

HAIKAL KINKY STORY



PERTEMUAN

Haikal's Pov

Aku berjalan setengah berlari menuju restorannya Mike, sebenarnya aku tak ingin kencan pertamaku berada di restoran sepupuku sendiri. Aku melirik jam tangan di tangan kiriku. sial aku terlambat, dia pasti sudah menunggu. Oke, sekarang aku harus benar-benar berlari.

"Haikal, what are you doing?" saat aku berlari melewati pertokoan dan hotel-hotel yang berjajar aku mendengar teriakan seseorang. Wah, aku beruntung di sampingku ada mobil Jack yang sudah menyusul, *"Get in, Dude. Where are you going?"*

"Micky Resto, please," jawabku spontan, aku tak suka berbasa-basi dalam keadaan seperti ini.

"Wow, your suit is great, and You bring a rose, red rose." Jack memandanguku aneh, mungkin bukan aneh tapi heran, aku tak biasanya berpakaian seperti. *"I have date,"* jawabku singkat.

"You? Owh, finally, with whom?"

"My friend. Sincerely she is my fans," aku menjawab seadanya, ini bukan pertama kali fansku yang menginginkan bertemu denganku secara langsung, tapi kali ini aku tak ingin menolak.

Ku akui, sebagai penulis di media *online* aku hanya meluncurkan novel-novelku di media *online* saja. Aku





penulis novel dewasa dan aku bersitegas novelku hanya bisa dibaca oleh usia 20+yo. Aku menyaring *reader*-ku, walaupun sebagai penulis yang sudah meraih rating tinggi, diriku selalu menyaring *followers*-ku, demi keamanan diriku juga. Suatu hari aku pernah mendapati ada *follower*-ku yang masih seusia SD, dengan berbagai cara aku memblock dirinya. Bagaimana jadinya dunia ini jika anak seusianya saja sudah keranjingan permainan kotor akibat diriku.

"We have arrived Dude," ucap Jack menghentikan lamunanku.

"Thank you, Jack. Thank you very much," aku melambaikan tangan sambil menuruni mobilnya.

"Good luck Haikal, don't forget to kiss the girl," seru Jack sambil mengedipkan matanya. Aku meninggalkan mobil Jack yang masih berhenti, mungkin Jack ingin membuntutiku? *No way!*

Adila's Pov

Adila menatap gelas didepannya yang tinggal berisi setengah, sesekali ia memandang sekeliling berharap pria yang ditunggunya datang. *'Dia pasti datang,'* batinnya sambil mengamati setiap pria yang melewati pintu masuk restoran sederhana. Dia pakai jas hitam dan





menyelipkan mawar merah di sakunya, Adila mengingat perkataan pria itu di jejaring sosial *online*.

Oh, itu dia. Dia yang tinggi semampai dan rupawan mengenakan setelan jas hitam. Semakin berwibawa dengan sepatu yang mengkilap dan rambut tembaga yang disisir rapi. Di saku atasnya terselip mawar merah seperti yang Adila minta. Tanpa ragu-ragu Adila melambaikan tangan dan memberi isyarat agar pria itu menghampirinya. Ia dengan cepat-cepat membenarkan posisi duduknya agar terlihat anggun.

"Hai Rembulansendu." Haikal melihat dengan ekspresi kagum wanita didepannya yang ternyata lebih cantik dari dugaannya. Adila tersipu mendengar Haikal memanggil nama pena dirinya.

"Hai Haikal. Panggil aku Adila. Kurasa aku sudah mengenalkan diriku di chat kita."

Adila senang akhirnya bisa menemui Haikal di dunia nyata, walaupun sebenarnya ia belum yakin akan menjadi seperti apa hidupnya setelah ini, setelah ia memberanikan diri menerima ajakan kencan buta dari seorang pria yang tidak dikenalnya. Tapi bagaimanapun Adila percaya jika Haikal yang ada dihadapannya adalah benar-benar penulis novel *online* favoritnya.

"Oh, oke. Adila sudah pesan makanan?" Haikal menatap wajah Adila yang sedang mengamati dirinya. Telinganya memerah, sampai saat ini belum ada seorang wanitapun yang menatapnya dengan pandangan seperti itu.





"Belum. Kamu mau pesan apa?" Adila menyodorkan brosur menu.

"Aku pesan fuyunghai sama jeruk dingin," jawabnya tanpa melihat brosur yang disodorkan Adila.

"Oh rupanya Kamu sudah sering kesini." Adila mengamati menu-menu yang ditawarkan di restoran ini.

Sebenarnya menurut Adila ini lebih layak disebut warung makan biasa daripada restoran. Tapi Ia tidak ingin berpikir panjang tentang tempat pertemuan yang ditawarkan Haikal.

"Ngomong-ngomong aku kenal sama pemilik restoran ini," ucap Haikal datar. Haikal tidak ingin langsung berterus terang jika pemilik restoran ini adalah kakak sepupunya. Adila mendongak ke arah Haikal. Apakah Ia dari keluarga kaya? Setidaknya salah satu kenalannya adalah pemilik restoran, batin Adila.

"Jadi, Adila pesan apa? Biar aku saja yang ke meja pemesanan," ucap Haikal sambil berdiri dari tempat duduknya. "Spaghetti saus tiram dan Thai tea," katanya spontan, tak lama kemudian Adila mengamati pria yang bergegas ke meja pemesanan. Ini hanya warung makan biasa, tak ada *waitress* yang berkeliling menyapa dan menawarkan menu kepada pelanggan. Tapi bagaimanapun Ia tidak ingin memprotes pilihan Haikal. Adila mengira Haikal adalah sosok pria seperti di dalam novel karangannya, pria dominant, kaya raya, hobi bercinta, dan terkadang sadist. Tapi kemudian dia



merasa dugaannya salah setelah menerima penjelasan Haikal dan terlebih setelah melihatnya di dunia nyata.

"Aku adalah perempuan biasa saja dan aku bukan perempuan seperti tokoh di dalam novelmu Haikal. Jadi aku berharap jika nanti kita benar-benar bertemu, kamu tidak memperlakukanku seperti tokoh jalang di novelmu," chat Adila beberapa waktu yang lalu.

Flashback on

"Oh Rembulansendu, sebenarnya aku tidak seperti yang kamu kira, percayalah. Aku berusaha menjaga tingkahku jika kita bertemu nanti. Aku juga pria biasa, bukan seperti yang ada di novelku. Aku harap kamu tidak takut karena aku tidak ingin menakutimu. Satu lagi, aku berjanji tidak akan macam-macam kepadamu."

"Hmm, it's okey. Aku harap kamu begitu adanya."

"Terimakasih Rembulansendu,"

Flashback off

"Adila..." Tiba-tiba Haikal sudah ada di seberang mejanya. Ia kembali ke masa kini.

"Owh, apa pesanan kita masih lama? ehm." Adila berusaha fokus.

"Tidak, aku sudah biasa makan disini. Walaupun restoran kecil, tapi pelayanannya bagus," ucap Adila memandangi pria di depannya.

"Ada sesuatu yang ingin kau katakan Adila?" Haikal mengamati tingkah Adila yang terus memandangnya.



"Ternyata kamu pria seperti yang aku bayangkan." Haikal terkejut mendengar pernyataan Adila, perempuan pertama yang ia kenali lewat jejaring sosial *online* dan sekarang adalah pertemuan pertama mereka di dunia nyata.

"Apakah aku menyakitimu?" Haikal menatap wajah Adila yang mendadak gugup.

"Mmm, maksudku kamu tidak jauh seperti yang ada di novelmu. Penggambaran fisik." Adila tidak bisa menyampaikan dengan tepat. Haikal, seperti yang ia bayangkan adalah pria tampan, luwes, cukup tinggi. Tapi Adila merasa ia masih bisa mengimbangi tinggi Haikal karena ia juga cukup tinggi untuk ukuran wanita.

"Kamu juga cantik Adila, seperti foto yang kamu kirimkan kepadaku. Sebelumnya aku mengira kamu gadis melankolis. Tapi ternyata kamu tidak seperti yang aku kira."

Mereka bertatap muka, pada saat yang sama pelayan mengantarkan minuman mereka dan mengambil gelas kosong Adila. Kemudian mereka tertawa kecil mengetahui sama-sama salah mengira.

"Selamat minum," kata Haikal sambil mengangkat gelasnya, lalu gelas keduanya berdenting nyaring.

Satu menit kemudian makanan mereka datang. Pelayan menyajikan di meja mereka dengan ramah. "Selamat menikmati, Tuan, Nona,"





"Terimakasih," Kata Adila sambil mengangguk ke pelayan, Haikal menyusul mengangguk. Mereka menikmati makanan dalam diam.

Awalnya Adila berniat menanyakan sesuatu, tapi ia urungkan karena melihat Haikal yang langsung menyambar piringnya dan mengiris fuyunghai-nya dengan pisau meja. Adila mengamati Haikal yang makan dengan lahap.

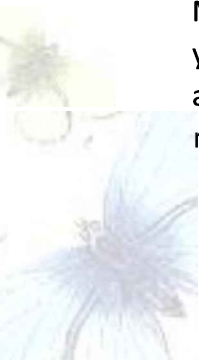
"Ada apa Adila? apakah makanannya tidak cocok?" Haikal menyadari perempuan di depannya mengamati tingkahnya.

"Oh, t-tidak, tentu saja enak," Ia tersenyum malu mendapati dirinya ketahuan mengamati tingkah Haikal. Tangan kanannya kembali menggulung spaghetti dengan garpu.

"Ada yang ingin kau katakan?" Haikal meletakkan sendoknya.

"Aku akan menanyakan sesuatu setelah selesai makan nanti," jawab Adila. Tangan Haikal kembali memegang erat sendoknya, lebih tepatnya mengepalkan tangan tanpa sepengetahuan Adila. Selama ini belum ada wanita yang berani bertingkah kepadanya seperti Adila.

Sejak kecil Adila sudah dilatih table manner. Mamanya tidak mau memiliki anak-anak perempuan yang memalukan saat mereka makan. Apalagi Papanya adalah seorang pengacara yang tersohor dan tidak jarang mengadakan acara dinner bersama kliennya.





Flashback on

"Dila jorok Ma, dia makan sup pakai tangan." Dica, saudari kembarnya mengernyitkan dahi, merasa jijik.

"Biarin, Dica juga pernah," ucap Dila sambil menunjuk kembarannya.

"Dica, Dila. Dengerin Mama, makan sup harus pakai sendok, okey? Kecuali jika mangkuknya kecil, kalian boleh langsung meminumnya dari mangkuk, itupun harus pelan-pelan." Mama mengelap kuah sup Adila yang sedikit tumpah di meja.

"Besok kita makan malam di rumah Mr. Andrew, teman Papa dari New York, beliau baru pindah ke kota ini. Mama minta kalian makan dengan tenang dan sopan ya. Ingat, anak-anak Mama yang cantik tidak boleh memalukan disana," ucap Mama lembut.

"Iya Ma," jawab Dila dan Dica hampir bersama.

Flashback off

Setelah spaghetti di piringnya habis, Ia melihat Haikal juga sudah menghabiskan fuyunghainya.

"Kamu ingin mengatakan apa Adila?" Haikal memandang wajah Adila.

"Aku bingung memulai dari mana, sebenarnya aku ingin menanyakan banyak hal." Bukan bingung, tapi tidak sampai hati sekaligus takut, Haikal sebenarnya dari mana inspirasi kamu menulis novel?

"Aku akan menjawabnya Adila, tanyakan saja. Jangan menahan sesuatu yang membuatmu tak





nyaman." Haikal terus menatap Adila. Adila merasa dirinya seakan-akan adalah perempuan di novel-novel Haikal yang harus siap diterkam kapanpun oleh lelaki karena melakukan kesalahan.

"Haikal, maukah kamu menceritakan keluargamu? Menurutku ini lebih sopan kutanyakan disini dari pada di chat kita sebelum kita pernah bertemu." Adila menanyakan dengan pelan berharap Haikal tidak tersinggung.

"Aku harusnya lahir dari keluarga yang berada. Kakekku, ayahnya ayahku, seorang pemilik perusahaan jasa terbesar di kotaku. Tapi Ayahku terlalu bodoh, Ia tidak bisa meneruskan perusahaan Kakek. Dan Ia pergi begitu saja setelah bercerai dengan Ibuku. Sialnya Ibuku cuma wanita materialis. Aku hidup bersama Ibuku sampai umurku 12 tahun, setelah itu aku hidup bersama dengan Kakekku, ayahnya Ibuku. Tapi aku tidak betah, dan aku bersikeras untuk pergi saat usiaku hampir 15. Aku pikir aku akan menemukan Ibuku yang pergi, tapi ternyata tidak. Aku menyerah, untung saja pamanku yang hanya punya anak satu, seumuran denganku laki-laki mengajakku tinggal bersama. Aku betah, sampai sekarangpun aku masih sering berkunjung ke rumahnya." Haikal berhenti sebentar, Ia belum pernah bicara tentang keluarganya sebanyak itu.

Adila memandang Haikal prihatin. Sangat berbeda dengan dirinya yang tinggal bersama orang tuanya yang



lengkap. Hanya saja Adica meninggalkan rumah beberapa hari setelah menikah dengan lelaki pilihannya.

"Bagaimana dengan keluargamu?" Haikal tertarik saat mengetahui Adila benar-benar mendengarkan ceritanya.

"Aku tinggal bersama keluargaku sampai saat ini, dengan orangtua, saudari kembarku, dan adik laki-lakiku yang masih sekolah. Oh iya, ralat, saudariku sudah pindah ikut suaminya beberapa bulan yang lalu," dan aku belum menikah, adikku terus meledekku kapan menikah. Ayahku pengacara, ibuku dokter, mereka sangat perfeksionis.

"Ayah dan Ibumu?" Haikal bertanya karena Adila berhenti bercerita.

"Ayahku pengacara, Ibuku dokter," jawab Adila datar, Ia tidak menyadari Haikal membelalak di seberang mejanya. "Tapi aku tidak bekerja alias pengangguran," lanjut Adila tertawa kering, menertawakan nasibnya sendiri, tapi Haikal tidak menganggapnya lucu. Tentu saja itu bukan lelucon, itu tragedi.

"Saudarimu?"

"Dia sangat mirip denganku secara fisik, dia sekretaris di perusahaan, aku lupa tepatnya dimana, suaminya tentara. Oh iya, namanya Adica jika kamu ingin tahu." Adila memainkan jemarinya, pertanda tak nyaman.

Haikal mengerti Adila tidak terlalu menyukai Adica, Ia memutar otaknya untuk mengalihkan topik, mencari



hal yang cocok dibicarakan. '*Adila, kenapa kau menyukai novelku?*' oh jangan, itu pasti sama saja menyudutkan Adila, la menyadari bahwa novel-novelnya adalah *adult romance*. Adila kenapa kau mau kencan denganku? itu terlalu lancang.

"Adila aku senang, akhirnya kita bisa bertemu di dunia nyata," ucap Haikal memecah keheningan diantara keduanya. Adila tersenyum, "Aku juga."





2. MIMPI BURUK

Haikal's Pov.

Aku menenggak habis birku, menuangkan lagi, dan lagi. Lampu berkelap-kerlip mengikuti irama Fetish-Selena Gomez. Rasanya senang bisa mencuci mata dengan Adila, tapi ada yang kurang, seperti ada yang hilang dari diriku. Aku melupakan sesuatu, bahkan aku tidak melakukan pernyataan sederhana Jack, *kiss the girl*. Ah, persetan dengan orang-orang dipojokan tadi. Adila mengira aku tidak tahu bahwa dirinya membawa orang-orang kepercayaannya untuk berjaga-jaga.

"Sudah sampai rumah?" chat Adila muncul di layar ponselku.

"Sudah, bagaimana denganmu?"

Owh, dia masih tertarik padaku setelah bertemu denganku secara langsung, bahkan setelah mengetahui diriku tidak seperti lelaki yang ada di novel-novelku, lelaki kaya dan tampan.

"Sudah. Untung Mama Papaku lagi pergi, jadi aku tak apa-apa pulang kemalaman."

Bohong, aku tahu dia berbohong. Kau kira aku akan diam begitu saja Adila? "Ngomong-ngomong siapa yang datang bersamamu tadi? yang duduk di belakang meja kita?" Dia pasti kaget, sekarang aku akan membuat permainan.





"oh, itu teman-temanku. Tadinya aku akan mengajaknya bergabung sama kita, tapi aku tahu kamu pasti tidak akan nyaman," balasnya.

Kau pikir mudah mengelabuhiku? Sama tidak nyamannya dengan tingkah cerdikmu Adila. Aku bergegas ke lantai dua, club Jack lumayan besar.

"*Hi Haikal, I miss you, kemana saja kamu?*" Sheylvana mengecup leherku dari belakang, tangannya merangkul perutku.

"Aku lelah Sheyl, lepaskan, aku mau menyelesaikan rekap harian. Kau tau, bosmu sangat menyebalkan?" aku melepas tangan Sheyl dari pinggangku.

"*Haha, poor you Haikal. Good night, have a sweet dream,*" ucapnya sambil berlinggang pergi.

Sweet dream, my ass!

Aku benar-benar lelah setelah beracting sebagai bukan diriku hanya untuk menemui penggemarku. Persetan. Aku menghidupkan laptop, membuka *file* rekap pemasukan hari kemarin dan hari ini. Aku juga membuka email. Oh, aku lupa sesuatu, chat Adila. Ternyata dia sudah offline. *It's okay.*

Aku merekap, konsentrasiku penuh. Sese kali aku menjawab grup chat crew klub ini. Aku menyelesaikan pekerjaanku, lalu membuka aplikasi publikasi online novelku, baiklah followerku bertambah, aku menyaring jangan sampai mendapat follower dibawah usia.

Aku mengingat Sheyl, ex-subku. Dalam bayanganku dirinya berlutut didepanku, hanya mengenakan lingerie,





mata tertutup, tangan terikat di belakang, *Sheyl is begging, begging to me.*

"Sir, please. Touch me please." Sangat cantik. No, aku tak boleh membayangkannya, bagaimanapun dia sekarang rekan kerjaku.

Adila's Pov.

Ah, ternyata dia tidak seperti yang aku kira. Apa memang dunia yang dia gambarkan di novel sebenarnya tidak ada? Apa yang seharusnya aku lakukan, apa aku membiarkan diri seolah-olah tidak pernah bertemu dengan dia. Haikal ternyata lelaki biasa, tidak lebih dari penulis sukses. Tapi aku heran padanya, mengapa ia belum menerbitkan novel-novelnya di percetakan? Apa dia tidak tertarik?

Bodoh sekali, mengapa tidak terpikirkan olehku untuk menanyakan karir Haikal, mungkin saja dia punya pekerjaan yang lebih penting dari pada menjadi penulis. Sangat berbeda denganku yang sangat menginginkan bukuku menjadi bestseller.

Dia tidak membalas chatku, sebaiknya aku menelepon saja. Lagi pula Mama Papa tidak bakal tahu karena sedang di London.

Ia mengangkat di dering ke dua, baguslah.





"Hallo Adila," sapanya. Di belakang suaranya terdengar musik yang menggebu-gebu, sepertinya bukan di rumah. Oh, aku ingat, itu seperti suasana di novelnya, la sedang di bar.

"Adila?" aku tersadar. "Umm, Haikal. Kamu sedang dimana? Apa kamu baik-baik saja?"

"Aku sedang di tempat teman Adila, aku baik-baik saja," jawabnya. Dia bohong, aku tahu.

"Hmm, oke. Dimana rumah temanmu?" Kamu pikir mudah membodohiku?

Dia tidak menjawab, aku menunggu. Tiba-tiba aku mendengar suara wanita mendesah, *ahhh*

Apa ini? Sedang apa dia? Lalu terdengar suara hantaman di tubuh yang tidak asing bagiku. *plak*. Apakah itu dunianya yang sebenarnya? Sungguh bodoh aku. Padahal aku mengira dia lelaki pada umumnya. Aku mematikan telepon. Tak terasa aku menitikkan air mata. Apa sebenarnya yang sudah ku perbuat? Untung saja hanya Erica dan Myon yang tahu pertemuanku dengan Haikal. Itupun mereka tidak tahu siapa Haikal sebenarnya, aku cukup bilang bahwa dia hanya kenalan saja.

Haikal's Pov.





"Siapa yang tadi menelepon Master?" Mady bertanya tanpa dikomando, aku tak suka dia bersikap seperti ini. Aku membanting buletin yang tengah kubaca ke meja kecil di sampingku. Aku menatap wajah Mady tajam.

"Bukan urusanmu *Little One*, ingat! Kau tidak berhak cemburu. *I'm your Dom and you're just my Sub, We're not lover!*" aku menekan kalimat terakhirku.

Ia menunduk memandang jari-jarinya yang diletakkan diatas pahanya. Berlutut di depanku.

"*Well?*" desisku sambil mengangkat dagunya menggunakan jari telunjuk.

"*Yes.*" Ia menjawab dengan ragu.

"*Yes what?*" Aku meremas dagunya dan menatapnya tajam.

"*Yes Sir,*" ucapnya pelan. *Good girl.*

"*Eyes down, Mady!*" aku melepaskan tanganku dari wajahnya.

Wajah Adila, perempuan cantik yang baru kutemui masih terbayang-bayang di kepalaku. Tapi aku cepat-cepat menepis, aku tak mungkin bisa memilikinya. Adila bukan submissive, kelihatan dari tingkahnya saat makan malam waktu itu. Tak lama kemudian aku ingin tersenyum sendiri mengingat Adila menyukai novel-novelku. Sedikit banyak dia pasti sudah tahu dunia seperti apa dimana aku berada.





Adila's Pov

"Adila, akhir-akhir ini kamu kelihatan murung sayang, ada apa?" Suara Mama mengagetkanku.

"Ah, Mama, kenapa masuk kamar Adila nggak ketuk pintu dulu?" Aku mencoba menanggapi Mama dengan biasa saja.

"Padahal Mama udah berkali-kali ketuk pintu sayang, bahkan Mama udah lama mengamatiimu," ucap Mama sedangkan aku cepat-cepat menutup laptop.

"Kamu sedang melamar pekerjaan?" tanya Mama melirik kertas-kertas di meja belajar.

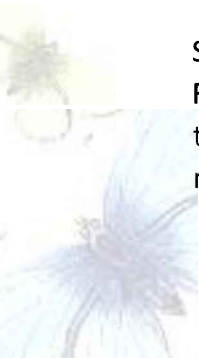
"Iya Ma," jawabku sekenanya, padahal aku belum menemukan lowongan yang cocok sama sekali, bahkan aku belum mencari lagi sejak pertemuanku dengan Haikal.

"Baguslah. Jangan terlalu dipikirkan, nanti menjadi beban Adila." Mama duduk disebelahku.

"Adila, besok siang ada *lunch companionship* sama teman Papa, kamu bisa ikut kan?"

"Kenapa Mama baru bilang?" aku baru bertanya balik, sebenarnya aku sedang tidak mood untuk pergi ke luar rumah.

"Karena teman Papa baru saja merubah jadwal, Sayang. Mamamu saja yang harus ngurus ijin dulu dari Rumah Sakit nggak mengeluh kok," ucap Mama. Mama tahu kalau aku setiap hari hanya di kamar membaca majalah atau membuka laptop.





Mama beranjak dari tempat tidurku. Aku menyandarkan punggungku di tumpukan boneka beruang raksasaku. Aku memeluk boneka lain yang lebih kecil.

Flashback on

"Dica..." teriakku sambil terus berlari ke tengah-tengah hutan.

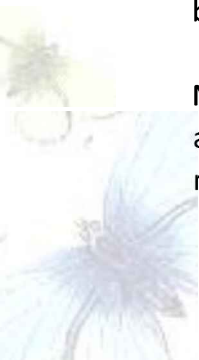
"Dica.....Kau dimana..."

Suaraku sudah terlalu parau karena sudah satu jam lebih berteriak-teriak. Tiba-tiba aku mendengar suara yang tak asing, Dica menangis. Aku menajamkan telinga dan mengendap-endap ke suara tangisan Dica. Tapi rupanya tak hanya satu suara manusia yang ku dengar. Pelan-pelan aku menyibak semak yang tinggi.

Flashback off.

Mimpi itu lagi. Aku terengah-engah, aku mengelap keringat dingin di wajahku dengan selimut. Sambil menyingkirkan boneka yang berserakan di ranjang, aku turun menuju meja kecil di sudut kamar untuk meraih botol air minum yang selalu tersedia disana.

Kulirik jam dinding diatas jendela, jam satu malam. Mimpi yang sama seperti malam-malam biasanya saat aku sedang tidak mood. Aku tak tahu cara menghilangkan mimpi ini, setahuku Dica tidak pernah





mengeluh mimpi seperti itu dan dia juga tidak pernah mengungkap kejadian malam itu setelah sembuh dari perawatan medis.





3. HIS INNER VILE

Haikal's Pov

Semenjak pembicaraan telepon sepulang pertemuan malam itu, kami tidak pernah *chatting* di jejaring sosial *online* lagi. Lebih tepatnya Adila tidak pernah mengirim pesan padaku lagi, sampai saat ini dialah yang selalu memulai chat, tak peduli betapa lamanya aku membalas chatnya, dia selalu mengirim pesan lagi dengan segera jika tahu aku membalas pesannya.

Menurutku, dia hanya penggemar novelku dan penasaran pada wajahku saja. Akupun tidak terlalu berharap merebut hatinya. Aku tahu diri jika aku bukan lelaki yang baik untuk gadis seperti dia.

Handphoneku berdering, *Adila is calling*.

"Halo Adila," sapaku lebih semangat dari biasanya.

"Haikal," sapanya, suaranya nyaring, dia berhenti dan aku menunggu

"Haikal apa kau marah padaku?" ucapnya tiba-tiba. Aku marah? Padamu?

"Mengapa tiba-tiba Kau bertanya seperti itu Adila?" aku bertanya balik untuk menanggapi pertanyaan Adila.

"Kau mengabaikan teleponku malam itu, atau apa karena aku sudah mengganggu?" ucapnya di seberang sana.





"Oh, tentu saja tidak Sayang," untuk apa aku marah padamu?

"Makasih, maaf kalau aku mengganggu. Apa kau sedang sibuk?" suaranya tulus.

"Ingin bertemu denganku?" ucapku mantap. Aku yakin dia ingin bertemu denganku.

"Boleh. Bagaimana kalau kali ini giliranmu mengatur pertemuan kita?" .

"Oke, it's my turn to set our meeting, deal?"
Dengan senang hati Adila.

"Deal," jawabnya.

"Deal," tiba-tiba terlintas ide nakal di kepalaku.

Adila's Pov

Humm, sesuai kesepakatan kami akan berkencan di tempat kerja Haikal, dengan gaya Haikal. Sambil pelan-pelan mengunci kamar dari dalam, aku mengingat-ingat apa yang harus ku siapkan untuk menemui Haikal.

Flashback on

"Benarkah? Serius? Apa Kau tidak takut?" suaranya datar.

"Aku lebih suka Kau jadi dirimu sendiri, termasuk saat di depanku, saat bersamaku. Aku sudah tahu seperti





apa dirimu." Aku bicara tanpa jeda, tidak peduli apakah la menangkap kata-kataku atau tidak.

"Oh, it's Okay. Kalau itu memang maumu Adila. Tapi sebelumnya aku harus bilang padamu terlebih dahulu. Kau sudah dewasa, aku harap Kau sudah memikirkan hal ini matang-matang. Karena aku tidak pernah main-main untuk hal seperti ini."

Hening, aku menyerap kata-katanya satu persatu.

"Aku sudah memikirkannya. Katakan saja apa yang harus kusiapkan," ucapku mantap.

"Datang tepat waktu, gunakan make up secukupnya, pewarna bibirmu tidak usah mencolok, dress hitam, high heel's hitam, stocking hitam, panties merah, bra merah, lingerie merah."

Setelah dia menuturkan permintaannya panjang lebar, suasana hening kembali. Ia menunggu jawabanku.

"Oke."

Flashback off

Aku memiliki beberapa bra dan panties merah, tapi tentu saja aku tidak punya lingerie seperti yang Haikal tunjukkan di foto. Aku memikirkan bagaimana mendapatkan benda itu. Aku tidak mungkin membeli di *onlineshop* karena Mama pasti akan tanya apa yang aku beli. Aku juga tidak mungkin meminta Bibi Runi untuk belanja barang-barang seperti itu, apalagi mengingat Bibi Runi yang sangat dekat dengan Mama dan hobi mengadu.





Aku memutuskan untuk bergegas sendiri ke toko pakaian dengan dalih mencari koleksi baju terbaru sekalian jalan-jalan.

Haikal's Pov

"Who is she?" Jack mengagetkanku, aku berani bertaruh dia pasti menguping.

"My fans. Masih ingat waktu itu?"

"Oh, you meet her in Micky Resto. Resto murahan. Kau sungguh tidak kreatif Haikal," Dia tertawa.

"Kali ini aku pasti kreatif." Jawabku sambil tersenyum. Ia mengangkat satu alisnya sambil menuangkan bourbon ke gelasnya.

"Special Private Room. I will use it," kataku yakin sambil menyap anggurku.

"Hahaha, kau sudah berkali-kali menggunakan itu Haikal," tawa Jack semakin menjadi-jadi.

"Kali ini aku tidak dengan submissive. Ini akan berbeda, I will teach her."

"Owh, so now you are a mentor," ucap Jack seraya menegakkan badannya.

"I am. Aku butuh bantuanmu Jack," sahutku.

Aku bergegas bergegas turun ke lantai tiga meninggalkan Jack yang sedang memeriksa laporanku. Di lantai tiga, aku berjalan melewati lorong-lorong *private*





room yang tertutup dan menyalakan lampu merah, artinya *private room* tersebut sedang dipakai. Pintu *Private room* di ujung lorong bersinar kuning, ruang yang sudah ku pesan. Aku sangat menyukai ruang ini, ruang terbaik dan termahal di klub Jack. Terkadang jika Sheyl sedang baik hati, ia akan menggratiskan ruangan itu untuk kugunakanan dengan persetujuan Jack.

Aku memeriksa bagian sudut ruang. Beberapa jenis whip tergantung disana, riding crop, flogger, cambuk panjang berekor sembilan, dan beberapa cambuk kecil. Aku memastikan semuanya steril, tak ada lapisan debu sedikitpun apalagi bercak darah.

Tiba-tiba teleponku berdering, *Adila is calling*.

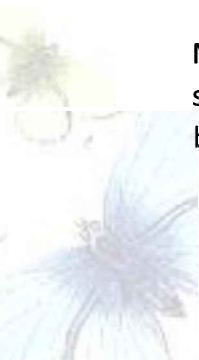
"Halo Adila," tiba-tiba hatiku berbisik, dia membatalkan pertemuan. Tidak, lututku terasa lemas memikirkan hal itu.

"Hai, aku sudah di depan. Bagaimana aku masuk? Orang keamanan bilang klub ini tidak melayani non member," keluhnya. Damn, aku tidak memikirkan hal itu.

"Katakan saja kau klienku Adila." Aku menggaruk tengkukku.

"Okay," aku setengah berlari menuju lift dan menekan tombol ke lantai 1.

Adila tengah berdiri di meja resepsionis. Mengenakan dress hitam, rambut panjangnya tergerai, sebagian ditata dibagian depan bergantung menyentuh belahan dadanya. "Adila," panggilku ia pun menoleh.





Adila's Pov

Haikal memanggilku, suaranya menggetarkan hatiku. Aku mencengkeram tali slim bag yang kupakai, la memandangi diriku. Bibirku bergetar, tenggorokanku seperti tercekak, sulit rasanya untuk balik menyapanya. Pelan-pelan la mendekatiku, kedua tangannya masih berada di sisi celananya. Sungguh bukan Haikal yang kutemui malam itu. Ia begitu berbeda. Sekarang la berada di hadapanku, matanya sungguh tajam, la memandang mataku. Aku melirik, untuk menghindari tatapannya.

"Adila," panggilnya. Suaranya pelan tapi datar, la meraih tangan kananku, mengecup punggung tanganku, matanya masih mengunci wajahku.

"Ayo naik," ucapnya. Ia menuntunku menuju tangga, padahal tepat disebelahnya ada lift. Ia membuka pintu ruangan, ruangnya cukup kecil tapi tidak begitu sempit untuk menata satu setel sofa. Seorang lelaki duduk di sofa kulit coklat tua. Ia meletakkan tumit kanannya diatas lutut kirinya, memegang iPod. Haikal menuntunku masuk.

"Jack," la menoleh. Sepertinya la orang asing, wajahnya masih semuda Haikal. "Haikal, come here," ucapnya, la mendongak ke Haikal lalu beralih memandangu. Matanya setajam Haikal saat





memandangku tadi. Haikal menuntunku ke sofa di seberang Jack.

"Jack, ini Adila. Adila, ini Jack."

Aku duduk di sofa yang ditunjukkan Haikal, tapi Haikal justru duduk di sebelah Jack. Aku tidak tahu apa sebenarnya yang ada di benak Haikal, aku kira pertemuan kami akan seperti pertemuan sebelumnya, hanya berdua, hanya aku dan Haikal.

"*Adila, nice to meet you, you so sexy.*" Aku terlonjak mendengar Jack, baru kutemui lelaki sevilgar dia. Haikal tertawa.

"*Nice to meet you too Jack.*" Aku mengganggu kepada Jack, dan melirik ke Haikal.

"*Haikal, you was wrong. She is natural, natural submissive.*" Jack menurunkan kakinya dan duduk miring ke arah Haikal.

"*What?*" Haikal memelototi Jack, la beralih memandangku. Kini Jack juga memandangku. Kedua lelaki di depanku menatapku tajam. Aku merasa perutku di penuh kupu-kupu, lututku terasa lemas. Aku melirik pintu yang masih terbuka. Tiba-tiba Haikal bangkit dan menutup pintu. la menyeringai padaku.

"Haikal," suaraku sangat pelan, kesadaranku pulih dari kejadian barusan, dari tingkah Jack dan peringai Haikal yang 180 derajat berubah.

"Ada apa, Sayang?" kata Haikal memiringkan kepalanya, baru kusadari kali ini la memanggilkku sayang untuk yang kedua kalinya.





"Kita mulai saja Haikal." Jack berkata pada Haikal, mereka berdua saling mengangguk. Haikal mendekatiku, aku memandang Haikal tak mengerti.

"Berdiri Adila." Ia berdiri disampingku. Aku tidak tahu apa yang Haikal maksud, tapi aku melakukan apa yang ia mau.

"Lepas celana dalammu," ucapnya dingin tepat di telingaku.

"Apa?!" Apa aku tidak salah dengar?

"Aku bilang LEPAS CELANA DALAMMU!" Aku terpaku, tak mengira Haikal berteriak seperti ini tepat di depanku. Aku ragu merogohkan tanganku menyusuri paha telanjangku karena stockingku hanya sampai lutut. Aku sedikit membungkuk untuk menurunkan celana dalamku, melewati lutut lalu dengan cepat kutanggalkan dari kakiku. Haikal merebut dari tangan kananku dengan tangan kirinya.

PLAK!

Ah, ia menampar pipi kiriku dengan tangan kanannya. Dunia terasa berhenti berputar, aku tidak habis pikir apa sebenarnya yang sedang terjadi padaku. Apa yang akan dilakukan Haikal padaku. Tanganku yang bergetar mengelus pipiku dengan terasa seperti akan pecah.

"Obey, Adila. If you didn't, you will be punished. Everytime, everywhere." Tiba-tiba Jack sudah di belakangku, ia lalu menyingkirkan sofa yang tadi





kududuki. *"Stay,"* ucapnya lagi. Aku mengurungkan menengokkan kepalaku.

Jack menyibakkan rambut di punggungku, *"I have to unzipper this."* Jack berkata dan meraih sesuatu di bagian belakang dressku.

Ku lirik Haikal, la masih menatapku tajam. *"And unhook this,"* la melepas pengait bra-ku. Di depanku, Haikal beranjak mengambil pisau lipat kecil di balik lengan sofa tempat Jack duduk tadi. Lalu la mengiris tali kanan bra-ku kemudian yang kiri. Dengan kasar la menarik bra-ku yang telah terlepas dari dadaku. Dadaku telanjang, bagian depan dressku berantakan dan sedikit terbuka.

"Haikal, apa yang Kau lakukan?" dengan suara bergetar, aku memberanikan diri bertanya.

"Teaching you," jawabnya di depan wajahku sangat dekat, hidungnya yang mancung hampir bersentuhan dengan hidunku.

Haikal melepaskan dasinya, aku tidak habis pikir dengan tingkahnya. Tiba-tiba kedua tanganku sudah diraih Jack yang dengan cepat mengikatkan dasinya ke tanganku dan membiarkan punggungku telanjang. Haikal menaikkan daguku dengan telunjuknya, *"Obey."* la menutup mataku dengan dasinya, mengikatkan ujungnya di belakang kepalaku. Aku tidak bisa berkulit.

"Haikal..." aku mencoba menghentikannya.

"Diam! Atau aku akan menghukummu!" Alih-alih berhenti dia malah mengancamku.





Ia merangkul bahu , "Jalan," Ia berbisik. Aku menurutinya. Suara pintu terbuka saat Haikal merangkulku lebih dekat ke tubuhnya. Beberapa langkah kemudian, Haikal membimbingku memasuki lift.

" Aku akan menunjukkan apa yang kau mau Adila," kata Haikal di telingaku.

"Apa aku akan baik-baik saja?" tanyaku tanpa peduli Haikal akan menjawab atau justru memarahiku lagi.

"Kamu akan baik-baik saja jika kamu menurutiku," suaranya dingin. Ia merangkul pundakku dan membimbingku keluar dari lift, kami berjalan melewati kesunyian.

"Kita akan kemana?" Aku mengingatkan hatiku sendiri bahwa aku sedang bersama penulis favoritku yang ingin kutemui, tapi Ia justru memberi lebih untukku. Aku kira orang-orang di novel Haikal hanya karangan saja, tapi ternyata Haikal sendirilah salah satu tokoh "aku,"nya.

Tiba-tiba kami berhenti, Haikal membuka ikatan di tanganku. "Dengar Adila, kali ini aku menunjukkan apa yang kamu inginkan. Kubuktikan inilah aku yang sebenarnya, aku yang kau kenal lewat novel-novel karanganku. Kau boleh bertanya apa saja padaku dan memutuskan sendiri apa yang kau kehendaki selanjutnya. Setelah keluar dari ruangan yang kau masuki ini, aku akan memberikan tawaran padamu." Ia





membuka ikatan di belakang kepalaku. Mataku mengerjap-ngerjap, la membukakan pintu untukku. Lampu di daun pintu yang tadi terlihat kuning, sekarang berubah menjadi merah.

"Ruang apa ini?" tanyaku sebelum menengok ke dalam ruangan.

"Ruang favoritku, ruang bermain. Masuk saja." Sekarang suaranya sudah agak bersahabat.

Haikal's Pov

Aku membiarkan dia masuk terlebih dahulu. Dia melihat sekeliling, aku melihat punggungnya yang cantik dan sedikit telanjang. Sungguh tidak sia-sia usahaku untuk mengajaknya ke klub ini dan aku lebih diuntungkan karena Jack dengan sukses menunjukkan sisi submissive Adila untukku. Aku kira tadi Jack akan salah dan aku akan malu tanpa ampun, tapi ternyata Jack benar, la natural. Aku mengingatkan diriku sekali lagi bahwa dia juga sudah mengenal dunia ini lewat novel-novelku.

la mendekati etalase kecil yang berisi berbagai plug, membuka pintu kacanya dan mengambil vibrator, la mengamati dan tiba-tiba terlonjak dan berteriak kecil, menjatuhkan vibrator yang tanpa sengaja la nyalakan tombol kontrolnya. Aku tersenyum melihatnya.





"Maaf, aku tidak sengaja," ucapnya. Ia mengambil vibrator yang terjatuh dan masih bergetar.

"Tidak apa-apa Sayang." Aku melangkah mendekatinya, mengambil dari tangannya.

"Mau coba?" tanyaku, ia pun menggeleng. Aku tahu dia pasti tidak pernah memegang benda ini sebelumnya. Ia beralih ke sudut cambuk, pelan-pelan membelai flog yang tergantung di samping cambuk panjang. Milikku di dalam celana mulai mengejang melihat tingkahnya membelai-belai berbagai untaian cambuk. Aku mengontrol diri, jika aku tidak menyadari tujuanku hanya untuk menunjukkan dunia ini, maka pasti aku sudah meraih yang ia sentuh, dengan buas menyobek bajunya yang sudah terbuka di bagian punggung, lalu membanting tubuhnya ke ranjang dan mencambuki tanpa ampun. Setelah puas aku baru mencumbunya dengan kasar, sampai dia menangis dan memohon padaku untuk berhenti.

"Apa ini?" Ia membangunkan lamunanku. Persetan, aku melamun didepannya.

"Nipple clamps," aku menjawabnya spontan. "Mau coba?" Ia mengernyit. Aku mengambilnya dan dengan cepat menjepitkan di jari kelingkingnya sebelum ia menggelengkan kepalanya. Ia memandang jarinya yang terjepit.

"Itu akan lebih sakit saat dicabut," ucapku tanpa ditanya. Wajahnya memerah, aku dengan cepat





menariknya dan suara jentikan terdengar dari nipple clamps yang kini berada di tanganku. Ia mengerjapkan matanya dan meniup jari kelingkingnya.

"Sudah cukup lihat-lihatnya? Atau kamu ingin mencoba sesuatu lagi?" aku melihat wajahnya yang memerah lagi.

"Okey, aku tidak memaksa Adila. Tidak untuk hari ini." Aku menarik tangannya dan mengajaknya bergegas dari ruangan yang menggiurkan ini.

"Tidak untuk hari ini? Maksudmu?" Ia bertanya. Aku berbalik dan menatap wajahnya yang bingung.

"Aku akan memperlakukanmu seperti yang lain. Tapi tidak hari ini, suatu hari nanti saat kamu dan aku mau." Aku berusaha menjelaskan maksudku.

"Apa kamu akan menjadikanku jadi submissive, Haikal?" tanyanya lagi saat di pintu. Oh, Adila, Kamu bahkan sudah submissive, aku tinggal mengklaim dirimu sebagai milikku.

"Aku menginginkanmu menjadi milikku." Aku menatapnya tajam, tepat di matanya. Mulutnya membentuk o kecil.

Aku mengajaknya memasuki kamarku, lebih tepatnya kamar yang disediakan Jack untukku.

"Ini kamarku, aku tinggal di klub ini sekarang," kataku singkat, tak peduli ia akan menanggapi apa. Ia melihat sekeliling kamarku yang kecil dan sederhana.

"Kau tinggal disini setelah tinggal dengan pamanmu?"





"Iya, dan sepupuku juga sudah hidup berpisah darinya." Aku tidak ingin bicara panjang lebar lagi tentang keluargaku. Aku membuka kulkas dan mengambil sekaleng minuman soda, menyodorkan satu untuknya.

"Terimakasih." Ia mengambilnya dan membuka penutupnya.

"Apa yang kita lakukan setelah ini?" Ia bertanya setelah beberapa teguk. Aku mengangkat satu alisku. Kau ingin tahu Adila? Kita akan kembali ke ruang bermain sekarang dan memuaskan diriku.

"Apa Kau akan menginap?" aku berharap kamu mengiyakan.

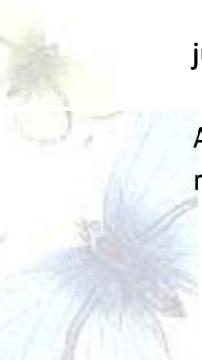
"Orang tuaku akan mencari kemanapun. Aku tidak ingin melibatkan mereka tentang pengenalan kita." Bagus. Aku berjingkrak dalam hati, tentu saja jangan melibatkan orang lain tentang hubungan kita, apalagi dengan orang tuamu Adila.

"Kamu bisa menginap di hari yang lain. Ingin bertanya sesuatu?" aku harus mengontrol situasi. Ia duduk di sisi ranjangku.

"Siapa Jack, apa dia atasanmu?" iya, dia atasanku, tapi aku ingin mengenalkan sisi lain dirinya kepadamu.

"Iya, dia pemilik klub ini, dan juga temanku, dan juga dominant di klub ini." Ia memerah lagi.

"By the way, bagaimana perasaanmu tadi Adila?" Aku tahu kamu takut, nervous, dan terkuasai, tapi menyenangkan jika aku mendengarnya dari mulutmu.





"Kamu begitu berbeda Haikal," jawabnya, aku memiringkan kepala, apa aku tadi salah bertanya?

"You are so cool. I recognize it. Jika aku boleh memojokkan dirimu, kamu yang kutemui di malam pertemuan kita yang pertama, adalah bukan dirimu yang sebenarnya. Topengmu terlalu sempurna Haikal, tapi aku juga terlalu jeli."

"I proud on your submission, Adila." Aku memutar kalimat, aku tahu dia menyembunyikan rasa malunya untuk mengakui.

"It's the first for me Haikal. I didn't think, i was insulted like that," ucapnya. I know Adila.

"Apa tadi kamu merasa terhina Adila?" aku menyinggung.

"Kamu ingin tahu bagaimana perasaanku ditelanjangi, dibentak, ditampar, dan diikat lalu ditutupi matanya?" ucapnya. Ia marah, tapi suaranya tertekan, matanya memerah. Bukan, dia bukan marah, tapi memelas.

"Apa kau tidak mencerna novelku Adila? Aku pikir kamu sudah tahu hal itu kemungkinan terjadi," ucapku menjelaskan kembali padanya. Ia menyilangkan kakinya. Ingin rasanya aku menampar pahanya, aku tidak suka dia menyilangkan kakinya.

"Kali ini aku mengalaminya sendiri. Bukan hanya mengikuti fantasimu," jawabnya. Tapi itu juga bukan hanya fantasiku Adila, itu ungkapanku dan menurutku novel-novel yang kutulis sebagian adalah diaryku.





"Oh iya, by the way terimakasih sudah mengajakku kesini." Tiba-tiba Ia berbinar-binar. "Aku tidak menyangka pertemuan kita akan berlanjut. Terimakasih sudah menemani hari-hariku." Kalimat terakhirnya terasa aneh di telingaku, apakah dia tidak punya teman?

"Sering-seringlah datang kesini Adila, aku senang kau disini," ucapku lega. Ia tertegun sebentar, mungkin dia mengira ajakanku kesini untuk sekedar saling temu pecinta dan penulis novel. Tapi sebenarnya, aku menginginkannya menjadi milikku.

"Bagaimana pekerjaanmu?"

"Owh, Jack akan senang ada yang menemaniku," ucapku puas tanpa beralasan.

"Apa kamu tidak punya teman?" Ia tertawa kecil. Sungguh beraninya dia.

"Oh, asal kau tahu Adila. Bagiku tiada hari tanpa bersama submissive," aku menjawab hal yang pasti.

"What?" dia melebarkan matanya.

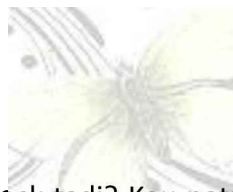
"Aku selalu memiliki submissive untuk memuaskanku setiap hari," paparku santai. Kulihat bibir Adila bergetar, salah satu nervous effectnya.

"Lalu apa artinya kau bilang ingin memilikiku?" Ia senang dia ternyata mengingat keinginanku.

"Aku ingin menjadikanmu submissiveku Adila." Aku berkata di wajahnya, ingin rasanya aku mengecup pipinya.

"Tapi aku bukan submissive," keluhnya lagi. Ia mengerutkan dahinya.





"Apa kau tidak dengar kata Jack tadi? Kau natural Adila, natural submissive. Kami sudah membuktikannya." Aku menutup resleting bajunya, sedikit heran dia bahkan tidak meresetling bajunya setelah dengan bar-bar aku dan Jack mengambil bra-nya. Dia menatapku tapi tidak lama, mengalihkan pandangannya tak tentu arah. Dia menghindari kontak mata denganku, aku yakin dia sudah menyadari betapa tajamnya aku menatap dirinya. Betapa menguasainya matakku atas dirinya.

"Adila, mulai sekarang jangan duduk menyilang," ucapku sambil mengangkat satu kakinya yang bertumpuk lalu memisahkannya. Dia merapatkan pahanya, "Pisah paham," ucapku lagi. Dia menurut.

"Jika lain kali aku tahu kamu melirikkan matamu, aku akan menamparmu." Dia diam, tapi memutar bola matanya lalu menyeringai, menyeringai!

"ADILA!"

Dia terlonjak, menyadari tingkahnya. Aku tidak akan berhenti menghukumnya sebelum dia meminta berhenti. "*Why I snarl you Adila?*" aku meraih dagunya.

"*Because I roll my eyes, Haikal,*" jawabnya pelan.

"*Now, bend over my bed. I will spank you, and you will count with me.*" Aku melepaskan dagunya. Dia membungkuk dengan patuh, padahal aku belum juga mendengar persetujuannya untuk menjadi submissiveku. Aku menyingkapkan bagian bawah



dressnya ke arah punggung, membelai pantatnya yang kenyal, mencubitnya. Dia berjinjit, merespon tindakanku.

"Diam," ucapku lagi. Aku merenggangkan pangkal pahanya. *SLAP*. Dia berjinjit lagi saat aku menampar pantat kirinya.

"Satu." Suaranya bergetar.

SLAP. "Dua,"

Kini giliran yang kanan. Aku membelai lalu dengan segera mencubitnya, kini lebih kencang. *SLAP*.

"Tiga," dia mulai merintih.

SLAP. Kini rintihannya semakin jelas

"Empat," hitungnya dengan suara mulai terisak.

Aku meraba kemaluannya, "Ah," dia mendesah dan berusaha merapatkan kakinya. "Diam!" Aku merenggangkan lagi dengan kasar, lebih lebar.

"Ini salah satu contoh hukuman untukmu Adila," ucapku tanpa nada.

SLAP. "Lima," kini suaranya lebih keras.

"Cukup," aku memberitahunya,

"Ini untuk perkenalan Adila. Aku akan melakukannya sepuluh kali lipat jika kau sudah jadi milikku." Ia bangkit dan masih terisak.

"Sekarang kita mulai bermain Sayang, untuk melatihmu menjadi milikku. *If you roll your eyes, what are I doing?*" aku mengusap pipinya yang penuh dengan air mata.

"*You will spank me,*" jawabnya pelan. *Good girl, she learning quickly.*



"If you pierce your eyes, what are I doing?" Aku menatap matanya, la tidak berani menatapku.

"You will slap my cheek." Air matanya mulai reda, tapi matanya masih merah.

"Remember them."

la duduk kembali di ranjangku.

"Enak kupukuli pantatmu?" aku masih mengunci wajahnya. la menggeleng.

"Sakit," suaranya masih tersedu.

"Berbaring dan tutup matamu," aku ingin kamu mengistirahatkan tubuhmu. la merebahkan tubuhnya di kasurku.

"Tutup matamu atau aku akan menghukummu di bagian sini," aku menekan pangkal pahanya. Dia merapatkan kakinya.

"Keep spread." Aku merenggangkan kakinya kembali. "Aku akan membangunkanmu menjelang sore nanti."

Aku beranjak menutup pintu, la membuka matanya lagi.

"Ada apa, apa kamu ingin sesuatu?" Tanyaku, wajahnya menunjukkan la ingin sekali berbicara, tapi la takut. Aku ikut berbaring di kasurku yang tidak luas.

"Aku ingin bertanya. Mengapa kau memperlakukanku seperti ini? Kita kan kencan." Ah, la tidak menangkap maksudku rupanya.





"Maaf, seingatku kita sudah membicarakannya. Kali ini kita kencan dengan caraku. Coba ingat-ingat lagi, bukankah kamu sudah setuju dengan gaya kencanku?"

la diam dan terlihat menyesal.

"Apa kamu biasa share begini? Ini sangat diluar dugaanku, Haikal," ucap Adila. Aku memiringkan kepala, rupanya la kecewa karena aku tidak bilang akan mengenalkannya pada Jack.

"Tidak, maafkan aku. Sebenarnya ini tidak berjalan persis seperti keinginanmu. Aku terlalu cepat melangkah."

"Melangkah? Apa sebenarnya yang sedang kau lakukan Haikal?" Benarkan, ini semua gara-gara Jack.

"Tadi, aku dan Jack sebenarnya sedang mengujimu. Jack ingin membuktikan bahwa kamu natural submissive." Kini aku berani mengelus-elus rambutnya.

"Kukira kencan dengan gayamu yang kau maksud kita kencan seperti biasa. Aku tidak mengira kita akan seperti ini."

"Kukira, dengan membaca novelku kita akan langsung sepaham. Kamu sakit hati kuperlakukan seperti tadi?" Pembelaan yang bodoh, tentu saja tidak.

"Mungkin otakku terlalu bebal. Untung hanya sampai sini saja," jawabnya sambil menggeleng.

"Maksudmu?" Sampai di sini dimana?

"Untung aku tidak sampai kehilangan keperawanan. Jika iya, aku menganggapnya pemerkosaan," katanya, kali ini la sambil menyengir.





What the Fuck! Fuck!

"Maaf aku membuatmu tersinggung. Kamu tidak akan melakukannya jika aku tidak meminta kan?" Mungkin Ia tidak sadar ucapannya sangat mendorongku untuk yang tidak-tidak.

"Hmm, tidak. Kamu hanya membuatku terpancing. Sekarang tidurlah. Aku akan membangunkanmu nanti. Kuingatkan, sebaiknya kamu menjaga mulutmu lain kali." Kamu masih suci, jangan mengundang iblis di otakku, Adila.

"Aku tidur disini?" Ia mengangkat kepalanya. Aku mengangguk.

"Aku masih ada urusan dengan pekerjaanku. Ini kamarku di klub. Suatu hari nanti aku akan membelikanmu tempat tidur yang layak." Aku melangkah ke pintu sebelum Adila mengacau lebih parah. Kukira dia sangat pendiam. Tapi ternyata Ia memiliki mulut yang harus membuatku berhati-hati.





4. SHEYL'S LAMENT

Haikal's Pov

"Where is She?" Jack bertanya. Aku masih berkonsentrasi mengoreksi pemasukan bulanan dengan laptopku.

"Tidur di kamarku. Aku sedang membiasakannya, / Just spank her," jawabku tanpa menoleh ke Jack.

"Are you fucking her?" Jack semakin bersemangat.

"Not yet," jawabku sigkat.

Jack terlonjak kaget, aku tidak beranjak dari layar monitorku dan bekerja semakin cepat, sebentar lagi selesai.

"Why Haikal? Why?" tanyanya berapi-api, aku tersenyum karena baru kali ini Ia mendengarku menunda bercinta. "Kenapa Haikal?" dia meremas dahinya.

"Aku melakukan penelitian kecil-kecilan padanya. Dia dan saudarinya pernah mengalami pelecehan seksual saat berusia 5 tahun. Pelakunya tetangganya sendiri," jawabku menceritakan pada Jack sambil bergidik ngeri. Jack diam mati kutu, Ia pasti mengira hanya ada dua kemungkinan alasan aku menunda sesuatu yang tak pernah kutunda sebelumnya, pertama aku menolak dengan halus karena aku tidak suka. Kedua, aku sedang melakukan permainan kontrol diri.

"Oh, maafin aku Haikal. Tapi sebelumnya Kamu tidak pernah melakukan penelitian sampai sejauh ini





pada submissivemu,” ucapnya. Memang benar sebelumnya aku hanya melakukan MoU dengan calon submissiveku.

"Tapi kali ini aku ingin mengenalnya lebih jauh. Aku juga sedang melatihnya menjadi milikku, dia belum memberi kepastian setuju atau tidak,” aku mengatakan semuanya agar Jack tidak salah paham.

"*How about Mady?*" Ia menanyakan partnerku saat ini, aku mendongakkan kepala. Teringat bahwa aku juga sedang memiliki satu submissive yang belum habis masa ikatannya denganku. Aku mengerutkan dahi, "Bisa aku atur Jack."

Adila's Pov

Flashback on

Kami berkejaran di taman yang hijau dan sejuk. Adica berlari sangat cepat, aku mempercepat lariku untuk meraih Adica. Aku tidak tahu kalau Adica berhenti dan membalikkan badan terlalu cepat. Aku menubruk Adica. Lalu kami jatuh bersamaan di lereng taman yang agak miring permukaannya. Berguling lalu jatuh mendarat di tanah yang agak keras.

"Aduh." Aku mengeluh, lututku menghantam tanah. Tapi Adica hanya tersenyum, padahal dia juga pasti merasa sakit.





"Kamu tidak apa-apa Dica?" aku bangun dan memandang kembaranku.

"Tidak apa-apa," jawabnya. Dia bangun dan menarik lenganku, kami kembali ke rumah. Aku memperhatikan Adica berjalan dengan sedikit terpinjang dan menahan sakitnya di kaki akibat jatuh tadi. Dia tidak pernah mengadu kalau sakit, dia menahannya saja.

Tiba-tiba sesuatu menarikku dari belakang, "Dica...Dica..."

Aku berteriak berharap Dica menolongku, tapi dia berlari semakin menjauh.

"Dica..." aku terisak memanggil Dica yang meninggalkanku.

Flashback off

Aku memberontak, berusaha keras melepaskan diri. Tapi ternyata aku tengah di kasur asing dengan seprai yang kusut, mungkin karena aku terus bergerak dan berguling. Aku membuka mata lebih lebar, Haikal duduk disampingku.

"Kamu mimpi buruk Adila?" Ia memegang pahaku yang terbuka, aku membenarkan dressku yang tersingkap. Beruntungnya Haikal tidak memarahiku kali ini, sejak pertemuan kedua ini dia selalu memaksaku pada hal yang tidak membuatku nyaman.

"Iya, aku selalu mimpi tentang masa kecilku. Tapi kali ini mimpi yang berbeda," aku menjawabnya pelan,





nafasku masih terengah-engah. Aku menceritakan mimpiku yang sebelumnya biasa menghantui tidurku. Haikal tidak terlihat terkejut, Ia malah merangkulku dan mengelus rambutku.

"Kamu sudah pernah cerita hal ini kepada orang lain?" Ia bertanya tenang.

"Psikologku dan Adica. Tapi Adica tidak begitu peduli, padahal Adica sendiri juga mengalaminya. Mama juga tidak pernah menanyakan hal ini kepadaku." Tak terasa mataku sudah berkaca-kaca, wajahku sudah memanas.

"Mengapa kamu tidak berinisiatif menceritakannya? Kepada Mamamu, pengasuhmu, atau teman-temanmu?" tanyanya. Haikal tidak tahu apa yang aku rasakan.

"Untuk apa? Tidak ada untungnya buat mereka dan buatku. Itu bukan urusan mereka." Haikal terus memelukku erat.

"Aku akan mendengarnya Adila, katakan semuanya padaku," Ia berkata lembut sekali.

"Aku akan merepotkanmu saja, tidak usah." Aku menahan tangisku.

"Aku tahu tidak ada untungnya bagimu menceritakan semua padaku. Tapi aku butuh ceritamu Adila, aku butuh kamu mengungkapkan sesuatu yang kau pendam dan menyakitimu." Haikal mengelus punggungku. Aku semakin terisak.

"Haikal, Kamu baik sekali." Aku melepaskannya.





"Aku ingin pulang, aku tidak ingin Mama Papaku mengirimkan orang untuk mencariku."

"Aku akan mengurusmu, aku tidak rela kamu pulang dengan pakaian seperti ini." Oh, tentu saja aku juga tidak mau.

Haikal's Pov

Aku telah mengantarkan Adila ke mansionnya, satpam membukakan pintu gerbang. Adila hidup makmur bersama orang tuanya, tidak sedikitpun kekurangan ekonomi. Ayahnya bekerja di pengadilan, ibunya bekerja di rumah sakit, tapi di luar itu mereka juga memiliki perusahaan yang mereka harap akan diteruskan oleh Adica atau Adila. Sedikit banyak Adila sudah mengenal dunia bisnis, aku senang berdiskusi tentang bisnis dengan Adila saat di perjalanan tadi. Sungguh hartawan, tapi aku tahu betul bahwa dia tidak pernah merasa bahagia.

Orang tuanya bekerja dari pagi buta hingga petang, malamnya ia hampir selalu dihantui oleh mimpi masa kanak-kanaknya yang pernah terluka. Dia tiga bersaudara, tapi dia bilang mereka tidak terlalu akrab satu sama lain. Setiap harinya masing-masing asyik bermain sendiri. Adila bilang dia lebih suka membaca,



membaca apapun. Bacaan yang paling dia sukai adalah novelku yang kuluncurkan di dunia maya.

"Kapan-kapan main kesini Haikal," kata Ibunya saat aku beranjak pamit. Pertemuan dengan kedua orang tuanya sangat tidak kuduga, begitu juga dengan Adila. Dia merasa gugup saat mendapati Ibu dan Ayahnya duduk di ruang tamu. Dia mengira mereka akan pulang lebih larut sehingga dengan senang hati mengajakku masuk ke mansionnya.

"Mama." Adila terkejut melihat Ibu dan Ayahnya yang sedang menikmati minuman hangat di ruang tamu.

"Dila, dari mana saja Sayang?" Ibunya bergegas merangkul Adila.

"Dari tempat teman Ma. Oh iya, ini Haikal teman Dila," Adila memegang lenganku.

"Selamat malam Tante," aku menyalaminya.

Ibunya tampak heran. "Selamat malam Haikal, terimakasih sudah mengantarkan Dila," Adila tersenyum disamping Ibunya.

"Lain kali, kalau mau pulang larut malam, telepon rumah Dila. Kami hampir menyuruh Sukir mencarimu," Ibunya mencubit hidungnya.

"Maaf Ma."

"Kapan-kapan main kesini Haikal,"

Pagi ini sangat segar, pagi dimana aku bangun dari tidur nyenyak setelah mengantarkan Adila pulang. Aku menikmati siraman air yang memancar deras dari shower. Menggosokkan busa ke seluruh tubuhku,



menikmati aroma maskulin sabun kesukaanku. Sambil membilas busa yang masih menempel di tubuhku, aku memikirkan bagaimana meraih hati Adila dan melepaskan Mady dengan cara baik-baik.

Aku bercermin, inilah aku, aku yang belum pernah dengan sengaja menyakiti hati wanita di sekitarku. Tapi kuakui untuk urusan fisik aku memang masuk golongan lelaki sadist, aku hobi mencambuki jalang sampai la menjerit, menangis, dan memohon untuk berhenti. Aku hobi mencumbu dengan kasar, walaupun demikian aku bertanggung jawab untuk kesehatan mereka.

Aku menyudahi mandi pagiku dan dengan cepat mengenakan setelan hitam-hitam khas dominant klub tempatku hidup.

Pintu kamarku diketuk Sheyl. "Masuk."

Sheyl masuk sambil tersenyum kering, "Aku sudah tahu gayamu mengetuk pintu Sheyl." Aku memasang dasi sambil melirik Sheyl, la memakai dress merah menyala, stocking hitam tipisnya menutupi seluruh kaki.

"Apakah wanita itu kemarin tidur disini?" la duduk di kasurku. Jangan kau ejek mainan baruku Sheyl.

"Namanya Adila," sahutku tidak suka. Aku memakai kaos kaki hitam lalu sepatu hitam.

"*Owh, Mady will be removed.*" Sheyl menaikkan kakinya di kasurku. Sepertinya la mengajak bergulat.

"*Quiet Sheyl, if you didn't...*" aku mencari kata-kata yang tepat.





"If I didn't...?" Ia berkata dibelakangku lalu mencium pipiku dari belakang, merangkul dadaku. Aku meremas tangannya yang masih di dadaku.

"I have to smack you right now." Aku memutar tubuhku dan menarik lengannya, membantingnya ke kasurku. Aku merapikan bajuku lagi, mengabaikannya yang terdiam bingung terlentang di kasurku.

"Do you wanna play Haikal?"

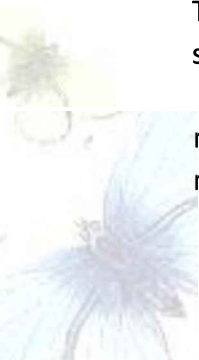
"No," aku menjawabnya dingin, Ia berusaha bangun.

"But I wanna," Ia meraih daguku, membuka mata Dominantnya, tapi aku membalas tatapannya lebih tajam, tepat masuk ke ulu hatinya. Kamu memang switch, tapi tidak untuk menguasaiku Sheyl.

Aku melingkarkan tanganku di lehernya, meraba denyut nadinya, lalu dengan satu tangan aku melonggarkan dasiku. Kuturunkan tangan Sheyl yang masih menempel di daguku, meraih kedua tangannya.

"If you wanna play, we will play with my game and you will be my toy," desisku. Matanya meluruh, tatapannya merendah mengarah ke dadaku, aku melihat sisi submissivenya yang masih tersisa. Aku melirik jam tanganku, masih ada setengah jam dari jadwal kerjaku. Tapi Jack sangat disiplin. Aku ada ide baru, dan ini pasti seru.

"Bagaimana Sheyl?" aku sedikit berjongkok untuk melakukan kontak mata dengannya yang sudah menundukkan wajahnya. Ia mengangguk, "Jawab!"





"Iya," dia ragu, ada penyangkalan dipikirkannya.

"Apa begitu caramu menjawabku?" aku menaikkan dagunya, la mendongak dan terengah. Dadanya kembang kempis menyelaraskan deru nafasnya yang kencang.

"Yes, Sir. Pardon me, please," ucapnya kemudian. Aku menghempaskan dagunya ke samping.

Tiba-tiba aku teringat proyek baru Jack untuk mengeruk untung dari pengusaha kaya yang membutuhkan piaraan. Aku meraih handphone di meja dan menekan *speed dial*.

"Haikal, what?"

"Come here, I have an old toy, do you wanna share with me?" aku memotong suara Jack.

"What is it?" suaranya terdengar menahan tawa. *"I will coming, wait for a moment."* Aku mematikan telepon.

Sheyl mengerutkan dahi, *"Sheyl, prepare your self, this is will hurt you."* Aku membanting tubuhnya lagi ke kasurku. Ia tadi ingin mengatakan sesuatu, tapi diurungkannya.

Jack sudah berdiri di pintu, seperti biasa la memasang tampang kerasnya.

"Jack, bagaimana jika dua kombinasi dominant menggarap satu jalang yang kemayu?" Aku menyilangkan tanganku di dada, bicara pada Jack dengan menyudutkan Sheyl.





"Oh, with my pleasure," Ia membungkukkan badannya ke arah Sheyl yang masih menyangga tubuhnya dengan kedua tangannya agar wajahnya tidak terjerebab. Jack menarik rambut Sheyl yang berhias pita, Sheyl dengan susah payah bangun dengan rambut masih dijangk Jack.

"Jack, please," Ia merintih.

"Please what?" Jack menariknya semakin kencang ke belakang. Tangan satunya menggelitik bagian depan lehernya sambil menyeringai.

"Stop to tickling me, please." Sheyl memohon dengan suara tersengal.

Ia berhenti menggelitik sambil mengangguk padaku, aku paham. Jack melepas jambakannya tapi dengan cepat mendorong tubuhnya ke arahku. Aku menangkapnya, tapi sebelumnya aku sudah menaikkan satu kakiku setinggi pangkal pahanya. Ia terjerebab di pelukanku dengan bagian daerah miliknya tersodok terlebih dahulu di kakiku yang bersepatu. Ia spontan menjerit dan mengeluh kesakitan, melepas pelukanku. Ia berdiri dengan lututnya di depanku sambil memegang kemaluannya. Jack tertawa sambil mengocok kepala Sheyl dengan kasar. Aku dan Jack keluar kamar meninggalkan Sheyl yang masih meringis kesakitan.

"Haikal, what happened?" Jack meminta klarifikasiku, Ia tidak mau melakukan sesuatu tanpa mengerti dengan detail.

"Dia merayuku," jawabku singkat.





"Wow..." dia menjentikkan jarinya, *"Now we will a table for three?"* baru kali ini kami akan melakukannya. Oh, ini yang kedua, yang pertama adalah saat kami menggojlok Adila di ruang tamu Jack.

"Yes. Ia harus direndahkan serendah-rendahnya, kamu keberatan?" Kulihat dia sedang semangat.

"Bagaimana keinginanmu?" Ia balik bertanya.

"I want three sessions. First in the playroom to pressure her. Second, in the roof top to explore her strength. Three, in the bathroom to humiliate her totally." Aku mengingatkan Jack tentang sesuatu yang kami butuhkan.

"Owh, you are sadist domineering. It will be spend full day full night. But I remember we have an order with high price," sindir Jack.

"Yes. You need a pet, right?" tanyaku sekali lagi, Jack mengangguk yakin.

Kami kembali ke kamarku. Sheyl sedang tengkurap di kasurku, menyangga dagunya dengan kedua tangannya.

"Undress totally, slut!" Jack memerintah, Sheyl terkaget dan langsung berbalik posisi.

"One," aku menatapnya tajam. Dia beranjak dari tempat tidur.

"Two." Sheyl paham semakin banyak jumlah hitungan, maka semakin banyak hukuman yang akan Ia terima. Ia membuka resleting bajunya di bagian punggung, kami sengaja tidak membantunya.





"Three." Jack disamping ranjang dengan wajah garang, pelan-pelan melepas ikat pinggangnya. Sheyl dengan gugup melepas bajunya.

"Four." Sheyl mulai melepas bra-nya. Aku berjalan ke sudut kamar menuju meja kerjaku yang setinggi lutut.

"Five," dia melepas kedua flatshoesnya. Aku menyingkirkan laptopku.

"Six," dia membungkuk melepas stocking kirinya yang ketat, dia kesulitan. Meja ini cukup untuk mengekspos pantatnya dan juga kemaluannya jika la membungkuk disini.

"Seven." Stocking kanannya sudah terlepas. Jack membantu menyingkirkan kursi, aku memposisikan meja agar sekitarnya luas proposional.

"Eight," dia meraih pantiesnya. Dengan tangan masih bergetar la berusaha secepat mungkin. "Nine," baru sampai lutut. "Ten."

"Bend over the desk!" Jack menghentakkan ikat pinggangnya. Aku beranjak mengambil tongkat panjang di sudut kamar. Sheyl langsung melakukannya.

"Buka pahammu Sheyl!" la merenggangkan pahanya, pantatnya terekspos menunjukkan lubangnya. "Luruskan kakimu." la melakukannya, kemaluannya terlihat dari belakang. Jack yang telah mengambil genital clamps dari lemari kecilku, menjepit dengan cekatan, "ah.." la merintih.

"Put your hand on your head!" Jack menampar pantatnya dia berjinjit merespon sakit, lalu dengan



segera melakukannya. Membiarkan payudaranya menempel langsung di permukaan meja kayu.

"Berapa hitungan terakhir yang kamu dengar Sheyl?" aku mengelus pantatnya.

"Sepuluh Haikal," la berkata dengan jelas

"*Call us Master!*" aku menjambak rambutnya.

"Yes, Master."

"Dengar! Satu cambukan dan satu sodokan di lubang pantatmu disebut satu angka. Mengerti?!"

"Mengerti Master." Kini la bersuara lebih takluk. Aku merenggangkan lagi kedua pahanya lebih lebar.

Perlakuan Jack dan Haikal terasa begitu menyiksa bagiku, hingga akhkirnya aku melakukan kesalahan kecil yang menyulut reaksi mereka.

"Apakah kita harus mengganti permainan ditengah-tengah Jack? Rupanya dia senang aku menggarap lubangnya." Sheyl menangis tersedu tanpa bisa berhenti, payudaranya yang telanjang dan terentang mengguguk-angguk indah.

"Aku menghargai keputusanmu Haikal," Jack tengah memegang *paddle* yang la ambil dari lemariku. Aku menarik genital clamps tanpa membuka penjepitnya. la meringis tanpa protes.

TAP. Jack memukul pantatnya. Aku menyusul dengan sodokan tepat di kemaluannya. Sheyl sedikit terbungkuk, "Good," Jack memukulkan *paddle*-nya.

"BANGUN." Aku menginjak punggung tangannya, la bangun dengan tangannya yang tidak kuinjak.



Belum sempurna la berdiri aku telah menyodoknya dengan cepat.

"Sekarang berdiri dengan kaki terbuka!" Aku membentak didepan wajahnya. la patuh. Jack menekan *paddlenya* di pantat Sheyl. Kali ini aku menyodok dengan keras. "*For the last,*" desisku.

Jack menangkap Sheyl yang hampir terpelanting dengan *paddle*-nya.

Kini Sheyl terduduk di lantai. Menangis.

"Kalian berdua kejam," la menutup wajahnya dengan kedua tangannya, melipat lututnya. Aku mengabaikannya, duduk di meja dan masih memegang tongkat yang ujungnya telah basah. Sheyl basah di tongkatku.

"*What a wrong praise for us, Sheyl,*"

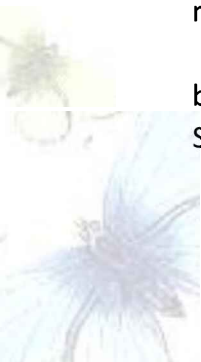
Jack duduk di kursi dengan gaya seperti biasa, mengangkat tumitnya diatas lutut yang lain.

"Mulai hari ini kami berdua Mastermu, Dom-mu." Aku menodongkan tongkat ke wajahnya.

"*And you, little one. Submissive, slave, slut, pet, and masochist JUST for us.*" Jack berkata dengan menatap wajahnya yang masih penuh air mata.

"Haikal, Jack. Kita adalah rekan kerja," la memohon. Kami menatapnya.

"Rekan kerja yang menggoda dan mengajak bermain? Inilah permainannya," Aku menaikkan dagu Sheyl dengan tongkatku.





"Berlutut! Taruh wajahmu di lantai, naikan pantatmu, dan taruh kedua tanganmu di punggung," aku memberinya perintah beruntun. Ia mencerna dan melakukannya. Jack mengikatkan dasinya di tangan Sheyl.

Aku beranjak mengambil bola-bola di lemari. Jack mengambil sepasang *nipple clamps*. Kuregangkan pahanya lalu bola-bola tadi kumasukkan ke kemaluannya. "Berdiri," aku menampar pantatnya. Ia berdiri sambil meringis. Jack memasang clamps di kedua putingnya.

"Pergi ke *playroom* di lantai satu yang masih kosong, gunakan tangga. CEPAT," Ia menurut.





5. TELL ME THE STORY OF O

Sheyl's Pov

Aku berbalik sebelum mereka kembali menyiksaku lebih brutal. Sakit di bagian lubang sanggamaku terasa menyengat, setelah di sodok-sodok dengan keras oleh Haikal, kini bola-bola kecil yang permukaannya kasar membuatku semakin tersiksa.

Aku melangkah kelu, betisku yang telah ditendang dan dipukul Haikal sangat terasa pegal. Aku menuruni tangga pertama dengan pelan, aku tak bisa bergerak cepat.

Klub masih sangat sepi, masih terlalu pagi untuk pergi ke klub kalau bukan pekerja. Tapi Jack menyediakanku kamar untuk menginap, sehingga aku tak punya alasan untuk terlambat datang bekerja.

Aku menuruni tangga yang kedua, aku telah menjadi budak mereka, pelacur mereka, binatang mereka. Jika Jack sudah berkata demikian, maka tidak ada yang bisa membantah kalau tidak ingin lebih menderita.

Aku menyukai Haikal, aku rindu Haikal, tapi keputusanku yang kuungkapkan pagi-pagi petang tadi malah menjungkirbalikkan hidupku.

Aku mengingat kembali kalau aku akan ke *playroom* lantai satu. Aku hanya pasrah dengan apa yang





terjadi nanti, tapi aku berharap mendapat kelembutan dari mereka.

Aku menuju ke salah satu *playroom* yang masih menyalakan lampu hijau. Aku berpikir bagaimana memencet tombol pembuka sedang kedua tanganku diikat. Aku membungkuk dan memencet tombol menggunakan dahiku, lalu masuk ke dalam ruangan. Lampu otomatis menyalakan cahaya remang-remang.

Pintu tertutup kembali. Aku berdiri seorang diri, dengan tubuh telanjang, tangan diikat, kedua putingku dijepit, dan lubang kemaluanku disumpal. Aku tidak kuasa untuk duduk, pantatku yang disodok-sodok lalu dipukuli juga terasa sangat nyeri. Sungguh sarapan pagi yang menyakitkan dan menguras air mata.

Aku ingin berbaring karena kakiku terasa sangat pegal tapi punggungku terasa perih, ikat pinggang Jack telah membuat punggungku babak belur.

Haikal membuka pintu, matanya masih menyala dan menusuk ulu hatiku. Mata yang dia pancarkan selama tiga tahun padaku dan telah berhenti tahun lalu. Tapi hari ini Ia telah kembali menjadi dominantku, sadistku.

Ia mengangguk memberikan isyarat yang sudah kuhapal. Aku memenuhi panggilannya lalu berlutut di ujung sepatunya dengan wajah menempel lantai dan menaikkan pantatku.

Organ kemaluanku semakin tersiksa, Ia melepas pita di rambutku yang sudah berantakan. Ia membelai





punggunku dengan pita itu tanpa menyentuhkan tangannya. Punggunku yang sudah perih harus ditambah rasa geli, aku mengerang, berharap Haikal berhenti.

"Diam," suaranya dingin. Ia beralih ke pantatku, berputar-putar, sesekali menggoda lubang pantatku, aku menghela nafas, putingku terasa nyeri. Ia mencabut tali bola-bola di lubangku dengan kasar.

"Aww, Master,"

Ia melepaskan ikatan di tanganku. "Luruskan kakimu, topang tubuhmu dengan tanganmu," Ia mencubit labiaku. Aku menurutinya.

Ia menjejalkan buttplug ke lubang pantatku tanpa ampun. Aku mengerang.

"Berdiri," ia memintaku lagi.

Aku berdiri sambil merasakan ganjalan di lubang pantatku. Ia menarik kedua gagang penjepit di payudaraku.

"Jalan," matanya menatap wajahku dengan tajam, aku kembali menurunkan pandanganku.

Kami berhenti di samping meja panjang setinggi pangkal pahaku. Haikal mengambil matras berbahan karet dengan permukaan yang kasar, tapi lebih tepatnya memang bergerigi. Melapisi permukaan meja dengan matras itu. Lalu ia mencium dahiku dan berkata dingin, "Naik dan berbaring disini!" perintahnya.

Aku menurut saja walaupun yakin perih di punggung dan pantatku akan bertambah parah. Betisku





juga enggan menempel di matras, aku sedikit menekuk lututku.

"Posisikan kakimu dengan benar, atau kau ingin dikasari lagi?" Ia berkata di wajahku sambil menekan kedua payudaraku yang dijepit. Lalu menarik gagangnya.

"Duduk,"

Aku melakukannya, pantatku, *Ah*.

Haikal menutup mataku dengan penutup mata yang ia raih dengan cepat dari etalase.

"Berbaring," suaranya pelan tapi dingin.

Aku berbaring lagi, beruntung tanganku tidak diikat sehingga bisa membantu tubuhku turun.

Aku diam menunggu Haikal melakukan apapun padaku.

"Ingat kembali kisah *The Story of O*, kamu akan bercerita tentang *O* padaku." Haikal, please.

SLAP. Ia menampar perutku, aku terlonjak, ah, pantatku.

"Yes, Master," jawabku gugup.

Haikal mengambil tanganku, menyatukannya di atas kepalaku lalu mengikatnya dengan tali yang dikaitkan di meja ini.

Ia menciumku, bibirnya yang dingin menempel di bibirku, lidahnya manis. "*You are mine*," Ia menghisap bibirku. "*Say, Sheyl*,"

"*I am yours*," aku menjawabnya tepat didepan bibir Haikal. Ujung-ujung jari tangannya menyusur ke bawah, melewati leherku, diantara kedua payudaraku yang





mengembang dan terjepit diujungnya, melewati perutku, pusarku, dan lalu menuju ke bawah sana, la meremas.

Aku menggeliat, putingku terasa pedas, la menahan kakiku. Kali ini la mencubit labiaku dengan kencang.

la meregangkan kakiku, tidak begitu lebar tapi cukup menahan pangkal pahaku untuk tetap terbuka. la mengikat masing-masing kakiku dan mengaitkan di kedua sudut meja.

"*Perfect,*" Haikal bergumam. "Mari kita mulai Sheyl. Kamu masih ingat *The Story of O*?" matanya tidak menatapku, tapi menatap pangkal pahaku yang terbuka, aku tahu dari suaranya.

"JAWAB," la memukulku dengan tangan terkepal.

"Auhhh, masih. Master," Haikal tega sekali.

"Kamu akan mulai menceritakan Renee membawa O pergi dari taman di sore itu," la memasukan jari telunjuknya ke lubang kemaluanku, keluar dan masuk lagi.

"Rene dan O pergi, tapi O tidak tahu kemana Renee membawanya. Di tengah perjalanan..." aku berhenti, Haikal mencubit labiaku.

"Lanjut!" Katanya dingin, katanya tepat di wajahku.

"Renee meminta O melepas stockingnya, melepas celana dalamnya, dan Renee menggunting tali bra-nya lalu melepas bra-nya. O tidak protes," jari Haikal berputar-putar di dinding lubang sanggamaku.





Payudaraku mengembang dan terasa perih di puting yang masih dijepit.

"Apa yang O alami?" Haikal menggelitik kedua pahaku, ah, aku merasakan sensasi yang mengganjai di pantatku.

"O diminta menaikkan roknya dan duduk telanjang di bagian pantatnya, duduk diatas jok mobil yang terbuat dari kulit," Haikal beralih menggelitik perutku. Aku menarik tanganku untuk menghentikan Haikal, tapi jeratan pengikatku malah semakin kencang dan talinya menggesek pergelanganku.

"O ingin duduk menyilangkan kakinya, tapi Renee melarang, Renee juga melarang O duduk dengan kedua paha menempel. O harus duduk dengan melebarkan pahanya," aku tidak peduli betapa berantakannya ceritaku, Haikal memainkan jepitan putingku, menarik dan mendorong, aku memejamkan mata, mencoba pasrah pada perlakuan Haikal.

"Apa yang terjadi di tempat tujuan setelah pelayan-pelayan Pierre menemui O," aku berpikir sejenak, pertanyaan Haikal sedikit meloncat, tapi aku lebih baik tidak mendebatnya.

"O ditelanjangi, dimandikan, dihias, dan diikat tangannya, hanya dipakaikan selimut lalu dibawa ke tempat Renee dan Pierre berkumpul dengan teman-temannya," Haikal menjenti-jentikkan jari-jarinya di kedua kakiku, nyeri di betisku semakin bertambah.





"Bagus, berceritalah seperti itu." Suara Haikal menjauh, tapi aku yakin Ia masih berada di ruangan ini.

"Lanjutkan," Sabetan flog tepat di wajahku, aku terengah-engah, Haikal akan mengkasariku lagi.

"O melihat ada Renee disitu, tapi hanya sebentar, mata O di sorot lampu oleh seseorang. Lalu matanya ditutupi dengan blindfold,"

Sabetan flogger mengenai payudaraku, ah putingku Haikal kejamnya kamu.

"Mereka meraba seluruh tubuh O, lalu seseorang menyodokkan jarinya ke tempat O,"

"Tempat? Apa itu 'tempat'?" Ah, Haikal menyabetkan floggernya di pangkal pahaku.

Aku hanya menangis mendapat perlakuan Haikal seperti ini. Ia pun tak peduli dan memaksaku untuk tetap bersuara.

"Salah satu dari mereka mencumbu O dari belakang, O membungkuk di kursi beludru dengan dada telanjang, O menangis tersedu," tak terasa aku menghayati cerita O dan dengan lancar menceritakan pada Haikal.

Haikal bukan tidak tahu cerita itu, tapi aku yakin Haikal ingin mendengar dari mulutku.

"Dengar Sheyl, aku tidak akan berhenti walaupun kamu menghabiskan air matamu," Haikal menyabetkan tongkat di kedua pahaku sekaligus. Aku menjerit diikuti sakit di seluruh tubuhku.





"Di malam pertama O di cumbu lalu di kenalkan dengan berbagai macam cambukan. Salah satunya digunakan malam itu untuk memberikan bekas di tubuh O," Aku tidak tahu aku bercerita dengan benar atau tidak, tapi Haikal tidak mengoreksiku.

"Di tempat Pierre apa saja yang dilarang untuk dilakukan O?" Haikal melembut, Ia membelai leherku.

"O dilarang berbicara pada siapapun, O dilarang menatap setiap lelaki disitu," Aku tidak hapal yang lainnya.

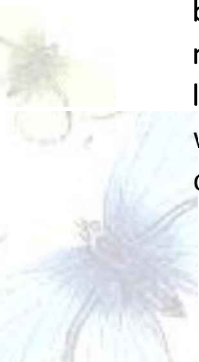
"Apa yang diterima O pada pagi dan petang hari?" Haikal membelai pipiku yang penuh air mata.

"Cambukan," aku menjawabnya cepat.

"Bagus, rupanya kamu masih hapal cerita itu setelah empat tahun yang lalu aku menyuruhmu membacanya." Aku tidak tahu apa yang Haikal rencanakan.

"Apa kamu ingin bersetubuh Sheyl?" pertanyaan aneh dan khas Haikal, aku teringat kelakuan nakalku tadi pagi. Sekarang Haikal melepas tali ikatanku satu persatu, sambil meremas dadaku Ia membungkuk dan menciumku.

"Mereka akan menyetubuhimu sampai mereka bosan," mereka? Haikal membuka tutup matakku. Dengan mata berkunang-kunang aku melihat sekeliling, lima lelaki yang kukenal berdiri disamping kiriku dengan wajah garang. Mereka semua rekan kerjaku di divisi dominant. Aku beranjak duduk dengan pantat yang





masih tersumbat. Charly, Lion, Chris, Hale, dan Vino. Aku menatapnya satu persatu, wajah garangnya tak membuatku takut.

"Apa yang kalian lakukan disini?" aku bertanya berharap menghentikan semua ini. *PLAK*. Haikal menampar wajahku dari sebelah kanan.

"*Call them Dom*," suaranya dingin, Haikal Domku, ah pantatku sakit.

"*Yes Master*," aku mengelus pipiku.

Pintu terbuka, Jack masuk.

"Goon Haikal," suaranya dingin. Aku termenung menyadari diriku dikelilingi tujuh lelaki dalam keadaan telanjang, refleks aku menyilangkan tanganku di dada dan melipat kakiku saat duduk.

"Kenapa? Kau malu?" Haikal berada di sampingku.

"Singkirkan tanganmu." Aku menurut. "Pisahkan kakimu. Peraturan yang diberikan kepada O juga berlaku bagimu mulai sekarang Sheyl." O? Aku melirik Haikal.

"Jack, awasi Sheyl. Aku ingin setiap kesalahan, ketidaksopanan, dan hal yang tidak menyenangkan kita tercatat mendapat hukuman." Kupu-kupu beterbangan di perutku, kelima temanku yang dikini dinyatakan sebagai Domku menatapku sinis. Aku berusaha mengabaikan mereka, fokus pada Haikal dan Jack.

"Berbaring," aku menurut. Haikal mengangkat ujung kakiku dan mengangkatnya sehingga kakiku diposisikan seperti lilin. Lalu Ia memisahkan ujungnya, aku terekspos. Sungguh posisi yang memalukan di depan





tujuh lelaki sekaligus. Jack mengambil buttplugku dengan kasar. Lalu Haikal membanting kakiku.

"Kamu akan disetubuhi, tapi bukan untuk menyenangkan dirimu. Ini untuk menghina dan menghukum dirimu," seseorang membuka paksa kakiku dengan lebar dan *PLAK*, sabetan pedas riding crop mengenai klitoris.

Ada yang masuk di lubangku dengan kasar, dalam, dan keras. Aku memejamkan mata.

Mulutku dibuka paksa dan disumpal batang kemaluan mereka hingga menyodok tenggorokanku. Wajahku berada dibawah selangkangan. Aku meronta, tanganku meraih apapun. Tapi dua orang dengan kuat mengambil tanganku lalu menyabetinya dengan cambuk kecil.

Bagian depan tubuhku diserang riding crop yang beberapa kali mengenai payudaku dan menyentuh penjepit putingku. Air mataku mengalir ke telingaku, aku dihabisi tujuh lelaki yang tidak lain adalah rekan kerjaku di klub ini. Seseorang menusuk-nusukan benda semacam lidi ke telapak kakiku. Aku tidak bisa teriak, bahkan untuk bernafaspun susah. Saat aku merasa sangat lemah, mereka semua berhenti. Tubuhku terasa melayang, sekelilingku gelap.





Haikal's Pov

Sheyl pingsan. Aku tahu dia belum memakan apapun sejak bangun tidur kecuali dicekoki sperma Charly.

"Charly, ambikan semangkuk bubur dan segelas air es. Kalian berempat kembali bekerja," Aku memberi perintah. Mereka bergegas.

Kini hanya ada aku dan Jack, Sheyl masih tergolek di meja.

"Apa Kau yakin dia anak yang cocok Jack?" aku memandang Jack.

"Kamu yang sudah mengenalnya selama lima tahun Haikal," Aku tertawa.

"Apa yang Kau lakukan sebelum ini?" Jack berdiri di bawah AC.

"Re-tell The story of O?"

"O..., klasik sekali," kini giliran Jack tertawa.

"Tapi itu termasuk fiksi submission yang baik Jack," aku membela diri.

"Not so bad. Dia memang harus seperti O," Jack menyeringai.

"Tapi aku bukan kekasihnya," Aku mengerutkan dahi pada Jack.

"Kau mengajari Sheyl untukku, aku menjualnya. Pierre mengajari O untuk Renee, lalu Renee menyerahkan O untuk Sir Philip."





"Berapa harga yang kau tawarkan Jack?" ini urusan Jack, tapi aku tidak salah jika bertanya.

"Lima puluh ribu dollar per bulan," Jack datar, aku tahu itu belum mencapai kesepakatan. Tapi setidaknya aku sudah tahu harga maksimal yang akan diterima klub ini dari penyewaan Sheyl.

Charly masuk membawa sendiri nampan berisi bubur hangat dan segelas air es. Dia pasti tahu kami tidak suka jika pelayan restoran berkeliaran kesini.

"Makasih Charly,"

"Yes Sir," Ia mengangguk.

"Charly, urus Mady jika dia kesini. Aku sedang membutuhkan Haikal," perintah Jack.

"My pleasure Mr. Jack," dia beranjak menutup pintu, meninggalkan kami.

"Apakah anak-anak itu tahu?" tanyaku setelah yakin Charly menjauh dari koridor di depan ruang ini.

"Aku tidak memberitahunya, aku hanya mengatakan 'Bantu Haikal menghabisi Sheyl'. Semoga mereka beranggapan kau kembali menjadi dominant Sheyl lagi," Jack mengambil air es dan sendok kecil. Menetes-neteskan ke wajah Sheyl. Aku tak ambil pusing untuk mengelus-elus seluruh tubuh Sheyl.

"Ahhh," Sheyl mendesah, Jack memasukan sedikit air es ke mulutnya.

"Kau sudah sadar Sheyl? Ayo sarapan," aku mengecup dahinya.





Jack membantu Sheyl bangun dan turun dari meja. Kami memapahnya ke sofa di depan springbed, membantunya duduk.

Aku membawakan nampan yang berisi sarapan Sheyl. Jack menata meja kecil diantara sofa dan springbed.

"Fiveten minutes for you Sheyl," Jack mengusap rambut Sheyl. Aku dan Jack beranjak keluar *playroom*. Ada hal penting yang harus kubicarakan dengan Jack.

"Jack..." aku mengejar dan menatap wajah Jack saat di luar pintu.

"Di ruanganku saja Haikal," Ia balik menatapku tajam.

Satu menit, dua menit, tiga menit. Aku menunggu Jack bicara, aku tidak mau bicara terlebih dahulu, hatiku sudah hancur. Bukan salah kelinci percobaan. Planningku dan Jack harus berhenti disini, Sheyl pingsan di sesi pertama yang baru berjalan setengah. Sementara kami belum menemukan perempuan yang cocok selain Sheyl. Sheyl cukup cantik, kuat, dan submissive.

Hatiku tertawa ketika terlintas ingatan tentang Sheyl mengajukan diri untuk masuk ke divisi dominant tempat aku dan Jack bekerja, setahun yang lalu. Waktu itu, Sheyl baru saja habis kontrak untuk yang ke tiga





tahun denganku. Aku tertawa terbahak-bahak saat mendengar Jack minta persetujuanku.

"Jack, this is club is your, up to you to do what," kataku waktu itu.

"She is beautiful, sexy, but..." tiba-tiba Jack memecahkan keheningan.

"Dia hanya pingsan," aku menjawabnya tanpa menatap Jack.

"Hanya? Kalau baru setengah sesi saja dia sudah pingsan, bagaimana dia bisa bertahan berminggu-berminggu?" Jack marah-marah, aku sudah terbiasa dengan tingkah Jack jika sedang ada hambatan.

"Dia belum sarapan dan jarang makan malam, mungkin tadi malam dia juga tidak makan," aku membelanya.

"Kuberi dia istirahat sampai sore ini, nanti malam dia harus mulai pemanasan lagi. Kalau sampai besok siang dia pingsan lagi, aku harus menggantinya dan kau harus membantuku," suaranya panik, aku masih belum dapat memberinya jawaban.

'Aku harus mencari cadangan dari sekarang,' batinku. Aku terdiam, Jack menatapku penuh selidik. Apakah Mady bisa?

"Jack, aku butuh data latar belakang Mady," Aku mencondongkan kepalaku ke wajah Jack.

"Mady?" Jack berbinar-binar.

"Iya, aku butuh latar belakang hingga keluarga jauhnya," Aku berani mengajukan Sheyl karena aku tahu





Sheyl hidup sebatang kara, satu-satunya keluarga yang masih hidup adalah Kakak lelaki yang tidak peduli padanya. Dia pemilik bisnis gelap tanpa sepengetahuan Sheyl, yang Sheyl tahu Kakaknya fotografer biasa.

Tentang latar belakang keluarga, aku teringat Adila. Dia submissive tapi aku tak mungkin bisa memilikinya. Protectornya terlalu kuat. Jack menyodorkan amplop coklat, aku mengambilnya tanpa bicara.

"What?" Jack tahu aku sedang memikirkan sesuatu.

"Jika Mady kulepas, apa aku bisa mendapatkan Adila?"

"Dia sudah jelas-jelas submissive Haikal," ucap Jack meremehkanku.

"Tapi dia tidak berpengalaman di dunia nyata," sanggahku.

"Dia penggila novelmu Haikal. Aku bahkan tidak menyangka kamu punya pekerjaan sampingan itu," ucap Jack keras kepala.

Aku melotot, dia menyindirku. Aku tersenyum kecil mengingat Adila kemungkinan besar menyukai gaya hidupku.

Sheyl's Pov



Ini jam berapa? Aku barusan tertidur di palyroom setelah sarapan semangkuk bubur. Aku menengok



sekeliling, aku hanya sendiri dan mangkuk itu telah disingkirkan dari meja. Meja kecil tempat menaruh mangkukpun sudah tertata kembali ke tempatnya. Dan aku telah terbangun di springbed dengan selimut tebal. Seseorang telah mengurusku.

Pintu terbuka. Haikal masuk diikuti Jack. Haikal, oh.

"Singkirkan selimutnya Sheyl," Haikal bicara dingin sembari mendekatiku.

Aku menurut.

"We will fuck you, little slut." Haikal meremas daguku.

"Tapi aku masih sakit," aku memelas. Ia menghempaskan daguku ke samping.

"Siapa yang mengizinkanmu bicara Sheyl. Sekarang menungging!" Haikal kamu begitu kejam. Aku memposisikan tubuhku yang masih terasa nyeri dimana-mana.

Jack menutup mataku dengan blindfold. Ah, salah satu mereka masuk padaku dari belakang, aku sangat yakin itu Haikal. Sangat kasar dan dalam.

Rahangku di remas, mulutku dipaksa dibuka, lalu sesuatu masuk dengan cepat ke mulutku dan menggapai tenggorokanku. Tubuhku digerakkan dengan cepat ke depan dan belakang, hanya kedua tangan dan kaki yang menopang tubuhku. Di belakang salah satu dari mereka menggigit punggungku dan meremas payudaraku. Mereka semakin cepat dan kasar menyodok kemaluan





dan mulutku. Aku ingin sekali menangis, tapi mereka tak mungkin berhenti karena tangisanku.

"Ini akan berlangsung semalam Sheyl!"

Apa? Sebenarnya apa yang mereka lakukan padaku? Jika ini hanya hukuman untukku karena aku merayu Haikal rekan kerjaku, mengapa Jack justru membantu Haikal menyiksaku begini.

Mereka melepas, aku bisa bernafas dengan normal.

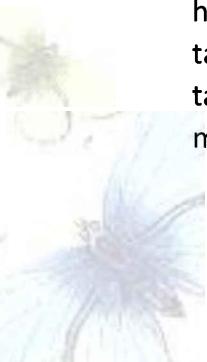
"Sekarang turun dari ranjang," Haikal kembali bersuara.

Aku beranjak dan meraba sekeliling untuk turun dari ranjang. Seseorang yang kuyakini Jack, menarik lenganku dengan kasar dan menempatkan kedua tanganku diatas kepala. Aku diikat dengan tali yang menggantung di langit-langit *playroom*.

Kakiku dibuka lebar-lebar hingga tubuhku menggantung. Pergelangan kakiku diikat ke spreadbar. Tiba-tiba seseorang membelai perutku, "Sheyl..." suara Haikal sangat lembut.

"Yes Master," ah, tangannya turun menuju milikku.

"Kamu milikku. Tubuhmu milikku. Jiwamu milikku. Hanya milikku. Apapun yang kulakukan padamu, kamu harus menerimanya. You have to obey whatever I want," tangannya berputar-putar di pangkal pahaku, satu tangannya memeluk punggungku. "Say 'Yes' Sheyl," dia melepas.





"Yes, Master," aku frustrasi dengan lepasan tangannya.

"Good girl," gumamnya.

Dari belakang, seseorang membuka pantatku dengan kasar, tapi dari depan sesuatu yang panjang sudah disodokkan ke lubangku.

Lagi-lagi aku dihabisi dua lelaki sekaligus. Aku tak bisa menahan tangis lagi, air mataku mengalir tak tertahan. Mulutku sesenggukan, tapi aku menahan diri untuk berteriak.

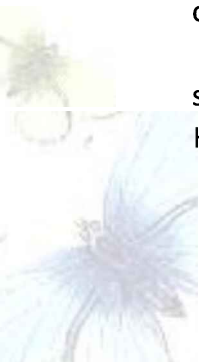
"Calm down Sheyl, we are softer now." Softer? Softer dibanding tadi pagi. Jack gila!

"Kamu harus menerima Jack menikmatimu, karena ini mauku," Haikal berkata dingin. Yes Haikal, I bring about your turn. *Because I do love you.*

Aku sangat mencintai Haikal tanpa ia tahu. Aku selalu memikirkan Haikal tanpa ia sadar. Aku sangat cemburu saat Haikal bercumbu tiap malam dengan perempuan lain, sangat sakit hatiku berpisah dari Haikal selama satu tahun. Haikal, ah.

Setelah beberapa kali bertukar posisi, akhirnya mereka melepaskan spreadbar di kakiku. Aku menunggu tanganku dilepas. Tapi, aku justru mendengar hentakan cambuk di lantai dengan keras.

"Kami akan mencambukmu tiga puluh kali Sheyl, setelah ini kamu boleh tidur dengan nyenyak," Lagi-lagi Haikal membuat tubuhku merinding.





"Mengapa?" tanyaku pelan. Mengapa kalian lakukan ini?

"Aku melarangmu bicara Sheyl. Tapi kamu terus saja keras kepala. Aku memperlakukanmu sebagai O ku," Aku terkejut mendengar perkataan Haikal, sontak air mataku kembali mengalir tak bisa ditahan.

Tega-teganya Haikal. Teganya kamu memperlakukan aku seperti ini. Tidakkah kamu memiliki hati Haikal? Tidakkah kamu bisa memiliki perasaan? Hatiku sakit seketika, tubuhku yang sudah perih terus mengoyak ke dalam hatiku.

"Sudah kukatakan, kamu milikku. Apapun yang aku lakukan kepadamu, kamu harus menerimanya," suara Haikal menjauh dariku.

PLAK. Dari jauh kudengar hentakan cambuk satu kali lagi.

PLAK. Satu sabetan cambuk mengenai belakang pahaku. *PLAK. PLAK.* Kali ini berturut-turut mengenai perut dan punggungku. Aku menjerit, tapi mereka tak menghiraukannya. Beberapa kali sabetan mereka mengenai pantatku, pangkal pahaku, bahkan payudaraku.

Aku meronta-ronta hingga rasanya hanya kepalaku yang bisa digerakan. "Haikal please, please...." Tapi mereka menjawabnya dengan cambukan di betisku. Ah...

"Master, I beg you, stop please," Aku menendang-nendang dengan kakiku ke belakang dan ke depan.

Satu orang telah berhenti. *PLAK.* Ah...





Kini pantatku terasa berdarah.

"STOP JACK!" Haikal teriak. Tangisanku tergugu.
Kini ikatan di tanganku dilepaskan dengan cara kasar.
Aku tersungkur ke lantai.

"Sheyl," tangan Haikal merangkul tubuhku,
mengangkat tubuhku, tapi kegelapan telah
menyelimutiku. Gelap.





6. PERJODOHAN

Adila's Pov

Sudah beberapa hari Haikal tidak menanggapi pesanku maupun teleponku. Aku meremas bolpoin di meja, kulirik layar laptop yang masih menampilkan grand desain inovasi program CSR di perusahaan Papa.

Papa sering memintaku untuk membantunya mengurus perusahaan, dan kini aku hampir tiap hari disibukkan oleh perusahaan Papa setelah lulus kuliah. Adica lebih memilih hidup bersama suaminya setelah menjadi pasangan kekasih selama kurang lebih empat tahun. Aku sendiri jarang mencampuri urusan Adica setelah pemulihan trauma dari peristiwa masa kecil kami.

Melihat saudari kembarku seperti tak ada kejadian apapun, aku justru menjadi anak tertutup. Aku hanya mau bicara dengan orang-orang terdekat, selebihnya aku lebih suka diam ataupun mengamati sesuatu hal.

Aku tidak punya teman laki-laki seorangepun kecuali Haikal teman jejaring online yang baru dua kali bertatap muka. Tapi sebaliknya Adica tidak sungkan-sungkan berteman dengan banyak laki-laki hingga akhirnya bertemu dengan Rivan yang sekarang menjadi suaminya.

Aku menutup beberapa worksheet di layar monitor lalu mematikan laptop, belum usai aku menata meja





belajarku, suara langkah kaki dengan sepatu fantovel mendekati kamarku.

"Non Adilaa..." Bibi Runi membuka pintu diikuti Mama.

"Lho, kok belum sisiran sayang, ayo Mama tunggu di depan ya," Mama sudah rapi dan siap berangkat, aku nyengir. Ganti baju aja belum Ma, apalagi sisiran..

Bibi Runi yang pandai menata rambut, bergegas menuju meja riasku, mengambil seperangkat penata rambut.

"Mari Non Adila, biar cepat selesai," Ia dengan cekatan memilih sisir yang cocok.

Aku bergegas mendekati Bibi Runi sambil membawa setelan dress biru navy panjang.

"Apa menurut Bibi ini cocok untuk kupakai?" Ia melihat kearahku dari atas sampai bawah.

"Sepertinya cocok Non, tadi Bibi pikir Non Adila mau pakai baju yang itu saja," Ia menunjuk baju yang masih kupakai, dress motif merah kuning. Aku tertawa.

"Bibi, apa ini cocok untuk menemui calon suami?" Aku bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi orang-orang ketika aku memakai baju senorak ini.

"Tapi dulu non Adica juga memakai baju seperti itu waktu Tuan Rivan melamarnya. Bukankah Nyonya membelikan baju kembar?" aku mengernyitkan dahi kepada Bibi Runi, Adica bukan aku Bi!





Bibi Runi menggeleng, aku mengabaikannya sambil melepas baju yang kupakai. Dengan cepat kupakai baju biru navy yang sudah kusiapkan.

Aku duduk di meja rias, Bibi Runi sibuk dengan rambutku. Aku sesekali membuka notifikasi handphone. Tidak ada kabar dari Haikal. Aku memang bukan siapa-siapa Haikal, tapi dia telah mencuri hatiku bahkan wajahnya masih terbayang-bayang olehku.

"Bibi, apakah Tuan Daufan ganteng?" Bibi terlonjak kaget, untung saja Ia tidak mengacaukan gulungan rambutku yang sudah disusun dengan susah payah. Mungkin pertanyaanku terlalu vulgar.

"Oh, ya jelas ganteng, Ayahnya konglomerat. Memang Non Adila belum pernah melihatnya?" Oh My God, ganteng karena ayahnya konglomerat? Aku merutuki pertanyaanku sendiri.

"Menurut Bibi bagaimana Tuan Daufan itu? Maksudku bagaimana kepribadiannya Tuan Daufan?" tanyaku sambil melirik Bibi. Bibi mengerjap-ngerjapkan mata, kelihatan jelas dia memikirkan jawaban.

"Adilaa.." aku terlonjak, Mama berteriak di luar pintuku.

Bibi cepat-cepat membereskan peralatan makeup.

"Sebentar Ma," aku beranjak dari kursi, tak lama lagi aku akan dikenalkan pada putra teman Papa yang bernama Daufan. Aku tak punya alasan untuk mencari latar belakangnya, aku tidak tertarik pada perkenalan ini.





Papa duduk di depan di samping sopir, aku, Daffa adikku, dan Mama duduk di kursi belakang. Kami berangkat ke sebuah restoran tanpa suara, aku lebih suka diam walaupun Daffa berkali-kali melirikku memberi isyarat untuk bicara.

Beberapa saat setelah menunggu di meja persegi yang besar, keluarga Daufan tiba. Papa berdeham-deham agar suaranya tidak serak. Mereka semakin mendekat.

"Ma, yang mana si Daufan?" Daffa menyeletuk, memecah keheningan. Aku yakin Daffa belum pernah melihat foto Daufan.

"Daffa, sopan! Jaga mulutmu Nak. Kalau kamu nggak bisa bicara sopan lebih baik diam untuk sementara." Papa menatap Daffa yang masih mendongak-ndongak ke arah rombongan kecil.

Rombongan tiba. Kami saling menyapa, Papa dan Ayah Daufan bersalaman dan saling menepuk bahu. Mama memeluk Ibunya Daufan dan aku mengikutinya. Kulirik Daffa sekilas, rambutnya dielus lelaki berwajah putih dan rahangnya sedikit tercetak tegas. Kami duduk kembali, tetapi kini posisi duduk keluargaku sedikit diacak. Aku tak jadi duduk diapit Daffa dan Mama karena Daffa sudah digandeng Daufan yang dengan cepat menarik perhatian Daffa.

Hatiku berdegup kencang saat menyadari Daufan duduk tepat di seberangku.





Papa dan Ayah Daufan berbasa-basi secukupnya. Aku tidak tertarik percakapan mereka, aku lebih tertarik mengamati pelayan yang dengan sigap menata hidangan di meja kami. Tiba-tiba mataku tak sengaja bertemu dengan pandangan Daufan, Ia menatapku.

Tatapannya tajam, aku cepat-cepat menunduk, entah mengapa tatapan itu serasa mengintimidasi. Apa semua lelaki seperti ini? Tidak, Papa tidak, apalagi Daffa. Ini mungkin karena aku baru mengenal dan berada di dekat beberapa lelaki saja, Haikal dan Jack selain Papa dan Daffa.

Aku teringat sesuatu, setahuiku lelaki penggemar kinky fuckery memang memiliki tatapan seperti itu. Ah, yang benar saja, itu tidak mungkin, pikiranku memang aneh. Aku mengambil sepasang sendok saat kudengar para ortu mempersilakan kami.

Saat aku memasukkan sesendok sup ke mulutku, aku kembali menatap wajahnya. Aku tidak tahu mengapa tatapannya serasa dingin dan mengintimidasi. Aku diam, tak ada suara yang bisa kucerna kecuali dentingan piring dan sendok.

Pada akhirnya...

"Perkenalan yang sangat menyenangkan Tuan Waskito. Semoga berlanjut dengan baik dan lancar," Ayah Daufan bersuara.

"Semoga saja Tuan Yosephan, saya senang akhirnya putra putri kita bisa bertemu secara langsung." Ayah menanggapi.





"Senang akhirnya bisa melihat Anda secara langsung Miss Adila, calon tunanganku," Daufan memberi suara. Aku hanya mampu mengangguk. Tapi aku tidak terima atas pernyataan Daufan, 'calon tunangan'. Bahkan aku belum pernah berbicara apapun dengannya. Aku teringat Haikal, sedang apa dia, apa dia masih mengingatku.

Kami melakukan perpisahan dengan lebih hangat dari penyambutan tadi, itu karena Daffa yang sudah terlihat nyaman dengan Daufan.

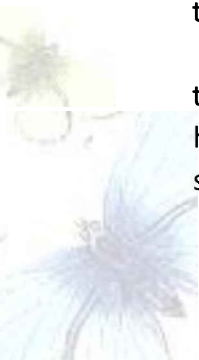
"Kak Daufan, aku senang bertemu Kakak. Semoga Kak Adila benaran bisa nikah sama Kakak," Daffa mengambil sebuah es krim sambil mengoceh.

"Tentu saja Kakak juga berharap seperti itu Daffa," itu kalimat yang berhasil kuingat dari beberapa obrolan mereka.

Haikal's Pov

Sheyl duduk berlutut disamping sofa. Aku melanjutkan perbincangan dengan Jack yang sempat tertunda tadi.

"Daufan sudah bisa dihubungi?" aku menyela di tengah-tengah pembahasan tentang pemutusan hubungan dengan pengusaha wine yang kami ketahui sempat berlaku curang. Jack menghela nafas.





"Ia masih memikirkan harganya. Aku sungguh diragukan dengan slut-mu yang sudah pingsan dua kali, Haikal." Kulirik Sheyl, Ia masih menunduk namun wajahnya protes.

"Bagaimana dengan tawaran lain? Adila masih hijau Jack, mungkin dia bisa ditawarkan sebagai babygirl," Aku mengganti-ngganti saluran radio lewat earphoneku.

"Tapi dia menginginkan pet Haik, bukan babygirl. Kalau pet aku lebih mengandalkan Sheyl atau Mady dari pada Adila." Aku diam, Jack memainkan jemarinya di lengan kursi.

Vino mendekat ke arah kami, Jack mendongakkan kepala. "Adila datang Mr. Jack," aku saling berpandangan dengan Jack, lalu ke Vino.

"Apa kamu mengundangnya Haikal?" Jack mengerutkan dahi. Aku menggeleng.

"Ku kira kamu yang mengundangnya Jack," aku balik bertanya. Ia malah menatapku bingung.

"Suruh masuk saja Vin," putusku. Vino mengangguk dan pergi.

"Bisakah kau pindah ke samping sofa Jack, Sayang?" aku mengelus rambut Sheyl. Ia mengangguk dan beranjak. Kamu harus menjawab 'Yes Master' Sheyl. Tapi tak apalah, aku sedang lelah memberimu pelajaran.

Adila masuk diantar Vino yang membawa nampan berisi segelas teh. Jack tertawa, "Apa kamu sedang diet Adila?" Aku tak kalah menertawakannya.





Adila diam tak menanggapi, wajahnya lesu. Ia cemberut sambil membanting pantatnya ke sofa di ujung meja.

"Makasih Kak..." Adila mengangguk ke Vino.

"Vino," Vino menunjukkan name tagnya yang tak berhasil terbaca oleh Adila.

"Ada apa Adila?" tanpa disilakan Ia menyeruput tehnya. Ini sangat kontras dengan kelakuannya sebelumnya. Ia kelihatan seperti orang yang sedang kesal sekesal-kesalnya.

"Aku. Akan. Bertunangan," Apa?! Apa dia sedang mabuk? Aku memandangnya yang juga memandang kami satu persatu.

"Kamu jangan bercanda Adila," aku tahu kamu sedang ada masalah, tapi ini tidak benar kan?

"Are you drinking?" Jack mendengus-dengus ke wajah Adila, ini kelakuan terkonyol Jack di depan wanita.

"Aku tidak bohong," Ia memasang wajah mantap. Ada sesuatu yang ingin lepas dari dadaku. Rasanya aku ingin ini hanya mimpi saja. Aku mengerjapkan mata.

"Siapa dia?" Adila menunjuk Sheyl dengan wajahnya, dari nadanya ada aura jealous.

"Sheylvana. Sheyl, she is Adila," Jack berkata singkat. Adila mendekatinya, berjongkok, wajah mereka saling menatap. Lalu Adila memiringkan kepalanya.

"What are you doing Dil?" Jack menegur Adila. Aku yakin mereka sedang perang wajah. Adila mengabaikan Jack.





"Kami sedang menunggu seseorang. Dia akan memesan Sheyl," kataku tanpa pikir panjang.

"Untuk dijadikan pet?" Ia bangun dari hadapan Sheyl. Aku mengangguk. Begitu pula kamu Dil, sebentar lagi.

"Naiklah ke kamar Haikal Dil, *this is not your concern*," ucap Jack sambil mengangkat alisnya memandang Adila yang bengong.

"Setelah urusan ini selesai, kita akan membahas pertunanganmu." Cepatlah Adila, sebelum Daufan datang dan tertarik padamu.

Haikal's Pov

Daufan mengamati wajah Sheyl yang berlutut di antara aku dan Jack.

"Bagaimana Daufan?" ucap Jack.

"Aku akan membawanya, orangku akan melakukan transaksi," Ia meraih dagu Sheyl.

Sheyl dengan tangan terikat di punggung dan dikenakan gag melirikku. Aku tahu Ia takut berpisah denganku. Aku berjongkok.

"Everything is okey, Baby. Ini hanya sebulan, kamu tetap menjadi milikku," Aku mengusap rambutnya, matanya berkaca-kaca.





Beberapa orang kepercayaan Daufan melakukan transaksi disaksikan Jack secara langsung. Yang lain membantu Sheyl bangun dan menuntunnya memasuki mobil. Aku menyaksikan semua ini, semua ini begitu cepat.

"Sheyl memang hebat, bahkan Daufan tak perlu waktu lama untuk mengujinya," Jack tersenyum puas.

Ada yang hilang dari hatiku, tapi aku tidak tahu apa itu. Aku beranjak meninggalkan Jack tanpa kata.

Adila's Pov

Dimana aku? Ah aku di kamar Haikal, lagi-lagi aku menumpang tidur di kamarnya. Aku tidak bermimpi, hari sudah mulai gelap. Aku beranjak ke arah pintu, dikunci. Sekali lagi aku memutar kenop pintu, ah sia-sia. Aku meraih handphone di slimbagku.

"Haikal, kamu dimana?" send

"Aku sedang ada urusan sama klienku, tinggallah di kamarku sampai aku pulang. Aku akan mengantarmu pulang nanti malam."

Shit, aku dikurung di kamar Haikal. Kulihat sekeliling, kamar ini sudah lebih rapi dari sebelumnya. Aku menuju lemari kecil Haikal, daun pintunya terbuat dari kaca. Aku mengamati lebih jeli, didalamnya tersimpan beberapa peralatan kecil. Sepertinya Haikal





juga bermain di dalam kamar. Lalu untuk apa ia mengurungku disini?

Di atas lemari terdapat sebidel kertas HVS, aku mengambilnya. Salinan MoU Jack dan Daufan.

Apakah Daufan yang kukenal? Hatiku berdegup, aku menengok sekeliling memastikan tak ada kamera CCTV. Dengan tergesa aku mencerna isi MoU ditanganku.

Ternyata Daufan menyewa seorang wanita di klub ini dan Jack memilih Sheyl untuk disewakan selama minimal satu bulan. Aku tak kuat membaca lebih lanjut, rasanya aku ingin menghabiskan suaraku di kamar yang sempit ini. Tanganku masih bergetar saat kembali menempatkan lembaran tadi.

Daufan, lelaki calon tunanganku, ternyata adalah orang gila. Lalu mengapa dia menyetujui perjodohan denganku?

Seseorang membuka kunci dari luar. Bagaimana ini, aku tidak seharusnya mengetahui hal ini. Aku dengan gugup menghempaskan diriku ke kasur. Aku pura-pura tiduran.

Seseorang masuk membawa nampan berisi sepiring omelet dan segelas susu. Sepertinya karyawan di klub ini.

"Mr. Haikal memesan ini," katanya sambil menata hidangan di meja kecil setinggi lututku. Jadi dia memesan makanan ini untuk dirinya, sedang dia mengurungku disini tanpa makanan sedikitpun yang bisa kumakan.

"Kapan dia kembali?" dia mendongak kepadaku.





"Dia tidak memberitahuku dan aku rasa itu bukan urusanku untuk menanyakannya," Aku mengerutkan dahi dan membuang muka darinya.

Semua karyawan disini mungkin dilatih untuk tidak mengumbar aktivitas tuannya. Ia pergi setelah sedikit mengangguk padaku. *Ckrek*

Oh, aku lupa memintanya untuk tidak mengunci kamar.

"Hei, tunggu sebentar," aku mengetuk pintu dari dalam semoga dia masih dibalik pintu. "Hei, tolong buka kuncinya. Aku mohon,"

"Mr. Haikal menyuruhku mengunci pintunya kembali setelah mengantarkan pesanan Miss," fffff, apa sebenarnya isi otak Haikal. Aku meraih handphoneku. Haikal awas kamu..

Haikal tidak bisa dihubungi. Aku menarik nafas dan menghembuskannya. Sungguh konyol kelakuan seorang Haikal. Handphoneku berdering, sebuah pesan masuk dari nomer tak di kenal.

"Adila, kamu lapar? Aku yakin tebakanku benar-
Sungguh gila!

"Mengapa kamu hanya memesan satu makanan? Kamu mengurungku dan membiarkan aku kelaparan, Kamu gila!" send

"Apa kamu bilang? Tunggu aku membalasmu Adila."

Ups, mengapa dia tiba-tiba berubah 180°. Dia marah.





"Maafin aku, aku nggak bermaksud nyakitin kamu Haikal," send

"Maafku tidak semurah itu Adila, setelah ini kamu akan membayarnya dengan air mata."

Deg. Apa dia akan menghukumku?

Dadaku berdegup kencang. Pintu terbuka tanpa suara, Haikal tengah berdiri. Dia menatapku.

"A aku," bibirku bergetar, dia mendekatiku, menatapku. Kedua tangannya masuk ke saku celana. Rasanya jantungku akan lepas. Dia melepaskan ikat pinggangnya, lalu jasanya, la berjalan menuju meja tempat hidangan disajikan, kemudian duduk di kursi sebelah meja.

la melepaskan dasinya, la memandangiaku sambil memainkan dasinya. Aku mengamati berbagai simpul yang la peragakan. Dia akan mengikatku.

"Haikal," aku mencoba membuka percakapan, la hanya menaikan alis.

"Apa kamu akan menghukumku?" suaraku terdengar lirih ditingaku sendiri.

"As you know, baby," la memiringkan kepala, lalu dengan cepat berjalan ke arahku. Aku mencengkeram bantal yang sedang kupegang. Tapi la menyingkirkan bantal itu dari tanganku, la mengecup tanganku.

"Haikal please, please don't hit me." Aku harus memohon untuk yang ini. la mengelus lenganku dari atas ke bawah dengan punggung tangannya, ah. Akhirnya





sampai di pergelangan tangan, Ia meraih pergelangan tanganku yang lain.

"Ini tidak akan sakit Sayang," Ia meletakkan tanganku di belakang tubuhku, mengikatnya dengan dasinya. Ia beranjak membuka kunci lemari kecil dan mengambil kain panjang.

"Matamu akan kututup dengan ini," Ia menunjukkannya padaku. Aku beranjak dari kasur untuk menghindar.

Ups, Ia meraih tubuhku.

"Tenanglah, jika kamu ingin aku tidak memukulmu, Adila." Ia meraihku dari belakang, kakinya dengan cepat mengunci kakiku.

"Apa yang kamu lakukan Haikal?" Ia tengah menutup mataku dengan kainnya. Melepaskan kakinya agar aku berdiri tegak.

Ia menuntunku dan mendorong tubuhku ke belakang, ah.

"Percaya padaku, kamu tidak akan jatuh," tanganku yang terikat di punggung menempel di kasur. Ia membuka kakiku, meletakkan lututnya diantara lututku.

"Keep open. Quiet. If you didn't, I will hit you," Ia menarik lututnya lagi.

"Halo, ini Haikal. Antarkan nasi bubur hangat ke kamarku," Dia memesan makanan lagi, apakah yang satu ini untukku? Semoga saja.

"Iya, itu saja," *tuutt*





la meraba pinggangku, lalu dengan cepat la menurunkan panties ku.

"*Haikal, what are you doing?*" la tengah menaikkan lututku. Ini posisi yang sangat rawan, aku terekspos tanpa menggunakan celana. la meraba kemaluanku. Ah

"Aku akan menyuapimu, Baby," la memasukkan jarinya ke dalam.

"No, Haikal. Please," Aku menutup kakiku dan memiringkan tubuhku, tangan Haikal terjepit.

PLAK. Ah, pahaku ditampar oleh tangannya yang lain. la meremas pahaku dan memaksanya membuka.

"*As I wish Adila. Keep spread. Quiet,*" Aku hanya bisa menahan perih di pahaku. Dengan kasar la memasukkan jarinya lagi.

"*Shit, you are virgin, Baby.* Apa yang harus aku lakukan padamu?" Jarinya berputar-putar.

"Please don't Haikal. I beg you. Don't fucking me," Aku merintih saat Haikal semakin gila.

Pintu diketuk. Langkah Haikal terdengar menjauh, la membukakan pintu.

"Terimakasih," Aroma sedap nasi dan santan membuatku semakin lapar. Bubur nasi.

Haikal menaikkan tengkukku, aku duduk dikasurnya.

"Buka mulutmu Sayang," la menuangkan sesendok susu ke mulutku. Rasanya tidak terlalu manis, aku tahu la tidak menambahkan gula ke gelasny. Aku terbiasa





minum susu manis karena Bibi Runi selalu menambahkan gula ke adonan susu untukku.

Ia menyuapkan sesendok bubur lalu dengan cepat menambahkan sepotong omelet ke mulutku.

"Kamu membiarkan aku kelaparan," kataku di tengah-tengah makanku.

"Nyatanya tidak, aku hanya melatihmu menungguku," suaranya lembut.

Ia terus menyuapiku sampai akhirnya seseorang mengambil peralatan makanku.

Haikal membuka kain penutup mataku, lalu ikatan tanganku. Aku mengerjap-ngerjap, lampu kamarnya menyilaukan. Hari sudah petang sempurna. Ia menyerahkan panties ku. Aku memakainya dengan cepat.

"Apakah kamu mau menginap?" Ia duduk di kursi. Aku menggeleng dengan cepat.

"Tidak," jawabku, aku merapihkan rambutku dengan tangan.





7. BETWEEN OUR FAKE

Adila's Pov

Keesokan siangnya...

"Dil..." ucap Erica sambil meletakkan gelasnyanya kembali ke meja. Aku mengangkat alis ke arah Erica.

"Aku pingin ngomong sesuatu, tapi aku takut ngrepotin kamu," ucapnya lagi. Tak biasanya Erica bertingkah seperti ini.

"Apaan sih kamu, ngomong aja nggak apa-apa," tanggapku. Tapi tiba-tiba terbesit sesuatu olehku, apakah dia ingin menanyakan tentang Haikal? Jangan, please.

"Aku nglamar kerja di tempat kamu boleh?" What? Aku ingin tertawa dengan pertanyaan Erica.

"Kerja di tempat aku? Aku ini pengangguran Er, kamu ngejek aku?" Kami saling bertatapan. Erica memiringkan kepalanya. Aku baru ingat, sampai saat ini Erica belum mempunyai pekerjaan tetap.

"Bukannya kamu jadi direktur ya?" Direktur? Yang ini perfect aku tertawa lepas, ingin rasanya aku bilang 'so? I am the bos now' sambil kipas-kipas.

"Direktur kamu bilang? Itu Papa aku Er, aku cuma bantuin aja. Lagian Papa aku lebih ngutamain jadi pengacara, jadi mau nggak mau ya aku bantuin Papa buat mandorin perusahaannya." Bisa saja sih Erica. Tapi





sebentar lagi perusahaan itu juga bakal beralih ke tangan aku, jika Adica tidak mengambil alih perusahaan itu.

"Tapi kalau kamu mau, datang saja ke kantorku, mm maksudku kantor Papa aku, aku carikan lowongan yang cocok buat kamu. Gimana?" Kira-kira apa yang cocok buat dia? Bagian M&A?

"Mau," sahutnya mengangguk cepat-cepat seperti anak kecil ditawarkan eskrim. Aku tersenyum.

"By the way, aku boleh minta tolong nggak sama kamu?" Aku harus punya kaki tangan untuk mengetahui banyak hal tentang Daufan.

"Apa yang bisa kulakukan Dil?" Erica menatapku santai sambil mengunyah keripik kentang yang la pesan.

"Aku butuh kamu untuk memata-matai calon tunanganku," Sontak la meletakkan kembali keripik kentang yang hendak dimasukkan mulut.

"Kamu dijodohkan? Sama siapa?" la membelalak.

"Daufan. Anak teman Papa. Tapi menurutku ada yang nggak beres sama dia." Aku teringat kertas MoU di kamar Haikal.

Aku mengeluarkan foto Daufan yang sudah kucetak, Erica mengamati foto itu.

"Dia ganteng Dil. Kurang apalagi?" Erica tak mengerti apa maksudku. Kurang apa lagi? Kurang ajar, dia kurang ajar Er.

"Maksudku aku ingin mengenal dia lebih jauh lagi. Lagian aku sebenarnya nggak kenal sama dia. Dia hanya





anak pengusaha kaya,” dan dia sendiri punya hubungan bisnis gelap sama Jack pemilik klub.

"Apa yang harus aku lakukan?" Erica ragu-ragu.

"Kamu nungguin dan lihat apa saja yang la lakukan, sama siapa dia bergaul. Oh iya, besok pagi hari libur, kemungkinan besar Daufan *hang out*. Aku bakal ngirimin alamatnya ke kamu, biar kamu ngikutin dia dari rumah," Aku bicara panjang lebar, Erica menyimak sambil menyesap minumannya.

"It's Okey. Buat sahabat aku yang nggak pernah gaul sama cowok," Dia menjentikkan jarinya.

"Satu lagi. Jangan buru-buru berteriak apapun yang la lakukan, dan jangan sampai ada orang curiga kalau kamu ngikutin dia," Daufan pasti punya bodyguard kemanapun la pergi.

"Kayaknya spesial banget si Daufan itu." Aku menyeringai padanya, kamu nggak tahu apa yang sebenarnya aku lakukan Er.

"Perlu aku fotokan laporannya?" Aku menjentikkan jariku. Tentu saja, tumben cerdas kamu Er.

"Iya, kasih tahu aku setiap kamu nemuin sesuatu yang penting." Ini bakal jadi senjata aku kalau-kalau aku ingin menolak rencana perjodohan kami.

"Thanks a lot Erica," senyumku merekah.





Haikal's Pov

Ada yang hilang dariku, walaupun sebenarnya aku tidak pernah memilikinya. Sheyl dibawa Daufan si brengsek itu. Adila akan bertunangan dengan seseorang. Kontrakku dengan Mady telah habis dan aku yakin dia sudah punya dominant penggantiku. Aku menuangkan martini ke gelasku sekali lagi, menenggaknya tandas. Apa aku perlu mencari submissive lain? Itu perlu Haik, kamu butuh itu.

Drrrt. Micky...

"Hai Mick," Aku berkata setelah menggesek tombol hijau di layar.

"Hai Dude. What are you doing? Are you free?"

Aha, akhirnya ada yang mengajakku keluar dari neraka ini. Aku tertawa.

"We will hang out? Right?" Basa basi itu tidak baik, aku lebih suka mengungkapkan keinginanku secara langsung.

"Datang ke tempatku, aku punya mainan baru." Shit, ternyata dia hanya mau pamer.

"OK, aku akan kesitu," ucapku sambil bergegas menemui Jack.

"Jack..." Dia sedang bermain game dengan gadgetnya.

"Aku akan ke tempat Micky," dia hanya mendongak, telinganya disumpal earphone.

"What?" dia melepas satu.





"Aku. Akan. Ke. Tempat. Micky," kataku sambil memberikan bahasa isyarat lewat tanganku.

"Okey," Ia melanjutkan permainannya.

Aku bergegas keluar klub dan langsung menyetop taksi. Ini lebih cepat dari pada memakai kendaraan pribadi.

"Micy Resto please." Kuharap Ia tahu resto kecil itu. Ia mengangguk. "Yes, sir,"

Aku memasuki Micky Resto setelah mengangguk ke wajah cantik resepsionis.

Micky melambaikan tangan di daun pintu yang menyambungkan Resto dengan rumah kecilnya. Aku mengikutinya.

"Kau mau mencoba mainanku?" Ia berkata dengan santai, aku memiringkan kepalaku. Dia tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya.

"Kemarilah." Kulihat sebuah motor besar bertengger di ruang tamunya.

Aku terbelalak. Jadi ini yang Ia maksud dengan 'mainan'? Aku pikir...

"Very good," aku menutupi rasa ingin tertawaku. Very good poof, Micky!

"Thank you. Kamu boleh memakainya kapan saja kamu mau." Aku bergegas menuju lemari es pribadi Micky. Seperti dugaanku, ada bourbon di dalamnya. Aku mengambil sebotol.





Micky menyuguhiku sepaket masakan Italia, kami berpesta di rumahnya sehari semalam. Sesekali Micky ke resto untuk mengurus pekerjaan. Seperti saat masa kecil kami dulu, aku dan Micky menghabiskan waktu dengan playstation, renang, dan duet menyanyi, kali ini la meliburkan satu-satunya ruang karaoke di resto hanya untuk menyenangkanku.

Kringg.

Handphoneku berdering. Siapa yang menelepon pagi-pagi begini, kuraih handphone. Hanya alarm, aku bahkan lupa kalau handphoneku sudah diatur ke mode pesawat tadi sore. Jam 6 pagi. Aku terbangun di ruang karaoke dengan 3 botol bourbon kosong di sampingku. Micky telah bangun lebih dulu. Aku berjalan sambil menahan rasa haus di tenggorokanku, aku bahkan merasa sangat pusing.

Micky sedang mengadakan pertemuan kecil dengan para pekerjanya. Aku menuju meja makan, aroma daging panggang membuatku semakin lapar.

"Makanlah Haikal," Micky berteriak di sela-sela meetingnya. Aku memberi isyarat berterimakasih. Aku berkonsentrasi sejenak ke handphoneku setelah menenggak segelas air putih. Banyak pesan masuk, tak ada panggilan. Ada pesan dari Adila.

"Bagaimana kabarmu?" aku tersenyum, dia yang sudah mempunyai calon tunangan ternyata masih peduli padaku.





“Baik Sayang, kamu bagaimana? Bagaimana dengan calon tunanganmu itu?” send

“Pagi yang sangat menyegarkan untuk hari ini. Aku akan mengurus calon tunanganku agar dia juga baik-baik saja.” ada emot tertawa di belakangnya.

“Aku juga akan mengurus mantan submissiviku agar dia baik-baik saja,” send

Aku menghabiskan sarapan pagiku. Kulirik handphoneku lagi, jam 06.30. Belum terlalu terlambat untuk bekerja hari ini.

Adila's Pov

Aku mendapat pesan dari Erica

“Dil. Aku udah dapat sedikit data tentang Daufan. Tapi menurutku kita lebih baik ketemu langsung. Aku tunggu kamu di cafe seberang kantormu ya,” Owah, syukurlah.

“Okey, pagi ini ya,” Aku bergegas menuju shower. Shower lebih cepat dari pada bak mandi. Aku mandi dengan cepat, mengenakan pakaian formalku dan memakai lipstik tipis-tipis. Aku bergegas ke ruang makan, ku dengar suara para pelayan sedang menyiapkan makanan di dapur. Aku duduk di kursi dengan meja makan yang masih kosong. Bibi Runi, pengasuhku sejak kecil mendekat.





"Sebentar lagi Nona," Ia menata piring-piring kosong di meja. Aku hanya mengangguk dengan wajah masih di layar handphone. Beberapa pesan dari Erica yang harus kucerna dan pesan Haikal tentang mantan budaknya. Bibi Runi kembali dengan membawa susu dan pisang untukku. Pelayan yang lain mulai menghidangkan sarapan di meja besar kami. Aku melirik Mama dan Papa yang mengamati di puncak tangga. Aku memang tidak biasanya seperti ini, Mama selalu menghampiriku ke kamar untuk memastikan aku sudah bangun dan memaksaku sarapan bersama.

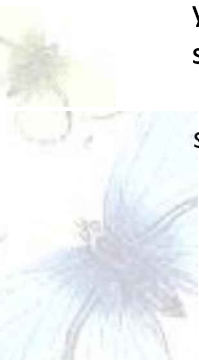
Aku melahap pisang dan menenggak segelas susu. Mengambil sedikit nasi dan memberi sedikit kuah sup, dan memakannya dengan irisan ayam goreng. Aku menghabiskan sebelum Mama Papa bergabung.

"Pagi Ma, Pa. Adila berangkat duluan," aku mengambil tas lenganku dan beberapa lembar tisu untuk menyeka mulutku.

"Tidak biasanya Sayang. Ada meeting pagi?" Mama memandangu. Aku hanya mengangkat alis

"Rupanya kamu berbakat mengurus perusahaan Papa Nak. Jadi tidak usah muluk-muluk mencari pekerjaan kesana kemari," Papa dengan jas kerjanya yang sudah rapi bersanding dengan Mama yang memakai seragam biru muda.

Aku melemparkan tisu bekas ke tempat sampah sekenanya.





"Adica bilang akan menemuimu Dil," Daffa berteriak sambil menuruni tangga.

"Aku tahu itu," Dica ingin menemuiku siang nanti di ruanganku. Entah apa yang ingin la bicarakan, yang jelas aku tidak keberatan jika la memintaku untuk berbagi perusahaan Papa.

Erica sudah duduk di meja yang la pesan. Untung cafe ini buka 24 jam, jadi kami bisa bertemu sebelum jam kerjaku mulai.

la mengoceh tentang Daufan.

"Ternyata dia keluar mobil dengan perempuan. Mereka membeli makan dan makan bersama. Kamu tahu? Dia tidak kalah cantik denganku," Aku tidak peduli dengan kecantikan Sheyl, Erica.

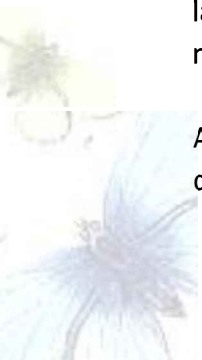
"Lalu?" aku menyesap kopiku.

"Di toko baju dia menarik paksa perempuan itu masuk ke ruang ganti. Kudengar dia memukuli dan perempuan itu menangis," la bergidik ngeri.

"Dil? Kamu kok nggak terkejut gitu?" hah. Aku tahu dia bakal melakukan itu Er.

"Aku senang kamu membantuku. Aku bisa menolak lamarannya jika aku mau. Aku punya saksi kamu Er," aku meringis.

"Aku akan membantumu sebisaku Dil. Ini gawat. Aku tahu, seseorang cenderung memperlakukan objek dengan perlakuan yang sama walaupun dalam kurun





waktu yang berbeda." Aku memiringkan kepala, Ia pernah mengambil kelas psikologi.

"Dia akan memukulmu suatu nanti Dil. Seperti halnya kekasih mencerca orang lain hanya untuk melindungi wanitanya, suatu saat wanitanya lah yang akan dicerca oleh lelaki itu," Aku paham.

"Orang yang suka memukul, dia akan tetap seperti itu. Orang yang suka mencerca dia akan tetap hobi mencerca siapapun."

Aku melirik handphoneku.

"Kamu mau ke kantorku? Aku akan mengenalkanmu pada tim M&A jika kamu mau," aku beranjak dan Erica mengikuti. Ia sangat senang dan mengoceh sepanjang jalan, hingga akhirnya Ia diam saat para karyawan mengangguk dan menyambutku di dalam gedung.

Beberapa jam setelah Adila berlutut dengan komputernya....

"Adila...." Adica berteriak sambil membuka tangannya ke arahku, aku menyambut pelukannya.

"Sudah lama sekali aku tidak melihatmu Adila, aku hampir lupa wajahmu," Adica memang memiliki selera humor.

"Kamu tinggal bercermin jika lupa wajahku Dic," Aku mengambilkan minuman kaleng di kulkas ruang kerjaku.





"Tapi tetap saja wajah kita beda Dil." Ia membuka penutup. Orang-orang tidak akan bisa membedakan antara aku dan Adica jika baru bertemu. Bahkan beberapa orang yang sudah mengenal kamipun terkadang ragu untuk memanggil dengan nama kami.

Adica menenggak habis minumannya, lalu ia berlari ke kamar mandi. Aku beralih ke layar laptopku lagi.

Handphonenya yang di dalam tas kecil berbunyi.

"Urus telephoneku Dil," teriaknya.

Aku bergegas ke kursi di seberangku dan membuka tasnya. Saat aku mematikan telephonenya dan mengirimkan template pesan, aku melihat berbagai kartu di tasnya. Aku mengambil satu. Kartu member Marie Club. Ternyata...

Aku menutup tasnya kembali. Apa aku berhak menanyakan padanya tentang club itu? Aku berhak tahu, Adica saudari kembarku, seseorang yang pernah bersamaku selama 9 bulan di dalam perut Mama. Seseorang yang harusnya aku jaga, tapi sampai saat ini aku gagal menjaganya. Aku gagal menjaga Adica hingga ia mengalami masa kecil yang menyedihkan, waktu itu aku terlalu lemah untuk menjaganya.

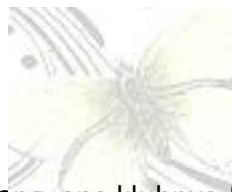
Aku meraih handphone dan mengetik pesan untuk Haikal, dia pasti tahu tentang Marie Club.

"Haikal apa kamu tahu tentang Marie Club?" send.

"Ya jelas tahu donk sayang, ada apa?" balasnya, untunghlah dia tahu.

"Klub mana itu?" send.





"Untuk apa kamu kesana sayang, apa klubnya Jack kurang bagus buatmu?" Haikal menanyakan di luar pertanyaanku. Ah, aku kan tidak tahu. Satu-satunya klub yang aku tahu ya klubnya Jack.

"Kamu tidak boleh kesana sendirian. Kalau kamu mau kesana, harus sama aku!" dia mengirim pesan lagi.

"Aku hanya ingin tahu," send.

Adica keluar dari kamar mandi, sementara handphonediku bergetar lagi.

"Apa pencernaanmu bermasalah Dic?" Aku mengatur mode silent di handphone. Kali ini aku harus menggaruk info darinya.

"Jangan mengejekku Dil," Ia meraih handphonenya di mejaku.

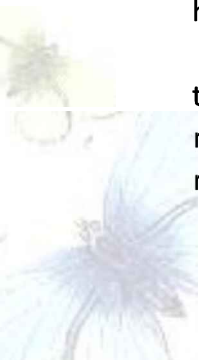
"Ayo kita selfie," untuk apa? Baru kali ini Ia mengajakku poto selfie.

"Aku ingin mendengarmu Dic. Bukan berfoto-foto ria seperti ini," Jawabku datar, Ia menatapku. Kali ini aku harus tegas dan kerja keras untuk mendengar pengakuan Adica.

"Apa Rivan tidak mencintaimu? Atau sebaliknya?" Ia terkejut.

"Itu bukan urusanmu Dila," Dia mengelak tapi aku harus menekannya.

"Apa aku harus pura-pura jadi dirimu untuk tahu tentang itu?" Aku menantang. Dia gelagapan, jika dia membiarkanku menyamar jadi dirinya, maka semua rahasianya pasti terbongkar.





"Dimana Rivan sekarang?" Aku menggunakan pertanyaan lain.

"Dia sedang bertugas di perbatasan." Dan kamu ditinggal disini tanpa peninggalan apapun?

"It's sound good. Apa kamu sudah makan?" belum kan? Karena suamimu tidak mengurusmu.

Dia menggeleng, aku reflek meraih telephone di mejaku.

"Antarkan makan siang dua porsi ke mejaku, sekarang." Klik.

Adica kemudian sibuk dengan handphonenya, entah benar-benar sibuk atau hanya pura-pura.

Udara di ruanganku terasa panas padahal aku sudah menyalakan AC 16°C.

Aku bergegas ke ruangan kecil yang biasa kupakai untuk berganti baju. Rasanya panas walau aku sudah melepas blazer, aku akan mengganti baju kerjaku dengan T-Shirt longgar.

BRAK KKK

Seseorang menggebrak pintuku.

"BUKA PINTUNYA!" Aku ingat, itu suara bentakan Haikal. Dari mana la tahu aku disini? Ingin rasanya aku keluar dari tempat ganti baju ini, tapi aku sudah terlanjur melepas kancing baju.

"Untuk apa kamu ke Marie Club?" Adica masih disini, Haikal pasti mengira itu diriku.

"Dari mana kamu tahu?" suara Adica ketakutan. Aku berani bertaruh, wajah Haikal pasti sudah seperti





orang kesurupan. Aku mendapat ide baik, jika Haikal belum sadar bahwa perempuan disana bukan diriku, aku akan tetap disini. Ini akan menjadi hal baik bagi saudari kembarku.

"Itu tidak penting! Yang penting kamu tidak boleh kesana!" Haikal masih berteriak-teriak.

"Tapi siapa kamu? Apa itu urusanmu?" Sekarang giliran Adica yang meninggikan suaranya.

PLAK

"Ah." Terdengar erangan Adica. Haikal pasti menampar Adica.

"Siapa aku? Apa kamu idiot? Apa kamu amnesia? Aku adalah orang yang sedang berjuang menjagamu, dan apapun yang kamu lakukan adalah urusanku. Jangan pergi ke Marie Club!" Suara Haikal semakin menggila.

"Mereka akan menjualmu pada akhirnya, Sayang," ucap Haikal lembut. Adica mengerutkan dahi, aku terus mengintip dari bilik.

"Tapi...."

PLAK

Belum selesai Adica berbicara, Haikal sudah menamparnya. Sisi dominant Haikal membuatku berdesir walau aku melihatnya dari jauh.

"Kamu berani menantangku jalang?" Haikal mencengkeram wajah Adica yang sudah memerah.

"Jangan bicara tanpa izinku," Ia menghempaskan wajah Adica.





"Aku akan mengeluarkanmu dari sana. Jangan pernah menginjakkan kaki ke Marie Club lagi, atau klub lain tanpa izinku!" Suara Haikal mulai melembut. Ia berjalan menuju lemari es dan mengambil minuman sekenanya.

"Terimakasih sudah menyelamatkanku. Aku bahkan tidak tahu tentang itu," Adica terisak dan memegang pipinya. Haikal mengambil kaleng dingin dan menempelkan ke pipi Adica.

"Boleh kita kenalan? Aku bahkan tidak tahu siapa dirimu yang sudah seperti dukun," ucap Adica beberapa saat kemudian. Haikal tersedak, sedangkan Adica masih menjulurkan tangan.

Uhuk uhuk uhuk

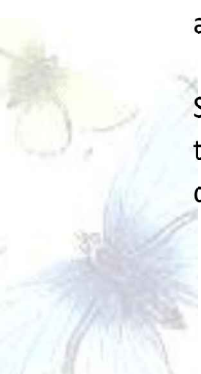
Haikal pasti sudah ingat jika aku mempunyai saudari kembar.

"Selamat datang Haikal," ucapku sambil keluar dari bilik. Haikal membelalak.

"ADILA," Dia bahkan tidak bisa menghilangkan aura menyeramkannya.

"Terimakasih sudah membantuku. Jika tidak, Adica akan dijual seperti Jack menjual Sheyl kepada calon tunanganku," Aku berkata tenang, walaupun pada akhirnya air mataku tak bisa dibendung.

"Tunanganmu? Jadi kamu sudah tahu tentang Sheyl dan Daufan? Dan Daufan adalah calon tunanganmu?!" Wajah Haikal menyiratkan keterkejutan dan amarah.





Aku hanya mengangguk.

"Lalu mengapa kamu diam saja Adila?" matanya menyala saat berkata lagi.

"Karena kamu tidak tertarik untuk menanyakan siapa calon tunanganku," selain itu karena aku yang lebih suka tutup mulut Haikal.

"Adila, aku tidak tahu apa sebenarnya yang ada di pikiranmu, yang jelas you're so annoying for me," desis Haikal. But this is me, Haikal, batinku.

"Dia terlalu introvert Kak," Adica berbicara. "Kenalkan, aku Adica, kakaknya Adila," Haikal beralih ke Adica. Aku juga beralih ke wajahnya.

"Aku tidak habis pikir bagaimana kamu menutupi lukamu Adica. Kamu terlalu berobsesi pada persepsi, kamu terlalu memposisikan sebagai orang yang baik-baik saja. Bahkan dengan kepura-puraan," Airmataku kutahan, kali ini aku berani mengungkapkan apa sebenarnya isi hati Adica yang kutahu.

"Aku bisa merasakan betapa sakitnya dirimu, walaupun aku hanya bisa diam melihatmu. Menjalani hidup dengan kepura-puraan. Berpesta dengan teman-teman, berteriak ria dan tertawa, itu semua kamu lakukan untuk menyangkal masa lalumu, masa lalu kita yang menyakitkan." Adica kembali menangis.

"Aku tidak peduli. Kamu bisa menceramahiku karena kamu sudah mendapatkan segalanya Adila." Ia tersedu.





"Segalanya? Aku bahkan sangat iri ketika kamu sudah bisa berjodoh di usia muda ini Dica," Aku menyindirnya sambil menyeringai.

"Kamu mendapatkan perusahaan Papa, kamu masih memiliki kekasih sebaik Haikal padahal Papa tengah menjodohkanmu dengan Daufan." Ini dia, sisi lain Dica yang baru kutahu.

"Kamu ingin itu semua? Tapi menurutku, kamu lebih pantas menunggu Rivan pulang entah kapan,"

"Kamu terlalu pintar untuk tahu bahwa Rivan sebenarnya tidak mencintaiku, Adila,"

"Dan aku terlalu pintar untuk mengatur tumpahan mulutku." Aku memiringkan bibirku.

"CUKUP. Adila, aku ingin bicara denganmu sebentar. Adica, maafkan aku yang telah memperlakukanmu seperti itu, aku tidak sengaja. Aku akan mengurus pemutusan hubunganmu dengan Marie Club," Haikal menarik lenganku.

"Kita bicara disini," Aku menarik kembali lenganku.

"Baiklah, kamu sangat keras kepala Adila. Bagaimana kamu berdiam diri tentang Daufan?" Ia duduk disampingku, di sofa tamu.

"Bukan urusanku untuk menggagalkan penjualan jalangmu Haikal." Aku pikir Haikal akan jengkel.

"Kamu tidak sedih calon tunanganmu menggandeng perempuan lain? Bukankah kamu yang akan bersanding dengannya di pelaminan nanti?" Kamu pikir aku terprovokasi Haikal?





"Itu haknya untuk menggandeng berpuluh-puluh jalang sekalipun." Aku justru cemburu jika Sheyl bersanding denganmu Haikal.

Haikal memandanku seperti melihat benda aneh. Aku tidak tahu apa sebenarnya yang Ia pikirkan. Apa aku seperti manusia berkepala dua?

Pintu terketuk.

"Masuk," kataku. Dua orang membawa nampan berisi makanan pesananku. Di belakangnya muncul Erica.

"Dua porsi lagi, Vera." Kataku pada anak muda yang masih magang di perusahaan ini. Ia mendongak kepadaku dan terkejut ketika setelahnya mendapatkan sosok sepertiku.

"Baik Miss Adila," Ia kembali fokus.

Aku mengetik pesan kepada Erica supaya diam seakan Ia tidak tahu apapun.

"Ini Erica. Dia temanku yang tertarik bergabung dengan tim M&A." Aku berusaha mengganti situasi. PA ku dan anak magang itu keluar. Aku menggiring topik ke arah bisnis.

Erica mendukungku dengan berbicara tentang buku-buku strategi bisnis yang pernah Ia baca, walaupun dia kuliah psikologi. Aku senang dengan kebijakan Erica detik ini.





8. BETWEEN OUR FAKE 2

Adila's Pov

Suasana hening sejenak, rupanya sore ini bukan sore keberuntunganku. Aku bahkan tidak menyangka akan bertengkar dengan Adica di depan Haikal. Padahal tadinya aku akan mengobrol biasa dengan Adica. Semua ini gara-gara aku menanyakan tentang Marie Club pada Haikal.

"Dil, aku keluar sebentar ya..." Erica beranjak dari tempat duduknya setelah berbicara tentang pengalaman bisnis di tempat magangnya dulu.

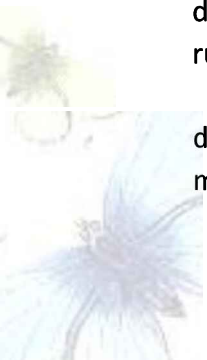
"Tunggu," sergah Haikal mengagetkanku yang belum sepenuhnya pulih memikirkan insiden dirinya dan Adica. Erica juga spontan membalikkan langkahnya karena interupsi Haikal.

"Apakah Anda sedang sibuk?" Eh, apa-apaan Haikal, bertanya pada karyawanku dengan seenaknya.

"Tidak, Pak. Ada yang perlu saya bantu?" Erica menawarkan bantuan layaknya karyawan pada atasannya.

"Tidak, kembali ke ruanganmu Er." Aku menjawab dengan cepat sebelum Haikal menghalanginya keluar ruangan.

Nah, begini lebih bagus. Aku bisa bicara leluasa dengan Adica dan Haikal dengan nyaman. Aku memastikan Erica sudah jauh dari ruanganku dan



bersitegas kepada resepsionis untuk melarang siapapun menemuiku sore ini.

"Miss bagaimana kalau yang datang Tuan Waskito?" Ranu memberanikan diri bertanya dan itu pertanyaan bagus.

"Ehm. Beri tugas Vera untuk menyampaikan pada resepsionis di pintu masuk gedung agar mereka langsung memberi tahu jika Papaku datang." Ranu mengangguk, Vera yang ada di meja sebelah menyimak kami sambil menata berkas-berkas. Aku masuk kembali.

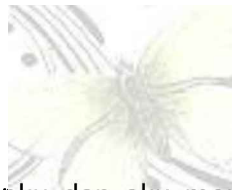
"Adica, aku tahu kebejatanmu selama masih tinggal di rumah Papa Mama tanpa mereka tahu. Tapi kamu juga harus tahu apa akibatnya. Apa sebenarnya yang kamu lakukan di Marie Club?" tanyaku seraya memandang lekat wajahnya yang sedikit lebam.

Ia terdiam, matanya menerawang kesana kemari tanpa arah yang jelas. Ia sudah pasti sedang mencari jawaban yang cocok, tapi dengan adanya Haikal disini ia tidak akan bisa berbohong.

"Jawab!" kata Haikal memanggil Adica, aku pernah mendengar suara itu. Suara dengan aura khas dominannya. Adica menoleh padanya.

"Tidak ada Kak." Adica menjawab, tapi aku tahu dia bohong.

"Tidak akan ada yang mencelakaimu jika kamu jujur Dica. Kamu takut Mama Papa mengetahui hal ini? Aku akan merahasiakannya." Aku harus mendengar langsung dari mulutnya.



"Rivan tidak bisa memuaskan dan aku merasa lebih senang jika main disana saja." Ia berkata malu-malu.

"Owh, jadi begitu. Apa maumu sekarang?" Aku memutar bola mataku padanya.

"Hm." Ia hanya mengangkat bahunya, khas Adica. Dari dulu ia selalu berbuat tanpa mempertimbangkan akibatnya.

"Apa kamu menggunakan nama asli disana? Aku akan membantumu keluar." Haikal mengeluarkan ponselnya.

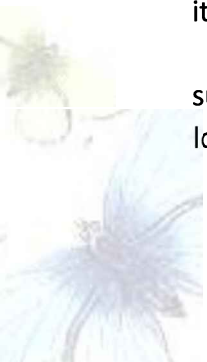
"Jack, aku butuh bantuanmu. Aku butuh membebaskan seseorang dari Marie Club." Ia berkata tanpa basa basi setelah memastikan penerima telephon adalah Jack sendiri.

"Oke, i don't mind. Send me what i have to know." Suara Jack semangat dengan back sound musik khas klub.

"Aku akan mengirimkan datanya, tunggu." Aku tahu ia sedang bergerak cepat. Aku beranjak menuju komputerku dan menutup beberapa worksheet. Kulirik Adica juga sedang menyerahkan CD pada Haikal.

Haikal menuju komputerku dan membuka akunnya, ia mengirimkan pada Jack beberapa data di CD itu.

"Jadi namamu Ilova di klub itu?" Haikal mencairkan suasana dengan bertanya santai, aku turut mengamati loading.





"Iya Kak." Adica menjawab, aku tahu la menggunakan nama samaran agar aku tidak tahu. Tapi aku tidak terkejut dengan kenekatan Adica.

Hanphone Haikal berdering....

"Dude, apa aku mimpi? Adila bermain di Marie Club?" Jack berteriak-teriak disana.

"Hei, itu Adica! Aku sudah pernah bilang padamu la punya kembaran. Damn you." Haikal tidak kalah ngotot.

Jack tertawa, Aku dan Adica hanya menonton tingkah Haikal dan Jack yang langka ini. Ia menyudahi telephonnya setelah bicara dengan Jack. Pembicaraan mereka serampangan sekali, tapi mungkin itu juga bagian dari gayanya.

Haikal dan aku kembali membuat mulut Adica terbuka. Ia menginginkan bercerai dengan Rivan. Rivan tidak pernah menyentuhnya selama setahun terakhir ini, aku sedikit sakit mendengarnya. Adica yang sangat ceria dan membanggakan Mama Papa kini mengungkapkan isi hatinya. Ia ternyata jauh menyedihkan dari yang kukira.

"Ceraai saja Dica, aku akan membantumu." Aku berkata dengan santai.

"Mana mungkin Mama tidak akan sedih? Aku bahkan tidak pernah membuatnya khawatir padaku Dil." Adica mengerutkan dahi.

"Bahkan kamu sedang berusaha menolak lamaran Daufan Dil, itu pasti sangat menyakitkan Mama." Ia mendesah.





Aku tidak punya pilihan lain, Mama pasti akan jatuh sakit kalau tahu Adica akan bercerai dengan Rivan dan aku menolak lamaran Daufan. Apakah harus satu persatu? Oke, ini lebih mudah menyelesaikan permasalahan Adica terlebih dahulu.

"Apakah kira-kira Rivan punya simpanan?" Aku berkata tanpa pikir panjang. Haikal dan Adica menengok padaku hampir bersama.

"Kamu harus menyelidiki itu Adica, itu bisa membantumu." Aku yakin Adica juga tidak tahu akan hal ini.

"Bagus juga idemu Dil, itu akan membantu proses perceraianku ya." Ia berkata dengan girang, wajahnya lega sesaat.

Aku hanya mengangguk dan ikut senang melihatnya. Sementara Haikal sedang sibuk dengan handphonenya.

Setelah Haikal pulang dari kantorku dan Erica menemuiku sebentar untuk sekedar berbasa-basi, Adica memungut tasnya.

"Pulang ke rumah Mama saja Dic." Ini akan lebih baik untukmu.

"Tidak usah, lagian kamarku pasti sudah dijadikan kamar pembantu." Ia mengelak.





"Kamu bisa tidur bersamaku." Tidak ada alasan bagimu Dic.

Akhirnya Ia mengganggu setuju, kami pulang dengan mobilku. Adica sibuk dengan ponselnya.

Kriing...

Haikal menelpon

"Sibuk malam ini?" Ia langsung to the point.

"Hmmm, tidak. Bagaimana?" Padahal aku ingin lady time dengan Adica.

"Bisa ke klub Jack? Aku tunggu ya." Sudah kuduga. Adica menoleh.

"Boleh kubawa Adica?" Kataku sambil memandang Adica, Ia mengacungkan jempol tanda setuju.

"Boleh, get safety journey." Hmmm, semoga malam ini indah.

"Thank you."

"You are welcome." Ia mematikan teleponnya.

Setelah kami mengobrol dengan Mama Papa di ruang makan, aku meminta izin untuk keluar bersama Adica.

"Ma, Pa, aku sama Adica ingin berbelanja malam ini." Aku harap mereka tidak keberatan.

"Jarang-jarang kan Ma, kami belanja bareng." Adica ikut menimpali.





"Tapi tetap pulang ke rumah ya." Kali ini Mama membolehkan tetapi dengan syarat harus pulang ke rumah. Kalau yang bagian ini pasti Mama hapal Adica sering tidak pulang sampai Pak Sukir harus berkeliling kota.

Aku menyetir mobil karena Adica sibuk menelpon pembantunya untuk tidak usah masak malam ini dan besok pagi.

"Iya Bi, makan saja makanannya. Saya menginap di rumah orang tua." Ia menjelaskan beberapa kali karena pembantu di rumahnya sudah sepuh.

"Makasih Bi. Kalau Bang Rivan menelpon tolong sampaikan padanya ya." Aku menoleh, ia mematikan telepon setelah mengucapkan terimakasih.

"Sebenarnya sih Rivan nggak mungkin menelpon rumah. Menelpon aku aja tidak. Tapi ini untuk antisipasi saja."

Ia berkata dengan cepat, jiwa cerewetnya mulai kambuh.

"Aku yakin dia punya simpanan." Kataku sambil berusaha konsentrasi.





Aku memasuki klubnya Jack sambil menggandeng tangan Adica, Haikal sudah menunggu di sofa dekat meja resepsionis.

"Hai." Dia berdiri lalu tiba-tiba mengecup keningku. Untung saja tidak keliru, aku tidak tahu bagaimana la mengenalku hanya dengan mendekati kami berdua.

Haikal mengajakku duduk di sofa tadi.

"Selamat datang di Jack's Club, Adica." Adica hanya tersenyum ke arah Haikal.

"Kemarilah." Haikal menepuk sofa kosong terdekatnya, menjadikan Adica beralih dari sampingku.

Haikal memakaikan kalung berwarna hitam dengan hiasan perak pipih. Aku tidak tahu apa yang la lakukan, Adica juga bingung melihat tingkah Haikal.

la meraih hiasan di kalungnya dan wajahnya tiba-tiba terkejut.

"Adila, Adica. Jack telah mengeluarkan Adica dari Marie Klub, tapi satu-satunya jalan adalah dengan membeli Adica dari sana." la berkata dengan tenang.

Apa???!

Aku beranjak dari tempat dudukku.

"Mengapa kamu tidak memberi tahuku? Kamu tidak tahu bahwa aku sanggup menebus dirinya dari sana?" Kini aku benar-benar marah.

"Hei, tenang dulu. Penjualan Adica sangat tertutup, itupun Jack hampir gagal, Dila. Harusnya kamu berterimakasih padanya." Aku tidak peduli.





Kuraih kalung yang dipakaikan Adica, Jack's Property. Jadi sekarang Adica propertinya Jack? Aku tidak bisa berpikir lagi.

"Jack akan menjelaskannya...." Haikal belum menyelesaikan kalimatnya saat aku meninggalkan mereka. Aku menekan tombol naik di lift. Aku hapal dimana ruangan Jack berada.

"Jack, apa yang kamu lakukan pada Kakakku?" Jack terlonjak di kursinya saat aku memasuki ruangnya yang tidak terkunci.

"Owh, so, she must your older sister?" Ia memiringkan kepalanya. Kurang ajar dia.

"Aku tak butuh basa basi." Aku duduk di sofa ruangnya.

"Aku hanya membantu Haikal, baby. Kalau perkara Haikal memakaikan kalung itu padanya aku tidak memaksa Haikal." Oh, dasar manusia iblis.

Haikal dan Adica melangkah memasuki ruangan Jack.

"Haikal, lepaskan kalungnya." Aku berteriak sambil memandang wajahnya yang kaku.

Tapi ia malah menatapku dari bawah sampai atas.

"Siapa kamu berani-berani menyuruhku?"

Ia mendekatiku, meremas daguku. Aku tidak tahu apakah aku gugup atau tidak bisa memarahinya sekarang.





"Aku berhak melakukan apapun pada Kakakmu, Adila. Sekarang dia milik klub ini karena kami telah mendapatkannya." Kata Haikal pelan tapi dingin.

Aku tidak tahu harus berbuat apalagi, tapi aku tidak mau gagal untuk yang ke sekian kalinya dan membuat Adica lebih menderita.

Ku lepas kalung Adica dengan cepat walau tanganku bergetar hebat lalu kupakaikan di leherku.

Kedua bajingan itu tertawa. Aku tidak peduli.

"Sekarang, akulah yang milik kalian." Aku berkata dengan berani, air mataku tidak bisa kubendung.

"Sungguh drama yang hebat, sampai sebegitunya kamu sayang pada kakakmu Adila." Haikal mencium keningku lagi.

Tapi di sebelah sana, Adica menangis tersedu-sedu. Tidak biasanya la seperti ini, terkadang la justru senang jika aku menutupi kebejatannya di rumah, tapi kini la malah menangis.

"Adila..., maafkan kakakmu." la menarikku dari Haikal dan merangkulku.

"Sudah kewajibanku Dica." Aku mengelus kepalanya.

"Apa yang harus aku lakukan untuk membalas kebaikanmu selama ini?" la masih menangis, aku memandang Haikal dan Jack yang kebingungan.

"Jadilah dirimu apa adanya, cerailah dengan Rivan jika kamu ingin. Aku akan membantumu." Aku





melepaskan rangkulannya karena sadar handphoneku berdering.

Mama menelpon...

"Hallo Ma," Aku mengangkat telepon Mama sambil berusaha menetralkan suara.

"Sudah selesai belanja?" Aku hampir lupa kalau kami pamit untuk berbelanja. Aku menoleh ke Adica.

"Sebentar lagi Ma, tapi kami mampir ke tempat game dulu." Aku sedikit menyesali jawabanku, itu bukan styleku untuk bermain game dengan uang koin di mall.

"Hmmm, jangan terlalu malam ya. Mana Adica, Mama mau dengar suaranya." Aku memberi isyarat pada Adica lalu menyerahkan handphoneku.

"Halo Ma, aku ngajak Dila main game. Jarang-jarang kan Ma?" Ia berkata dengan lancar, dari dulu dia memang sudah pandai berbohong.

"....."

"Iya, kami baik-baik saja kok. Satu jam lagi kami pulang Ma." Satu jam.

"....."

Adica mematikan telepon.

Haikal's Pov

Aku dan Jack memandangi dua wajah bagai pinang dibelah ini. Siang tadi mereka seperti anjing dan kucing,





lalu sekarang mereka seperti sepasang tikus pencuri yang takut ketahuan mengambil makanan di meja pemilik rumah.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan kalung ini Haikal?" Adila menginterupsi diamku.

"Pertama-tama aku harus menggagalkan pertunanganmu dengan Daufan." Uh! Aku terkejut dengan perkataanku sendiri yang keluar dari mulut tanpa disaring di otak terlebih dahulu.

"Damn you. Bagaimana bisa?" Jack terlonjak, tapi aku memandang wajah Adica dan Adila yang menatapku bingung.

Hening sejenak.

"Adila, tell us. Do you love Daufan?" Jack bertanya ke Adila yang masih diam.

"Tidak, sebenarnya aku hanya tidak nyaman dengannya." Adila berkata, sepertinya itu ungkapan yang jujur.

"You always nervous around men, mmm natural submissive." Dengan blak-blakan Jack berkata di depanku dan Adica.

Handphoneku berdering. Daufan. Aku baru ingat dia malam ini juga datang, aku lupa karena terlalu fokus pada dua anak ini. Ah, aku lebih baik mengangkatnya disini.

"Ya Mr. Daufan." Adila terbelalak ketika tahu bahwa yang menelponku adalah Daufan.





"Aku di ruangan Anda Mr. Haikal." Ketiga pasang mata itu masih menatapku, aku beranjak dari ruangan.

"Baik, saya menuju ke sana Sir." Aku mematikan telepon.

"Bagaimana ini?" Adila berkata dengan panik, aneh, mengapa dia panik.

"Hei, mengapa kamu yang panik. Diamlah disini, ini urusan bisnis." Dia pasti menduga kalau Daufan sedang sengaja memergokinya di klub.

"Bagaimana kabar Sheyl, Sir?" Aku membuka pembicaraan setelah sedikit berbasa-basi.

"Oh, aku senang sekali padanya. Dia sudah jinak padaku setelah seharian menangis." Dia berkata, aku harap dia jujur mengingat Sheyl hanya patuh padaku selama ini.

"Mendengar itu aku jadi merasa senang sir. Tapi sebenarnya ada hal lain yang ingin kubicarakan pada Anda di luar kesepakatan bisnis ini." Aku berusaha memulai mengutarakan maksudku setelah menghela nafas dalam-dalam.

"Apa itu Mr. Haikal?" Wajah Daufan berubah serius sekali.

"Batalkan pertunangan Anda dengan Adila." Aku berbicara dengan kaku, Daufan terlonjak.





"Oh, ternyata Anda mengenal calon tunanganku. Tapi aku tidak tahu apa sebenarnya hubungan Anda dengan Adila." Telinganya memerah, dia pasti jatuh hati pada Adila.

"Dia properti klub ini." Aku berkata dengan mantap. Dia terbelalak.

"Apa, apa aku tidak salah dengar Sir? Wajahnya bersih polos bahkan seperti tidak pernah tersentuh sekalipun." Ya, kamu memang benar Daufan.

"Anda mencintai Adila, Sir?" Aku menggunakan teknik lain.

"Sama sekali tidak. Tapi ini pernikahan bisnis, Ayahku akan sangat marah jika aku membatalkan pertunangan ini." Ia berapi-api tapi isi pembicaraannya sangat kekanak-kanakkan.

"Ssst, aku punya ide. Dia memiliki saudara kembar yang tidak kalah cantik. Jika Anda berkenan akan kutunjukkan fotonya." Aku membuka file berkas Adica di handphoneku.

Ia mengamati dengan saksama.

"Sepertinya tidak terlalu buruk." Bagus ia tertarik.

"Tapi dia masih menjadi istri sah orang. Anda harus berjuang dulu untuk mendapatkannya, Sir." Dia mendongak padaku ditengah-tengah konsentrasinya di layar handphone.

"Maksud Anda?" tanyanya. Hah, aku malas menjelaskannya.





"Ah, begini saja. Goda dia supaya jatuh hati pada Anda. Aku kira itu akan mudah karena suaminya sebenarnya tidak menyayangnya." Aku menyandarkan punggungku di bantalan kursi. Ia tersenyum mendengar ocehanku.

"Anda memang gentleman Mr. Haikal," ucapnya dengan bibir dimiringkan. Aku tertawa mendengar sindirannya. Kamu tidak tahu betapa gentlemannya diriku, Daufan.

"Buat mereka cerai dulu, ini pasti akan berjalan lebih mudah." Kupikir ini lebih baik dari pada membatalkan pertunangan secara langsung.

"Hmm, dengan begitu aku bisa beralasan bahwa aku lebih tertarik pada Adica ya kan? Haha. Oh iya, aku tahu, Anda menyukai calon tunanganku, benarkah?" Ia memiringkan kepalanya sambil mencondongkan badannya ke arahku. Kamu pikir aku terintimidasi?

"Oh, tentu saja benar. Rupanya Anda paham keinginanku, Sir. Bukankah memang seharusnya hubungan kita adalah simbiosis yang saling menguntungkan?" Kamu harus membalas dengan ini karena telah menikmati Sheyl, Daufan.

Ia diam sambil mengurut keningnya. Aku menyesap kopi yang dihidangkan pelayan. Semoga malam ini malam keberuntunganku, aku sudah mendapatkan Adila. Aku yakin sebentar lagi hatinya juga akan jatuh padaku.





Daufan pergi setelah pamit, aku harap ia menyetujui keinginanku walaupun tidak kudengar kata deal dari mulutnya.





9. KONTRAK

Daufan

Daufan sedang menikmati kopinya di ruang tengah, Ia tinggal di apartemen karena merasa sudah dewasa untuk tinggal di mansion bersama kedua orangtuanya, Mr. Yosephan dan Mrs. Yosephan.

Sambil membolak balik koran yang tidak sempat Ia baca siang tadi, Ia membaca berita bisnis. Rupanya belum ada perusahaan pailit yang siap Ia akuisisi. Ia sendiri telah sangat berpengalaman di dunia bisnis karena selain berhasil berkuliah di jurusan bisnis internasional, Ia juga belajar secara otodidak pada ayahnya yang kini masih menyandang CEO sekaligus owner perusahaan.

Tap tap tap.

Serandal pengurus rumahnya terdengar memasuki ruang tengah.

"Tuan, ada tamu. Dia sudah berada di ruang tamu," ucap wanita itu dengan hormat. Dia terlonjak kaget lalu mengernyit karena merasa tidak mengundang siapapun dan tidak ada rencana pertemuan apapun.

"Siapa Bi?" Ia beranjak sambil menenteng korannya.

"Tidak tahu, dia perempuan cantik." Suara wanita itu masih terdengar jelas. Daufan melangkah melewati pintu pembatas ruang tengah dan ruang tamu,





meninggalkan pengurus rumahnya yang masih berdiri disana.

Tidak ada badai tidak ada angin, mengapa Adila tiba-tiba datang kemari?

Adila membawa minuman sebotol lengkap dengan gelas kecilnya. Ia sudah duduk di sofa ruang tamunya dengan posisi yang wow, Daufan susah mendeskripsikannya. Apa gadis ini masih waras?

Ia duduk dengan merentangkan kedua tangannya di sandaran sofa lurus dengan kanan kiri pundaknya. Ia menyilangkan kedua kakinya dan menaikkan di atas meja tamu.

Belahan dadanya sangat hampir terekspos semua karena ia mengenakan dress dengan belahan dada yang rendah, ketat, hitam mengkilat.

Bibirnya yang merah mengkilat menyunggingkan senyum, *smile killer*. Matanya dengan ekor eyeliner menambah gairah lelaki yang kini ada di hadapannya.

"Selamat malam Mr. Daufan." Ia menurunkan kakinya dan berdiri menyambut Daufan. Daufan menerima uluran tangan Adila.

Ia berniat untuk menggoda kembarannya tapi mengapa justru gadis ini yang datang ke apartemennya tanpa diundang. Brengsek!

Adila menuangkan minuman beningnya ke gelas tadi lalu menenggaknya.





"Wah, enak juga." Ia menikmati kerongkongannya yang terbakar oleh minuman yang sedikit terasa pahit tadi.

Ia menuangkan lagi, sementara Daufan telah duduk di seberang meja dengan tatapan entah bagaimana.

Percampuran heran, marah, bingung, bergairah yang kumpul menjadi satu.

Tanpa diduga-duga Adila naik ke atas meja dan menciumnya, melumat bibirnya. Rasanya nikmat sehingga Daufan tak kuasa menolak ciuman itu.

Daufan mencondongkan tubuhnya dan meraih tengkuk Adila. Menikmati bibir Adila yang masih menyisakan minuman tadi.

Ah mmmm

Daufan mendesah. Adila makin rakus.

"Sebut namaku Daufan." Perintah Adila lirih di tengah-tengah aksinya.

"Adila...." Daufan mendesah.

"Bukan!" Adila menarik wajahnya, menghentikan ciumannya.

"Namaku Adica, bukan Adila. Sebut namaku Daufan." Ia bicara sambil terengah-engah.

Daufan kembali meraih tengkuknya, menciumnya lebih beringas. Ternyata jalang di tangannya adalah Adica. Perempuan yang rencananya ia goda. Tapi kini perempuan itu telah datang ke pangkuannya tanpa diundang, Daufan tidak perlu berjuang sedikitpun untuk menggoda Adica.





Ia meraih baju bagian depan Adica dan merobeknya dengan buas. Tangannya menyusuri dada yang masih terbungkus bra sementara bibirnya masih melumat bibir Adica.

Adica melepaskan baju robek yang masih menempel di tubuhnya. Ia beranjak dan menuangkan minuman itu ke gelas, lalu menenggaknya. Ia menuangkan lagi. Memasukkan ke dalam mulutnya lalu ia tahan. Ia membuka mulut Daufan dengan tangannya lalu menuangkan minuman di mulutnya ke dalam mulut Daufan.

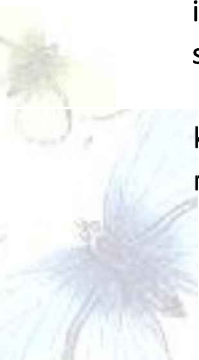
Daufan tak menyia-nyiakan aksi jalang di depannya, ia meraih botol dan menenggaknya langsung dari botolnya.

Di tengah-tengah rasa pusing bercampur senang bercampur gairah, ia menindih Adica dan dengan lancar melepaskan semua kain yang menempel di tubuhnya.

Rasanya senang sekali, ia tertawa. Ia bahkan tidak peduli dengan ocehan jalang di bawahnya. Walaupun ia baru satu kali muncul di depannya, tapi jalang itu sangat menggairahkan.

Daufan sudah berkeringat dan kaos oblongnya basah, padahal ia merasa belum selesai dengan jalang itu. Ia terus meremas dada Adica sementara tangan satunya lagi menurunkan celananya.

Ah, mereka melenguh keenakan. Sambil menahan kedua tangan Adica di samping kepalanya ia sibuk memompakan miliknya yang sudah lama bersabar.





Daufan mengambil kendali, Ia tidak suka didominasi. Bibirnya kembali melumat bibir Adica.

"Sebut namaku." Ia terengah.

"Daufan. Daufan Yosephan."

"Good girl."

Ceklek

Tanpa sepengetahuan mereka, pintu masuk terbuka. Dua pasang mata yang masih di daun pintu membelalak tak percaya. Ibu dan Ayahnya berkunjung.

"DAUFAAAN."

Ibunya berteriak tetapi suaranya tak mampu keluar lebih keras lagi.

Daufan terlonjak kaget. Ia langsung membenarkan posisi celananya. Sementara Adica sibuk memakai celana dalam dan bra dengan kewalahan sambil berjongkok. Ia berharap sofa di ujung sana berhasil sedikit menutupi dirinya.

Daufan mengambil taplak meja sebagai pengganti baju Adica yang sudah robek.

BUG BUG.....

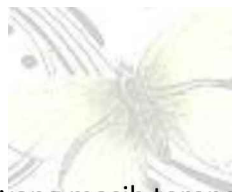
Ayahnya tak kuasa menahan emosinya.

"Bagaimana bisa kamu mencumbu gadis yang belum kamu nikahi Nak!" Ibunya mengomel sambil mengamati perempuan tak layak pandang di depannya.

"Adilaaa." Ia berteriak lagi.

"Bukan, Ia bukan Adila, ini kembarannya. Aku lebih menyukai dirinya dari pada Adila." Daufan mengoceh tak





peduli dengan kedua orang tuanya yang masih terengah-engah.

"Bagaimana bisa! Bukannya la sudah menikah, Daufan!" Ayahnya bicara tersengal-sengal.

Ibunya merogoh tabung kecil, tabung oksigen yang selalu la sediakan jika mau bepergian kemanapun. la membantu Ayahnya memakaikan di hidungnya. Ayahnya akhir-akhir ini sering diserang sesak nafas.

"Aku akan membuatnya bercerai," ucap Daufan tanpa pikir panjang.

"Gila! Dasar gila! Keparat! Anak bajingan!" Ayahnya mengumpat, sementara tabung oksigennya masih berada di depan wajahnya.

"Dimana harga diri kita di depan keluarga Waskito, Daufan????!" Ibunya kini berkaca-kaca.

"Ayah dan Ibu tidak usah khawatir, aku akan mengurus semuanya." la berkata sambil memikirkan apa yang harus la lakukan.

"Tidak usah khawatir kamu bilang? Kamu itu putra bungsu Ayah, harapan Ayah di masa setua ini. Bagaimana bisa kami melepaskanmu menjadi anak urakan seperti ini, Nak!" Suara ayahnya tertahan.

Sementara Adica yang memakai taplak meja seperti la memakai handuk segi empat setelah mandi, sibuk memandang mereka bertiga. la tidak khawatir dengan rencana Daufan untuk membuatnya bercerai dengan Rivin. Tetapi saat ini, la malu karena la dipergoki orang lain tengah menggoda lelaki tunangan adiknya.





"Perkenalkan, saya Adica, Tante." Entah setan apa yang merasukinya hingga Ia berani bicara segamblang itu pada calon mertua adiknya.

Adica bergegas menyalami kedua orang tua Daufan. Mereka sekilas melihat perbedaan kedua anak sahabatnya itu. Mereka berasumsi yang satu ini lebih pemberani atau bisa dibilang nekatan.

"Daufan, Ibu mau bicara sama kamu." Ia berbisik pada Daufan.

"Baiklah. Adica, tolong keluar sebentar ya." Daufan berkata lembut pada Adica. Ia tidak mau kalau Adica menyingkir dengan masuk ke rumahnya lebih dalam, karena Ia pasti akan menemukan Sheyl disana.

"Tidak usah. Tidak baik bagi perempuan yang tidak memakai baju berkeliaran di luar rumah. Biar kami saja yang keluar, Nak." Ibunya keluar rumah sambil menarik lengan Daufan dengan kesal. Ayahnya mengikuti sambil tergopoh-gopoh.

"Apa kau sudah gila, Nak! Kau mencoreng nama baik keluarga. Keluarga Waskito pasti akan menolak kita mentah-mentah." Ibunya mencoba meredakan emosinya.

"Ibu, asal Ibu tahu. Aku hanya membantu anak itu cerai dari suaminya, karena suaminya sudah tidak layak bagi dia, suaminya mempunyai wanita simpanan Bu." Daufan mencoba menjelaskan kepada Ibunya.





"Itu bukan urusan kita Daufan, yang akan kau pinang itu adiknya!" Ibunya cepat-cepat menimpali perkataan anaknya.

Daufan menghela nafas. Ia memegang kepalanya. Ayahnya mencerna perkataan Daufan dan istrinya tadi.

"Calon tunanganku tidak mencintaiku, Ia malah telah dimiliki lelaki lain. Asal Ibu tahu, Adila secara tidak langsung menolakku Bu." Daufan yang tidak pandai berkata-kata mencoba menjelaskan kepada Ibunya.

"Apa?!! Dimiliki lelaki lain? Ia telah bersuami?" Ayahnya membelalak.

"Tapi orang tuanya berkata Ia tidak pernah menjalin hubungan apapun dengan lelaki, Daufan." Ibunya turut menyangkal anaknya.

"Setelah pertemuan kita dengan keluarganya, Ia menjalin cinta dengan seseorang karena Ia tidak tertarik padaku!" Daufan frustrasi karena Ibunya tak kunjung luruh dengan penjelasannya.

Hening sejenak, angin malam melambai mengirimkan hawa dingin ke tubuh mereka.

"Sudahlah, kita teruskan besok! Ayo pulang, Yah." Ibu Daufan menggandeng suaminya menuju mobil, sopirnya yang setia menunggu di dalam mobil, segera keluar dan membukakan pintu untuk Tuannya.

Daufan menggelengkan kepala lalu beranjak masuk kembali. Ia penasaran apakah Adica masih di ruang tamu.





Ia masih duduk dan memakai taplak mejanya. Daufan mendekat sambil berusaha sekuat tenaga menahan gairahnya.

"Aku memiliki beberapa baju wanita, akan kuganti bajumu." Ia beralih menuju kamarnya di seberang ruang tengah. Tanpa disuruhpun, Adica mengikuti langkah Daufan.

"Benarkah? Anda antisipatif sekali, Daufan." Adica sudah tahu alasannya.

Daufan membuka pintu kamarnya tanpa menjawab sindiran Adica sepatutnya. Kamar yang luas, seluas kamarnya.

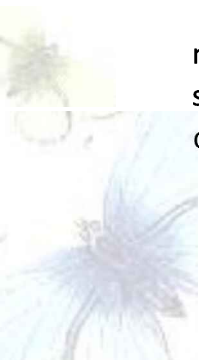
Adica melihat sangkar segi empat, lebih tepatnya berbentuk balok. Terbuat dari potongan besi. Seorang wanita berada di dalamnya dalam posisi berlutut dengan tangan dan kaki dirantai.

"Anda memiliki piaraan, Daufan?" Adica tidak kaget seperti dugaan Daufan.

Daufan menyerahkan sehelai dress hitam panjang dengan lengan penuh.

"Hmmm, tentu saja. Ini alasanku mengapa aku tidak ingin tinggal di rumah." Ia menjawab seadanya. Rupanya Adica sudah tahu gaya hidup Daufan.

Adica melepaskan taplak meja dan cepat-cepat mengenakan baju pemberian Daufan. Ia melirik ke arah sangkar tadi. Wanita itu masih diam, Ia hanya melihat dirinya.





Daufan mendekati sangkar dan membuka pintunya, Ia memberi isyarat bahwa Sheyl dibolehkan untuk keluar sangkar. Sheyl merangkak keluar, lalu kembali berlutut. Ia menatap Adica.

Sheyl teringat perempuan yang mendekatinya dan memandang wajahnya di klub Jack beberapa minggu yang lalu. Ini pasti perempuan yang sama.

Daufan tahu akan ekspresi Sheyl.

"Hei, it's okay Dear." Ia mengelus rambut Sheyl.

Sheyl membenci perempuan itu yang sudah tebar pesona dengan Haikal. Ia memandang perempuan itu terus-terusan, membuat Adica tak tahan untuk mengabaikannya.

"Apa dia sudah pernah melihat Adila? Mengapa Ia melihatku begitu?" Tanya Adica pada Daufan.

"Mana kutahu. Dear, apa kau pernah melihat orang seperti dia? Dia punya kembaran yang wajahnya sangat persis." Daufan memandang Sheyl dan berjongkok.

Sheyl mengangguk pada Daufan. Raut wajahnya berubah. Adica mengangguk-angguk mengerti.

"Kenalin, aku Adica, kembarannya Adila. Mungkin kamu pernah melihat Adila sebelumnya, jadi kamu mengira aku adalah dia." Adica terkekeh, Ia tidak menyalahkan karena hampir semua orang yang Ia temui pernah mengalami seperti itu.

Daufan hanya tertawa ringan, Ia kembali mengelus-elus rambut Sheyl.



"Eh, siapa namamu? Aku bahkan belum mengenal dirimu tapi kau sudah mengenalku." Adica mendekati Sheyl.

"Namaku Sheyl, Miss." Sheyl menjawab lembut. Adica tersenyum, lalu ia beralih ke Daufan.

"Daufan, aku pulang ya. Senang menemui Anda, aku harap Anda tidak melaporkanku sebagai kriminal karena memperkosa Anda malam ini." Perkataan frontal Adica mengejutkannya.

Adica memang berbeda dari perempuan calon tunangannya yang ia temui secara resmi bersama keluarganya. Ia sedikit menggairahkan dengan kenekatannya.

"Tapi Anda akan menanggung resiko perlakuan suami Anda Nona Adica yang pemberani." Daufan terkekeh, ia merasa lebih frontal dari Adica.

Adica melangkahkan kaki keluar dan meninggalkan Apartemen Daufan yang kebetulan berada di lantai dasar.

Many days later...

Adila's Pov

Aku memasuki klub Jack dengan masih berpakaian seperti ini, pakaian khas kantor. Aku harap Haikal tidak



akan marah. Tapi kemudian aku berpikir ulang, aku tidak mau menanggung resiko terlalu besar akan tingkahku.

Aku memasuki toilet wanita di dekat meja resepsionis lantai satu, mengganti pakaian kantorku dengan dress yang sudah disediakan tadi pagi. Agak kusut, tapi masih layak dipakai. Dres cokelat yang tidak terlalu kontras dengan highheels hitam.

Aku menuju private room yang sudah dipesan Haikal. Ruangan yang sudah ditata dengan nuansa cahaya remang-remang kemerahan. Haikal belum tiba, ini menguntungkanku yang berarti aku belum terlambat datang.

Dua kursi diletakkan berseberangan sangat jauh di meja segi empat ukuran delapan kursi. Aku tidak tahu harus duduk dimana, tapi kurasa dua kursi ini sama saja. Kuputuskan duduk di dekat pintu masuk.

Haikal masuk dengan kemeja hitamnya, dasi merah tua dan rambut disisir rapi. Ia membawa dua amplop cokelat.

"Good evening, Miss Adila." Ia menyapaku. Bahasanya formal dan aku menangkap sinyal bahwa ini akan berjalan formal seperti perjanjian bisnis pada umumnya.

"Good evening Mr. Haikal." Aku membalasnya, ia menyodorkan satu amplopnya kepadaku. Lalu duduk di kursi seberangku.





"Silakan dibaca dahulu Miss, saya akan keluar sebentar." Ia menginterupsi yang sedari tadi mengamatinya.

Isi berkas ini tidak jauh dari perjanjian kontrak yang ada di Fifty Shades of Grey. Aku tersenyum kecil. Sebenarnya aku malas membacanya, isinya terlalu detail dan menghabiskan banyak kertas saja.

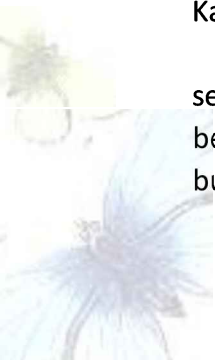
Oh, dalam lampiran perjanjian itu ada beberapa hal yang harus kuperjuangkan. Yang pertama Master alias Haikal menawarkan oral sex, aku tidak suka. Kedua, anal sex, aku juga tidak suka!

Sebenarnya aku belum pernah melakukan sex sama sekali, tetapi karena makanan sehari-hariku adalah novel-novel karyanya dan author sejenisnya, maka seolah-olah aku sangat berpengalaman dalam hal melakukan sex.

Seperti diriku ternyata Haikal juga tidak menyukai keterlibatan darah dan api. Aku bosan dengan lembaran ini, aku sudah hapal bahkan sebelum aku membacanya, pokoknya isinya tidak jauh seperti kontrak yang ditawarkan Christian Grey pada Anastasia.

Tiba-tiba terlintas ide nakal di benakku. Bolehkah aku meminta tambahan lampiran untuk perjanjian ini? Kartu nikah!

Aha, aku tidak akan menandatangani kontrak ini sebelum ada pernikahan. Dengan begitu kontrak ini berlaku selama menjalin hubungan pasutri. Bukan tiga bulan. Kena kamu Haikal!





Haikal membuka pintu diikuti beberapa pelayan yang membawa beberapa botol minuman, Ia menuangkan anggur merah seperti keinginanku. Aku menutup lembaran HVS agar tidak terbaca oleh pelayan.

Haikal duduk di kursinya. Aku seperti sedang mengalami moment dimana Anastasia dan Christian melakukan perjanjian semacam ini. Ah, aku menggelengkan kepala.

"Well, mari kita mulai Miss Adila. Silakan Anda mengutarakan usul ataupun mengajukan keberatan atas kontrak yang saya tawarkan, karena saya sudah memberi waktu untuk membaca." Ia membuka pembicaraan setelah pelayan menutup pintu dari luar.

"Terimakasih atas waktunya Mr. Haikal. Well, pada lampiran pertama pasal waktu dan tempat. Waktu, saya keberatan jika Anda melakukan apapun, dalam hal ini sex dan perbudakan lain kapanpun. Bisakah hal itu dilakukan dalam waktu tertentu? Misalnya hanya pada jam sekian sampai sekian?" Aku mendongak untuk menatapnya, ternyata Ia tengah menatapku dengan tajam.

"Jam 17:00 hingga 05:00 pada hari kerja dan 24 jam pada Sabtu dan Minggu. Bagaimana?" Ia dengan cepat mengajukan usul.

"Itu sangat mengeksploitasi tenaga saya, Sir. Di luar jam tersebut tentu saja adalah waktu privasi dan jam kerja saya. Bagaimana jika jam 20:00 hingga 23:00 pada hari kerja dan 08:00 hingga 23:00 pada hari Sabtu dan Minggu?"





"Jam 18:00 hingga 04:00 pada hari kerja dan 24 jam pada hari Sabtu dan Minggu. Itu sudah termasuk waktu istirahatmu, bagaimana?"

"Deal." Aku mengangguk, dia kelihatan lega dan mencoret-coret lembarannya. Aku juga, aku tidak mau ceroboh.

"Lanjut." Ia mengintruksiku.

"Tempat, aku tidak mau everywhere. Anda harus menyediakan ruang khusus untuk melakukan sex or punishment, and slavery hanya dilakukan di tempat tertentu." Jika kau tidak mampu menyediakannya, maka aku sendiri yang akan membeli suatu rumah untuk kita. Ia diam sejenak.

"Saya terima. Lanjutkan." Oh, akhirnya. Aku rasa tidak ada hal yang krusial selain ini tadi.

"Pasal batas limit. Saya tidak menyetujui adanya oral sex dan anal sex." Kuharap kau mengerti Haikal.

"Itu sangat nikmat jika Anda mengerti Miss Adila." Katanya sangat santai. Nikmat bagimu tapi tidak bagiku, aku tidak mau.

"Saya mengapresiasi pengalaman Anda, Sir. Tapi saya mohon pengertiannya, karena saya tidak berkenan dengan hal itu." Membayangkannya saja sudah jijik.

"Saya terima. Saya rasa ini lampiran terakhir, apa masih ada lagi?" Oh, tentu saja ada. Ini dia, aku harus hati-hati mengatakannya.





"Ada satu jenis lampiran tambahan yang saya ajukan Mr. Haikal. Saya harap Anda tidak keberatan." Aku menghela nafas.

"Apa itu Miss?" Ia mengernyit, mungkin dikiranya aku akan menandatangani kontrak sore ini juga, karena revisi kontraknya sangat sedikit.

"Lampiran akta nikah." Kataku pelan, aku bahkan tidak berani mendongak untuk sekedar memandang wajahnya. Apa Ia terkejut? Jengkel?

"Dengan demikian kontrak ini akan berlangsung mengikuti durasi rumah tangga kita. Bukan 3 bulan dengan perpanjangan." Aku mengajukan usulku yang tidak sistematis dengan urutan pasal.

"Akan saya pertimbangkan. Perjanjian kontrak ini tetap berlaku secara tertutup alias nondisclosure agreement, Miss. Akta nikah akan menjadi lampiran tambahan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengannya menjadi perkara yang independent dengan kontrak ini." Ia bicara panjang lebar dengan tegas.

"Penerimaan yang bijak, Sir. Saya sangat mengapresiasi keputusan Anda. Dengan demikian kontrak tidak akan saya tanda tangani sebelum semua isinya direvisi dan semua penawaran bersifat deal." Aku harap kamu menerima permintaanku yang mengerikan itu.

"Terimakasih atas antusiasme Anda Miss. Oh iya, silakan dinikmati hidangannya." Ia menyuguhkan dengan





beberapa piring aneka makanan dan sebotol anggur merah.

"Terimakasih Mr. Haikal, Anda sangat baik." Aku mengambil seiris kue lapis. Kulirik dia mengambil apel merah dan mulai mengupasnya.

"Pembicaraan kontrak ini saya akhiri, Saya akan menghubungi Anda untuk kelanjutan kontrak ini. Atau Anda juga bisa menghubungi saya sesuai kehendak Anda." Katanya sambil mengupas apel. Aku tidak membalas pernyataannya karena mulutku penuh dengan roti.

"Bisakah sekarang kita bicara informal layaknya teman Miss? Ada beberapa hal yang ingin saya utarakan di luar kontrak ini." Ia meraih serbet sembari menatapku. Aku mengangguk memberi isyarat menyetujuinya.

"Tentu saja, *as you pleasure Sir*. Aku masih mengenakan kalungmu." Aku tersenyum, ia sedikit merona. Apa aku seperti menggodanya?

"Kamu mengenakan kalungku tapi Daufanlah yang berhak menikahimu, Dila." Suaranya tertekan, ia jelas merana.

"Dia belum resmi menjadi tunanganku, kamu bisa saja menyerobot mendahuluinya Haikal." Aku tak memikirkan ucapanku, ia terbatuk sebelum berhasil mengunyah potongan apelnya.

"Sekedar berita, beberapa hari yang lalu Daufan beradu mulut dengan orang tuanya di depan orang tuaku, ia memohon untuk membatalkan rencana





pertunanganku dengannya.” Aku harus menyampaikan ini secepatnya.

”Lalu?” Haikal memfokuskan wajahnya padaku.

”Aku bilang pada ortuku dan ortunya, aku memaklumi permintaan Daufan. Aku bilang, semoga Daufan dan aku menemukan jodohnya masing-masing dengan segera. Untung Ayahnya tidak kambuh lagi saat itu.” Hmm, apa aku juga harus menceritakan kelakuan Adica yang tidak senonoh beberapa hari sebelum kejadian itu? Jangan, itu memalukan keluarga.

Haikal mendapat telepon, rupanya pertemuan ini harus segera berakhir. Aku mengemasi berkas kontrak ini ke dalam tas lenganku.

”Maafkan aku Adila.” Katanya sambil mengemasi berkasnya.

”Tidak apa-apa, aku sangat senang akhirnya pembicaraan ini terjadi. Rupanya Papaku pelan-pelan melimpahkan tanggungjawabnya untuk mengurus perusahaan padaku. Dia sendiri semakin sibuk menjadi pengacara saat ini.” Ah, bicaraku. Untuk apa juga aku bicara seperti ini padanya.

”Oh, kukira Ayahmu jaksa, ternyata pengacara ya?” Haikal malah tertarik membicarakan Papa, bukan diriku.

”Pengacara, pernah juga menjadi jaksa.” Duaduanya sama-sama menyita waktu. Bahkan Papa pernah double job.







10. FIRST PUNISHMENT

Haikal's PoV

"Lampiran akta nikah."

Kata-kata itu secara tidak langsung merupakan lamaran Adila padaku. Adila mengharapkanku, aku tidak salah lagi. Tidak mungkin la melakukan hal bodoh seperti ini tanpa pertimbangan yang matang. la pasti sudah memikirkannya matang-matang.

Ah, itu tidak mungkin. la seorang anak yang baik dari keluarga yang terhormat, tidak mungkin la mau menikah denganku. la juga tengah dijodohkan dengan Daufan, pengusaha kaya raya sekaligus anak CEO. Adila dan Daufan, pasangan yang serasi, keduanya memiliki jiwa bisnis yang mantap. Jika perusahaan mereka dimerger pasti menjadi perusahaan yang sangat besar.

Sudah seminggu lebih aku dan Adila tidak berkomunikasi setelah pertemuan untuk membahas kontrak itu.

"Master."

Suara Sheyl mengagetkanku. la telah kembali padaku setelah Jack menolak perpanjangan kontrak dengan Daufan.

"Hmm." Aku belum bisa bangun sepenuhnya dari lamunanku. Perkataan Adila sore itu masih terngiang-ngiang.

"Master Haikal, Master Jack mengajakku tidur."

"Tidurlah."



"Thank you Master." Ia melenggang pergi dari pintu kamarku.

Sheyl masih mengakuiku sebagai masternya, tanpa ikatan kontrak yang jelas. Padahal pagi itu, pagi dimana aku dan Jack mengklaim dirinya menjadi slave hanyalah keinginanku membantu Jack memilihkan dagangan yang tepat untuk disodorkan kepada pengusaha kaya, si Daufan itu.

Sudahlah, jangan dipikir terlalu dalam Haikal. Pikirkan saja untuk melamar Adila atau tidak.

Satu kepastian yang tidak bisa dipungkiri adalah aku akan ditolak oleh ayah Adila, apalagi jika ayah Adila tahu siapa diriku dan bagaimana gaya hidupku.

Adila, memperjuangkanmu adalah hal yang sangat berat bagiku dan juga licin. Belum lagi jika diam-diam ada ranjau tanpa kuketahui.

Tapi, ia bilang Daufan ingin membatalkan perjodohan itu, apakah sudah terjadi? Atau malah itu hanya keraguan Daufan saja dan perjodohan itu tetap berlanjut? Semoga batal.

Semoga batal.

Aku tahu doaku ini sangat jahat kepada orang yang bukan siapa-siapa tetapi membuatku selalu memikirkannya. Membuatku cemburu buta.

Flashback on

"Dad, Dad mau kemana?" Daddy melipat kemeja-kemeja dan memasukkannya kedalam koper besar.



"Daddy mau pergi, Son." Daddy mengecup keningku.

"Pergi kemana? Haikal boleh ikut?"

"Tidak Son, Kamu di rumah saja. Okey?" Daddy menepuk pundakku.

"Bangsat! Mau kemana Kau!"

Aku terlonjak, suara Mommy sangat keras.

"Untuk apa aku tinggal bersamamu yang tidak mencintaiku lagi?" Daddy marah, Daddy tidak boleh marah.

"Kalau Kau mau minggat, ceraikan dulu aku!"

"Haha, tanpa kuceraikan pun, Kau sudah menceraikan diri dariku Riri,"

"Itu karena kamu malas bekerja, Ray!"

"Memangnya Kau ini apa? Kau saja hanya reseller yang lebih sering rugi. Lebih baik koreksi saja dirimu sendiri."

"Dasar anak orang kaya yang bodoh. Pantas saja Ayahmu tidak mewariskan perusahaannya padamu. Kau ini tidak mengerti perjuangan bisnis." Mommy tidak terima, Ia balik menjelek Daddy.

"Kalau begitu, mengapa dari dulu tidak Kau nikahi saja ayahku yang kaya raya? Kau hanya ingin menikmati hartanya kan?" Perkataan Daddy lucu, masa iya sih, Mommy yang cantik jelita dan masih muda disuruh menikah dengan Kakek.



"Sudahlah, aku tidak mau tahu. Aku hanya ingin kehidupan normal sekarang." Mommy menghentakkan kakinya.

"Kehidupan normal yang kau maksud itu, kehidupan yang bergelimang harta bukan? Dasar wanita murahan."

Mereka terus beradu mulut. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Mommy bilang, Ia ingin perceraian resmi dari Daddy agar bisa kembali ke Indonesia dan melanjutkan hidupnya.

"Okey, kuturuti permintaanmu. Aku harap Kau tidak macam-macam di pengadilan nanti biar ini berjalan cepat." Kata Daddy pada akhirnya.

"Deal."

Daddy melangkahakan kakinya keluar dari apartemen yang kami kontrak. Beberapa tahun yang lalu kami pindah kesini dari rumah kakek karena Mommy merengek ingin hidup terpisah dari Uncle dan Aunt. Padahal Mansion kakek bagus, seperti istana.

"Daddy...." Aku berteriak memanggil Daddy. Mommy menahan lenganku.

"Daddy jangan pergi." Aku menangis, Daddy pergi memakai taxi.

Mommy malah mengomeliku agar jangan bicara tentang Daddy lagi. Ia berjanji akan membawaku ke Indonesia, ke tempat Nenek.

Aku tidak mau, aku hanya mau Daddy.

"Mengapa Nenek tinggal di Indonesia?"



Aku penasaran, mengapa Daddynya Mommy tinggal di Amerika tetapi Nenek di Indonesia?

"Kakek dan Nenek sudah bercerai Sayang. Dan Nenek memilih pulang ke Indonesia.

Jadi Mommy percampuran Indo-Amrik. Ia lancar sekali Bahasa Indonesia. Ia sering menyebut Daddy dengan kata bule. Kata Mommy, bule itu sebutan untuk orang asing di Indonesia, kebanyakan untuk menyebut orang Amerika dan Eropa.

Terus aku apa? Aku percampuran Amerika asli dengan Indo-Amrik. Ah, bingung aku.

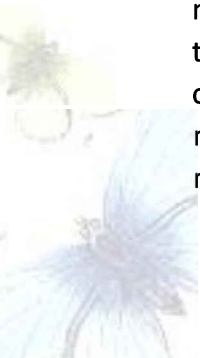
"Mommy, Haikal tidak mau ke Indonesia." Mommy yang sedang memasak bacon terlonjak kaget dengan teriakanku.

"Hmm, ya sudah tidak apa-apa. Biar Mommy aja yang pergi. Kamu besok Mommy titipin ke Kakek ya." Ia mendekatiku.

Aku mengangguk senang, setidaknya aku masih di Amerika, walaupun aku tidak terlalu akrab dengan Daddynya Mommy.

Flashback off

"Mr. Haikal, Anda melamun?" Vino mengagetkanku, ah menyebalkan. Aku bukan melamun, tapi tiba-tiba teringat kejadian waktu itu yang begitu cepat dimana Ayah dan Ibuku berpisah. Mungkinkah mereka masih hidup? Hmmm, mengapa aku baru mengingatnya.





"Terimakasih Vino, kamu sudah menunggu lama?" Aku menerima berkas-berkas yang Ia antarkan padaku. Tak lupa Ia juga membawakan cochochino hangat. Anak-anak Jack sudah hapal jika di malam hari aku lebih suka bekerja di kamar dan mereka tidak perlu repot untuk memasuki kamarku.

"Mm, tidak. Jika sudah lelah, istirahat saja sir. Jangan dipaksakan, lagipula Mr. Jack juga tidak akan memarahi kok,"

Bukan begitu Vin, aku juga turut bertanggungjawab pada club ini, Jack ownernya dan aku karyawan yang menjabat jabatan tertinggi disini. Walaupun yang lebih terkenal adalah Jack, seolah-olah aku tak ada.

"CEO memang seperti kacung Vin. Tapi aku tidak menyesal menerima keadaan ini. Aku bisa belajar banyak dengan sikap Jack,"

"Tapi hingga saat ini Anda malah seperti sekretaris dan Jack adalah CEOnya,"

Aku menyeringai, sudah kukatakan, aku ini malah seperti kacungnya. Tapi apa daya, hanya dengan ini aku bisa bertahan hidup. Aku tak ingin terus-terusan merepotkan pamanku, Papanya Micky. Walaupun sebenarnya aku masih saja bisa hidup bersama dengannya. Tapi aku masih punya harga diri, aku memutuskan pamit kesini untuk bekerja setelah mengetahui Micky merintis usahanya dengan membuka restoran kecil-kecilan.



"Itu karena Tuanmu sangat pelit Vin, dengan pekerjaan segudang ini, tapi aku mengurus bawahanku sendiri. Tanpa bantuan PA dan sekretaris."

Vino terdiam. Aku mengamati draft laporannya. Sebenarnya susah sekali untuk berkonsentrasi, aku tidak bisa fokus pada angka-angka di lembaran tadi.

"Good job Vin, nanti kirimkan aku softcopynya ya." Aku pura-pura puas pada hasil kerjanya.

"Thank you, Sir. Saya pamit dulu."

Ia melenggang keluar dan menutup pintu dengan pelan. Aku meletakkan berkas tadi keatas lemari. Kopi yang dibawanya cukup enak, aku menyeruputnya sekali lagi.

Aku ingin melakukan sesuatu pada lamaran Adila, sedikit main-main mungkin. Aku tersenyum memikirkan hal itu.

Adila's Pov

"Apa yang membuatmu ingin menikah denganku Adila?" Wajahnya serius, dan akupun tahu ia tidak main-main menanggapi permintaanku.

Aku berpikir sejenak, aku tak mau salah menjawab. "Mmm, aku menyukaimu." Aku menjawabnya, tapi ia mengerutkan dahi. Oh tidak, ini pasti salah.



Ia menyeringai, "Hanya itu? Well, banyak gadis di luar sana yang juga menyukaiku."

Owh, tentu saja. Banyak yang menyukaimu karena kamu tampan dan juga penulis terkenal. Tapi mereka menganggapmu hanya tokoh fiktif saja. Aku beruntung bisa menemuimu di dunia nyata.

"Aku ingin menjadi milikmu Haikal." Aku berusaha mengungkapkan alasan yang tak bisa kukatakan, rasanya susah sekali untuk mendefinisikannya.

"Kamu cukup menjadi submissivemu jika begitu." Ia menanggapi santai, tapi perkataannya sangat menusukku.

"Aku ingin lebih. Kamu tak cukup mengklaimku hanya dengan mengalungiku atau memberi tanda padaku. Aku ingin terikat kepemilikan denganmu secara resmi." Kali ini aku bicara sangat panjang, dan aku hanya bisa bicara sepanjang ini jika sudah agak emosi. Emosi membuatku memiliki power.

"Oh, jadi kamu benar-benar serius ingin menjadi istriku?" Aku tertegun mendengar tantangannya.

"Iya," Kataku sambil mengangguk.

"Apa yang membuatmu yakin aku mau menikahimu?" Ia tersenyum padaku, tapi kata-katanya sangat mematikan. Aku mengelus-elus gelasku diatas meja. Aku menghela nafas, rasanya berat untuk melepaskan kembali.

Iya juga, bagaimana bisa aku tidak memikirkan itu, bagaimana aku membuktikannya?





Aku memandang wajahnya, Ia masih menatapku. Rasanya ingin sekali aku menutup wajahku dengan kedua tangan ini, aku tidak nyaman dengan caranya memandanguku.

"Aku tahu aku tidak terlalu menarik bagimu Haikal." Ia mengerutkan dahi lagi.

"Aku tidak cukup cantik dan biasa saja." Aku melanjutkan. Ia malah tertawa.

"Kamu benar-benar pandai menggodaku ya?" Haikal memiringkan wajahnya, aku dibuat bingung dengan pernyataannya. Aku menggodanya?

"Apa maksudmu?" Aku cepat-cepat menghentikannya, ini di tempat umum. Beberapa orang juga menengok ke arah kami gara-gara suara tawa Haikal.

"Apa maksudmu kamu tidak menarik?" Ia malah balik bertanya.

Ia menenggak habis minumannya. Aku khawatir minuman yang Ia pesan memabukkan, padahal aku memesan minuman yang sama dengannya. Ini cuma anggur merah kan?

"Sekarang aku akan membuktikan kata-katamu tidak benar Adila. Dapatkan aku minuman gratis. Kamu lihat meja di ujung sana?" Ia menunjuk meja yang agak jauh.

Ada dua lelaki yang sedang duduk di meja bundar di ujung sana dengan dua botol.

"Bagaimana aku melakukannya?" Ia tidak serius kan? Apa yang akan aku lakukan?





"Bagaimanapun yang penting kamu mendapatkan minumannya. Dan ingat, just talking." Ia mengacungkan jari telunjuknya padaku.

"Okey." Aku beranjak dari tempat duduk. Ia menyodorkan gelas kosongnya.

Sambil berjalan, aku memikirkannya. Tidak mungkin tiba-tiba aku mendekat lalu mengatakan aku ingin minuman.

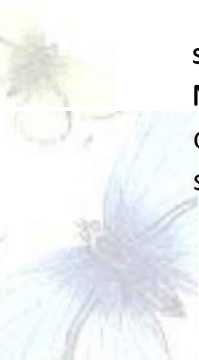
Aku sudah sampai di dekat mejanya, kebetulan ada jendela, karena memang tempatnya di ujung. Sambil berpura-pura memandang keluar, aku menggerak-gerakkan kakiku sedikit, sedikit saja. Tapi rupanya aku tidak berhasil, aku malah merasa konyol seperti anak kecil yang sedang menahan buang air kecil.

Sambil menggigit bibir, aku menoleh ke meja itu, mereka menangkap pandanganku. Aku berlagak gugup.

"Hei, girl. Sedang apa kau disana?" Ah rupanya yang satu itu memperhatikanku. Aku berjalan seanggun mungkin mendekat.

"Menunggu teman, dia lama sekali sampai aku bosan." Kataku, nadaku sedikit aneh karena memang aku tak pandai melakukan hal ini.

"Oh, mungkin dia lupa. Lihatlah minumanmu sampai habis." Ia menunjuk gelas yang kupegang. Matakku kuarahkan ke gelasku yang sedikit kuangkat ke depan dada. Lalu aku melirik wajahnya. Dia lumayan, sedikit ada tampang gantengnya.





"Kemarilah, gabung bersama kami." Lelaki yang satunya menunjuk kursi kosong di sebelahnya. Meja bundar itu memang dikelilingi tiga kursi.

Aku berlenggang menuju kursi kosong itu, caraku duduk kubuat seanggun mungkin. Kusilangkan kakiku, sembari meletakkan gelas ke meja. Lelaki yang pertama menuangkan minuman ke gelas. Aku tersenyum padanya, Ia memandangkanku sambil mengedipkan satu matanya.

"Hmmm, terima kasih." Aku mengangkat gelas dan menciumnya. Aku tak boleh meminumnya, karena ini milik Haikal.

"Baunya segar sekali." Aku meletakkan gelas kembali dengan pelan-pelan.

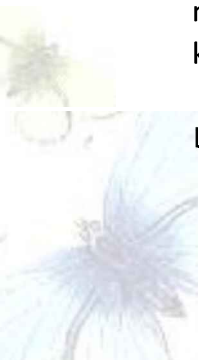
Belum sampai aku mengangkat tanganku dari meja, tiba-tiba ada sebuah tangan yang sudah mencengkeram tanganku. Aku mendongak.

Haikal.

Ia menarikku bangun dari kursi, lalu menghimpitku ke tembok, Ia mencengkeram bagian depan bajuku, kalung yang kupakai sedikit membuat leherku sakit karena tersangkut di tangannya.

"Cukup! Kamu sudah mendapatkan minumannya, mengapa belum kembali juga?!!" Ia menekankan kata-katanya.

"Just talking, isn't it?" Aku mencoba membela diri. Lagipula tidak salah kan jawabanku.





Ia melepaskanku, aku melihat kedua lelaki tadi melihat kami keheranan.

"Maaf tuan-tuan, membuat Anda semua terganggu. Aku hanya mengambil kekasihku." Haikal berkata dengan sopan pada mereka.

"Oh, rupanya Anda kekasihnya, tadi kekasihmu sudah menunggumu lama. Ia bahkan kehabisan minumannya hingga kami merasa kasihan, lagi pula minuman kami masih banyak. Jadi kami memberinya." Lelaki yang kedua menjelaskan.

"Terimakasih banyak, berapa harga yang harus kuganti Tuan?" Haikal mengeluarkan dompetnya.

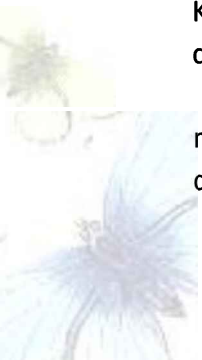
"Tidak usah, kami malah senang bisa mengobrol dengan anak manis itu."

Telinga Haikal semakin memerah mendengar jawaban lelaki pertama. Mungkin gara-gara ia mengatakan bahwa aku anak manis.

"Kalau begitu kami permisi, Tuan."

Haikal menggandeng tanganku keluar menuju meja pembayaran. Aku hanya bisa diam setelah kejadian tadi. Ia membayar semua tagihan kami dan tagihan kedua lelaki tadi. Ia menitipkan sebuah kartu untuk diberikan pada kedua lelaki yang tagihannya sudah dibayarkan. Kalau tidak salah itu kartu nama, aku tak bisa melihatnya dengan jelas.

"Ikut ke klub sekarang!" Ia masih menarikku menuju mobilnya. Untung saja aku tadi berangkat diantar Pak Sukir.





Ia membuka kursi penumpang dan meraih seatbelt.

"Aku bisa melakukan sendiri." Aku dengan cepat merebut seatbelt dari tangannya.

Perjalanan agak lama, pemandangan diluar sudah berganti dengan kerlap-kerlip lampu.

Haikal mengemudi dengan diam, tangannya memegang erat tidak seperti orang yang sedang mengemudi pada umumnya. Tatapannya tajam tanpa sedikitpun menoleh padaku.

Sebenarnya aku agak takut dengan perubahan tingkahnya. Tapi aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

"Turun." Ia menghentikan mobilnya, ternyata sudah sampai. Bagaimana bisa aku hanya terpaku memandangnya sepanjang perjalanan.

"Apa kamu akan menghukumku?" Aku harap tidak. Aku tidak mau.

"Iya." Jawabnya ketus. Kami sudah sampai di lantai satu. Ia membuka pintu yang kuingat adalah pintu *playroom*. Oh tidak, please Haikal jangan.

"Masuk." Kini Ia sangat dingin, mengerikan, tatapannya gelap. Aku melangkah ke dalam.

Apa yang akan Ia lakukan padaku?





"Lepaskan bajumu." Aku berdoa dalam hati, please please. Jangan sakiti aku.

Dengan canggung aku mulai melepas kancing blouse. Ia hanya menyuruhku melepas baju kan? Berarti aku tidak melepas yang lain.

Haikal menyibukkan diri dengan peralatan-peralatan. Aku membelalak, cambuk? Ia akan mencambukku.

"Rokmu Adila. Jangan membuatku jengkel!" Aku terlonjak dengan suaranya.

"Kita belum menandatangani kontrak Haikal," Aku mengingatkannya.

"Tapi Kamu memakai kalungku, ingat?" Ia berbalik dan memandangku yang sedang melepas rok. Ah, sial. Bodohnya diriku.

"Berlatihlah untuk menjalankan kontrak itu." Ia mendekatiku,

Tangannya mengelus pipiku dengan sangat ujung jarinya, aku menahan geli. Lalu turun ke leherku, ini benar-benar mengganggu. Aku melangkahkan kakiku sedikit ke belakang.

"Quite, don't move unless you told. Understand?" Ia berbisik sangat pelan di telingaku. Tanpa kutahu tangan satunya sudah merangkul pinggulku.

Ia mencium sekitar telingaku, bibirnya bergerak ke leher.

"Answer me," Ia berhenti dan berbisik lagi. Tangannya meremas pantatku.





"Yes." Aku tak tahan dengan tangannya yang terus-terusan meremas pantatku.

PLAK

Ah, aku terlonjak. Tangannya yang sedang meremas tiba-tiba memukul pantatku. Aku baru sadar harus menyebutnya master.

"Yes Master,"

"Good girl." Ia bergumam.

Tangannya bergerak naik melewati punggungku dengan sentuhan ujung jarinya bersamaan dengan tangan satunya yang bergerak turun dengan sentuhan yang sama lembutnya.

Kemudian keduanya bertemu di tali bra-ku. Ia melepaskan pengait bra, dengan gerakan yang lembut dan persuasif, ia melepaskan bra-ku.

Sekarang aku hanya mengenakan panties. Ia meletakkan baju-bajuku ke meja di pinggir ruangan.

Haikal melangkah kembali kepadaku, kini tangannya meraih kedua pipiku lalu menciumku. Bibirnya kenyal dan manis. Aku membuka mulutku, menerima ciumannya.

Hanya sebentar. Ia melepaskan bibirku.

"How,"

"Very good, Master,"

"Sekarang berdiri disana,"

Ia menunjuk ke arah dua utas rantai yang bergelantungan di langit-langit. Oh, tidak dia kan





menggantungku. Aku beralih memandangnya, tatapannya masih tajam.

"Do it now, don't hesitate or i will hit you right now,"

Aku berlari ke arah yang Ia tunjuk. Ia menyusulku dengan membawa sesuatu di tangannya. Aku baru ingat, itu vibrator.

Ia mengunci tanganku masing-masing dengan borgol, tapi ini terasa lembut karena dilapisi kain di bagian dalamnya. Aku lupa namanya. Ia mengaitkannya ke kedua rantai di tasku.

"Nikmati hukumanmu sayang." Aku menjerit ketika benda bergetar itu ditempelkan di kemaluanku.

"Enak?" Ia terus melakukannya tanpa henti padahal aku sudah meronta-ronta.

"Master, please, stop it," Aku melangkah mundur tapi sia-sia saja.

"Ini baru pemanasan, Sayang." Ia berhenti dan melangkah ke meja tempatnya menata perkakas tadi.

Helaian tali-tali membelai punggungku, bergerak dari bahu belakangku ke bawah.

"Ah," Aku menjerit ketika sentakan tali-tali itu mengenai pantatku. Haikal tertawa.

"Ini flogger." Ia menunjukkannya ke depan wajahku.

Kriiing





Handphonenya berdering dan Ia mengangkat telephone. Aku merasa sangat beruntung dengan jeda ini.

"Okey Jack. Aku segera kesana."

Ternyata Jack, semoga Haikal tidak memberitahunya aku ada disini. Ini akan menjadi sangat buruk jika ada Jack, karena aku tahu Jack lebih berkuasa disini.

Aku teringat waktu itu ketika Jack memprovokasi Haikal untuk mengerjaiku.

"Kamu melamun Sayang? Itu tidak boleh ketika kamu sedang bersamaku." Aku mendongak, ternyata Ia memperhatikanku dari tadi.

Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan benda aneh seperti penjepit baju, nipple clamps.

"Kamu tahu ini apa?" Ia mengangkatnya ke depan mataku.

"Nipple clamps," Jawabku dan seketika benda itu menjepit putingku.

Ahhh, Ia menjepit yang satunya lagi.

"Aku ada urusan dengan Jack, kamu harus menungguku disini,"

Katanya sambil mengambil kembali vibrator tadi.

"Karena aku tak mau merobek keperawananmu sekarang, jadi vibrator ini hanya kuletakkan disini." Ia memasukkan vibrator ke dalam pantiesku dari atas. Ia mengambil satu vibrator lagi dan memasukkannya ke panties belakang.





Mmmph, aku mengerang saat vibrator depan menyala.

Kemudian Ia menyalakan remote control dan vibrator belakang bergetar, nipple clamps yang sedari tadi terasa menggigit sekarang juga bergetar.

"Ini sakit, Master." Aku merintih.

Ia mengabaikanku dan meninggalkanku dalam keadaan seperti ini. Aku baru pertama kali merasakannya secara langsung. Jadi seperti ini rasanya? Sebelumnya aku hanya bisa membayangkan lewat novel-novel yang Haikal tulis.

"Haikal, please. Haikal, lepaskan."

Aku menggerak-gerakkan tanganku berharap rantai ini putus. Tubuhku tak bisa handle rasa sakit yang menjalar ke seluruh tubuhku.





11. THE BLACK ROOM

Haikal's Pov

Semua orang yang dipanggil Jack berkumpul, semuanya lelaki dan merupakan dominant di klub ini. Ruangan Jack tidak begitu luas sehingga para pemakai baju hitam ini duduk di sembarang tempat nyaman mereka. Di sofa, lengan sofa, meja tamu, bahkan di meja cambuk. Yang nihil adalah kursi Jack dan meja kerjanya. Tidak ada yang berani duduk disana.

Aku memulai rapat membahas peningkatan sistem keamanan di klub ini, karena baru saja saat aku berada di luar bersama Adila terjadi keributan di lantai dansa.

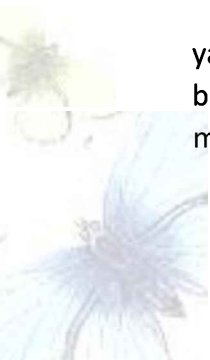
Jack ingin membahas ini dengan orang-orang kepercayaannya sebelum aku membawanya ke forum besar, tapi hingga kini dia belum masuk ruangan.

Semuanya menjadi relax setelah Lion dan Charly yang hobi saling membully tak menyia-nyiakan pertemuan ini.

Jack sudah berdiri di daun pintu tanpa sepengetahuan mereka.

"Bagaimana hasil rapatnya Haikal?"

"Kita akan menuntut ganti rugi pada kedua pihak yang berkelahi itu. Lalu kita akan menyelidiki latar belakang mereka, karena kedua belah pihak adalah member baru. Siapa tahu mereka sengaja menjadi





member disini untuk berbuat sesuatu. Itu solusi eksternalnya.”

Aku menggaruk pelipisku. Sebenarnya semua tadi adalah garis besar kesimpulan yang masih menggantung. Tapi jika aku tak punya jawaban untuk Jack, maka dia akan mengamuk disini dan salah satu akan menjadi korban pelampiasan.

"Hmm baguslah. Hale, tolong buat tim. Lalu dari internal klub sendiri bagaimana?"

Aku belum membahasnya, damn it.

"Sebenarnya jika kuanalisis ini kesalahan pengelola *playroom*, kedua pihak yang berkelahi berebut *playroom* karena salah paham. Penyewa pertama belum mengembalikan kartu penyewa padahal waktunya sudah habis dan tidak konfirmasi akan memperpanjang atau tidak. Penyewa kedua merasa sudah membayar jadi tidak segan-segan menegur penyewa pertama. Mereka beradu mulut sampai akhirnya berkelahi di lantai dansa,” Vino memberi keterangan.

"Oh, siapa pengelola *playroom*?" Tanya Jack dengan suara lantang. Mereka menoleh-noleh mencari Sheyl.

"Namanya Sheylvana,” celetuk salah satu. Aku tidak ingin menoleh untuk mencari tahu siapa yang bicara.

"Dia tidak ada disini Sir,”

"Oh, anak itu. Haikal, kamu urusi anakmu yang satu itu,” ucap Jack. Aku mengerti maksud Jack. Tapi aku lebih





suka mengurus Adila dari pada mengurus Sheyl untuk saat ini.

"Aku sedang mengurus Adila, Jack. Kau urus saja sendiri atau kita urus bersama-sama." Kataku sambil sedikit bersungut.

"Oh, jadi dia ada disini? Kita tunda saja tentang Sheyl. Boys, jika kalian belum tahu, by the way Haikal memiliki mainan baru." Jack tertawa sambil bertepuk tangan.

Shit, untuk Adila aku tidak mau membaginya dengan mereka.

"What. Anda bahkan belum melelangnya sir." Chris bersorak.

"Ayolah, Sir."

"Dimana dia sekarang Haikal?" Jack mengingatkanku bahwa la masih tergantung dengan vibrator. Aku menekan tombol merah di remote.

"Shit mungkin dia pingsan di *playroom*," Aku berlari meninggalkan mereka.

Aku membuka *playroom* dengan kartuku.

Adila sedang menangis tersedu-sedu. Wajahnya pucat sekali, la pasti sudah lama menangis. Aku mematikan vibrator yang depan dan melepaskan nipple clamps.

Melepas pengait handcuffs dan menangkap tubuhnya yang terhuyung ke dadaku.





"It's okey Dear. It's done." Tanganku yang satunya mengeluarkan kedua vibrator yang masih mengganjal di pantiesnya.

Adila menggigil, aku membopongnya menuju springbed. Tubuhnya dingin, aku memeluknya lalu menarik selimut di ujung springbed.

"Master, aku, a...ku," la tergugu.

"Ada apa sayang?" Aku mengusap rambutnya. Aku tahu dia sangat ketakutan, ini baru pertama kalinya dia menerima hukuman yang agak berbobot dariku.

Tiba-tiba terbesit rasa takutku untuk kehilangan dia. Apakah dia akan meninggalkanku setelah ini? Aku tidak berhak untuk melarangnya pergi, tapi seperti ada lubang yang tiba-tiba menganga di dalam hatiku. Kosong. Dan terasa sangat sakit.

"Aku mau pulang," la berucap.

"Mengapa tidak menginap saja Sayang?" Aku tidak bisa membiarkanmu pulang dalam keadaan seperti ini.

"Aku belum ijin." Jawabnya spontan.

"Ijilah sekarang, belum terlalu terlambat untuk ijin." Aku mengambil gagang telepon dan menyodorkannya.

"Aku pakai handphone saja, jika pakai telephone orang-orang rumah akan tahu aku menginap disini." la berguling ke pinggir menuju meja kecil tempatnya menaruh tas.

Sementara la menelephone, aku mengetikkan pesanan makan malam.





"Kita tidak pindah dari sini? Bukankah sewanya dihitung perjam?" Ia duduk dengan balutan selimut.

"Aku berhak memakainya selama mungkin yang aku mau." Aku menyeringai, rupanya Adila belum tahu siapa diriku disini.

"Bukankah klub ini milik Jack?"

"Iya, aku CEO disini, dan Jack pemiliknya," Aku menjawab santai. Ia ternganga.

"Bukankah dirimu juga CEO, Adila?" Aku tersenyum melihat ekspresi wajahnya.

"Aku hanya menggantikan Papaku untuk sementara. Ngomong-ngomong, Master sudah berapa lama tinggal disini?"

Sebenarnya apa yang ia bicarakan? Ia menggaruk-garuk privasiku saja.

"Sudah lama sekali, sejak aku memutuskan untuk pindah dari rumah pamanku." Akupun sudah pernah bilang kepadamu Sayang.

"Orang tuamu dimana?" Ah ini lagi, aku jadi teringat Mommy sama Daddy.

"Aku tidak tahu, yang kutahu Ayahku masih di Amerika dan Ibuku di Indonesia. Ayahku tidak bisa bahasa lain selain Bahasa Inggris jadi aku yakin dia masih di Amerika."

"Oh, Ibumu asli Indonesia?"

"Tidak, dia blasteran Indo-Amrik. Eh, ngomong-ngomong seingatku kamu pernah mengatakan kalau





kamu asli Indonesia ya?" Semoga ini mengalihkan perhatiannya.

"Iya," jawabnya sambil tersipu.

"Owh, pantas namamu unik. Aku lupa nama lengkapmu." Padahal dirimu belum pernah menyebutkan nama lengkapmu, hanya nama ayahmu, Was, was siapa itu.

"Haha, kalau di Indonesia namaku biasa banget. Nama lengkapku Adila Purnamasari Waskito. Bagaimana denganmu Master?"

Waskito, iya itu dia. Poor? Pour? Mengapa ada nama seperti itu.

"Haikal Alexander Grey," jawabku. Lebih tepatnya Haikal Fucking Grey.

"Grey? Jangan-jangan Christian Grey itu sedarah sama Master," ucap Adila. Adila tertawa, indah sekali. Aku tak bosan memandang matanya.

"Tidak sayang, Christian Grey itu tokoh fiktif sedangkan aku tokoh nyata. Lagi pula disini sangat banyak yang menyandang nama Grey," ucapku.

"Eh, aku jadi teringat Mommy, namanya Riri, tapi Daddy pernah memanggilnya dengan nama lain, ada Rinya sepertimu."

"Sari?" Ia mengerlingkan matanya.

"Iya, betul. Mengapa kamu bisa menebak secepat ini Adila?"

"Itu namaku juga. Purnamasari, ada 'Sari'nya kan?"





Sesaat aku sangat senang karena nama Mommy sama seperti nama Adila. Tapi aku masih heran mengapa ada kata poor-nya.

"Aku tidak hapal nama Mommy, namanya campuran, nama belakangnya Anthony. Tapi la jarang menggunakannya. Itupun kuingat karena aku pernah tinggal bersama Kakek Anthony sebentar. Aku lebih menyukai Kakek Grey."

"Master pernah ke Indonesia?" Tanya Adila.

Aku menggeleng. Lalu terbesit ide untuk mencari Mommy, mencari Mommy!

"Mau kuajak?"

Aku mengangguk saja dengan si Manis ini.

"Aku hampir tiap tahun kesana,"

"Kamu bisa Bahasa Indonesia, Sayang?"

"Sedikit. Waktu aku kecil di Indonesia, Mama Papa lebih sering memakai Bahasa Inggris. Aku memakai Bahasa Indonesia jika di luar rumah dengan teman-teman atau tetanggaku. Setelah itu kami pindah kesini karena berbagai alasan. Jadi, Bahasa Inggris lebih mendominasi," paparnya.

Dia pindah kesini setelah kejadian masa kecilnya yang menyakitkan. Masa kecil yang membuatnya menjadi sangat introvert seperti ini. Kembarannya juga tak kalah parah, la melampiaskan dengan kesenangan, terobsesi pada hura-hura di masa mudanya. Lalu sekarang la hobi bercinta dengan siapapun, tak heran jika Rivan mengabaikannya.





"Tapi, kamu masih bisa. Aku senang, siapa tahu aku ingin ke Indonesia. Jadi aku bisa bawa kamu jadi tourguide gratisan." Aku bercanda, sebenarnya aku tidak bakat melawak. Tapi, keinginan mengalihkan perhatian membuatku bisa.

"Itu karena orang tuaku bersikukuh membawa 2 pembantu itu kesini. Mereka banyak menggunakan Bahasa Indonesia di rumah." Lagi-lagi la menceritakan tentang keluarganya.

"Adila," Aku mengelus rambutnya, mengecup keningnya. Tiba-tiba mataku pedas, wajahku panas.

"Yes Master," la tersenyum lagi.

"Aku menyayangimu, kamu baik sekali. Aku menyukaimu tapi aku tak pantas memilikimu,"

"Mengapa Master?" la mengerjap-ngerjap.

"Kamu tidak melihatnya? Hidupku bobrok seperti ini, duniaku gelap. Aku orang jahat yang suka menyiksa, Sayang,"

Aku yang berkata-kata dia yang menangis. Adila mudah sekali mengeluarkan airmatanya.

"Master bukan orang jahat, hanya saja hidup Master sangat keras dan Master sangat tegar. Itu menjadikan Master seperti ini,"

Aku merangkul Adila. Entah apa yang dia lihat pada diriku, tapi aku merasa dia sudah terjerumus ke dalam kegelapanku. Kasihan Adila, seharusnya aku yang mengobati lukamu. Mengobati luka masa kecil yang membekas.





Ting ting

Bel pintu berbunyi. Pesanan makananku sudah datang.

"Adila, jangan mengantuk Sayang. Kita makan dulu," Aku melepaskan rangkulanku dan sedikit menggoyang tubuhnya.

Adila's Pov

Flashback on

Hari ini ulang tahun kami. Ulang tahun yang ke-10. Aku dan Adica meniup lilin bersama-sama. Tepuk tangan sangat riuh sekali dan itu berisik. Aku tidak suka berisik.

Banyak kolega Papa dan Mama yang datang. Aku mendapatkan ucapan selamat dari mereka. Tak jarang dari mereka yang menanyakan Adica.

"Oh, jadi yang ini Adila? Terus, dimana Adica?" Aku agak kesal karena setiap orang menanyakan pertanyaan seperti ini.

"Ia sedang bersama teman-temannya. Itu dia yang baju merah," Mama melambaikan tangan agar Adica mendekat.

"Wah, sama persis. Untung warna bajunya beda." Tante itu memandang kami satu persatu. Saat itu warna bajuku pink sedangkan baju Adica merah.





Sebelum tidur aku dan Adica mencuci muka dan menggosok gigi terlebih dahulu. Kami menginap satu kamar sedangkan Mama dan Papa di kamar sebelah. Ulang tahun kali ini dirayakan di hotel dan malamnya kami menginap tidur disini.

"Aku pakai bantal yang ini, kamu yang itu." Bantal coklat bergaris-garis krem lebih kusukai dari pada bantal warna merah bergaris pink.

"Ih, kan aku duluan yang milih. Kenapa kamu merebutnya." Adica merebut dari tanganku dengan kuat, alhasil sekarang bantal yang kusukai berpindah tangan.

"Kamu selalu curang, pokoknya aku pakai yang ini." Aku merebutnya kembali.

"Itu bantalmu, yang ini bantalku."

"Bantalku,"

"Bantalku,"

Aku terjerembab karena Adica mendorongku.

Flashback off

"Ssst, ini bantalmu, Sayang," Ini suara lelaki.

"Adila bangunlah, kamu mengigau." Fix ini suara lelaki, aku baru ingat sedang tidur bersama Haikal. Aku mengerjap-ngerjap.

"Masih tengah malam, tidurlah." Ia memelukku.

Sambil memejamkan mata, aku mencari-cari mimpi yang tadi. Aku heran mengapa malam ini aku bermimpi yang ini, mimpi yang berbeda lagi. Dulu ketika aku tidur di kamar Haikal juga mimpiku berbeda.





Kesimpulannya adalah itu karena Haikal mengantarkanmu tidur, Adila. Hati kecilku berkata. Entah benar atau tidak tapi itu kenyataannya, walaupun terasa sangat konyol.

Kakiku terasa sangat dingin seperti tersentuh vampir, padahal vampir tidak ada di dunia nyata, kan. Aku menarik kakiku keatas. Tapi benda dingin itu malah menahanku.

"Adila, bangun." Ternyata benda dingin itu tangan Haikal, Ia menempelkan handuk basahnya ke pipiku. Aroma sabun maskulin menyeruak ke hidungku. Ia sudah mandi pagi.

"Good morning, Princess," Ia mengecup bibirku.

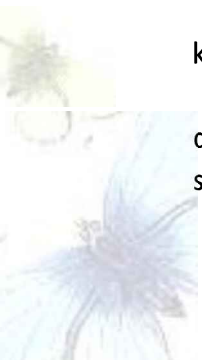
"Good morning, Master," Aku membalas sapaannya.

Hari ini aku bisa bangun pagi-pagi sekali karena Haikal membangunkanku.

"Mandilah Sayang. Aku akan mengajakmu menonton pertunjukkan." Ia menyibakkan selimut yang masih menutupi sebagian besar tubuhku.

"Bergegaslah. Waktumu 15 menit, aku tunggu di kamarku."

Aku bergegas mandi menggunakan kamar mandi dalam di *playroom*. Untung saja aku selalu membawa sikat gigi kemanapun pergi, jadi hanya perlu memakai





pasta gigi umum. Aku tidak pernah menggunakan sikat gigi bersama.

Haikal sedang sibuk dengan layar handphone di kamarnya. Aku berdiri diambang pintu. Dia telah rapi dengan setelan jas hitamnya sedangkan aku kembali memakai dress yang kupakai kemarin sore.

Ia mendongak, senyumnya tak menghapus aura dominannya. Ia meraih tanganku lalu menciumnya.

"Kita mau nonton pertunjukkan apa?" Aku bertanya, ia tersenyum.

"Kita akan menonton orang dihukum," Ia berbisik di telingaku. Aku mengira kami akan menonton pertunjukkan opera atau kesenian lainnya. Padahal aku sudah terlanjur meliburkan diri untuk tidak bekerja hari ini. Tapi jawabannya membuat perutku mulas.

Ia terus menuntunku hingga sampai pada sebuah pintu.

"Adila, dengarkan baik-baik karena aku tidak mau dirimu kenapa-napa. Ruangan ini berbahaya, jangan melepaskan pegangan dariku."

"Yes Master." Aku memandang wajahnya yang berkilat-kilat.

"Jangan mengeluarkan suara apapun, jangan menjerit apapun yang terjadi. Jika kamu takut, eratkan pegangan tanganmu ditanganku. Aku akan merangkulmu. Okey?"





Aku tidak tahu seberapa bahayanya pertunjukan ini, yang jelas ekspresi wajah Haikal tak ragu-ragu memberiku peringatan.

"Well?" Ia menangkap pandangan mataku.

"Yes Master." Aku mengangguk.

Kami memasuki sebuah ruangan gelap dan tidak terlalu luas, lantainya berkarpet merah. Kursi-kursi berjajaran melengkung. Seperti ruang pertunjukan teater tapi ruangan ini tentu sangat sempit jika untuk pertunjukan teater. Ada panggung kecil di depan tepatnya ditengah-tengah jajaran kursi yang melengkung, lampu remang-remang berwarna merah menyala di atas panggung.

Haikal mengajakku duduk di salah satu kursi bagian depan. Iseng-iseng aku menoleh ke belakang dan kanan kiri, ternyata kursi-kursi sudah penuh. Kebanyakan yang mengisinya adalah lelaki, mereka memakai pakaian hitam-hitam. Aku baru sadar telah memakai baju dengan warna kontras sendirian, baju warna pink. Bahkan wanita-wanita disini pun memakai baju warna hitam, warna senada dengan tembok dan langit-langit ruangan ini.

"Mereka para dominant, orang-orang yang boleh memasuki ruangan ini bukan sembarang orang. Ini ruang hukuman, bagi para dominant yang ingin menghukum submissivenya dan menjadi tontonan, disinilah tempatnya." Haikal bersuara pelan, tapi masih bisa kudengar karena ruangan ini tidak berisik.





"Bukankah itu sama saja mempermalukan?" tanyaku.

"Mempermalukan adalah salah satu tujuan dari hukuman disini," jawabnya datar. Ada yang bergejolak di perutku.

"Tenang saja aku tidak akan menghukummu disini sekarang." Haikal berujar seperti bisa membaca pikiranku saja.

"Tidak sekarang?" Aku menyeringai.

"Well? Kamu sudah mulai berani melawan? Perlu kudaftarkan dirimu agar aku mendapat nomor antrian?" Ia menoleh dan menatapku lekat-lekat. What? Dia marah, aku kira aku hanya menanggapi bercanda saja.

"Tidak, tidak Master. Please, I beg you." Aku mencium punggung tangannya.

Ia mengabaikanku. Orang-orang di sekitarku memandangiku dengan mata nyalang. Haikal menatapku dingin dan tajam.

"Cium sepatunya, Nona. Atau Mastermu akan melepas kalungmu." Lelaki disebelah kiriku berkata. Aku menoleh, lelaki muda.

"Hai Hale," Haikal menyapa, ternyata dia adalah teman Haikal.

"Hai, Sir. Ini yang diceritakan Mr. Jack tadi malam?" Hale bertanya pada Haikal. Rupanya mulut Jack habis memamerkan diriku kemana-mana.

"Iya. Manis bukan?" Kata-kata Haikal membuatku jengkel.





"Iya, betul. Tapi sepertinya dia masih membutuhkan pelatihan, sir." Hale menilaiku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Haikal mengusap-usap rambutku. Aku risih, diusap-usap begini seperti anak anjing saja.

Lampu panggung menyala terang, menarik perhatian penonton. Lelaki yang kuingat adalah Vino, membuka acara.

Kemudian lampu sorot menyinari seorang perempuan yang hanya menggunakan lingerie. Perempuan itu, Sheyl? Ia menunduk. Lalu beberapa lelaki naik keatas panggung membawa beberapa tali. Mereka menghentak-hentakkan talinya ke lantai.

"Sheyl bisa kau ulangi alasan mengapa kau dihukum?"

Vino yang membawakan acara mengarahkan mic ke depan mulut Sheyl. Ia hanya menggeleng.

Tanpa kuduga, seseorang menghentakkan cambuk ke punggungnya. Sheyl tersungkur ke depan. Ia terisak.

"Baik. Kita mulai saja, silakan menikmati kawan-kawan."

Para lelaki yang membawa tali bergerak mendekati Sheyl, sedangkan seseorang yang hanya bertangan kosong, dengan kasar membuka paksa lingerie yang dipakai Sheyl. Sekarang ia tanpa menggunakan kain sehelai pun.





Mereka dengan cekatan mengikatkan berbagai simpul di tubuh Sheyl, lalu mengaitkan dengan gantungan yang terjulur dari langit-langit panggung.

Kini tubuhnya tergantung, wajahnya menghadap ke belakang, bagian depan hanya menampilkan punggung dan pantat dengan kaki terbuka karena pergelangan kakinya terikat terpisah. Layar disamping kanan kiri menampilkan wajah Sheyl yang mengeluarkan air mata.

Ini sangat mengerikan, kukira kehidupan seperti ini hanya ada di novel-novel. Pantas saja Haikal bisa memaparkan dengan gamblang di novelnya.

CTAR CTAR

Dua orang sudah menghantamkan cambuk ke punggung dan pantatnya sekaligus. Gigiku terasa ngilu, leherku merinding. Sheyl hanya memejamkan mata sambil meringis.

CTAR CTAR

Mereka terus menyerangnya tanpa henti, tanpa kusadari diriku menghitung sampai 40. Sheyl menangis dengan keras dan tergugu, tapi mereka tidak berhenti dan memberinya 10 cambukan lagi.

Haikal memegang tanganku erat. Mereka melepas semua tali. Lalu seseorang memberi intruksi agar la berlutut dengan wajah di lantai dan menghadap ke belakang.

Sheyl melakukannya, Vino melebarkan kaki Sheyl dengan kakinya, mengekspos lubang pantat Sheyl.





"Ini baru pemanasan." Haikal memberi tahuku. Pemanasan?

Hale maju kedepan, Ia mengambil rotan besar dan menuju Sheyl. Tanpa aba-aba Ia memukul Sheyl di lubang pantatnya.

"Ah," Sheyl berteriak, tubuhnya goyah. Seseorang menendang tubuhnya dan memaksanya tetap dalam posisi semula.

Hantaman demi hantaman Hale sangat menyakitkan dan membuat tubuhku terasa ngilu. Akhirnya tubuh Sheyl roboh ke samping. Seseorang menyeret tubuhnya dengan kasar, Ia menarik rambutnya. Sheyl tergopoh-gopoh merangkak. Tapi ternyata Ia tidak mengeluarkan Sheyl dari panggung pertunjukkan.

Tubuh Sheyl yang sudah terlihat lemas ditelantangkan di meja kecil. Astaga, bagain kemaluannya dihadapkan kedepan dan dua orang membuka paksa kakinya, lalu mengikatnya di kaki meja kecil tadi.

"Sayang ikutlah," Haikal mengagetkanku, Ia telah berdiri dan menarik tanganku ke arah panggung.

Oh tidak, tidak.

"Obey me, or you will be punished, Baby," Ia berbisik padaku.

Dan sampailah kami di area panggung.





"Berlututlah disini," Ia menunjuk ke arah lantai panggung, aku menurutinya.

Haikal melepas ikat pinggangnya, aku memandangi sambil protes di hati.

PLAK

Aku memejamkan mata ketika Ia tiba-tiba menghantamkan ikat pinggangnya ke kemaluan Sheyl. Sheyl menjerit. Rasanya aku ingin ikut menjerit, tapi aku teringat bahwa Haikal tak mengizinkanku bersuara.

PLAK

Kali ini lebih keras. *PLAK PLAK*

Ia terus memukulkan ikat pinggangnya tanpa ampun. Sheyl meronta-ronta.

Aku hanya bisa menangis dalam hati. Haikal, beginikah dirimu yang sebenarnya?

"Adila, berhenti menangis. Atau kamu akan menggantikannya!"

Bentakan Haikal mengagetkanku. Ternyata aku tak sengaja mengeluarkan air mata dan tersedu.

Seorang lelaki merangkul pundakku dari belakang, Jack. Ia membawa beberapa lilin.

"Tenang Sayang." Ia hanya berbisik dan mengusap kepalaku.

"Haikal, stop. Sisakan tenaganya," Jack bersuara, Haikal berhenti.

Haikal menuju kearahku, matanya masih menatapku dingin.





"Berdirilah." Haikal meraih tanganku, tapi Ia tidak mengajakku turun dari panggung.

Jack menyalakan lilin-lilin, memberiku satu, Haikal satu, dan satu temannya mengambil satu.

"Teteskan ini ke tubuh Sheyl." Kata Haikal padaku.

"Aku tidak mau." Melihatnya saja aku sudah merasakan sakit, apalagi harus ikut menyiksanya.

"Tidak mau?" Wajahnya sangat menyeramkan, aku hanya bisa menggeleng.

"Baiklah, tetap pegang lilinnya dan jangan sampai padam. Jangan dijatuhkan, karpetnya bisa terbakar,"

Demi Tuhan, aku senang Ia tidak memaksaku. Mataku beralih kepada Sheyl yang sudah berdiri tanpa ikatan tali.

Orang-orang yang memegang lilin menetes-neteskan lelehannya ke tubuh Sheyl. Mulutku terasa nyeri ketika melihat bekas-bekas cambukannya dipaksakan menerima lilin panas.

Lilin di tanganku meleleh dan mengalir ke jari-jariku. Ah, ini benar-benar meleleh tanpa henti. Ternyata ini alasan Haikal tidak memaksaku, biar aku merasakan hukumannya secara tidak langsung.

Ia menatapku dari seberang sana seolah berkata, rasakan Adila, itu akibat tidak menurutiku.

"Enak? Mau kubantu Sayang?" Ia meraih lilinku.

"Ulurkan kedua tanganmu." Aku tahu apa yang akan Ia lakukan.





Haikal meneteskan lilinku ke seluruh tanganku.
Tentu saja tanganku menggigil kepanasan.

Ah, mmmph. Aku menggerakkan tanganku dan beberapa tetes jatuh ke lantai.

"Berapa tetes yang jatuh kelantai? Hitung!"
Katanya dingin.

"Tiga Master," Kataku.

"Ingatlah, kamu akan mendapat 3 porsi spanking."

Ia berkata dengan enteng sedangkan aku menyesal melakukannya

"Ayo kita sarapan dulu, pertunjukan masih lama selesainya. Kita bisa menontonnya lagi setelah sarapan."

Haikal memberikan lilinnya kepada yang lain dan meraih tanganku. Menuntunku keluar ruangan.





12. FIX

Adila's Pov

Angin sepoi-sepoi hangat masuk melewati jendela kamarku. Hari ini aku memutuskan untuk tidak berangkat ke kantor Papa. Setelah aku menelepon Ranu, kebetulan handphoneku mati. Jadi aku tidak akan terganggu oleh siapapun. Aku akan tidur sambil mengecharge handphone dalam keadaan mati.

Kejadian kemarin sore, tadi malam, tadi pagi masih berputar-putar di kepalaku. Apa maksud semua itu? Haikal sedang menunjukkan dirinya kah? Kalau iya, mengapa? Aku sudah tahu dirinya sepenuhnya dari karya-karyanya, karena dia bilang karyanya itu memang penggambaran kehidupannya yang sebenarnya.

Tapi bagaimanapun, aku harus memperjuangkannya. Untuk belajar menerima sikapnya yang seperti itu, aku tidak keberatan. Sekarang yang harus aku selesaikan adalah membatalkan acara perjodohanku dengan Daufan secara beres dan tidak ada keputusan apapun yang menggantung.

Angin hangat yang berhembus dari taman memang enak sekali, sayup-sayup kudengar tupai yang meloncat dari dahan satu ke dahan yang lainnya dan menimbulkan suara khas alam.

Aroma bunga-bunga masih tercium wangi dan segar di musim panas ini, karena apa? Karena Bibi rajin





menyiraminya, Ia juga menyukai tanaman. Saat baru pindah kesini, hal yang pertama Bibi lakukan adalah mencari bibit tanaman hias dan bersikeras menanamnya walaupun saat itu musim dingin belum berakhir.

Drrrt drrrt

Tiba-tiba aku merasa berada di jaman peperangan, itu suara senapan-senapan bukan? Tapi taman ini sepi sekali, tidak ada orang lain kecuali aku. Aku ingin lari, tapi tubuhku rasanya berat.

BUG

Ah, aku terguling dan menubruk boneka besarku di lantai, untuk lantai kamarku sudah dilapisi karpet tebal dan empuk, tambah-tambah ada beruangku yang menambah empuk saja.

Gorden jendela tertiuap angin terlalu kencang dan menimbulkan bunyi aneh karena daun jendelanya pun ikut bergerak-gerak. Aku tadi bermimpi.

Baterai handphone belum terisi penuh, tapi aku tak tahan ingin mengaktifkannya. Ada chat dari Haikal.

“sudah sampai?”

Langsung kubalas,

“sudah, aku baru bangun tidur,” balasku masih sambil bermalas-malasan.

Aku bergegas ke kamar mandi. Saat membuka handphone lagi aku mendapat balasannya.

“Tidur lagi? mimpi buruk?” chat Haikal

“Tidak, aku mimpi indah,” send

Tok tok tok.





"Masuk," kataku reflek setiap ada ketukan pintu.

"Myooooon,"

Aku langsung menyambar tubuh kecil di ambang pintu.

"Myon lama tak jumpa. Kamu sih, jarang libur,"

Aku sedikit merasakan pedih di dada saat merangkulnya.

"Aku sudah lama kesini, tadinya aku mau ke kantormu tapi Erica bilang tidak ada. Terus aku kesini, tapi kamu sedang tidur,"

Jadi yang wangi-wangi tadi bau parfum, ya ampuun.

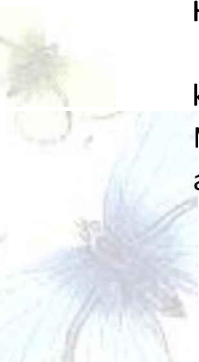
"Adila, ternyata kamu suka baca majalah dewasa ya, hmmm ketahuan nih," Katanya saat mengambil bantal, ah aku ceroboh sekali.

"Ssst. Itu wajar kan?" Aku menyilangkan jari telunjukku di bibirnya

"Iya sih. Eh, btw gimana kabar Haikal? Dia beneran kan? Bukan orang yang ngaku-ngaku author terus mau nemuin kamu?"

Ah, Myon belum tahu. Dan sebetulnya memang tidak ada yang tahu bagaimana hubunganku dengan Haikal, Erica pun hanya tahu sedikit.

"Aku masih komunikasi sama dia kok, sesekali juga ketemu langsung," Aku tidak mungkin berbohong pada Myon, setidaknya jawabanku memang apa adanya tapi aku tidak mau membuka lebih banyak.





"Oh, baguslah kalau gitu. Siapa tahu bisa terus lanjut, lumayan kan, punya suami ganteng."

Punya suami ganteng pikirnya, hanya saja Myon tidak tahu manusia jenis apa Haikal itu.

"Dil, mall yuk." Dia mengedipkan matanya. Tumben, anak ini ngajak jalan. Tapi aku tidak sedang mood.

"Hm, aku malas. Aku lagi nggak mood My. Kita tiduran aja yuk." Aku menata bantal di sebelahnya.

"Eh, busyet. Baru bangun, mau tidur lagi. Kamu pasti sedang ada apa-apa," Katanya sambil bergegas keluar kamarku. Tapi la masuk lagi.

"Dil, dirumahmu cuma ada pembantu-pembantu doang kan? Aku mau mbenerin mobil tapi takutnya malah bikin berisik."

"Santai aja, ortuku kerja, adikku sekolah," Aku membuka handphone lagi.

Myon sedikit tahu tentang otomotif, tapi entah mengapa la malah tidak mengambil jurusan teknik. Sama seperti aku, la terkungkung di jurusan manajemen.

Aku turun ke bawah, siapa tahu menonton Myon bermain alat bengkel mengasyikkan.

Myon bersiul-siul sambil memutar-mutarkan obengnya. Sedangkan aku sibuk memikirkan Haikal.





Jika kau menjadi isterinya, maka hidupmu akan berubah 180°. Kau akan menjadi budaknya yang setiap hari harus menanggung sakit dan hina.

"Adila, kamu tidak dengerin aku?" Myon setengah berteriak.

"Eh, gimana gimana?"

"Ayo. ke. mall," Myon menekankan kata-katanya.

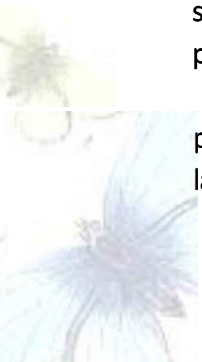
"Sebentar, aku ambil tas dulu," Aku masuk ke dalam, menyebalkan. Tapi ini juga ada untungnya dari pada aku tidur lagi

Aku membawa masuk barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu penting, dress merah menyala, sepatu boots hitam, penjepit rambut. Itu semua sebenarnya Myon yang terus mengoceh kepadaku.

"Dill, kamu cantik deh kalau pakai ini. Cobain nih, siapa tahu itu cowok nempel sama kamu. Lihat, bagus banget kan."

Barang-barang yang aku butuhin sebenarnya tidak banyak, itupun tidak harus buru-buru dibeli sekarang karena aku masih punya persediaan, sabun mandi, lulur, shampoo, pasta gigi, masker wajah, dan berbagai bahan perawatan tubuh lainnya.

Aku membuka handphone untuk membuka publikasi novelku, sekarang aku mulai membatasi laptopku untuk penggunaan yang tidak terlalu penting.





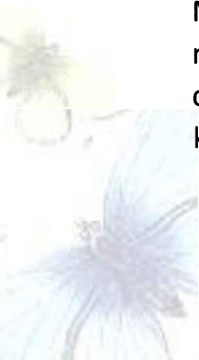
Aplikasi yang aneh-aneh pun juga kuhapus, karena Papa terkadang mengecek kinerjaku di perusahaan.

Novelis melankolis sepertiku banyak dikunjungi wanita, aku tersenyum. Novel Haikal? Ah, jangan tanya. Penikmatnya pasti manusia mesum sepertiku. Melihat wall hitam putih abu-abunya saja sudah membuatku berdegup.

Nanti malam keluarga Yosephan akan kesini, aku tidak tertarik untuk mengetahui ada apa gerakan. Hanya saja aku berharap mereka akan membatalkan acara perjodohanku.

Jika dipikir-pikir aku memang perempuan tak berperasaan yang malah senang perjodohan itu dibatalkan, padahal Mama Papaku pusing bukan main. Perempuan manapun, jika belum nikah setua usiaku pasti akan kalang kabut jika mengalami perjodohan yang menggantung seperti ini.

Fix perjodohan dibatalkan, Ayah Daufan mengutarakan maksudnya setelah memohon-mohon maaf pada Papa, Mama menangis begitu pula dengan Mrs. Yosephan. Sedangkan aku diam, tapi dalam benakku rasa lega tak bisa dipendam lagi. Sosok muda tampan di depanku pun juga begitu, Ia tidak menunjukkan wajah kecewa ataupun gusarnya. Adica yang kebetulan mau





datang, hanya diam seperti tak punya mulut. Padahal biasanya la yang paling supel jika ada acara seperti ini.

"Berarti Kak Daufan nggak jadi Kakak Daffa donk,"
Dafffaaa...

Ingin rasanya aku berteriak.

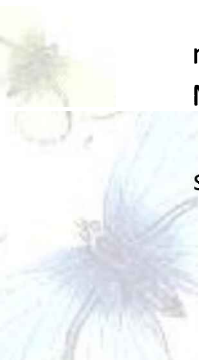
"Sabar sayang, mungkin belum takdirnya. Bagaimanapun Kak Daufan sayang kok sama Daffa. Kalau Daffa mau, Daffa bisa hubungi Kakak pakai handphone."

Dengan tenangnya Daufan berbicara pada Daffa. Tapi pandangannya sedikit melirik ke arah Adica. Hanya sebentar dan tidak ketara, tapi mataku tak kalah jeli.

Belum takdirnya. Aku menggarisbawahi kata-kata itu. Belum takdirnya menjadi jodohku? Atau belum takdirnya menjadi Kakak Daffa? Jika yang benar adalah yang kedua, berarti ada kemungkinan la memiliki harapan pada Adica. Padahal Adica sudah dinikahi Rivan, hanya saja hubungan mereka sekarang sedang renggang. Rivan bekerja di Indonesia karena la TNI, sedangkan Adica sudah bekerja di New York dan terlanjur betah di Benua Amerika.

"Adica, menginap saja. Jangan pulang malam-malam. Seattle - New York terlalu jauh dan berbahaya." Mama bersuara setelah kepulangan keluarga Daufan.

"Kecuali kalau kamu punya helikopter pribadi seperti Mr. Grey," Daffa nimbrung.





"Eh, anak kecil sepertimu tidak boleh menonton film itu." Adica langsung berteriak. Aku hanya terlonjak mengetahui adikku yang belum genap 15 tahun bicara film itu. Bagiku filmnya termasuk ringan, tapi tetap saja ada adegan yang benar-benar tidak boleh ditonton anak seusia Daffa.

Mama Papa hanya memandangi kami bergantian.

"Bagaimana dengan Rivan? Dia sudah pernah menghubungimu?"

Kali ini Papa menarik perhatian Adica. Malam ini benar-benar Adica time, semuanya memperhatikan dia.

"Belum. Adica sedang mengurus gugatan cerai Pa."

What?!!!

Uhuk uhuk. Papa menyemburkan teh yang belum tertelan.

Aku menepuk-nepuk punggung Papa, untung Mama barusan saja masuk jadi kemungkinan besar la tidak mendengarnya.

"Mengapa? Apa ada yang salah dengan dia? Jangan gegabah Adica. Pernikahan dan perceraian itu bukan main-main. Kamu tidak lihat bagaimana reaksi Mama tadi? Ia akan terpukul, Dica."

Papa memelankan suaranya, la tipe yang bisa mengatur emosi. Aku rasa sifat itu menurun padaku, walaupun sebenarnya didalam diriku lebih banyak mati rasa bukannya kemampuan mengendalikan emosi.





"Tenang saja Pa, Aku akan selesaikan semua ini setelah Adila menikah. Tapi Adica minta tolong sama Papa, tolong rahasiakan ini dari Mama dan juga aku mau sidang cerai ini tertutup dari awak media."

Aku melototinya diawal kalimatnya, dan dia memang gila. Sikapnya yang blak blakan tanpa pandang bulu selalu membuat Mama sakit. Tapi Ia pandai menyimpan banyak hal, Mama tidak tahu sejauh apa kebobrokan Adica, yang tahu hanya aku dan Papa dan teman-temannya, teman sepermainan. Papa tahu karena Adica beberapa kali berurusan dengan polisi gara-gara membuat keributan di club, dan tentu saja mereka melepaskan setelah Adica diinterogasi tentang identitas orang tua kami. Tapi pada ujungnya mereka menelpon Papa tentang tindakan putrinya.

"Kalau masalah itu, Papa punya banyak kenalan handal dimana-mana, kamu jangan khawatir. Tapi Adila kan belum punya calon lagi. Kamu jangan begitu Dica."

Papa menjawab dengan hati-hati.

"Ah, Papa tidak tahu kalau Adila sudah punya lelaki. Bahkan sejak sebelum perijodohan ini," Aku terbatuk-batuk gara-gara perkataan Adica.

Ia dan Papa menoleh padaku,

"Ini belum fix Pa, Adila juga baru mengenalnya." Tidak, jangan sampai Mama Papa tahu jika Aku dan Haikal belum benar-benar fix.

"Benarkah Adila? Siapa dia? Bawa dia ke rumah. Kita akan membahasnya bersama, jangan dipikir sendiri."





Dasar Adica, awas kamu.

"Aku mau kenalan lebih jauh dulu Pa, biar nggak menyesal seperti hubungan Adica dengan Rivan," Skak mat kamu, Dica.

Aku melirik padanya sambil memainkan gelas teh.

"Tidak salah kan sembari kamu pdkt, Papa nyiapin pernikahan. Oh iya Pa, namanya Haikal, Haikal Alexander Grey. Iya kan Dila?"

Fix, Papa sudah tahu nama lengkapnya. Orang-orangnya pasti akan dengan cepat menemukannya.

"Baik Papa akan periksa latar belakangnya." Ia berlenggang masuk. Kini hanya ada aku dan Adica.

Aku mengikutinya dari belakang. Malam ini juga aku harus memberitahu Haikal agar ia berbuat sesuatu. Aku sudah banyak menuntut Haikal, tapi ini tidak boleh tidak. Demi keselamatanku dan ia.

"Oke, sekarang juga aku harus keluar dari club Jack," balasnya. Ia membalas begitu cepat.

"Hei, jangan gegabah, Haikal. Kamu mau hidup dimana memangnya?" Aku mengirimkan pesan suara.

"Di tempat Micky. Itu satu-satunya cara demi keselamatanku, Sayang. Aku harus bicara dengan Jack sekarang juga, lalu dengan Micky. Aku harus punya dokumen keterangan kerja bahwa aku adalah pekerja disana," balasannya panjang sekali.

"Goodluck Baby. Maaf banyak merepotkanmu."





Satu menit, dua menit, tidak ada balasan. Tubuhku melayang bersama dengan boneka beruangku.

"Adila, ini tidak apa-apa sayang. Justru aku yang harus berterimakasih padamu. Aku tidak pernah bercerita padamu tapi ini benar, sejujurnya aku memang sudah ingin keluar dari club Jack sejak lama."

Ini termasuk perkataan Haikal yang panjang. Tapi apa alasannya sebenarnya? Jangan-jangan hanya untuk menghindari kejaran orang-orang suruhan Papa.

"Karena?" Aku mengucap sepatah kata itu, namun bisa memberi jawaban beranak pinak.

"Apakah bagimu menyenangkan bekerja dengan superketat disana? Kami tidak boleh lalai dalam hal apapun, disiplin waktu jelas. Kamu tahu sendiri kan waktu itu aku sudah bekerja sejak matahari belum muncul?"

Ia mengingatkanku. Saat itu, saat aku menginap di club dan tidur di *playroom* Haikal sudah segar dan mengenakan pakaian rapi. Aku pikir hanya kebetulan saja karena pagi itu ada acara pertunjukan, ralat hukuman.

"Dalam hal keamanan dan kerahasiaan itu lebih menguras tenaga lagi. Kamu tahu mengapa Sheyl mendapat hukuman seperti kemarin? Hanya karena ada customer yang berkelahi di lantai dansa gara-gara berebut *playroom* dan pengelolanya adalah dia."





Aku bergidik ngeri teringat bagaimana Haikal dan teman-temannya menyiksa Sheyl. Sungguh mengenaskan, padahal la hanya khilaf sedikit sekali.

"Akibatnya bisa fatal jika ada orang yang tidak sengaja menelpon polisi. Bisa digerebek club Jack dan.. Kamu tahu sendiri lah."

Aku hanya bisa diam dengan semua keputusan Haikal. Untung saja la punya teman sebaik Micky yang mau menampung Haikal, bahkan la mau membantu memberikan surat keterangan palsu bahwa la pekerja disini.

"Resto ini terlalu kecil dan club Jack tidak tercium sebagai club besar yang terkenal, jadi kemungkinan Papamu tidak mudah menemukanku jika sistem pencariannya topdown."

Suasana hening, Haikal pasti tahu bagaimana gigihnya orang-orang Papaku dalam mencari latarbelakang orang. Ah, hidup ini begitu rumit. Mengapa juga harus begini? Sudahlah, hidup memang begini kalau tidak ada masalah pasti tidak akan nikmat.

Haikal bergegas memesan minuman lagi, kami sudah terlalu lama disini. Hari sudah mulai gelap, Micky Resto semakin ramai. Banyak anak-anak sekolah dan mahasiswa yang berkunjung untuk makan disini. Kupikir-pikir ini memang adil, tidak harus semua resto mewah dan mahal. Kalau semua resto harus mewah dan mahal, lalu siapa yang akan memberi rezeki bagi para pelajar dan





mahasiswa itu. Mereka tak butuh mewah dan mahal, yang penting perut bisa terisi.





13. FEELING

Haikal's Pov

"Haikal, ada yang mencarimu." Micky berbisik di telingaku, gemericik air dari kran yang mengguyur piring-piring membuat tanganku segar. Ini pekerjaan baruku.

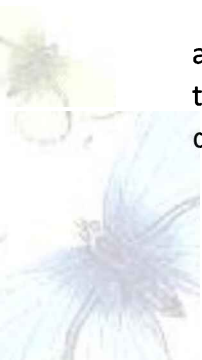
"Siapa?" Aku bertanya dengan tenang, walaupun yang mencariku pasukan Ayah Adila, aku tidak akan takut. Aku sudah aman disini. Jack pun sudah menghapus jejakku dari clubnya.

"Kau tahu, dia gadis yang pernah kau bawa kesini beberapa bulan lalu." Adila, dinginnya air di pancuran mengalir sampai paru-paruku. Aku mengambil serbet.

"Max, kutinggal dulu ya." Aku menepuk bahu rekan kerjaku.

"Yah, ditinggal lagi." Ia mengeluh. "Ssst, ternyata ada cewek yang naksir sama dia." Micky dan Max mulai menggossipiku. "Ya pantas saja, tampangnya aja ganteng maco gitu. Tapi buat apa kalau cuma modal tampang, yang pentingkan hati dan otaknya." Max setengah berbisik di akhir perkataannya. Aku melepaskan celemek dan merapikan bajuku.

"Eh, otakku ini lebih hebat dari tampangku, kamu aja yang belum tahu." Tapi tidak dengan hatiku, terkadang aku menyadari kalau ada jiwa sadist dalam diriku. Aku ini mantan CEO Max, asal kamu tahu.





Adila mendongak, di mejanya belum ada makanan ataupun minuman, berarti dia barusaja sampai. Baguslah Micky cepat mengabariku.

"Kamu belum pesan makanan?" Tidak mungkin dia sedang diet, badannya saja sudah kurus begitu. Ia menggeleng.

"Mau pesan apa?" Jangan bilang kamu sebenarnya tidak berselera makan disini.

"Sama aja seperti kamu." Jawabnya tidak berselera. Apakah dia sedang berputus asa, jangan-jangan ia tidak suka lagi padaku gara-gara sekarang aku menjadi pencuci piring.

"Kupesankan spaghetti, minumnya thai tea, ok?" Seingatku ia pesan ini waktu pertama kali kesini. Ia mengangguk. Aku bergegas ke meja pemesanan.

"Haikal. Bisa kau antarkan ini ke meja sana?" Merry langsung menghujaniku dengan pekerjaan, padahal aku belum sampai di mejanya.

"Oke, Nona yang disana pesan spaghetti 2 piring dan thai tea 2 gelas." Kalau aku bilang itu pesananku, bisa mampus aku. Kamu ini makan melulu, kerja belum kelar udah lapar terus-terusan. Aku pernah mendapat omelan itu persis di depan Micky, kalau ia bukan sedang menyelamatkanaku mungkin aku sudah dipecat.

"Ini." Ia menyodorkan nampan. Aku mengambil nampan dengan hati-hati, aku belum terbiasa membawa nampan makanan, kalau jatuh kan bisa ramai seisi





restoran. Merry dengan pede-nya menaruh topi pelayan di kepalaku.

Adila di jauh sana terkikik, tentu saja dia menganggap aku lucu. Dia sudah terbiasa melihatku bekerja dengan pakaian hitam-hitam. Pakaian itu sekarang sudah berganti dengan kaos oranye norak dengan topi putih berlirik oranye.

Anak-anak perempuan usia kuliah mendongak dan memandangi terus-terusan saat aku menata makanan mereka. Sial, kalian pikir aku tontonan? Aku tahu kalian lebih pintar untuk menata makanan ini, tapi akulah pekerjanya bukan kalian.

"So cool," "Kayaknya dia pegawai baru, ganteng banget," "kok mau-maunya jadi pelayan resto, mengapa nggak jadi model aja," "Eh, jangan keras-keras, dia bisa denger."

Mereka terus mengoceh sepanjang aku menjauh. Merry sedang mengangguk-angguk menikmati irama musik yang dinyanyikan Khalid dari speaker.

"Mana pesanan yang barusan?" aku memasang muka ketus padanya.

"Eh, ganteng! Jangan galak-galak gitu napa. Pesanannya lagi dibuatin. Emang dia siapa, sampai kamu perhatian banget. Jangan-jangan dia nyogok ya sama kamu?" Sial, kalau aku boleh mengamuk sekarang kusobek mulutmu Merry.





"Eh, pantas. Cewek cantik, duduk sendirian lagi. Tapi kok makannya dua porsi? Dia makan porsi kuli gitu? Ih amit-amit, manusia jenis apa dia?" Merry bersungut-sungut pelan takut ada customer yang dengar. Matanya terus memandang ke arah Adila.

Aku tidak tahan lagi, "Dia gadisku. Ga-dis-ku." Tanganku ku ketuk-ketukkan di meja. Merry melongo. Dia pikir aku gay, karena selama di tempat Micky la selalu melihatku sendirian, hanya dekat dengan Micky atau Max.

"Dan ingat, Merry. Aku tidak gay seperti yang kamu pikirkan. Kalaupun aku tidak laku sekalipun, aku tidak mau bersanding denganmu." Aku sadar adu mulutku dengan Merry sudah mengundang perhatian beberapa orang.

"Haikal. Sudah kubilang, kamu jangan mengantarkan makanan kesana kemari. Kamu kan kutempatkan di dapur." Micky menimbrung dan langsung marah-marah. Papanya gadis itu bisa tahu kalau kamu ada disini lagian gayamu menata makanan masih kaku, ketahuan sekali kalau kamu anak baru, mungkin itu kalimat terusnya.

"Eh, Micky. Mukanya itu lumayan, bisa buat pelarisan. Mengapa tidak di tempatkan di depan saja? Lumayan kan buat booster angka penjualan." Merry berkata pada Micky seolah-olah dia bosnya.

"Resto ini sudah laris Mer. Kuingatkan padamu, muka Haikal tidak untuk dipajang. End of discussion nanti





kuberi tahu rahasia mengapa aku bersikeras menyembunyikannya.” Micky berkata di depan wajah Merry sambil melirikku.

Aku bergegas meninggalkan mereka sambil membawa nampan makananku, makanan kami. Bisa putus telingaku jika terus-terusan mendengar suara Merry. Seumur-umur aku baru kali ini mendapati perempuan jenis dia.

Adila tersenyum, "Rupanya terjadi keributan tadi." Ia terkekeh geli.

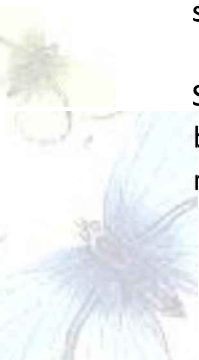
"Debat kusir kuda dengan anak seperti Merry tidak pernah terjadi di club dan di kantormu. Dasar mulut receh." Aku merajuk.

"Eh, jangan begitu. Dia juga bagian dari jutaan perempuan di dunia. Mulut itu salah satu senjata paling ampuh yang dimiliki perempuan,"

Otakku merespon ucapan Adila, iya benar, mulut itu senjata paling ampuh yang dimiliki perempuan. Dan juga modal paling penting untuk menggaet lelaki dengan ciumannya, juga dengan.... Ah jangan mesum Haikal!

"Ayo dimakan, kasihan mulutnya jangan hanya untuk ngomong terus." Aku mengalihkan perhatian. Satu gulungan spaghetti sudah masuk mulutku dengan supitnya.

Adila makan dengan lahap, aku lega melihatnya. Setelah ini aku akan membuatnya mengeluarkan isi benaknya. Aku menyeruput tehku, minuman yang kini menjadi pengganti bourbon dan teman-temannya.





Tanpa kuminta, Ia sudah bercerita semua yang terjadi di rumah. Ada rasa senang di hatiku mendengarnya sudah resmi membatalkan perjodohan dengan Daufan. Aku memang jahat.

Dia juga mengatakan jika saudari kembarnya diam-diam mengajukan gugatan cerai tanpa sepengetahuan Ibunya. Oke, ini juga bagus, aku masih punya akses untuk menghubungi Daufan lewat handphoneku.

"Bagaimana dengan kontrak kita?" Aku terkejut dengan pertanyaannya.

"Tentang lampiran itu, kapan aku boleh berkunjung ke rumahmu?" Aku balik bertanya. Sebenarnya ini tidak baik untuk komunikasi, terkesannya aku ingin menang sendiri.

"Akan kukabari pada orang tuaku, mereka pasti akan ada di rumah." Ia menjawab dengan santai.

"Eh, jangan, itu sangat merepotkan mereka. Mengapa tidak menunggu jadwal longgarnya mereka saja?" Bodoh sekali aku, dan kini aku berkata seolah ortu Adila adalah pengangguran. Tapi di sisi lain hatiku tak karuan merasakan debaran ini.

Adila tertawa, "Orang tuaku bukan orang selo Haikal. Tapi mereka sangat mudah untuk mengatur ulang jadwal jika ada acara yang lebih penting."

"Tapi kedatanganku bukan acara penting." Aku tidak bisa membayangkan Pengacara terkenal dan





Dokter mengaduk-aduk ulang jadwalnya hanya untuk meladeniku.

"Tapi kedatanganmu acara penting buat mereka. Asal kamu tahu bagaimana wajah Mamaku saat pembatalan itu, dan dia langsung sakit-sakitan setelahnya. Dia dokter, tapi apa dokter tidak bisa sakit?" Ia memaksaku.

"Oke, kabari aku jika kamu sudah memberi tahu ortumu kalau aku minta datang." Aku harus teguh di depannya.

"Makasih, akhirnya kamu mau datang." Ia tersenyum lega. Matanya sangat indah ketika tersenyum. Bibirnya yang merah dan sedikit berkilau membuat lututku lemas saat meminum tehnya dengan pipet plastik. Bangun Haikal, bangun!

"Apa?" Ia merasa kupandangi.

"Menegenai kontrak itu, apa menurutmu perlu kita bahas lagi?" Aku harus memastikannya.

"Boleh, kapan kamu boleh ijin libur?" Kapanpun aku mau, tapi aku memilih saat yang tepat.

"Ehm, kita bahas setelah aku menemui orang tuamu saja." Aku akan lebih tenang jika sudah menaklukan orang tuamu terlebih dahulu.

"Baiklah, kamu sudah memutuskan hubungan kerja dengan Jack kan? Aku tidak tahu bagaimana reaksi Papaku jika tahu kalau kamu pekerja disana." Dia bertanya begitu, berarti sampai saat ini Papanya belum berhasil menemukan latarbelakangku.





"Sudah, aku juga sudah meminta Jack untuk menghapus semua jejakku disana." Semua karyawan disana akan bungkam tentangku, kecuali jika mereka ditanya dalam keadaan mabuk parah.

"Terimakasih. Aku akan menghubungimu jika Papa Mamaku sudah menata jadwal lagi. Sekarang sudah hampir malam, aku tidak enak jika pulang larut terus. Aku pamit ya." Kata Adila, dia memang spesial, mau pamit aja kalimatnya panjang sekali.

"Hati-hati di jalan, Sayang." Kataku sambil menerima uluran tangannya. Ia berlenggang keluar. Ada satu yang tertinggal, lebih tepatnya ada yang ku lupakan, aku lupa untuk menciumnya.

Adila's Pov

Aku keluar dari ruang rapat, lega rasanya. Baru tengah hari aku sudah menyelesaikan 3 meeting. Ranu duduk sendirian dibalik mejanya, ia sibuk merekap hasil meeting dan membalas email-email. Anak magang yang sempat membantu Ranu beberapa minggu sudah selesai kontraknya, aku lupa namanya yang kuingat dia masih kuliah.

"Miss, ada tamu. Saya sudah memberitahunya kalau mau menemui Anda harus buat janji dulu, tapi ia





memaksa. Lagi pula Ia kesini diantar Miss Erica." Ranu beralih dari layar komputernya.

"Siapa?" tanyaku sambil menghampiri sofa.

"Adilaa." Myon berdiri dan merangkul bahu. Ini anak selalu heboh. "Aku dengar kamu batal nikah ya, beneran nggak Adila? Itu cuma gosip kan?" Dari mana dia tahu?

Ia menunjukkan berita di layar handphone. **PENERUS WASKITO GROUP GAGAL NIKAH:** Putri kedua keturunan Waskito menolak perijodohannya dengan DY.

Sial.

Sial.

Sial.

Aku cepat-cepat menelpon pengacara perusahaan untuk membereskan semua ini. "Sudahlah Adila itu cuma gosip, media juga butuh bahan gosip kan?" Myon menenangkanku. Tidak, aku tetap harus bertindak. Myon jengkel dan berlenggang keluar ruangan, mungkin menemui Erica.

"Baik Miss, kami segera bergerak. Akan kami kabari setiap perkembangannya." Jawab salah satu staff tempat firma hukum yang bekerja sama dengan perusahaanku.

Setelah makan siang, masih ada rapat 2 kali lagi.

"Ranu, atur ulang semua jadwal pertemuanku setelah jam makan siang hari ini." Aku tidak mood untuk rapat lagi.

"Baik Miss." Ia mengangguk sambil menggerak-gerakan mouse.





Aku mendekam di pojok kasur yang tersedia di privateroom samping ruang kerjaku. Ulah siapa ini? Apakah ini ulah Daufan? Mengapa? Kalau memang benar untuk apa? Ia harusnya syukuran karena tidak jadi menikah denganku.

Aku mengambil handphone yang masih tergeletak di meja. Dering pertama, dering kedua, dering ketiga, tidak diangkat. Sebenarnya berita itu tidak terlalu mengganguku, tapi sangat berpengaruh pada perusahaan Papa. Orang-orang akan beranggapan bahwa Waskito Group tidak punya pendirian dan dengan seenaknya membatalkan kerjasama. Padahal pernikahan bukan perkara bisnis, tapi kebanyakan pernikahan dimanfaatkan oleh orang-orang bisnis untuk melancarkan aksi-aksi bisnisnya.

Aku tidak suka jika nanti suamiku hanya menjadi simbol saja, memiliki istri sah yang tidak dicintainya dan memiliki simpanan di luar sana. Lebih baik bersuami dengan orang biasa tapi memiliki hati yang tulus untuk menyayangi diriku. Bukan dengan lelaki yang menikah demi merger & akuisisi perusahaan dan memperluas kekuasaan.

Bertahan hidup bukan segalanya tentang uang dan kekuasaan, tapi juga tentang kebahagiaan yang tidak merugikan siapapun. Jika ini benar-benar ulah mantan calon tunanganku, aku tidak segan-segan membalas perlakuannya.

Jack.





Tiba-tiba nama itu terlintas dibenakku. Jika dia tidak merelakan Haikal untuk mengundurkan diri dari perusahaan ilegalnya, mengapa harus aku yang menjadi sasarannya?

Seseorang mengetuk pintu ruang kerjaku yang kukunci berkali-kali.

"Miss, Mr. Haikal Grey ingin menemui Anda, katanya sangat penting." Kata Ranu, dibelakangnya Haikal sudah berdiri dengan kaos oranye tanpa topi.

"Tolong buatkan dia kopi Ran." Kataku padanya, la mengerti bahwa aku menerima tamu ini.

"Ayo duduk Haikal. Mengapa kamu tidak mengangkat telephonku?" Aku menuju sofa dengan blouse yang sudah sangat kusut.

"Maaf, tadi aku sedang mandi. Ada kecelakaan kecil di resto." Katanya santai.

"Kecelakaan?" kecelakaan apa? Tapi dia baik-baik saja bukan?

"Ada temanku yang tidak mengikat tali sepatunya, padahal la sedang membawa nampan. Dia jatuh dan aku buru-buru menangkapnya. Jadi aku harus ganti baju dari hijau ke oranye lagi. Hari ini jadwalnya pakai yang warna hijau." Haikal memandangi kaos yang dipakainya, kaos itu sedikit belum kering diujung lengannya. Begitulah nasib para karyawan jika pakaianpun harus diseragamkan.

"Ada apa Adila?" la meneruskan ucapannya karena aku belum juga membuka suara.





"Ada oknum yang menyebarkan berita pembatalan perjodohanku dengan Daufan," kataku to the point. Ranu masuk membawakan dua gelas kopi hangat dan makanan, aku belum tahu apa yang dibawanya.

"Silakan Sir, Miss," Ranu mengangguk sambil tersenyum mempersilakan kami. Lalu pergi menutup pintu dengan pelan.

"Aku juga sudah membacanya. Itu hanya gosip receh yang mencari popularitas, beritanya saja tidak masuk koran cetak. Sudah jelas recehnya."

Haikal beranjak pindah ke sebelahku. Aroma sabun wangi dan mint menembus hidungku lebih dalam. Lama-lama masuk ke paru-paruku dan membuat alunan disana.

"Tapi tetap saja mempengaruhi masyarakat," belaku pada diri sendiri.

"Ssst," bisiknya. Membuat uluhatiku berdesir.

Ia merangkulku, "Mereka hanya memanfaatkan situasi. Bukankah kita malah diuntungkan dengan yakinnya masyarakat bahwa kamu dan Daufan sudah resmi membatalkan perjodohan?" telingaiku memanaskan mendengar kalimatnya.

"Aku tahu jika pembatalan perjodohanmu juga menggagalkan misi pengembangan perusahaanmu, Adila. Sedangkan aku tidak bisa membantu apapun untuk menambah angka kekayaan Papamu." Aku merasa tersindir dengan kalimatnya walaupun ia mengucapkannya dengan air mata yang siap tumpah.





"Haikal, bukan begitu. Aku tidak mau berjodoh dengannya, la hanya ingin memperistri harta bukan perempuan. Aku tidak mau menjadi istri yang seperti itu, istri simbol." Aku mengeratkan rangkulan Haikal.

"Kamu juga bisa membalasnya jika la selingkuh Adila, bukankah itu adil? Jika la bermain dengan perempuan di luar sana, maka kamu juga bebas meminta pemuasan pada siapapun." Katanya, entah bagaimana alur berpikirnya aku tidak mengerti. Mengapa Haikal jadi segila ini?

"Haikal, please. Please hentikan." Aku berusaha melepaskan rangkulannya, la malah menyambar wajahku dan meraih bibirku. Bibirnya yang kenyal dan manis bercampur aroma odol menguasai bibirku.

Lidahnya serasa permen kopi, aku tidak bisa melepaskannya. Ah, Haikal, aku kehabisan nafas. Tadi aku belum sempat bernafas sebelum la menciumku. la melepasku sambil terengah-engah, ternyata diriku juga terengah. Ini salahnya karena mencium dengan tiba-tiba.

"I'm jealous. I'm jealous with you." Kalimatnya putus-putus.

"Why?" Aku memandang wajahnya yang berkeringat.

"Karena kamu meributkan berita itu."

"Bagaimana seharusnya?" apakah perlu kuhancurkan saja perusahaan berita itu?





"Dukung saja. Buat berita tandingan, buatlah seolah-olah kamu jatuh cinta padaku." Aku tertawa, idenya bagus juga.

"Aku memang jatuh cinta padamu."

"Buatlah ceritanya dari awal, Sayang. Cerita bahwa kamu tertarik pada pengantar makanan saat memesan delivery order atau semacamnya. Ingat ya, tertarik. Kalau langsung jatuh cinta, itu kesannya drama sekali." Haikal mengajarku seperti sedang mengajari anak SMA. Tentu saja orang-orangku yang akan mengurus semua itu.

"Itu FTV di Indonesia bukan drama," sanggahku sambil meraih gelas.

"Aku sudah membicarakan rencana kedatanganmu, mereka sedang mengatur jadwal." Aku mengalihkan pembicaraan. Haikal tidak mungkin tahu tentang FTV Indonesia, aku saja hanya mendengarkan obrolan Bibi Runi dengan Mama. Hiburan khas emak-emak.

"Semoga mereka menerimaku." Ia berkata pelan dan aku hanya mengangguk menanggapi jawabannya.

"Aku harus kembali, Adila. Shiftku belum selesai," ia menyepak kopinya sampai habis.

"Terimakasih sudah mengunjungiku. Semoga bosmu tidak marah-marah." Kataku asal-asalan, tapi aku tulus.

Ia tertawa, "Aku tidak perlu khawatir, bosku yang sekarang bukan penyiksa." Aku tahu yang ia maksud, Jack





bahkan bisa tidak menyesal untuk membunuh orang jika la mau.

Aku menyandarkan tubuhku di sofa, sekarang aku menganggur, rapatku sudah terlanjur diundur. Aku mengunyah muffin mini yang disajikan Ranu. Aku tidak tahu apa yang membuatku lega seketika.

"Permisi Miss Adila. Miss Erica dan Miss Myona ingin bertemu." Aku tidak memedulikan posisiku, aku juga tidak melihat Ranu dengan jelas.

"Suruh masuk."

Dua heboh langsung menyerbu ruanganku, dilemparkannya satu kantung plastik kentang goreng ke sofa, yang lain menuju dapur sambil ribut mencari toples.

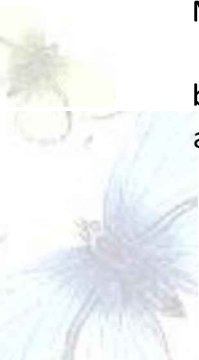
"Adilaaa ternyata dia kerja di Micky Resto. Mengapa kamu tidak bilang? Padahal itu tempat kalian kencan pertama." Teriak Erica.

"Dia waktu itu sudah berpesan pada semua teman-temannya untuk tidak mengganggu kencan kami. Dan seolah-olah dia bukan pekerja disitu." Kataku hafalan, aku sudah berkali-kali menyusun kalimat ini.

Semua ini demi menutupinya. Erica juga mencium skandalku, tapi la tidak mau buka mulut.

"Kerja dimanapun yang penting tampang ganteng." Myon menanggapi.

Aku membiarkan mereka menggembor-gembor berharap ada karyawan yang lewat lalu mendengar dan aku malah senang jika mereka tahu aku menyukai Haikal.







14. BROKEN

Adila's Pov

Aku, Myon, dan Erica berjalan menuju meja yang sudah kami pesan. Restoran terbuka di rooftop ini sangat indah, kami bisa melihat hamparan atap-atap gedung-gedung yang menjulang tinggi. Erica mengajakku makan sore disini karena ia mendapatkan kupon diskon yang katanya dikasih oleh temannya.

Ini masih sore, pemandangan nun jauh disana menampilkan gundukan-gundukan hijau, bukti bahwa di Seattle masih ada lahan hijau yang dibiarkan untuk mempertahankan pasokan oksigen.

Lantai restoran dilapisi karpet merah, irama musik klasik yang lembut didengungkan dari speaker-speaker kecil disudut ruangan dengan tiang yang diberi lampu hias. Semua itu menambah suasana menjadi mewah.

"Permisi Miss, reservasi atas nama Miss Erica di pindahkan disana." Kata seseorang dengan pakaian hitam putih saat kami akan duduk.

"Kok bisa?" Erica menanyakan, kami juga saling berpandangan. Bagaimana orang ini mengenali Erica?

"Maaf baru memberi tahu, itu menjadi hak kami untuk memindahkan costumer dengan kupon diskon. Anda sudah membaca ketentuannya kan?" Perempuan dengan seragam hitam putih yang membawa notebook pesanan menunggu tanggapan Erica.





"Eh, iya terimakasih sudah mengingatkan." Kami menuju meja yang ditunjuk pelayan tadi. Sebenarnya aku sendiri malu, entah dengan dua anak ini.

Aku terbelalak, ada tebaran melati dan mawar putih di sekitar meja. Saat aku menoleh, lilin-lilin merah di semua meja yang tadinya belum nyala tiba-tiba bersinar terang. Lampu-lampu kecil yang berkerlap-kerlip dinyalakan. Suara musik klasik yang lembut didengungkan lebih keras.

Haikal sudah di depanku membawa kotak kecil yang sudah dibuka.

"Adila, dengan sepenuh hati aku jatuh cinta padamu, hatimu yang lembut selembut sutera, hatimu yang kuat sekuat baja membuat jantungku mendebarkan irama cinta. Aku jatuh hati padamu, maukah kamu menjadi cintaku?"

Aku meraih tangannya, membimbingnya berdiri.

"Aku mau," suaraku lebih mirip bisikan, aku tak mampu bersuara.

Ia memasukkan cincin di jari manisku, lalu mencium keningku. Tangannya meraih pipiku, ia beralih ke bibirku. Sensasi bibirnya yang bergetar membuat degup jantungku lebih kencang.

Indah, sangat indah. Ini surgaku yang datang tanpa kuduga. Kupon diskon Erica sudah pasti ulah Haikal. Air mataku terasa asin memasuki bibirku dan bibirnya. Suara





tepuk tangan membangunkanku, la melepaskan ciumannya.

"Terimakasih Erica." Katanya pada Erica.

"Aku yang berterimakasih Haikal. Berkat kamu, aku jadi bisa makan enak sepuasnya dan hanya membayar 50%." Kata Erica diiringi senyum Myon yang berbinar-binar.

"Restoran ini milik Ayah angkatku, makanlah sepuasnya." Jawab Haikal. "Ayah Micky," lanjutnya.

Sore itu hingga petang tiba kami mengenyangkan perut bersama. Micky yang ternyata merekam aksi Haikal tadi juga ikut makan. Haikal bercerita bahwa la adalah saudara angkat Micky selama beberapa tahun sampai sekarang.

"Kami juga sering tidur bersama, jadi aku biasa mendengarnya mengigau." Ucap Micky dan disusul tawa Myon dan Erica. Haikal hanya tersipu malu, aku jadi penasaran apa yang diucapkannya saat tidur

3,5 months later

Haikal's Pov

Kepalaku berdenyut-denyut, aku tidak pernah tenang dan cekatan saat bekerja. Sudah lima bulan aku





menikmati hidup di tempat Micky, hidup sebagai parasit yang merepotkan Micky. Tiga bulan yang lalu hatiku hancur saat mendengar ucapan Mr. Waskito.

"Maaf Nak, kami tidak mau putri kami terjerumus kedalam hal-hal yang tidak terpuji. Semoga dirimu lekas menemukan perempuan yang cocok,"

Waktu itu dunia seperti terbalik. Kakiku seperti jelly, padahal baru beberapa hari aku merasa hidup seperti diatas awan. Aku terperosok ke dalam jurang yang sangat dalam. Bintang-bintang pecah menghantam wajahku.

Apa menikah denganku adalah hal yang tidak terpuji? Apa aku terlalu najis di mata keluarga itu? Setiap teringat ucapannya dadaku terasa panas. Dengan susah payah kutahan diriku agar tidak memukul sesuatu di tempat Micky.

"Maaf Mr. Haikal Grey, Miss Adila sedang tidak ada dirumah," Jawaban pembantu-pembantunya sama setiap aku menekan tombol bel di pintu mansion mewah keluarga suci Mr. Waskito.

Entah dengan alasan apa, nomorku diblokir oleh Adila. Setelah pamit dan mengucapkan terimakasih pada Ayahnya yang tidak merestui kami, nomor Adila tidak bisa kuhubungi.

Seharusnya aku tahu, aku yang hina ini tidak pantas memasuki mansionmu yang suci, apalagi mengharapkanmu menjadi teman ranjangku. Dunia malamku yang dipenuhi kegelapan tidak pantas





membisikkan izinnya untuk menjadi bagianmu. Aku ini kotor, aku ini kegelapan, aku tidak akan bisa menjagamu, aku hanya bisa membawakanmu keburukan.

"Sudahlah Haik, masih banyak gadis di luar sana." Micky menyentuh bahu, aku terlonjak hanya dengan sentuhannya yang lembut. Aku buru-buru mengeratkan pegangan piringku agar tidak jatuh.

"Aku akan tetap mendapatkannya. Aku hanya butuh waktu." Jawabku.

"Kamu keras kepala Haikal, padahal banyak gadis yang tergila-gila padamu. Tapi kamu malah berharap pada gadis yang membuatmu gila. Papanya saja dungu seperti batu, belum lama diputus oleh Daufan, masih saja menolak lamaran orang." Lanjut Micky.

"Yang menolak rencana pertunangan Daufan itu Adila, bukan Ayahnya. Adila memilihku," belaku. Ia berlelegang pergi karena tahu aku tidak akan bisa digoyahkan. Micky tentu saja tahu aku selalu membela diri sendiri dengan segala kebodohanku.

Aku akan mendapatkannya, aku butuh waktu. Dia tidak pergi, dia hanya butuh jarak. Ini juga salahku yang tidak memanfaatkan alternatif mendekati orang tuanya juga. Harusnya aku sering-sering mengunjungi Adila, bukannya dia yang mengunjungiku di klub. Aku bodoh, aku tidak mengerti dunia orang tua.

Dunia orang tua? Aku hanya mengerti pamanku dan kakekku, selebihnya sedikit tentang Mommy dan Daddy yang hampir tiap hari beradu mulut. Aku lebih





banyak bergaul dengan anak-anak seusiaku, terutama saat menginjak usia 20an. Sejak itu, aku lebih menyukai tinggal di luar dari pada di rumah, aku suka bermain di klub semalam suntuk. Lalu kemudian aku bertemu Jack.

Paman menyarankan aku pergi berlibur agar aku tidak tertekan. Tapi mana bisa aku menyingkirkan Adila dari kepalaku. Micky mendapat ide agar aku pergi ke Indonesia saja untuk mencari Mommy. Aku bilang padanya, Indonesia itu luas, tidak hanya Jakarta dan Bali saja.

"Kita cari saja dia dengan nama lengkap Haik, kamu tahu kan nama lengkap Mommy-mu?" Aku ingin tertawa, tapi tidak bisa puas. Dia pikir teknologi di Indonesia sama seperti di Amerika ini. Aku mengelak lagi.

"Kamu terlalu banyak alasan. Jika memang kamu niat menemukan Mommy-mu, apapun akan kamu lakukan. Dengan menemukan Mommy-mu, kamu bisa menunjukkan pada Mr. Waskito yang suci itu bahwa kamu anak baik-baik dari perempuan baik-baik, bukan anak pungut yang lahir di rumah bordil." Pendapat Micky lama-lama masuk akal juga walaupun aku belum yakin.

Adila's Pov

Aku menyandarkan punggungku di rerumputan Candi Sambisari, aku disini, di Yogyakarta. Walaupun





tempat ini belum begitu populer, tapi aku suka. Aku menyukai suasananya yang tidak terlalu ramai. Muda-mudi yang kebanyakan menggunakan Bahasa Jawa asyik berphoto di beberapa tempat. Bahkan ada anak yang sudah memanfaatkan hampir semua angel di candi ini, aku mengamatinya. Udara hangat membelai tubuhku. Ini seharusnya sangat indah.

Tapi semua kegiatan berliburku sama sekali tidak berfaedah, ini lebih pantas disebut sarana menunda aksiku untuk menghancurkan semua barang yang ada di sekitarku. Ini semua gara-gara Papa dan Mama yang tidak mengizinkanku menerima lamaran Haikal. Sejak hari itu aku merasa sangat kecewa.

Malam itu Bibi Runi mengajakku jalan-jalan ke mall untuk membeli kebutuhan rumah tangga. Tapi ternyata Mama menyuruhnya agar aku tidak ada di rumah dan Papa dengan lancar bisa menjalankan aksinya untuk bicara baik-baik pada Haikal tidak merestui hubungan kami.

Aku tidak tahu Haikal akan ke rumahku malam itu, yang kutahu Ia akan datang malam besoknya. Aku mengira malam itu adalah malam H-1 Haikal dan Papa saling berbicara. Ternyata aku salah, Papa dengan seenaknya memajukan jadwal pertemuan tanpa memberitahuku. Lebih menjengkelkan lagi, Ia meminta Haikal merahasiakannya dariku.

"Pecundang. Pecundang. Mengapa penolakan ini kalian lakukan secara sepihak! Bukankah yang akan





menjalankan rumah tangga itu aku? Aku kecewa!” Vas bunga keramik sudah memecahkan layar televisi 24 in di ruang tamu. Tanganku terasa perih setelah puas meremas gelas yang kuhantamkan di meja kaca.

"Adila, Adila. Tolong dengarkan Mama dulu, Nak." Mama menyusulku ke lantai dua, tapi aku sudah membanting pintu kamar lalu menguncinya. Aku menelpon Haikal, tidak tersambung. Aku benci!

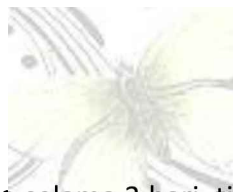
Haikal pasti sudah sakit hati, jadi dia memblokir nomorku. Selama hidupku tidak ada yang lebih menyakitkan dari nasibku sekarang.

Aku mengurung di kamar hampir sebulan, aku hanya membukakan pintu untuk Bibi Runi. Mama sudah berkali-kali menangis di depan pintuku, Papa hampir tiap hari mengetuk pintu kamarku sebelum berangkat kerja dan setelah pulang. Mengabariku bahwa dia akan bekerja dan memberitahuku bahwa Ia membawa oleh-oleh setelah pulang bekerja.

Ranu sering mengirimiku email dan chat bahwa Ia sebal dengan orang kepercayaan Papa yang sekarang menduduki CEO sementara, aku dulu juga hanya sementara.

Orang tuaku mengirimku ke rumah nenek, kebetulan nenek dari Mama dan Papa semuanya ada di Jakarta. Mama dan Papa dulunya teman satu sekolah dan satu kampus saat S1, kemudian Papa melanjutkan kuliah di Amerika untuk S2 nya.





Aku hanya bertahan di Jakarta selama 3 hari, tidak enak rasanya melarikan diri dari masalah di rumah nenek. Aku ingin pergi kemanapun saat itu, aku tidak peduli orang tuaku tahu atau tidak kemana aku pergi. Pak Sukir yang ikut mendampingiku ke Indonesia menyarankan agar aku ke Yogyakarta saja, disana banyak tempat wisata yang tidak kalah bagus dari Jakarta.

Aku setuju dengan usulnya, la tidak bakal mengecewakan, la sendiri berasal dari Yogyakarta. Aku senang karena la bisa berkomunikasi dengan orang-orang setempat. Pak Sukir senang membantuku berbelanja di Malioboro, ramainya tidak kalah dengan Rio. Banyak musisi jalanan dan beberapa beberapa pedagang asongan yang menjual minuman. Pada malam hari disini ramai sekali. Pak Sukir tidak salah ketika la bilang Yogyakarta itu kota pelajar, banyak sekali anak-anak usia kuliah disini, tidak sedikit dari mereka berasal dari luar kota, jadi disini juga banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia.

Aku kembali ke Grand Inna, hotel bintang 4. Sebelumnya Mama menyarankan agar aku di Grand Aston saja, tapi aku tidak mau. Aku sekarang tidak suka mendengarkan mereka, dari hasil searching aku tahu Grand Aston lebih bagus dari Grand Inna, tapi aku tidak suka mendengarkan mereka. Pak Sukir sendiri tinggal di rumah anak dan menantunya, padahal aku tidak keberatan jika memesan dua kamar sekaligus.





Aku keluar dari gerbang hotel, karena di daerah ini cukup ramai dan ramah, aku tidak keberatan untuk jalan kaki jika akan membeli makanan kecil. Saat aku sudah berada di dekat penjual sate Madura, tiba-tiba di jauh sana lelaki bule tinggi dengan tas khas backpacker berjalan lurus membelakangiku.

Ah, disini memang banyak bule. Bagaimana bisa aku berpikir kalau itu dia. Tapi lama-lama dadaku berdebar, aku jadi lupa kalau akan membeli sate lontong.

"Mbak, berapa porsi?" Kata Ibu penjual sate, ternyata giliran antreku sudah tiba.

"Maaf Bu. Saya nggak jadi beli. Mau nyamperin teman yang disana dulu." Aku berlari tak peduli dengan Ibu penjual sate yang bingung.

Laki-laki itu sudah dekat, sudah di depanku. Aku tak asing dengan parfumnya walaupun sekarang parfum itu sudah bercampur dengan bau keringat. Kaosnya tampak basah oleh keringatnya, Ia mengenakan celana jeans dan sepatu bertali.

"Permisi." Aku menggunakan Bahasa Indonesia, di Jogja aku menggunakan Bahasa Indonesia, kecuali jika kebetulan bertemu dengan tourist bule dan aku ingin menyapa. Memang konyol, aku terkadang menyapa mereka hanya karena kangen berbicara dengan Bahasa Inggris.





Ia menoleh, jantungku serasa berhenti. Aku tidak sanggup berkata-kata lagi. Wajahnya penuh keringat. Ia terkejut.

"Adila." Katanya lirih, tapi kini matanya berubah, ia berubah. Ia seperti orang yang menyimpan rasa sakit tak tersembuhkan. Ada semburat marah di wajahnya, ada simpanan rasa kecewa yang ia sembunyikan.

"Haikal? Mengapa kamu ada disini?" Aku memecah keheningan dengan pertanyaan bodohku, tentu saja ia mencarimu Adila.

"Aku mencari Ibuku. Kamu sendiri sedang apa disini?" Jawabnya.

Aku? Hm, aku sedang lari. Lari dari masalahku, Papaku menolakmu dan aku sakit hati. Aku butuh hiburan, aku butuh melupakannya. Tapi aku butuh kamu.

"Aku sedang liburan," jawabku, memang aku harus menjawab apa lagi? Ia mengerutkan dahi.

"Ehm, Haikal. Kamu menginap dimana?" Aku tak peduli jika kami sudah tidak ada urusan lagi. Mungkin aku akan mendapat malu.

"Aku akan melanjutkan perjalanan, Adila. Tempat kerja Mommy-ku sudah di dekat sini." Oh, Mommy-nya tinggal di Jogja.

"Selamat tinggal." Katanya sambil membalikkan badan. Ia pergi.

'Selamat tinggal'. Sebuah salam perpisahan yang tak sanggup kujawab. Ia sudah melupakanku, ia sudah tidak menginginkanku. Tuhan, apa ini nyata?





Aku berharap kejadian barusan hanya halusinasiku saja. Ini tidak nyata, aku pasti sudah gila karena sulit sekali melupakannya. Aku menginjak jalan, aku tidak melayang. Ini bukan mimpi.

Haikal's Pov

Apa itu tadi? Aku meninggalkan gadis yang berbulan-bulan kurindukan. Aku ini egois atau bodoh? Aku terlalu sakit padanya, aku terlalu sakit atas apa yang dilakukan ayahnya. Aku ingin la merasakan apa yang kurasakan, sakit karena rindu. Tapi mungkin la tidak rindu, la tidak akan merasakan sakit itu.

Pertemuanku dengannya hanya kebetulan saja. Sekarang aku akan melanjutkan misiku, menemui Mommy. Ia bekerja di lembaga swasta menjadi pengajar Bahasa Inggris, aku tidak tahu jika Mommy bisa menjadi guru. Dari info yang kutahu, lembaga itu membantu anak-anak Indonesia yang akan sekolah ke luar negeri.

Di kota yang termasuk kota besar ini, lembaga swasta yang memandu dan melatih persiapan sekolah ke luar negeri sangat banyak dan bersaing. Aku sekarang berdiri di pintu masuk. Security mendekatiku, ia menawarkanku bantuan dalam Bahasa Inggris. Baguslah, aku sangat senang bisa terbantu tanpa membuka google translate.





"Saya Haikal Grey, mau menemui Miss Christabella Grey. Mmm maksud saya Miss Christabella Kurniasari Anthony." Bodoh sekali, mengapa aku menyebut Mommy Grey padahal mereka sudah bercerai.

"Sudah janji? Miss Christabel sangat sibuk. Jadi la tidak akan menemui orang dengan semauanya." Kata security itu.

"Sekretarisnya sudah mengatur jadwal, aku masuk dalam daftar tamu luar negeri. Setengah jam dari sekarang." Aku menjelaskan dengan detail, rupanya security ini sangat ramah tapi la sangat profesional dan tidak membiarkan sembarang orang masuk.

la mengangguk dan memanduku memasuki ruang tunggu. Aku menggunakan kartu tamu. Mommy-ku tidak tahu jika aku kesini. Tapi aku berdoa semoga la masih mengenali wajahku setelah hampir 20 tahun berpisah. Di dalam borang surat permohonan pertemuan beberapa hari yang lalu aku mengisinya dengan keperluan kerjasama untuk menjalin sponsorship.

"Mr. Grey. Silakan masuk." Sekretaris muda cantik berwajah Asia menyilakanku.

la duduk di balik meja putih, memandangi selembarnya kertas yang dipegangnya. la mendongak, Mommy mendongak. Itu Mommy, aku tidak salah mengenali. la mengerutkan dahi.

Aku tidak kuasa duduk, aku hanya berdiri di jalan masuk setelah melewati pintu kaca.





"Haikal? Haikal Grey?" Suara Mommy bergetar. Tubuhku kaku seperti es balok.

"Kamu pasti anakku, Nak? Aku tidak salah kan?" Matanya berkaca-kaca. Aku melangkah mendekatinya. Ia menyerbu tubuhku, ia merangkulku. Ia terisak.

Beginikah rasanya dirangkul Mommy? Mommy yang dulu sering bertengkar dengan Daddy, Mommy yang cantik dan muda sering beradu mulut dengan Daddy. Mommy kini tidak muda lagi. Mommy, aku rindu. Aku sayang Mommy. Aku yang dulu Mommy tinggalkan karena Mommy marah sama Daddy. Mommy, ini aku, ini aku Haikal. Haikal sayang Mommy, Haikal rindu.

Mommy seperti tidak ingin melepaskan.

"Maafkan Mommy, Nak. Maafkan Mommy." Ia terus bergumam. Aku tidak bisa berkata-kata. Aku hanya bisa merasakan panas di wajahku yang basah. Akhirnya ia melepaskanku, ia menuju kulkas kecil di sudut ruangan dan memberiku sebotol air mineral.

Masih seperti dulu, ternyata ia masih suka berbicara. Ia juga menanyaiku beberapa kali.

"Bagaimana rasanya hidup dengan Kakek-kakekmu dan pamanmu?" Tanya Mommy.

"Kakek Grey sudah meninggal, untung aku betah tinggal di rumah paman. Ada Micky yang menganggapku seperti saudara kembar." Jawabku, aku tidak enak jika menjawab tidak betah tinggal dengan Kakek Anthony.





"Ya ampun. Mommy bahkan tidak tahu kalau mantan mertua Mommy meninggal." Katanya sambil menggosok dahi.

Mommy banyak bercerita hingga akhirnya sekretarisnya masuk menginterupsinya.

"Maaf Miss, sepuluh menit lagi jam belajar speaking kelas A11." Sekretaris tadi sangat ramah dengan Bahasa Inggrisnya yang berbeda aksen denganku, aku tidak yakin ini aksen British, tapi tetap saja maksudnya dapat kutangkap.

"Terimakasih Tiara. Eh, kenalkan ini anakku, Haikal." Mommy melambaikan tangan padanya yang ternyata bernama Tiara, nama asing yang baru kudengar kali ini.

"Hai Tiara, aku Haikal," Kataku memandang wajahnya yang memerah. Gadis Asia putih pipinya memerah, manis sekali. Ah, sial mengapa aku membiarkan selangkanganku berkedut sembarang waktu.

"Aku Tiara, senang bertemu denganmu Mr. Haikal." Ia berkata pelan. Eh, senang? Ia senang. Stop berharap bisa menggoda orang di tempat kerja ibumu Haikal!

"Haikal saja," Kataku singkat, Ia keluar ruangan setelah berbasa-basi sebentar dengan Mommy menggunakan Bahasa Indonesia.

Setelah aku mandi di kamar mandi sederhana sambil menunggu Mommy selesai mengajar, Aku





memandangi sekeliling ruangan seperti anak kecil yang menunggu orang tuanya selesai bekerja. Ah, masa bodoh yang penting aku bisa melupakan gadis yang menolak lamaranku.

Mommy sempat heran, dengan umur setua ini aku belum menikah juga, aku sekarang baru 30an tahun lebih beberapa, belum sampai 35. Kami mengobrol lebih banyak saat makan malam di restoran yang Mommy pilih.





15. THE PARADISE

Haikal's Pov

Setelah menginap di rumah nenek ex-Anthony wife, aku memutuskan untuk pulang. Sebelumnya aku sudah punya rencana liburan yang lama, tapi mengetahui gadis itu ada disini aku jadi ingin cepat-cepat pulang ke tempat Micky.

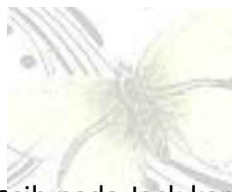
Micky mengetawakanku di telephone, "Dude, apa aku perlu menyusulmu kesana? Oh iya, aku ingin berjemur di pantai Bali."

"Mick, jangan sombongkan dirimu, kamu hanya tidak pernah merasakan ini!"

Teriakanku di pelataran rumah nenek sedikit mengundang perhatian tetangga, mereka menoleh padaku yang berteriak-teriak dengan Bahasa Asing. Beberapa orang juga mengintip di kusen pintu mereka. Aku baru menyadari ini Indonesia, penduduk disini masih ada rasa peduli dengan tetangga. Tapi ditempatku tindakan ini dinilai sebagai keinginan untuk ikut campur urusan orang lain.

Lama berdebat dengan Micky lebih tepatnya Micky yang berkhotbah, akhirnya aku menyetujui usul Micky. Untuk apa lagi uang tabunganku yang kutumpuk bergunung-gunung jika tidak kugunakan menyenangkan diri sendiri.





Aku tadinya akan berterimakasih pada Jack karena telah membantuku mengumpulkan pundi-pundi di kartu kreditku untuk membahagiakan gadisku. Tapi sekarang harapan itu sudah hangus. Harapan itu sudah hangus bersama dengan wajahku yang hitam seperti arang waktu itu.

Aku sengaja memilih menggunakan kereta ke ujung timur Pulau Jawa, aku menghindar menggunakan apapun yang lebih mahal, Adila dan orang-orangnya bisa tahu. Aku memilih kereta pagi, jadwal kereta disini tidak seperti di luar negeri. Disini lebih tepat disebut limited edition. Akibatnya aku menginap di hotel semalam karena sudah terlanjur pamit pada keluarga Mommy.

Keluarga Mommy sangat ramah, mereka terkejut ketika Mommy membawaku pulang. Mereka menyebutku 'bule', katanya itu sebutan itu biasa diberikan kepada orang asing dari barat. Mereka juga bilang kalau orang timur yang wajahnya semacam Tiara disebut Chinesse, walaupun tidak semuanya berasal dari China. Kata Mommy, Tiara memiliki darah Jepang. Aku tertawa mendengar ungkapan-ungkapan keluarga Mommy. Adik tiri Mommy ada tiga: Paman Helmi, Tante Hanna, dan yang seumuran denganku Tante Mika. Ketiganya asli berdarah Indonesia. Ayah tiri Mommy sudah meninggal, sedangkan Mommy tidak mengikuti jejak nenek untuk menikah lagi di Indonesia.

Di Hotel aku sedikit membaui parfum gadis itu, ah persetan dengan halusinasiku. "Ya Tuhan, jangan sampai





aku gila, please,” Aku bergumam pada diri sendiri. Aku sudah banyak hidup menderita, aku sudah menjalani keterpaksaan bekerja dengan Jack. Aku sudah merepotkan Micky. Aku juga sudah bertahan untuk tidak menjadi gelandangan saat aku kecil.

Aku melakukan aktivitas remeh temeh untuk menghindari keluar dari kamar, aku mengurung diri. Membuka publikasi online novel-novelku, ini satu-satunya pelarianku jika sedang pusing. Setelah mengalami kunjungan tragis di rumah Adila, aku memutuskan untuk mempublikasikan novel-novel ini di toko buku online. Tidak ada gunanya aku menyembunyikan diri, toh mantan calon mertuaku sudah tahu kebobrokanku. Ah bodoh, mengapa tidak dari dulu saja, mengapa harus mematuhi aturan Jack. Jack paranoid tentang persembunyian klubnya.

Aku mandi pagi, sebenarnya masih petang, tapi aku tidak mau terlambat. Micky juga sedang dalam perjalanan ke Bali. Yogyakarta-Banyuwangi sekitar 12 jam, aku memilih tidur yang banyak sebelum menikmati malam di Bali. Setelahnya, aku menyeberang dengan kapal sederhana ke Bali.

Dah, akhirnya sampai. Aku menelpon Micky, dia yang memilih lokasi pertama yang akan kami kunjungi. Jadinya aku harus menyesuaikan pemesanan hotel yang tidak melenceng jauh jaraknya.





What the Hell, dia berdiri di pintu lift. Gadis itu bagaimana bisa disini? Apakah la tahu aku akan kesini? Aku tidak salah walaupun aku melihatnya dari belakang, aku hanya melihat punggung dan bagian belakang kepalanya. Dengan konyol aku melirik ke bawah, la masih menginjak lantai. Ini nyata, lagi-lagi ini nyata.

"Haikal," seseorang memanggilkku dari belakangku, agak keras. Micky! Gadis itu menoleh. la tersenyum, la tidak terkejut. Orang-orangnya pasti mengekoriku setelah kejadian di Malioboro kemarin lusa.

"Hai." la bergumam, la juga memandang Micky.

Aku tidak menjawab, jangan sampai menjawab, she is heroin! Aku langsung menyerobot lift dan menarik tangan Micky. la juga masuk, Shit!

"Senang bertemu denganmu lagi Haikal. Maafkan aku." Ini halusinasi, ini halusinasi. Aku menyodorkan kartu kunci ke Micky, kami satu kamar. Micky menarik lenganku karena aku menutup mata seperti orang buta.

Double shit, kamarnya di depan kamarku. Tapi la ikut melangkah masuk ke kamarku. Bodoh, mengapa Micky tidak berhasil langsung menutup pintunya.

Micky yang tidak waras, malah mengoceh apa saja dengan Adila. Anak ingusan itu memamerkan bisnis restorannya yang berkembang karena aku membantunya. Aku pura-pura sibuk melepaskan sepatu dan kaos kaki.





Setelah Micky lelah mengoceh, gadis itu mendekatiku. Aku seperti jelly, rasa sakitku tidak bisa mengalahkan marahnya padanya kali ini. Ia duduk di sebelahku. Rasa kecewaku berganti dengan perih yang sangat menyayat di hati.

"Haikal maafkan aku." Lirihnya.

"Kamu tidak salah." Jangan memandang matanya, Haikal.

"Papaku salah, aku mewakilinya," Ia menurunkan badannya, Ia duduk di lantai.

"Aku yang bodoh." Apa maumu sekarang.

"Aku menagih janjimu." Janjiku? Apa janjiku?

"Janjiku?" Ah, matanya sangat indah. Aku tidak tahan untuk menatapnya.

"Spank me as you promised. Do you remember The Black Room?" Adila mencium lututku.

Micky mengendap-endap keluar kamar.

"Micky." Teriakku.

"Selesaikan urusanmu Haikal." Katanya dari luar kamar. Shit, double shit.

"Jangan menggodaku Adila,"

"Aku hanya menagih janjimu,"

"Aku membencimu." Suaraku bergetar

"Aku membuatmu marah. Please Master." Ia memeluk kakiku.

"You didn't know what you say. Shut up." Aku menghempaskan kepalanya. Ia menangis.





"Pardon me, Master,"

"I'm not your Master. Take off your collar." Aku harap Micky tidak menguping di pintu. Tapi mana mungkin bocah tengil itu tidak menguping.

Adila malah menciumi kakiku. Kutarik rambutnya sampai Ia berlutut. Kulepas kalung Jack's Property dari lehernya. Ia menangis tersedu-sedu. Micky si tengil masuk lagi.

"Haikal, apa yang kamu lakukan padanya? Kamu bisa kualat memperlakukan perempuan sampai Ia menyembah-nyembah begitu. Apa yang Ia minta?"

"Ia meminta ikat pinggangku." Kataku spontan. Aku terkejut mengingat aku sedang berbicara dengan Micky, bukan Jack.

Ia tertawa, "Berikan saja. Lagi pula seberapa mahal ikat pinggangmu sampai kamu mempertahankannya seperti anak kecil,"

Aku beranjak menarik Micky ke toilet, Ia gelagapan dengan tingkahku yang kasar.

"Micky, pernahkah kamu mendengar Kinky World?" Aku berbisik di telinga Micky.

"Pernah," Jawabnya dengan mata membelalak. Kupikir Ia mengerti dengan ikat pinggangku.

"Aku tahu itu Haikal, beberapa teman kita juga menikmatinya kan?"

Aku mengangguk, "Gadis itu submissive, Mike. Aku menyesal,"





"Menyesal? Ehm. Bagaimana maksudmu?" Aku harap percakapanku dengan Micky disini tidak didengar Adila.

"Sebelumnya aku berusaha mengikatnya begitu lekat padaku. Tapi kini aku menyesal,"

"Haikal, berpikirlah jernih. Kamu bisa memanfaatkan ini untuk memilikinya lagi. Jangan pikirkan orang tuanya dulu. Berikan apa yang Ia minta, Ia memintamu untuk memukulinya? Lakukan seperti yang Ia minta,"

Micky benar juga, aku tidak boleh terlalu egois, aku juga sudah memberinya janji. Micky keluar dari toilet, aku mengikutinya.

"Aku akan keluar, lakukanlah Haikal." Aku menarik tangan Micky.

"Jangan, jadilah audience." Ia memiringkan wajahnya, tapi akhirnya menurut juga. Ia membisikku, "Aku akan memesan pil kontrasepsi." Aku memelototinya.

"Haikal, kamu tidak tahu. Aku juga hobi melakukan ini," Ia berbisik.

"Kinky?" Tanyaku, kukira Micky manusia polos.

"Bukan. Aku hanya pelanggan one night stand biasa. Aku bukan penikmat itu," Jawabnya. Aku tertawa.

Adila masih berlutut menghadap springbed. Aku mendekatinya.

"Are you sure? This is will be hurt you," Aku menaikkan dagunya.





"Yes, Master,"

"Berapa?"

"Tiga porsi,"

"Berapa tiga porsi itu?"

Ia diam, tentu saja tidak tahu. Aku tidak pernah memberitahunya. Tapi kini aku akan memintanya menentukan dosisnya sendiri.

"Berapa tiga porsimu?"

"Aku tidak tahu, Master,"

PLAK. Jawabannya membuatku gemas, pipi kanannya merah. Ia terengah, ia ketakutan. Aku tidak pernah main-main dalam menggunakan telapak tanganku.

"30 Master." Good girl.

"Take off your clothes. Hurry up!" Ia melepaskan semua bajunya. Micky duduk diam seperti sedang menonton bioskop.

"Bend over." Aku menunjuk pinggiran springbed, ia menurut. Aku mengelus pantatnya. Kulepas ikat pinggangku dengan cepat.

PLAK! Ia terlonjak. Kali ini aku tidak akan mengingatnya bahwa ia belum pernah menerima spanking ikat pinggang.

"COUNT!" teriakku.

"One." Katanya lirih.

Aku melanjutkan sampai hitungan kelima, ia menangis.





"Stop me if you want, Adila." Ucapku sambil menggelengkan kepala, aku tidak mau membunuh seseorang yang tidak bersalah.

"I does pay the belt off, Master. Please, spank me untill thirtieth," Jawabnya.

PLAK! Untukmu gadis keras kepala. Aku memukulkan ikat pinggangku dengan cepat. Ia tersedu. Guratan luka berdarah muncul dihitungan ke 25.

"How?" Aku berbicara di sebelah kepalanya. Sepraiku sudah basah.

"I reserve them, Master,"

Aku meremas pantatnya. Ia menjerit, tapi ia tidak bangun.

"Aku akan sangat keras, Adila,"

PLAK! PLAK! PLAK! PLAK! PLAK!

Genaplah 6 garis berdarah di pantatnya.

"Sit down." Aku tahu ini akan sangat menyakitkan. Ia duduk di lantai.

"We will share with Micky. If you agree, lay down on the bed." Ia melakukannya.

Aku membuka kaosku. Kucium keningnya. Air matanya asin dan segar. Adila, mengapa kamu melakukan ini? Dimana akal sehatmu Nak?

Ia meraih bibirku, aku menjilat bibir bawahnya. Ia mendesah. Kutengok Micky, ia sedang memegang kameranya.

"HELL. Apa yang kamu lakukan Mike?"





"Jangan ganggu aku. Just do it. Ini akan menjadi film dokumenter terbaik kita,"

Adila sudah menarik-narik celanaku kebawah, la tidak peduli dengan Micky.

"When you learn?"

"I learn everyday with your book, Master." Shit, dosa apa lagi yang kutularkan padanya.

"Please me, Master." la menggigiti leherku, aku membalasnya. la, melenguh. Payudaranya mengganjal dadaku. Aku merabanya. la mendesah.

Tanganku tak tahan untuk terus bergerak kebawah. la basah.

"I'm ready to please you, Master,"

Aku yang sudah menegang sejak melihatnya di depan lift, kini tidak bisa menahan lagi. Kuhempaskan celana yang masih bertahan di lututku.

Kupeluk dirinya, la mendesah, la menjerit, orgasmenya datang mendahuluiku. Aku menghentakkan milikku. la menjerit lagi dan menjambak rambutku.

"Sakit?"

"Just do it,"

Aku heran dengan mulut 'just do it' nya. Kuberikan saja apa yang la minta. Darahnya mengotori seprai.

Aku memeluknya lagi. Aku terus membuatnya mengerang dan mendesah. Setelah aku sadar ada Micky juga disini, aku menoleh.





"Adila, Micky menginginkanmu. Come on Mike." Aku mengecup bibirnya dan melambaikan tangan pada Micky.

Ia meletakkan kameranya di sofa, aku melanjutkan pengambilan gambar.

Micky not so bad walaupun Ia sangat halus. Aku memakluminya, aku tidak boleh menghujat gayanya.

"Satu ronde Mike," aku mengingatkannya.

Aku turut bergabung setelah Micky memberi isyarat.

Kugigit telinganya yang sudah memerah. Aku memasukkan Jari kananku ke lubang pantatnya sementara Micky bergerak dari depan dengan posisi miring. Kuputar jariku. Ia merintih.

"Don't dare to stop us," bisikku.

Aku memasukkan milikku ke lubang pantatnya yang sempit. Ia menjerit.

"Shut up!" aku memukul punggungnya.

"Jangan biarkan suaramu keluar kamar, Adila," Micky menambahkan.

Aku bertukar posisi dengan Micky beberapa kali. Adila terus memohon untuk tidak oral sex. Aku dan Micky menurutinya, tapi aku menggantinya dengan cambukan beberapa kali di dadanya dan menampar wajahnya.

Kami terus begini sampai akhirnya berhenti sendiri.

"Jam berapa ini?" Micky menggeliat. Aku masih nyaman memeluk Adila.





"Jam 4 pagi," Ia menjawab sendiri sambil menatap layar handphonenya.

"Apa, aku belum menghubungi Pak Sukir," Adila melepaskan pelukanku dengan cepat. Ia menelpon pengawalnya.

Pengawalnya menjawab di dering ketiga, Adila asyik bercakap-cakap dengan Bahasa Indonesia. Aku dan Micky seperti obat nyamuk hampir lima belas menit.

"Aku sudah menjelaskannya. Kita bisa tenang disini karena Pak Sukir akan tetap di Jogja sampai aku kembali ke Jakarta lagi, Ia akan langsung ke Jakarta jika aku selesai liburan di Bali,"

Pengawalnya tahu kalau Ia disini?

"Tenang saja, Ia mengira aku sendirian disini. Aku bilang aku akan di Jakarta besok malam." Katanya menjawab pertanyaanku yang belum kuucapkan.

"Berarti kita bisa bermain di pantai seharian," kata Micky tanpa menawariku pilihan lain.

"Kami akan berpisah denganmu nanti malam," Aku mengambil kesimpulan, tapi rasanya aku menyesal menyadari hal itu. Ini berarti aku harus memanfaatkan waktu dengan baik.

Micky asyik berselancar, Adila berjemur, aku lebih senang memandangnya berjemur sambil pura-pura membaca buku.

"Haikal, ayolah. Kamu takut ombak? Ah jangan-jangan kamu takut air." Kulempar Ia dengan batu karang





kecil. "Aku sudah terlanjur menyewa dua," la menunjuk papan selancar yang satunya di depanku.

Aku beranjak, tapi aku beranjak ke tempat Adila berjemur. Aku meraih bibirnya.

"Dasar," Micky mencibir kesal. Adila membalas ciumanku dengan senang hati.

Tourist lelaki yang tak jauh dari kami meledek, "Mengapa tidak berbagi saja?" la tertawa, tapi la berhenti setelah melihat kami tidak menggubris. la mungkin sadar kalau sudah mengganggu, lalu la pergi. Ah, masa bodoh.

Adila mengajakku bermain bola, "As you wish, Baby," Jawabku sambil mencari penyewaan bola pantai.

Adila tidak banyak bergerak, seharusnya siang ini dia istirahat saja. Tubuhnya pasti masih remuk, tapi la kelihatan ceria sekali. Aku tidak ingin membuatnya sakit, nanti malam la harus melakukan perjalanan ke Jakarta.

Untuk membuatnya istirahat, aku pura-pura terkilir. Seseorang yang tahu tentang pijat memijat ataupun dunia olahraga, pasti tahu benar mana terkilir beneran dan mana yang bukan. Haha, aku harus berhasil, dramaku harus sungguh-sungguh.

"Hmm, aduh." Aku sadar ini konyol, awas hati-hati, Micky bisa tahu dan membuatnya berantakan.

"Haikal, kamu kenapa?" Adila mendekatiku, di saat yang sama Micky melihatku dari jauh di alunan ombak.





"Aku pikir, kakiku terkilir." Micky sudah mulai di pinggir. Berhasil, jika tahu aku pura-pura pasti dia sudah tertawa terbahak-bahak.

"Aku bisa memijatnya sendiri Adila." Aku melihat Micky yang menjulurkan lidah, la pasti mengira aku sedang cari perhatian Adila. Memang benar.

"Mm maaf, gara-gara kita main bola ya," Katanya pelan. "Kita harus pulang sekarang," lanjutnya.

"Tidak usah, Micky bisa merengek sepanjang malam jika harus dihentikan." Iya, kita memang harus pulang agar kamu istirahat. Tapi aku harus mendengarkanmu dulu.

"Tidak masalah dengan kakimu?"

"Tidak apa-apa, ini sudah mulai reda sakitnya. Kubilang aku bisa memijat. Aku bisa memijatmu juga." Aku meraih bahunya.

Ia menolak, tapi setelah kugoda akhirnya berhasil kupijat juga pundaknya.

"Aku heran, mengapa kamu memakai pakaian lengkap di pantai?" Sebenarnya aku senang sih, tidak banyak yang melihatmu.

"Ini gayaku," Katanya singkat tapi aku tahu, sebenarnya la sedang menutupi bekas-bekas kissmark dan ikat pinggang tadi malam.

"Bagaimana semalam?" ada air es yang mengalir dari dada ke perutku. Dadaku berdegup kencang.

"Sudah kubilang, aku tidak mau oral sex." Good girl, aku suka kejujuranmu.





"Mengapa?" Aku bisa melatihmu, hanya saja tadi malam aku salah langkah.

"Aku gampang muntah," jawabnya seponan.

"Maaf,"

"Oh iya, aku senang kita begini," begini? "Maksudku kita tidak bermusuhan, masalah pernikahan nanti, jangan dipikir terlalu berat. Kita pelan-pelan saja,"

Aku tidak menyangka ia berkata segamblang itu, apa otaknya tercecce dengan darah perawannya tadi malam?

"Iya juga, kamu benar. Kita berteman dulu," Aku tidak bisa berkata banyak. "Bagaimana dengan kontrak kita?" Kontrak, iya kontrak.

"Lampiran surat pernikahan itu, bisa kita tunda dengan tempo tertentu. Jika tidak terpenuhi pada saat jatuh tempo, maka otomatis kontrak kita harus berhenti. Begitu menurutku, bagaimana?" Cerdas. Cerdas. Gadisku memang begini.

"Oke, aku akan memperbaiki naskah kontrak kita. Bagaimana dengan bagianmu? Ada yang ingin kamu ubah?" entah mengapa aku semangat sekali.

"Tidak, yang seperti dulu saja."

Micky akan istirahat. Tourist yang tadi pergi entah kemana, kini mendekati kami lagi.

"Aku minta maaf soal tadi," Katanya, entah padaku atau Adila.

"Tidak apa-apa." Adila menjawab.





"Bungalow kalian bagus, aku boleh menumpang?" Anak mana sih ini, main numpang saja. Kuamati dia ternyata melirik Micky terus.

Adila berdeham, dia pasti tahu kalau tourist itu gay. Ia mengeratkan rangkulannya di perutku.

"Hai, boleh kita kenalan?" Ia menyalami Micky yang sedang memegang botol air jeruk.

"Michael Grey. Panggil saja Micky." Katanya, anak bodoh ini pasti tidak tahu kalau ia sedang berhadapan dengan gay.

"Aku Zac. Sebenarnya namaku Isaac, tapi lebih enak dipanggil Zac," banyak mulut.

"Ini Alex, Alexander Grey dan gadisnya." Rupanya sadar juga dia, aku beruntung ia tidak menyebut nama panggilanku.

"Oh, kalian kakak beradik?" apalagi? Lagipula tidak ada urusannya denganmu.

"Iya. Dia mirip Dad, aku mirip Mom." Micky, berhati-hatilah, kita bukan anak remaja lagi. Adila tersenyum kepadaku.

"Brother, bisa kita pulang? Gadisku ingin pulang." Kataku, aku yakin Micky tidak gay.

Kami beruntung Zac melepaskan kami tanpa mengajak ribut. Di sepanjang jalan aku dan Adila membully Micky.

Adila beranjak tidur setelah mandi dan sarapan kedua. Aku dan Micky masuk ke kamar Adila saat ia tidur untuk memberesi barang-barangnya.





Ia memilih menggunakan kereta dari Banyuwangi ke Jogja, lalu memesan tiket pesawat ke Jakarta. Tentu saja dari Jakarta ke Seattle Pak Sukir yang mengurusnya. Aku dan Micky hanya mengantarnya menggunakan bus dan menemaninya menyeberangi selat Bali.

"Ah, ini gara-gara aku. Harusnya aku minta Pak Sukir ketemu di Jogja saja." Ternyata Ia juga bisa menggerutu.

"Kamu bisa menemui nenek-nenekmu untuk pamit pulang. Hati-hati di jalan Sayang." Aku merangkulnya dan mengecup keningnya.

Selamat jalan Sayang, terimakasih masih menyimpanku di hatimu. Terimakasih untuk hari ini, hari kemarin, dan hari-hari setelah pertemuan kita di dunia nyata. Terimakasih untuk menjadi penggemarku, terimakasih Rembulansendu.





16. ON THE WAY NORMAL

Adila's Pov

Aku menuruni tangga menuju ruang tengah, Mama dan Papa sudah berada di meja makan. Rupanya mereka sedang bicara serius, aku berhenti. Walaupun pelan, aku mendengar suara Papa yang sedikit ditekan.

"Ini demi kebaikan Adica Ma, Papa mengerti kalau Rivan memang bekerja di Indonesia. Tapi mereka seperti bukan pasangan suami istri, Rivan juga tidak pernah memberi kabar apapun padanya. Kalau jika masalahnya hanya ekonomi saja, Papa masih sanggup menafkahi anak kita. Ini sudah keterlaluhan,"

Mereka mendongak mendengar suara sepatu Daffa dibelakangku. Aku pura-pura sedang turun bersama Daffa.

"Kak Dila, kemarin gimana liburannya di Indonesia? Kata Bibi, Kak Dila juga sempat ke Bali ya?"

Sampai kapan ART satu itu mempertahankan hobi obral gosip. Aku juga lupa untuk tidak memperbolehkan Pak Sukir bercerita kesana kemari.

"Pak Sukir bilang kalau Kak Adila tidak betah di Jakarta, lalu dia mengajaknya ke Jogja, tapi sama saja. Kak Dila seperti tidak tertarik sama liburannya. Eh, tiba-tiba pamit ke Bali. Habis pulang dari Bali langsung segar,"





Aduh, ini anak sama saja seperti dua orang ART itu. Mama dan Papa memandangu. Perutku langsung mulas sebelum terisi makanan.

"Oh, ternyata ke Bali juga, Mama kira cuma ke Jakarta sama Jogja. Kalau tahu kamu suka Bali, Mama akan hubungi teman Mama disana. Dia punya usaha fotografi yang lumayan sukses,"

Tidak, aku tidak perlu difoto. Aku tidak perlu ketemu teman Mama. Bisa gagal usahaku untuk menyusul Haikal.

Ini sudah hari ketiga aku di rumah setelah liburan yang sangat panjang, Haikal berkali-kali mengirimiku pesan ke handphone baruku. Baiklah, aku punya handphone khusus, karena handphone yang satunya sudah kena hack orangnya Papa.

"Itu dadakan Ma. Ternyata sangat menyenangkan. Tapi aku sudah terlanjur berjanji pada Ranu untuk masuk ke kantor lagi. Katanya, Ia tidak betah pada CEO yang baru. Dia senang sekali investor-investor juga tidak menyukai caranya mengurus perusahaan. Tadi, pagi-pagi sekali Ranu sudah telepon,"

Ehm, jurus pengalihanku semoga berhasil.

"Oh iya, Ma. Papa belum membicarakan perusahaan kita," Kata Papa dengan kalimat yang menggantung.

"Jangan-jangan perusahaan kita goyah lagi? Mengapa tidak bilang Pa?" Kata Mama. Karena Papa sedang sibuk mengurus perceraian Adica dan Rivan.





Nah, inilah keluargaku. Orang tuaku saja tidak terbuka satu sama lain. Mereka memang sukses dengan kerja keras masing-masing, menjadi pengacara ternama di Seattle dan dokter di rumah sakit elite. Kelebihan uang mereka disatukan untuk merintis perusahaan, tapi sampai sekarang perusahaan itu belum juga berkembang biak. Hanya mencapai usaha jasa travel biasa.

Papa menyikut Mama, lalu Mama melirikku. Mungkin mereka menyadari kalau aku diam saja dari tadi.

"Perusahaan Hotel & Travel di tempat Adica bekerja sudah sangat bagus Ma. Termasuk perusahaan besar di New York. Siapa tahu dia sudah banyak belajar disana. Bagaimana jika Adica menggantikanku mengurus perusahaan keluarga ini?"

Papa berdeham-deham sebentar, Mama mengerutkan dahi.

"Nak, sebenarnya Adica sedang kena ujian. Rivan menceraikannya, besok siang sidang terakhirnya. Mama harap kamu pengertian untuk tidak mengusiknya. Dia juga tidak mengusikmu waktu kejadian waktu itu dengan Daufan kan?" Mama berkata lirih.

Oh, jadi secara pengadilan si Rivan yang menceraikan Adica? Bukan Ia yang minta dicera? Terserahlah, aku tidak tertarik dengan mainan seperti itu.





"Berarti Kak Dica mau ganti suami baru. Aku mau menghubungi Kak Daufan kalau Ia sudah tidak bersama suaminya. Ia bilang mau tetap jadi Kakakku suatu hari nanti. Mungkin ini sudah saatnya,"

Daffa yang sedari tadi diam tiba-tiba melemparkan petasan yang membuat Mama Papa terkejut. Cara bicaranya yang cepat dan masih suaranya yang masih kecil menandakan Ia belum juga pubertas.

"Jangan Daffa. Daufan itu bukan temanmu, kamu tidak boleh menelponnya sesuka hati," Papa langsung mendahului Mama.

Kurasa Papa tahu ada hal yang belum diberitahukan Mama tentang hubungan Daufan dengan putri sulungnya. Kejadian malam itu yang kepergok Mr. dan Mrs. Yosephan bukan one night stand yang kebetulan anaknya mengencani putri sahabatnya. Justru Adica yang memulainya, lalu Daufan yang terpesona pada Adica saat itu juga, terus mengejanya. Ia mengembalikan Sheyl kepada Jack.

Selera makan pagi ini terasa hilang, hanya Daffa yang menghabiskan sarapannya. Sambil mengenakan jasanya, Papa menepuk pundak Daffa, "Sekolah yang pintar ya."

"Pa, kenapa Daffa harus sekolah di SLNI sih? Daffa juga ingin sekolah seperti tetangga-tetangga. Mereka sekolahnya enak, tidak seperti di sekolah Daffa. Daffa pernah kesana."





"Waw, kamu menyusup Daf?" Ia menoleh padaku dan mengangguk bangga.

"Daffa, kita harus tetap campur dengan sesama orang Indonesia, biar kita tidak kehilangan jati diri. Kita tidak selamanya hidup di Amerika Nak, suatu hari nanti kita akan pulang ke Indonesia atau pergi ke negeri lain." Ujar Papa yang masih memegang adat ketimuran.

"Adila, nanti malam Mama dan Papa akan berangkat ke New York. Jika ada tamu dadakan tolong ditangani ya, Nak,"

Mereka berlenggang menuju depan rumah menuju mobil yang sudah disiapkan sopir. Daffa masih di depanku.

"Daf, kamu sekolah kan? Sopirmu mana?" Aku berusaha mengusir Daffa. Aku benar-benar ingin sarapan sendiri.

"Kak, Kak Daufan itu sebenarnya menyukai Kak Adica. Aku sering chat sama dia. Aku tidak menyangka, ternyata mereka saling suka."

Kupikir baik juga bicara dengan Daffa. Ia masih menunggu tanggapanku, tapi aku sengaja diam. Aku menunggu ia akan berujar apalagi.

"Kemarin, ketemu Kak Haikal enggak di Jogja? Ia bilang sedang mencari Mommy-nya disana." Dia tahu? Untung baru bilang.

"Ketemu, terus kami juga ketemu lagi di Bali," karena diam-diam aku mengikutinya. "Kamu juga chating sama dia?" Ia mengangguk.





"Jangan buru-buru bilang sama Mama. Haikal masih marah sama Mama Papa." Lanjutku.

Sopir yang biasa mengantar Daffa sekolah melambaikan tangan di pintu dapur. Daffa mengedipkan mata dan mengacungkan jempol padaku lalu beranjak pergi.

Kantorku sedikit berubah, aku memakluminya. CEO sementara yang sudah bisa kusebut kakek-kakek, selera desain dan pemikirannya tentu saja jauh berbeda denganku. Ia diangkat oleh dewan perusahaan.

Ranu sangat senang aku kembali, ia tak henti-hentinya membicarakan kakek kolot kemarin. Aku tidak tertarik mendengarnya, ia juga membicarakan tentang hal-hal yang harus kuperbaiki disini. Aku menganggap, joblist yang ia serahkan padaku lebih tepat kusebut sebagai pengembalian sistem pengelolaan seperti sedia kala.

Di sela-sela jeda rapat, aku menelpon Haikal, ia tidak aktif. Aku mengiriminya pesan, lagi-lagi tidak terkirim. Apa sebaiknya aku menelpon ke Micky Resto?

Aku tidak berani menggunakan telepon kantor atau handphonedku yang biasa. Kugunakan handphone khusus yang baru kubeli. Teleponku dijawab di dering ke dua.

"Selamat siang. Micky Resto dengan Merry Vanisha, ada yang bisa dibantu?"





Suara Merry, langsung saja kutanyakan.

"Haikal ada?"

Ia terdengar menjauhkan teleponnya dan tertawa, lalu sayup-sayup kudengar, "Rupanya bocah itu sudah terkenal di seantero Seattle, sampai-sampai costumer saja langsung tembak menanyakannya. Ataukah Haikal memberikan nomer telepon restoran saat berkenalan dengan seseorang, ngawur sekali dia. Mike, dimana Haikal?" Ah, bagaimana ini? Aku diam saja, menutup telepon tanpa pamit juga tidak sopan.

"Maaf, Haikal sedang diluar, kami memiliki banyak driver selain Haikal. Bagaimana?" jawabnya dengan nada ramah.

"Ah, iya. Saya pesan virgin mojito, spaghetti saus tiram, sama salad buah tanpa melon,"

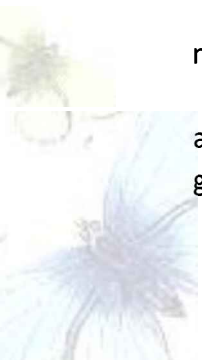
"Terimakasih Nona. Kami akan mengirimkan tagihannya, tolong kirimkan bukti transfer pembayaran dan alamat pengiriman ya," iya Miss Merry kirimkan juga foto-fotonya Haikal.

"Baik, Miss Merry." Ia menutup telepon.

Haikal sedang diluar kota, dimana? Setidaknya aku tahu dia sedang tidak di tempat kerjanya. Aku tidak menyesal menelpon Micky Resto. Ranu membuka pintu,

"Miss, pertemuan evaluasi bagian CSR lima belas menit lagi,"

"Baiklah," baiklah hari ini dan beberapa hari yang akan datang akan lebih banyak evaluasi program. Ini gara-gara si Kakek itu.





"Miss Adila kelelahan? Kita bisa menunda pertemuan ini dan..."

"Tidak. Aku baik-baik saja," lebih baik bekerja dari pada memikirkan hal yang jauh disana.

"Baik Miss, saya akan menyiapkan bahan-bahannya bersama staf CSR," Ia tersenyum dan menutup pintu.

Aku menuju ruang pertemuan. Di tengah jalan aku memergoki beberapa karyawan perempuan sedang bergerombol membicarakan kembaranku.

"Kayaknya memang benar, anak Mr. Waskito yang satu itu bukan anak baik-baik. Makanya perusahaan ini diberikan pada adiknya,"

"Memang, terkadang anak orang kaya seperti itu. Mungkin didikannya yang salah, masa jadi anak perempuan berani-beraninya menggoda putra pengusaha ternama di Washington,"

"Eh, aku pernah lihat Daufan secara langsung di daerah Manhattan, dia memang tampan,"

"Oh, pantas saja, bahkan anak orang kaya pun rela bercerai dengan suaminya demi dia,"

Mereka terlonjak kaget saat aku melintas. Sesampainya di ruang pertemuan, Ranu dan beberapa staf CSR sedang bersiap-siap. Mereka jadi sungkan dan tidak bicara keras saat melihatku masuk ruangan.

"Mr. Hilton belum siap Miss. Akan segera saya panggilkan," kata lelaki yang umurnya mungkin sedikit lebih tua dariku.





"Tidak usah, kita tunggu saja. Tolong panggilkan Ranu kesini," kataku sambil menunjukkan Ranu di ujung ruangan. Ia segera mendekat ke Ranu dan Ranu menyerahkan proyektor sedang menyorotkan power point yang masih harus diedit lagi kepada sekretaris CSR.

"Ada yang bisa saya bantu Miss?" Ia terlihat bingung. Ada, tolong pecat cewek-cewek tukang gosip tadi.

"Tolong cancel pertemuan setelah ini. Aku butuh waktu untuk berbicara dengan manajer HRD. Oh, iya tolong carikan video CCTV di koridor komplek D 3rd floor. Ada beberapa karyawan bergerombol dan membicarakan sesuatu yang tidak kusukai,"

Ranu mencatat dengan cekatan di note kecil. Wajahnya memerah, mungkin ia mencium bau-bau pemecatan karyawan. Kuakui aku memang kejam dalam menangani perusahaan ini, tapi pengelolaanku jauh lebih baik daripada si Kakek kemarin dan juga CEO sebelum-sebelumku.

"Baik Miss," Ia mengangguk lalu ke luar ruangan. Handphoneku yang satu bergetar, pesananku sudah sampai dan dititipkan kepada satpam agar diantarkan ke ruanganku. Setelah rapat ini selesai, pasti spaghetiku sudah dingin dan ah, aku tidak ingin memba yangkan rasanya.

Mr. Hilton masuk dan mengucapkan maaf berkali-kali, aku hanya mengangguk dan memintanya agar evaluasi segera dimulai.





17. ON THE WAY NORMAL 2

Adila's Pov

Sepulang kerja, aku memasuki dapur. Kubuka kulkas besar dan kuambil sebotol minuman sari jeruk.

"Non, tumben pulang gasik? Kerjaan kantor lagi sepi?" suara wanita 60an tahun terdengar dibelakangku, walaupun pelan tapi tetap saja membuatku terlonjak.

"Iya Bi," biasanya aku juga pulang jam segini kok, terus mampir dulu ke Resto Micky. Tapi seminggu ini kuhabiskan waktuku untuk inspeksi ke lapangan karena Haikal tidak ada disana.

"Aku sudah menyelesaikan inspeksiku kemarin," Jawabku untuk menghindari Bibi Runi bertanya terus-terusan.

"Non, waktu Non Adila liburan. Mr. Haikal sering kesini. Dia menanyakan kamu Non. Tapi sama Papa nggak dibolehin jawab terus terang,"

"Oh," jawabku singkat. Aku pura-pua tidak tertarik.

Ternyata Haikal juga merindukanku, la masih mengharapanku. Tapi saat di Malioboro itu, mengapa dia meninggalkanku? Saat di Bali mengapa dia sampai membuatku menangis memohon-mohon?

Mungkin la kesal, mungkin la kecewa. la juga manusia. Dibalik kegigihannya mempertahankan hidup, la juga bisa merasakan sakit. la masih teringat pada Mommy-nya. Semoga ketidakhadirannya seminggu ini





Ia sedang mencari Daddy-nya. Semangat Haikal, semangat kekasihku tercinta.

"Non sudah tidak tertarik lagi pada anak itu ya? Yah, sayang. Sepertinya Ia jatuh cinta sekali sama Non. Kalau Bibi boleh jujur, Ia sebenarnya lelaki yang kuat dan teguh pendirian."

Betul, itu semua betul Bi, "Lalu?"

"Coba pikirkan lelaki mana lagi yang terus-terusan mengejar perempuan yang disukainya setelah calon mertuanya menolak mentah-mentah. Dia itu lelaki langka Non,"

Aku tidak pernah mengenal lelaki lain, Bi.

"Kalau menurut Bibi, apa yang sebaiknya aku lakukan? Papa jelas-jelas tidak menyukainya," haha aku hanya mencari dukungan Bi. Maaf ya.

"Ehm, masa muda Bibi beda sih sama masa muda kamu. Baiknya begini saja, jemput dia mintalah untuk berteman. Jangan lupa kalau kamu sudah berhasil meraih hatinya kembali, ajak dia meminta maaf pada Papamu. Walaupun dia nggak salah apa-apa, tapi secara logika itu bisa meluruhkan hati Papamu. Itu mengesankan kalau Mr. Haikal memiliki sifat yang rendah hati Non." Aku mengangguk-angguk.

"Makasih ya Bi." Malam ini kata-kata Bibi akan kupikirkan baik-baik. Aku kembali ke kamar, handphoneku berdering.

Haikal is calling





Tanganku bergetar memegang handphoneku, kugesek logo telephone warna merah. Maafkan aku, aku tidak bermaksud menolak, karena siapa tahu di kamarku ini sudah dipasang penyadap dan kamera tersembunyi. Lebih baik kukirimkan pesan padanya.

“Haikal, maaf aku sedang di rumah. Kita chat saja ya,” send.

“Ok. Aku ingin mengajakmu jalan-jalan. Besok kujemput di dekat mansionmu. Pakai celana & kaos,” isi chatnya.

Pakai celana dan kaos? “Mengapa pakai itu?” send

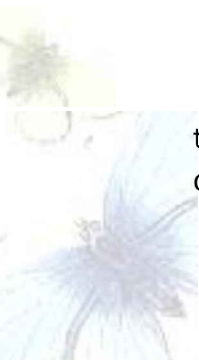
“Itu pakaian terbaik buat kita jalan-jalan, kalau kamu punya sepatu gunung atau sepatu olahraga dipakai saja. Jangan pakai sepatu hak tinggi.”

“Ok. Kita mau jalan-jalan kemana?”

“Rahasia, Sayang. Maaf sudah dulu ya..”

Cuma begitu? Satu minggu tidak ada kabar tiba-tiba muncul dan mengajakku keluar? Bagiku yang tidak pernah memiliki teman kencan terasa sangat aneh. Tapi apapun yang Haikal lakukan aku ingin menurutinya, aku ingin selalu di dekatnya.

Setelah menumpangi mobil sejak pagi-pagi buta tadi, akhirnya kami turun. Matahari sudah agak terik, tapi disini sangat sejuk.





"Ayo turun, Sayang. Kita sudah sampai." Kata Haikal saat aku belum juga keluar dari pintu mobil.

Aku tidak tahu ini dimana, sepanjang pinggir jalan tadi terbentang hutan yang sangat luas. Tapi masih ada beberapa rumah yang berdiri. Ini mirip daerahnya Charlie Swan di serial *Twilight*. Bukan, ini mirip di daerahnya Carlisle Cullen karena di tempatku berdiri tidak ada rumah yang kulihat. Mungkin ada, tapi sangat-sangat langka.

"Kita kesini?" Tubuhku tiba-tiba terasa dingin, dadaku sesak. Kepalaku tiba-tiba pening. Terlintas di benakku peristiwa 18 tahun yang lalu, kejadian itu di tempat seperti ini.

"Kita jalan-jalan disini Sayang. Tenanglah ada aku, tidak ada vampire ataupun werewolf disini. Itu hanya ada di dunia fiksi." Haikal menggandeng tanganku. Aku bukan takut itu, aku takut, aku takut pada pikiranku sendiri. Haikal mengeratkan pegangan tanganku, la menatapku, mungkin ekspresiku terbaca.

"Kamu sedang jalan-jalan denganku, tidak ada hal buruk yang terjadi. Aku berjanji akan menjagamu." Kami terus berjalan dan la menggandengku.

Aku mengikutinya, aku terus berkonsentrasi pada pegangan tangan Haikal dan suara hembusan nafasnya. Sebenarnya matakku tidak bisa berkonsentrasi, beberapa kali Haikal mengangkat tubuhku melewati genangan air dan jalan yang becek.





Saat aku benar-benar tidak bisa mengendalikan diri, Haikal tiba-tiba berkata " Menangislah, jika kamu ingin. Aku disampingmu, aku bersamamu." Ia menarik pinggangku dan merangkulnya. Aku baru sadar ternyata pipiku sudah basah sedari tadi, akhirnya aku menangis di pelukannya.

Ia memberiku minuman rasa jeruk dari tas ranselnya. Maafkan aku Haikal, aku merusak acara jalan-jalan kita. Aku tidak bisa tersenyum ataupun berbicara.

"Hutan ini sangat damai dan aman. Berjalan-jalan disini membuat kita rileks." Ujarnya, Ia meluruskan kakinya saat kami beristirahat sebentar. Rileks bagimu Haikal, aku berkali-kali menahan diri agar tidak terjatuh.

Kami melanjutkan perjalanan lagi. Tiba-tiba aku melihat padang rumput hijau dan luas. Jantungku berdegup kencang. Dua anak perempuan yang wajahnya mirip berkejar-kejaran disitu. Salah satu anak itu terjatuh lalu yang satunya lagi membantunya berdiri, mereka berlarian lagi.

Tiba-tiba gelap. Tadi yang kulihat hanya ada di kepalaku. Kepalaku pening. Aku melayang. Ada tangan kekar yang menangkap punggungku.

"Adila, Adila, bangunlah. Kumohon bangunlah untukku. Demi aku Adila." Suara Haikal, benar ini suara Haikal, wajahnya tepat di depan wajahku. Matanya memandangu, keringat di pelipisnya mengalir.





"Itu semua sudah berlalu Sayang." Ia merangkulku. Aku takut, aku takut, " Aku jahat Haikal, aku bodoh," aku tidak bisa menjaga Adica.

"Adica..., " Adica di semak-semak itu, di tempat ini, mengapa kita disini Haikal.

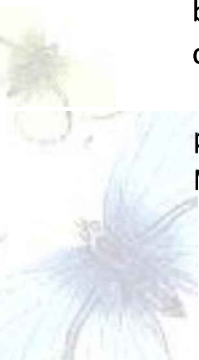
"Sst, Adica sudah baik-baik saja. Ia tidak apa-apa. Kamu juga akan baik-baik saja denganku," Ia mengelus rambutku. Ia memberiku minum lagi, lalu Ia memapahku melanjutkan perjalanan pelan-pelan.

Tempat wisata ini benar-benar dibuat semirip mungkin dengan suasana di film Twilight Saga. Ada kedai kecil yang menjual muffin dan bir ringan. Haikal mengajakku masuk. Perempuan yang wajahnya bulat dan rambutnya lurus panjang menyambut kami dengan ramah. Satunya lagi lelaki tinggi besar dan terlihat sering fitness tersenyum pada kami sambil menata hidangan.

Lelaki itu seperti memaksakan diri agar mirip dengan member werewolf. "Gadismu kelelahan Sir, kami juga menyediakan sup buah jika Anda ingin membelikannya." Ujarnya, tentu saja ini hanya basa basi pemilik kedai agar dagangannya cepat laris.

Haikal mengangkat alis padaku, "Tanpa melon," kataku cepat. Lelaki tadi mengangguk senang dan bergegas ke etalase tempat buah-buah yang masih utuh ditata.

Di perjalanan pulang, aku belum punya bahan pembicaraan untuk memperbaiki situasi. " Ini mobilnya Micky. Ia pecinta porsche dan motor besar. Berkali-kali Ia





menawarkanku jika aku ingin memakainya. Kemarin sore la semangat sekali saat tahu aku ingin mengajakmu jalan-jalan."

"Mengapa kamu menghilang seminggu ini?" aku tidak peduli pada Micky. Aku hanya tak ingin kehilangan kesempatan bertanya.

"Aku mencari Daddy. Kamu tahu, ini cerita terkonyol dalam hidupku." Haikal tertawa, aku tidak tahu apa yang la maksud.

"Bagaimana ceritanya?" la menghela nafas.

"Jadi, ternyata, Paman Nic dan Kakek Grey sebenarnya tahu Daddy ada dimana. Pertemuanku dengan Dad sungguh-sungguh tidak melo. Pamanku mengajakku berkunjung ke rumah seseorang. Ia tidak memencet bel atau mengetuk pintu, langsung saja masuk dan menuju ruang tengah. Lalu la berkata pada lelaki 65an tahun, 'Ini anakmu Ray'. Lelaki tua, gendut, botak itu berkata 'Owh, Haikal. Kau lebih ganteng di dunia nyata, kau pasti merindukanku setelah 20 tahu tidak melihatku'."

Wajah Haikal berkaca-kaca. Ia menghela nafas lalu melanjutkan, "Aku kesal saat Paman Nicholas dan Daddy menertawakanku karena menangis sesenggukan. Daddy bilang, la setiap hari bisa menontonku dengan mudah seperti la menonton TV. Sebelum minggat waktu itu, diam-diam la menyuntikkan alat yang terhubung dengan satelitnya ke tubuhku saat aku tidur. Dulu, saat aku mengamuk karena Dad tidak juga muncul di hari





kematian Kakek, ternyata Ia sudah terlebih dahulu pulang sebelum aku datang. Aku waktu itu terus-terusan memaki Dad karena kukira Ia tidak tahu diri.”

Kami berhenti di lima blok sebelum tiba di rumahku. Aku turun disini, Haikal belum membuka hatinya untuk menemui orang tuaku. Kata Bibi, aku harus pelan-pelan yang penting berhasil.

"Terimakasih Haikal. Kamu harus merayakan pertemuanmu dengan Daddy-mu," kataku. Ia tertawa lagi. Kemarin saat sedang mencari Mommy-nya Ia seperti tidak bisa tersenyum, sekarang Ia menertawakan pertemuannya dengan ayahnya yang Ia cari.

"Istirahat yang cukup, Sayang. Aku tidak suka melihatmu terus-terusan lesu begitu.”





18. DOUBLE BELTING

Haikal's Pov

Pagi ini aku dan Dad menemui Paman Nicholas yang tidak jauh dari rumah Dad. Semenjak ketemu Dad, aku tinggal di rumahnya. Aku sudah memakai kaos Micky Resto, tadinya aku mau berangkat kerja tapi Dad memintaku menemaninya ke rumah Paman.

Aku menyalakan playlist, ternyata Dad penggemar lagu-lagunya Zayn Malik. Aku tertawa.

"Dad, Kau berjiwa muda. Kukira kau sudah impotent. Setahuku wanita seumuranmu juga sudah menopause."

Dad menyorot kepalaku, "Asal Kau tahu, saat aku melihat Mommy-mu di jauh sana, milikku kejang-kejang Nak,"

Sontak, aku meminggirkan mobil Dad dan berhenti. Aku tertawa sambil memegang perutku.

"Hei bodoh, mengapa kamu berhenti disini. Kamu tidak lihat tanda itu?" Dad menunjuk tanda lalu lintas yang memberitahukan bahwa kendaraan dilarang berhenti disini.

Aku melajukan kendaraannya lagi. Dad memang seperti ini, berbeda sekali dengan Mommy. Mommy orangnya tidak serampangan seperti Dad, dia terlihat terpelajar.





Aku tidak tahu pasti penyebab perpisahan Mom dan Dad. Seingatku terakhir kali mereka beradu mulut, mereka membahas uang. Waktu itu kami memang kesulitan dalam hal keuangan keluarga, sampai-sampai Mom hanya memberiku setengah jatah uang saku ke sekolah dari biasanya.

Dad yang meninggalkan Mom, aku masih ingat dengan jelas sampai sekarang. Apa tadi Dad tidak salah ngomong? Jika kutarik kesimpulan sebenarnya dia masih menyukai Mom. Ehm, disisi lain, aku juga heran mengapa Mom tidak menikah lagi seperti nenek. Toh, nenek bisa move on dan menghasilkan adik-adik tiri Mom yang ganteng dan cantik.

"Nak, perusahaan milik Tiger itu langsung dilunasi saja." Hah? Jadi Dad tahu kalau aku sedang mengangsur pembelian perusahaan yang sedang krisis milik Kakek yang giginya sudah rontok semua dan tinggal sebatang kara.

Aku tersengal mendengar Dad yang ngomong to the point di depan paman. Bodoh sekali aku, apa yang tidak la tahu denganku?

"Dad, tapi..."

"Aku sudah menelepon Tiger. Minggu depan kita pesta perayaan. Aku senang kamu belajar banyak saat di klub gelap itu, kamu CEO yang hebat Nak." Margarita di gelasku seperti ingin meloncat ke lantai.





"Dad. Dad harus janji tidak membicarakan apapun ke pacar aku. Kau tahu kan?" Aku ingin ini jadi hadiah untuk kesembuhannya nanti.

"Oh, gadis murung anak Waskito itu? Aku tahu. Tenang saja Nak, Waskito akan berlutut padamu karena Ia telah lancang menghina keturunan Alexander Grey," Dad juga tahu peristiwa malam itu.

"Dad, apa Dad pikir Mr. Waskito menolakku karena aku laki-laki tidak jelas yang hidup di klub dan tidak punya orang tua? Aku pikir semua ayah dari perempuan juga akan menolakku dengan alasan yang sama Dad,"

Hatiku miris mengatakan ini pada Dad, tapi aku tidak tahan untuk mengatakannya.

"Waskito itu sahabat Dad, dia salah satu pengacara di perusahaan Daddy Nak. Aku sebenarnya tahu saat dia dan anak-anak buahnya berburu info tentangmu. Aku diam saja, aku tidak bisa membayangkan jika mengakuimu di depannya. Ia lelaki materialis, Nak. Ah, dari luar mereka suami isteri pekerja keras tapi sama saja pecinta harta, sampai-sampai anaknya yang satu dikerahkan untuk mengurus hartanya,"

Dad mengoceh tak peduli teh yang Ia minum berhamburan ke korannya.

"Dad cerai dengan Mom juga gara-gara harta kan?" Aku menyesap margaritaku lagi.





Kepalaku terasa pegal bersamaan dengan bunyi mengagetkan. Paman melemparku dengan tutup gelas alumunium.

"Jaga mulutmu Nak." Pamanku yang satu ini memang keras, makanya Micky tidak berkembang dengan baik. Ia tetap saja bodoh walaupun di sekolahkan di lembaga favorit apapun.

"Tapi itu nyata Paman. Ah, aku juga heran sama Paman, mengapa membiarkan Mike terus-terusan memegang restoran kecil padahal Paman sendiri kaya raya?" kali ini aku memberanikan diri bertanya, Micky tidak disini, ia sedang bekerja keras di restoran.

"Ia sedang belajar melalui restoran itu Nak, kalau dia berhasil aku akan memberinya separuh harta yang kumiliki," ujarnya.

Daddy tertawa mendengarnya, "Micky juga sudah mulai belajar Nic, Haikal membantunya merangkak naik, termasuk merangkak di tempat tidur. Kau tahu? Waktu itu mereka threesome di Bali."

Sempurna! Paman menyemburkan kopinya. Daddy memang bajingan dan aku menuruni sifatnya.

"Haikal, you're little bastard! Siapa yang mengajarimu seperti itu?" Paman Nic menamparku dan mendorongku ke tembok.

"Anakku itu cerdas. Dia juga penikmat BDSM sejati sampai sekarang. Kau tahu Nic, ia memukuli anak perempuan Waskito dengan ikat pinggangnya," Dad melepaskan ikat pinggangnya.





"Dia sendiri yang minta Dad," apa yang akan Dad lakukan padaku?

Daddy menyerahkan ikat pinggangnya ke Paman. Paman menggeleng dan tangannya bergerak ke gesper ikat pinggangnya.

"Kita bersama-sama Ray. Dia anak asuhku." Mereka bercakap-cakap menggunakan bahasa mata.

Aku menyesal, kakiku terasa lemas. Hari ini aku bisa mampus menghadapi dua bapak ini. Aku sudah biasa menerima ikat pinggang paman jika ketahuan bolos sekolah, tapi aku belum pernah mengukur seberapa keras pukulan Dad.

"Dad, kumohon jangan, aku tidak akan mengajak Micky lagi." Aku berharap Daddy membatalkan hukumanku.

"Membungkuk di meja Nak, ini untuk sepuluh tahunmu!"

PLAK!

Belum sempurna aku membungkuk mereka sudah memulai hukumanku.

PLAK PLAK PLAK. Mereka terus memukuliku tanpa aba-aba, aku menunggu mereka berhenti.

"Still not tears? Come on Ray, anakmu memang keras kepala," Teriak Paman, padahal aku sedang mati-matian menahan sakit di tubuh belakangku.

PLAK PLAK

"I will give him three hundreds," ujar Daddy.





"Anakmu nanti mati Ray,"

"I don't care."

Mereka berbincang sambil terus memukulkan ikat pinggangnya. Air mataku keluar saat benakku menghitung pukulan ini sudah sampai seratus tiga belas.

"Belum ada separuh Nak,"

"You deserve this shit punishment Boy,"

"Daddy please, kumohon berhenti," racauku.

Aku merasakan perih yang menyayat-nyayat di sekujur tubuh belakangku mulai dari punggung sampai betis. Kaosku basah, aku yakin seragam kerjaku ini sudah berlumur darah dan keringat.

"Stand up Son!" teriak Dad sambil menghentakan ikat pinggangnya yang terakhir kali.

"Thank you very much Dad," bibirku bergetar. Aku menyeka ingus dengan lengan bajuku.

"Wash up your wound now!" kata Paman sambil melemparkan ikat pinggangnya ke sembarang tempat.

Aku terseok-seok menuju kamar mandi terdekat dari ruang tengah. Kudengar di pinggir ruangan Paman meminta ART membelikan alkohol dan obat-obat luka. Saat aku menutup pintu kamar mandi, Dad sedang keluar dari walk in closet milik Paman membawa sesetel baju.

Aku membuka kaosku pelan-pelan, rasa perih semakin menjadi-jadi saat kain ini menyentuh kulit lukaku. Kukira aku mewarisi sadist dari paman saja, ternyata Dad tak kalah sadist.





Aku menangis dibawah guyuran air dingin. Haikal, kamu merindukan orang tuamu yang 20 tahun lalu meninggalkanmu. Sekarang mereka sudah kau lihat, apa kau belum puas, apa kau belum bahagia? Mengapa?

Bisikan-bisikan di kepalaku terus datang. Apa aku bisa bahagia? Bahkan aku sendiri tidak mengerti.

"Thank you very much," ucap juru bicara Tiger setelah aku menandatangani naskah jual beli New York Lexington Company.

"Yo're welcome Sir."

Secara bergantian Micky, Daufan, Hale, dan Vino juga menandatangani berkas-berkas itu sebagai saksi dari pihakku.

Aku mengusap wajahku, akhirnya jual beli perusahaan yang menurutku berbelit-belit ini selesai. Tiger sendiri tidak datang, Ia hanya mengirimkan orang-orang kepercayaannya untuk mengurus penjualan perusahaannya.

Benar kata Daufan saat di perjalanan tadi, Tiger tidak akan datang. Aku sempat shock, jangan-jangan Ia membatalkannya. Ia terkekeh, "Memang begitu Haikal, jangan khawatir. Aku yakin nanti yang datang adalah orang-orang kepercayaannya." Aku mengangguk





walaupun dadaku masih berdegup lebih cepat dari biasanya.

Malam harinya, Daufan datang ke Micky Resto. Merry berjingkat-jingkat saat aku mencuci tangan.

"Haikal, dia ganteng. Tidak kalah ganteng dari kamu," kata Merry. Ini anak umurnya sudah berapa sih?

"Dia sudah punya cewek," aku tidak peduli perasaannya. Tidak ada suara Merry lagi dibelakangku. Aku berbalik.

"Astaga," aku hampir menubruk Merry yang berdiri seperti patung. Dia tidak kaget. Apa dia masih hidup?

"Merry," ucapku khawatir jangan-jangan la mati berdiri.

"Kamu tahu ceweknya?" ucapnya dengan wajah kecewa.

"Dia kembarannya cewekku," kataku sambil berlenggang pergi.

Daufan sedang menyesap kopinya, sepertinya la merasa aneh dengan kopi di restoran ini. Tentu saja keliru kalau kesini untuk meminum kopi yang bisa dipesan sesuka hati seperti di coffee shop.

"Maaf Daufan, warung makan ini memang ditujukan untuk pelajar dan mahasiswa," ucapku sambil terkekeh.

"Owh, tidak apa-apa. Aku jadi bisa menghemat malam ini. Saat di England, aku juga selalu mencari restoran sekelas ini," jawabnya tak ingin mengganggu pelanggan lain.





"Excusme Sir," kata pramusaji yang masih bocah sambil menata salad dan beberapa kue ringan di depan Daufan.

"Terimakasih Nak," Ia memberi tip pada bocah berambut panjang yang dikucir dan diponi itu.

"Thank you very much Sir," wajahnya berbinar. Lalu Ia beralih padaku.

"I'm sorry Sir, I guess you haven't any request yet,"

"Avocado blended, please," ucapku sambil menyerahkan kartu kreditku.

Daufan menatap heran anak tadi.

"Sst, apa dia tidak tahu kalau kau bekerja disini?" ucap Daufan pelan.

"Dia anak baru, baru 2 hari, masih tahun pertama kuliah," aku mengangkat alis dan bahu sekaligus. Kami tertawa, aku sebenarnya menertawakan apa yang sedang diterimanya di dapur, Merry atau Max bisa jadi sedang memakinya karena Ia tidak tahu bahwa aku petugas cuci piring disini.

"Kau bersikeras membelinya untuk dijadikan tanjakan ke pintu gubug Waskito kan?" ucap Daufan.

"Tentu saja. Aku ingin membuatnya menjilat bersinannya sendiri. Dasar pengacara kondang," ucapku asal.

"Aku tahu perasaanmu Haikal. Bagaimanapun aku pernah membatalkan pertunanganku dengan Adila. Tidak kuduga Ia masih punya lidah untuk menolakmu telak-telak. Kukira Ia akan menerima calon menantu





sejenis apapun setelah pembatalan itu. FYI, dulu perjodohanku dengan Adila itu perjodohan bisnis.” Ia tertawa.

"Kalau kau bukan anak orang kaya, nasibmu jauh lebih buruk dariku Daufan. Kau pikir-pikir saja, Adica tidak akan tertarik denganmu jika bukan karena keroyalanmu. Sedangkan Waskito tidak akan sudi berteman jika orangtuamu tidak mampu membawa Lamborghini, Porsche, Merc Guardian dan kawan-kawan secara bergantian ke depan matanya,” Ia menikmati kue dan salad sekaligus. Kue di tangan kanan, salad di tangan kiri.

Aku menggeleng, dulu dia dibesarkan dengan cara apa sih sampai jadi begini.

"Untung Daddy-mu ketemu. Kalau tidak, mungkin kamu akan jadi tukang cuci piring selamanya. Kau sudah keluar dari klub Jack kan?” Ia menenggak kopinya.

"Apa yang patut kita lakukan pada anak-anak mereka?” Aku mencondongkan kepala.

"Itu wewenang kita jika sudah jadi suami mereka beberapa minggu lagi.” Ucap Daufan.

"Sst, apa kalian BDSM juga?” bisikku karena pengunjung di sekitar kami masih bocah-bocah yang menggendong tas cangklong pasaran.

"Of course. Awalnya dia tidak, tapi aku beruntung karena Ia berpengalaman di dunia pelayanan lelaki. Aku menuntunnya ke dunia gelapku. Ia mudah diajari,” jawab Daufan





Pramusaji mungil tadi datang membawa segelas besar minuman alpokat tanpa nampun dan penutup gelas. Sendoknya la bawa di tangan satunya yang menggenggam beberapa benda lainnya. la bersungut-sungut.

"Ada apa? Kau dimarahi bosmu?" tanyaku.

"Kak Merry memakiku karena tidak tahu kalau kamu sebenarnya tukang cuci piring disini. la bilang matakmu harus diperiksa karena tidak bisa melihat orang ganteng seperti kalian. Dasar om-om narsis." Gerutunya.

Aku dan Daufan tertawa-tawa sambil memegang perut. Bocah mungil tengil di samping meja kami melemparkan kartuku.

"Eh, apa ini? Kak Micky menyuruhku memberikan ini untukmu," nipple clamps!

Daufan melotot.

"Oh, itu penjepit jemurannya orang kaya. Mewah kan, terbuat dari tembaga dan ada rantainya," ucapku segera. Aku sedang bicara dengan anak kecil, Daufan!

"Boleh kuminta?" la memiringkan kepalanya.

"Tentu saja tidak. Kalau kau menjepit jemuran pakai itu, baju-bajumu akan dicuri Sist," ucapku sambil merebut dari tangannya.

la pergi sambil menghentak-hentakkan kakinya yang memakai sepatu merah mencolok bertali putih.





Daufan menyemburkan kuenya ke flat plate saladnya, la telah menahan tawa dari tadi. la memukul-mukul pahanya dan memegang perutnya.

"Haikal, please. Jangan membuatku gila." Wajahnya sudah seperti kepiting rebus.

"Oke, back to our bussiness. Apa sebenarnya tujuanmu kesini, Brother?" gayaku seperti host di talkshow.

"Apa Waskito sudah tahu kalau kau anaknya Rayhan Grey?" aku menggeleng sambil memandang wajahnya yang penuh selidik, la mengerutkan dahi.

"Aku ingin sedikit bermain melihat bagaimana la menjilat bersinannya sendiri. Aku ingin melihat bagaimana reaksinya mengetahui bahwa la bekerja pada calon besan sendiri dan telah mencaci anak orang yang membuatnya kondang. Bagaimana la mengakui bahwa anak yang la sayang-sayang menjadi bawahan orang yang pernah dicaci makinya." Kataku ketus.

"Eh, lupa. Boleh kuambil Adica dari perusahaanmu? Aku sebenarnya sudah membujuknya. Tapi aku ceroboh tidak memasukkan urusan karir kedalam kontrak bermain kami," la menggaruk rambutnya.

"Tidak sebelum Waskito mengetahui ini semua," jawabku. Aku menenggak minumanku dan meraih tisu di tengah meja.





"Hei, dia itu sebenarnya tidak punya muka. Kau hanya akan membuat sakit calon ibu mertuamu saja Haik." Daufan kesal.

Pertemuanku dengan Daufan akhirnya berjalan tidak sesuai rencana, awalnya kami bermaksud membahas opening perusahaanku. By the way perusahaan yang kubeli sebenarnya sedang di masa krisis dan pemiliknya merasa tidak sanggup lagi melanjutkan pengelolaannya.





19. MY LAG COMPANY

Haikal's Pov

Akhirnya aku berhasil berpidato di podium setelah beberapa jam berlatih dengan Micky. Tanganku masih bergetar, ini pidato pertamaku sebagai pemilik baru perusahaan New York Lexington Company sekaligus CEO nya. Kini perusahaan ini kuubah menjadi LAG Company, Lexington Alexander Grey Company.

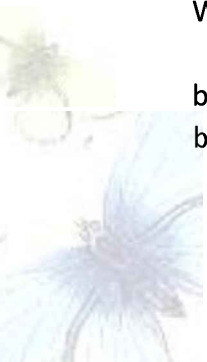
"Congratulation Sir. Saya Hilton dari Waskito Travel,"

"Thank you Mr. Hilton." Aku menerima salam lelaki di depanku sambil mengembalikan konsentrasi. Rupanya Mr. Waskito tidak datang. Aku sendiri tidak tahu siapa saja yang diundang, sekretaris baruku, Chata yang mengurus tamu undangan.

Aku percaya padanya untuk urusan tamu undangan dari kalangan pengusaha di Amerika. Tak lupa kususulkan berpuluh-puluh nama dari klub Jack dan restorannya Micky.

Aku tidak menyangka bisa membeli Lexington milik Tiger dengan secepat ini dimana putri sulung Mr. Waskito bekerja.

Nah, sekarang anaknya pengacara ternama itu bekerja padaku. Terimakasih Dad, sudah memberiku banyak uang minggu ini. Tidak banyak yang tahu jika



perusahaan ini sedang krisis termasuk karyawan-karyawannya.

"Congratulation, Mr. Haikal." Tiba-tiba pengacara yang sedang kuumpat di hati menggenggam tanganku.

"Thank you Mr. Waskito," jawabku dengan suara sedikit tercekot. Daddy sedang duduk di salah satu meja bundar di dekatku, pengacara itu melangkah untuk bergabung dengannya.

"Oh, Mr. Haikal, selamat atas perjuanganmu. Selamat bergabung dengan kami, pengusaha muda." Kata Daddy. Aku senang dan ingin tertawa, ternyata Daddy pandai berakting untuk tidak mengakuiku sebagai anaknya di depan pengacaranya.

Waktu itu, aku marah padanya setelah insiden ikat pinggang di rumah paman.

"Daddy, Kau jahat. Aku tidak mau mengakuimu sebagai ayah, jangan harap aku memanggilmu 'Dad' di pesta besok." Aku terus memaki Dad sampai paman memarahiku.

Aku turut bergabung ke meja mereka, sedikit berbasa-basi bahwa aku pernah belajar menjadi pengelola tertinggi Jack Night Club selama beberapa tahun lalu belajar di perusahaan konvensional, Micky Resto.

Mr. Waskito mengangguk-angguk, Dad matian tidak tertawa hanya telinga dan hidungnya yang memerah.



"By the way putri sulung saya juga bekerja disini Sir, dia menjadi sekretaris bagian pemasaran. Beberapa hari yang lalu dia bercerai dengan suaminya."

Iya Sir aku tahu, tapi apa urusannya denganku? Mau cerai atau mau kawin lari lagi itu bukan urusanku. Aku menahan diri untuk tidak menanyakan Adila. Kualihkan pandanganku dari gelas-gelas di meja.

Daufan dan Adica sedang berjalan sambil bersapa ria dengan tamu-tamu yang lain. Mereka melihatku, lalu perlahan menuju kesini.

"Ngomong-ngomong nama Haikal sangat mirip denganmu Ray, Rayhan Alexander Grey, Haikal Alexander Grey. Apa itu kebetulan? Apa aku salah dengar sebutan MC tadi?" perutku seperti ditonjok tongkat kayu mendengar mulut Mr. Waskito.

"Oh itu, anakku sudah lama meninggalkan New York. Kami tidak pernah bertemu selama 20an tahun, waktu itu ia dibawa istriku." Kata Dad santai seperti pemimpin mafia yang sedang bicara dengan bawahannya.

"Haikal juga kehilangan Ayahnya, dia hidup dengan teman-temannya di sekitar usia 20 tahun. Itu berdasarkan penelusuran saya." Kata Mr. Waskito seperti orang yang tidak punya dosa.

"Penelusuran?" Dad pura-pura terkejut.

Ini akan menjadi tontonan seru. Tiba-tiba putri tengil itu menyapa Mr. Waskito. "Papa, Kau datang juga.



Kukira Adila yang bakal datang.” Adica mengoceh tanpa memerhatikan kolega ayahnya.

”Hai Nak. Oh, kamu bersama Daufan. Daufan, dimana Ayahmu?” Kata Mr. Waskito.

Drama Dad dan pengacaranya jadi tertunda, berganti menjadi drama mantan calon mertua dengan mantan calon menantunya yang kini jatuh hati pada kakaknya mantan calon isterinya.

Mampus kau Waskito, kudengar desas-desus bahwa yang membatalkan pertunangan waktu itu adalah Daufan. Aku baru menyadari betapa lucunya drama keluarga Waskito dengan Yosephan. Kabarnya Yosephan semakin sering kambuh setelah kelakuan Daufan kepada keluarga Waskito.

”Ayahku sedang sakit, Paman. Oh, Mr. Grey selamat malam. Haikal, congratulation Boy.” Daufan menyalami Mr. Waskito, Dad, lalu merangkulku.

”Thank you Brother. Do you have new pet?” Daufan tertawa, Daddy melotot ke gelasny. Mr. Waskito mengerutkan dahi seperti mendengar obrolan tidak penting. Sedangkan Adica tersipu malu.

”Sebentar lagi Boy. Bagaimana dengan sangkarmu?” aku tertawa. Ayolah Daufan, kita bunuh saja pengacara sombong ini.

”Sangkarku hampir jadi, aku tinggal mengurus calon penghuninya.”

Handphoneku bergetar, Dad mengirimiku pesan.



"Son, please jangan teruskan obrolan itu disini," chat Daddy.

Mr. Waskito sedikit bingung ketika melihatku dan Daufan akrab. Ia berdeham-deham. Suasana hening sebentar. Aku sebagai tuan rumah tidak enak jika begini. Daddy menuju toilet. Daufan dan Adica kembali berjalan-jalan dengan mesra tanpa canggung didepan Mr. Waskito.

Satu, dua, tiga.

"Sir, maaf aku tidak bilang-bilang jika sebenarnya aku pekerja night club dulu." Kepalaku terasa berat.

"Tidak apa-apa Nak. Walaupun sudah putus dengan Adila, berkunjunglah ke rumahku. Ia kesepian, ia sakit hampir seminggu ini."

Jantungku berdegup kencang. Seleraku untuk memaki-maki Mr. Waskito yang penuh basa-basi busuk ini menjadi hilang.

"Oh, kudengar Ia baru saja liburan di Indonesia," Mr. Waskito mengerjap-ngerjapkan mata. Ia pasti mengira aku sudah tertarik lagi pada putrinya gara-gara Ia menolakkku.

"Sudah pulang tiga minggu yang lalu. Sebagai permintaan maafku aku akan membantumu mencari Ayahmu, Nak."

Itu tidak perlu Sir, Ayahku itu bosmu. "Terimakasih Sir, Anda memang baik."

Dad keluar dari toilet, mereka mereka berlinggang meninggalkanku setelah menyalamiku lagi.





Jack dan pasukannya menyerbuku, mereka tampak funny dengan kemeja putih dan setelan hitam serta dasi kupu-kupu. Hale, Cameron, Lion, Vino, Charly, Lucky, dan beberapa male submissive menyalamiku bergantian.

"Ayo kita cari meja besar." Aku senang mereka datang, mereka tidak melupakanku.

"Disana tempatnya Sir," Vino menunjukkan tempat dimana Sheyl dan gengnya sedang menikmati minuman di sofa besar.

Mereka menjerit melihatku. Sheyl merangkulku.

"Hush, norak amat," gerutu Lucky.

"Girls, ingat ini bukan tempat kalian. I will kill you jika membuatku malu di tempat ini." Kata Jack. Seketika anak-anak yang tadi ribut diam tanpa suara.

"Jack, thank you. Kupikir kau sudah lupa padaku," kataku padanya.

"Sheyl merengek sepanjang hari. Kau tahu Haikal, la berani mengompori semua pekerja untuk membakarku hidup-hidup jika tidak membolehkannya datang," ujar Jack panjang lebar, Sheyl tersenyum bangga.

"Kamu merindukanku puppy, aku bisa membeli banyak ikat pinggang untukmu. Dengar puppy, sekarang kamu milik Jack," aku menatap mata Sheyl yang masih ada di rangkulanku.

"Hmm, bagaimana? Jika kamu menyadari bahwa kamu adalah milikku, berarti kamu juga tidak keberatan





untuk kuberikan pada Jack. Do you understand?" aku mengecup keningnya.

"I miss you very much, Master," bisiknya. Aku memandang Jack, seperti biasa la paham bahwa aku ingin bicara berdua dengannya.

"Guys, selamat menikmati malam ini. Maaf, cuma bisa menyuguh kalian ala kadarnya." Kataku sambil menunjuk meja yang penuh dengan makanan dan minuman.

"Sir, boleh aku hangover disini?" Hale meledekku.

"Aku akan mengarak mayatmu, Hale." Mereka tertawa. Aku merangkul bahu Jack.

"Jack, bagaimana perkembangan Sheyl?" tanyaku setelah sampai di tempat sepi.

"Sheyl berbeda setelah kepergianmu Haikal. Jujur aku gagal mengendalikannya," kata Jack dengan nada meminta maaf.

Submissive yang satu itu sudah terlanjur jinak sekali padaku.

"Jack, paksa la bersama Hale selama 3 bulan biar la merasakan yang lain, lalu dengan Vino atau lainnya jika Hale juga gagal menjinakkannya. Tapi kupikir Hale yang paling cocok diantara lainnya." Jack mengangguk-angguk.

"Makasih Haikal, aku sebenarnya sangat kehilanganmu," la menepuk-nepuk bahu.





"Aku akan terus menghindari Sheyl malam ini, aku akan pura-pura menelpon Adila atau jalan dengan Mady."

Saat aku dan Jack kembali ke meja besar tadi, Merry sudah berteriak-teriak memanggilku. Micky dan Max tergopoh-gopoh di belakangnya.

Okay, SKSD dengan Merry juga boleh, lagi pula Sheyl belum tahu siapa Merry.

"Merry, kamu kesurupan?" aku menunduk memandang wajahnya.

"Haikal, Merry berjingkrak-jingkrak sepanjang jalan. Aku sampai malu jalan dengannya," keluh Max. Pasukan Micky yang lain tertawa-tawa.

"Benarkah Merry, kamu tak perlu melakukan itu untukku," kataku sambil senyum dibuat-buat.

"Haikal Gantengku, aku tak menyangka kau menjadi seperti ini." Ia merangkul pinggangku.

Micky memijat-mijat dahi melihat tingkah Merry.

"Oh iya, kenalkan mereka teman-temanku, kalian makan-makanlah bersama mereka. Maaf jika masakan disini tidak seenak masakan kalian." Sambil menggandeng Merry, aku menunjuk sekutu Jack yang sedang bercanda ria.

Kulihat Sheyl sekilas, wajahnya memucat. Jack mengelus-elus punggungnya sambil sesekali mencium rambutnya.





"Tidak apa-apa Haikal, yang penting harganya mahal," kali ini kucubit hidung Merry. Ia mendesis dan menyingkirkan tanganku.

"Cameron, Lucky, Mady, ini teman-temanku di tempat Micky," aku menyapa anak-anak terdekat dari tempatku berdiri.

Micky dan yang lainnya bersapa ria dengan Jack dan pengikutnya. Sementara aku masih dekat-dekatan dengan Merry.

"Hai, Mr. Micky Grey. Senang bertemu lagi dengan Anda,"

"Saya juga senang bertemu Anda lagi,"

"Hai, salam kenal aku Mady, Sir,"

"Mike, just call me Mike please,"

Ada dua keuntungan yang aku harapkan dari kelakuanku ini, yang pertama meyakinkan Sheyl bahwa aku sudah punya penggantinya. Kedua, jika Mr. Waskito melihatku maka ia tidak akan menyepelkanku sebagai lelaki yang tidak laku.

Handphoneku bergetar.

-What are you doing, Son? Daddy harap kamu tidak kekanakan seperti itu!-

-It's not your bussiness Dad- send

-Mr. Waskito bisa tersinggung-

-Aku bisa menjelaskan padanya- send

Kumasukkan handphoneku, aku kembali bercanda ria dengan teman-temanku.





20. FOLLOW ME OR LET ME GO

Adila's Pov

"Non Adila, permisi. Tolong buka pintunya, Non," suara Bibi Runi mengganggu tidurku. Ini memang masih terlalu sore untuk tidur.

Dengan malas aku berjalan ke arah pintu, pelan-pelan kubuka pintu dengan dua tangan.

Haikal!

Daufan!

Aku memandangi diriku yang sudah menggunakan piyama sedangkan mereka memakai kemeja santai.

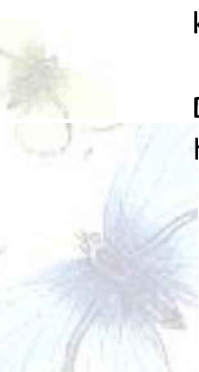
"Kamu sakit Sayang?" tanya Haikal. Dari mana Haikal tahu?

"Papamu bilang kamu sakit semingguan ini," la melanjutkan. Oh, Papa sudah mau bicara dengan Haikal.

"Ah, Papa membesar-besarkan perkara, aku cuma pusing dan demam, ayo masuk. Daufan, kamu sendirian?" Aku menyingkirkan selimut dan boneka-boneka di kasurku.

"Adica sedang di dapur dengan Ibumu." Jawab Daufan sambil duduk berjajaran dengan Haikal di kasurku.

Aku tidak punya bahan pembicaraan jika ada Daufan dan Haikal bersama-sama disini. Membicarakan hubungannya dengan Adica? Aku tidak enak hati.





Mama masuk dengan Adica yang membawa nampan, nampan itu hanya berisi segelas air putih hangat.

"Ini obat yang harus kamu minum sebelum makan," Mama menuju nakasku dan mengambil botol kecil. Kulirik Haikal dan Daufan memandangiku terus, ini cuma pusing dan demam kesannya aku dimanja sekali sama orang tuaku.

"Nyonya, makan malam sudah siap. Tuan baru saja pulang dan masuk ke kamarnya," Bibi Runi berdiri di ambang pintu sambil mengerjap-ngerjap setelah berujar dengan Bahasa Inggris yang kaku.

Haikal dan Daufan saling berpandangan, Adica sibuk dengan handphonenya.

"Ehm, Tante kami mohon pamit," ucap Haikal.

"Eh, kok begitu? Ikut makan malam saja," sahut Mama. Aku mengerti perasaan kedua mantan calon suamiku itu.

"Tante sengaja masak banyak setelah Adica telepon kalau kalian mengantarnya kesini. Adica, kasih tahu Papamu kalau makan malam sudah siap. Mama mau bantu Adila ke ruang makan." Haikal dan Daufan hanya diam mendengarkan ceramah Mama.

Adica melangkah keluar setelah menaruh handphone di pangkuan Daufan. Haikal berdeham, lalu berdiri mendekatiku.

"Biar saya saja yang bantu Adila, Tante," kata Haikal sambil memegang lenganku. Mama memandang Haikal





tidak setuju. Ia menghela nafas lalu menghembuskan langsung.

"Maaf Haikal, kalian belum punya ikatan yang sah. Papa Adila masih memegang adat ketimuran dengan kuat. Jika kalian menghargai Papa, tolong temui saja dia dan salami sebelum Ia sempat bicara apapun pada kalian. Haikal, Daufan."

Mama lebih pintar bicara dari pada anggota keluargaku yang lain, walaupun pada kenyataannya Papa yang paling cerdas dan kerja keras. Tingkat kepekaan perasaan Mama lebih tinggi, Ia bisa mengendalikan Haikal dan Daufan tanpa merubah suasana.

Bayangkan saja jika Papa yang menghadapi Haikal, mereka bisa saja saling memaki lalu ujungnya aku jadi korban yang dilarikan dan disembunyikan lagi. Apalagi sekarang ada Daufan dan Adica.

Sesampainya di ruang makan Papa sedang bicara serius dengan Haikal dan Daufan.

"Eh, anak Papa sudah bisa bangun, kemarilah Nak, ada teman-temanmu barusan datang."

Rupanya Papa tidak tahu jika tadi mereka sudah ke kamarku terlebih dahulu. Haikal beranjak menggandengku dan Mama melepaskan pegangannya padaku.

"Adila sakit apa, Paman?" tanya Daufan yang masih duduk di seberang Papa.

Papa mengerjap-ngerjap, "Demamnya kambuh."





Setelah itu tidak ada percakapan lagi, suasana makan malam bersama ini sungguh canggung. Daffa yang biasanya ceplas-ceplos dan menjadi bahan pengalih pembicaraan sedang menginap di asrama sekolah.

"Bagaimana, sayurnya aneh ya? Ini masakan Indonesia," Mama memecah keheningan.

Memang dari tadi Haikal dan Daufan beberapa kali mengernyit saat memasukkan nasi dicampur dengan sayur bening dengan kuah yang banyak.

"Enggak kok Tante, ngomong-ngomong ini bahannya apa? Kebetulan sepupu saya punya restoran kecil, siapa tahu bisa jadi bahan referensi," kata Haikal.

"Bahannya sayuran hijau, ada bayam, daun ketela, sedikit kacang panjang, terus sayuran lainnya, ada wortel, brokoli putih, tomat, kentang, labu hijau, dan masih banyak lagi. Itu untuk bahannya, bumbunya bawang putih, garam, sama kencur, jangan lupa irisan daun bawang sama seledri juga." Jelas Mama dengan senang.

"Apa itu kencur?" sahut Daufan.

"Itu salah satu jenis obat-obatan tradisional di Indonesia. Tante kalau masak itu lebih suka bahan asli dari Indonesia," ujar Mama dengan bangga karena Papa rajin mengimpor bahan makanan dari negara asalnya.

"Wah, Tante memang hebat. Kami jadi tahu bagaimana masakan rumahan Indonesia yang asli. Itu masakan daerah yang diturunkan kepada anak cucu kan? Pasti putri-putri Tante juga bisa memasaknya," Haikal





berujar disusul anggukan Daufan. Kedua lelaki di depanku memandangiku dan Adica secara bergantian.

"Harusnya sih bisa, tapi mereka jarang belajar. Padahal memasak makanan ini butuh keterampilan yang bagus. Kami pastikan besok kalau Adica dan Adila menikah sudah bisa memasak makanan ini." Papa memandang Haikal dan Daufan secara bergantian, rasanya aku senang melihatnya bisa berdamai dengan lelaki-lelaki mantan calon menantunya.

Mereka melanjutkan obrolan di ruang TV sedangkan aku dipaksa Mama masuk kamar dan tidur. Alih-alih tidur aku malah tidak bisa menghentikan pikiranku tentang Haikal, tambah-tambah Papa yang mengalihkan topik memasak menjadi menikah. Apa Haikal tersinggung dan mengira Papa sudah punya calon lagi untukku?

Aku memejamkan mata, rasanya panas sekali padahal AC sudah kuturunkan suhunya. Aku menyingkirkan selimut. Percuma, tetap saja aku tidak bisa tidur gara-gara perutku kekenyangan.

Aku mengambil buku di dalam lemari buku, buku-buku khusus yang tak seorangpun boleh menyentuhnya kecuali aku. Aku tersenyum, buku-buku ini aku print sendiri karena Haikal tak menerbitkan hardcopy.

Lewat buku-buku ini setidaknya aku bisa mengenal Haikal secara tidak langsung karena buku ini juga hasil aktivitas otaknya. Di cerita yang sedang kubaca, Haikal menceritakan Cavin dan gadis yang dipanggil Smoothie.





Smoothie menjadi tokoh utama dan cerita itu menggunakan sudut pandang orang kesatu. Rasanya aku seperti sedang membaca buku harian Smoothie.

Aku membuka pembatas buku, ah ini dia bacaanku baru sampai sini.

Pada hari ini Master Cavin mengajakku bermain di kolam renangnya, tentu saja aku naked karena Ia tidak memperbolehkanku mengenakan baju kecuali di luar rumah.

"Smoothie, come here. Aku butuh kau menata alat bermain ini biar aku mudah memakainya. Crawl!" Master Cavin melambaikan tangan, aku merangkak ke arah alat-alat yang Master maksud.

Aku menata handcuff, tali-tali kecil, cambuk kecil berbahan kabel, genital clamps, buttplug, nipple clamps, *paddle*, dan bola plastik yang sangat banyak.

"Good girl. Aku mau berenang dulu sementara kau tunggu aku disini. Tapi sebelumnya aku mau memakaikan alat-alat ini padamu. Menungginglah," Master mengambil buttplug dan aku langsung menungging. Buttplug yang masih kering dijejalkan secara paksa ke lubang pantatku. Ah, aku meringis tetapi Master tidak mengijinkanku mengeluarkan suara.

Ia juga menjepitkan genitalclamp tanpa aba-aba. "Kneel and hand on back." Aku kembali berlutut dengan perasaan yang luar biasa di tubuh bagian bawahku. Bibirku bergetar dan lidahku terasa asin. Aku menaruh tanganku di punggung.





Master memasang Handcuff di pergelangan tanganku dan mengikat lengan bagian atas dengan tali tadi. Kemudian Ia mengambil cambuk kecil.

CTAR

"Ah," aku merasakan sengatan di dadaku, Master mencambuk payudaraku.

CTAR

Cambukan itu kurasakan kembali dan berhenti di hitungan ke enam. Master memasang nippleclamps di putingku.

"Setelah aku berenang, kamu akan bermain Smoothie, bersiap-siaplah." Ia berjalan dan melompat ke kolam renang.

Aku memandang tubuh indah Master Cavin yang hanya memakai celana renang. Tangan kekarnya mengayun dengan gesit, punggungnya polos dan aku sesekali melihat dada bidangnya yang berotot.

Jepitan-jepitan di organ vitalku terasa sangat menyiksa. Aku mengerang frustrasi. Tak terasa aku bergerak-gerak berusaha melepaskan ikatan di tanganku yang justru semakin kencang.

"Sudah tidak sabar bermain, Smoothie?" Suara dingin Master Cavin mengagetkanku. Ah, aku bakal dihukum. Mengapa aku tidak menahan diriku saja?

"Smoothie, kita akan bermain ikan lumba-lumba. Kamu yang jadi ikannya, tugasmu adalah menangkap bola-bola ini dan membawanya untuk tuanmu. Jika kamu tidak berhasil menangkap semua bola dalam waktu lima





belas menit, maka kamu akan mendapat spanking sejumlah bola yang belum kau tangkap. Mengerti?" Ia menunjukkan bola plastik ke depan hidungnya.

"Yes Sir," jawabku spontan. Master melemparkan semua bola plastik ke kolam renang.

"Tangkap dengan mulutmu dan berikan padaku," Ia membantuku berdiri dan langsung mendorongku ke kolam tanpa belas kasih.

Aku membayangkan jika visualisasi Master Cavin adalah Haikal dan aku menjadi Smoothienya. Membayangkan bagaimana menangkap bola-bola di kolam air dengan tangan terikat dan jepitan-jepitan di daerah favorit Haikal.

Ah, ini sangat mengasyikkan.

"Stop Smoothie. Time is over," aku berenang menepi menggunakan kakiku. Aku baru menangkap lima bola dari semuanya.

"Kita hitung berapa bola yang belum kau ambil." Aku menghitung bersama Master Cavin.

Dua puluh lima! Itu artinya Master akan memukul pantatku dua puluh lima kali.

"Face on the floor," titahnya dingin. Aku melakukannya dan Ia membenarkan posisiku.

PLAK PLAK PLAK

"COUNT SMOOTHIE!" Bentakannya mengagetkanku.

Aku menghitungnya sambil meringis merasakan siksaan di pantatku. Ini terasa lebih menyakitkan dari





biasanya karena genitalclamp sialan dan buttplug yang tersumpal di lubang pantatku.

"Louder! Aku tidak bisa mendengar suaramu, Smoothie." Master tidak tuli tapi la sengaja memperlakukanku seperti ini.

Aku menenggelamkan wajahku ke bantal dan melepaskan buku dari tanganku. Membayangkan jika Haikal mau memperlakukanku seperti itu sungguh menggairkan. Aku teringat bagaimana Haikal menyentuh tubuhku di kamarnya di klub Jack dulu.

Mengingat hentakan ikat pinggang Haikal dan panasnya pantatku saat di Bali walaupun aku yang menagih janjinya. Saat itu hubungan kami sedang tidak kondusif untuk melakukan hal-hal menyenangkan lainnya. Semua dilakukan karena Haikal bukan orang yang suka ingkar janji.

Ah, rasanya tubuhku masih bisa bergetar jika teringat vibrator-vibrator yang dipasangkan di tubuhku.

Tapi sekarang hubunganku dengan Haikal hanya teman. Hanya teman. Ah, rasanya sakit jika teringat kontrak itu. Kontrak yang mangkrak karena semua salahku. Ini gara-gara aku yang meminta pernikahan segala.

Aku mengerang dan mencari selimutku frustrasi. Dimana? Mungkin jatuh. Aku membuka mataku dan mencari selimutku.





Sepasang mata elang memandangiku. Lututku seketika lemas. Haikal duduk menyilangkan kakinya di kursi sebelah nakas.

"Haikal, kamu masih disini? Apa yang kamu lakukan?" Suaraku parau, menyebalkan.

"Watching you," Haikal menjawab dengan dingin. Ada apa dengannya?

Jangan-jangan la melihat bukuku, tidak. Aku lega ketika tahu bukuku ternyata dibawah bantal. Tapi Haikal menontonku, apa yang la lihat dariku?

la berjalan mendekatiku, mengambil jarak sejauh mungkin dan duduk di kasurku.

"Sayang, aku mau membicarakan sesuatu padamu," la berkata dengan pelan.

"Ah iya, mmm ada apa?" aku penasaran dan bersikeras membuat nada suaraku senormal mungkin.

"Aku akan pindah ke New York,"

Pindah?

Mengapa?

"Aku resign dari Micky Resto," lanjutnya.

"Tapi, bukankah Jack bisa menerimamu lagi?" Aku tidak punya hak untuk melarangnya pergi tapi aku tidak mau ditinggalkan.

"Bukan tipeku untuk mengemis pada apa yang sudah kulepaskan. Maafkan aku, Sayang." Matanya menyapu wajahku.

Mataku sudah gatal, telingaku panas.





"Aku menyayangimu. Jaga dirimu baik-baik, Sayang. Sesampainya di New York nanti, aku ingin mendengar kabar jika kamu sudah sembuh." Sederhana, tapi membuat dadaku sesak.

"Haikal, jangan tinggalkan aku," hanya kalimat itu yang bisa keluar dari mulutku.

"Aku hanya menjalankan kehidupan. Aku menyayangimu, kamu akan kuingat selama sisa hidupku."

Ia beranjak merangkulku, "Kamu akan selalu ada di hatiku, Sayang."

Aku terisak di dadanya.

Ckreerek

Kami menoleh.

"Hei, kalian sedang apa?" teriak Adica.

"Oh, kita mengganggu mereka. Sudah kubilang Haikal itu kadal," Daufan terkekeh di belakang Adica.

"Ini tidak seperti yang kalian kira. Aku bisa jelaskan pada kalian," sahutku dengan cepat.

"Oh, iya? Kita akan mendengarkan Adila menceritakan apa yang Haikal lakukan padanya." Daufan masuk dan menyilangkan tangannya di dada.

"Haikal akan meninggalkanku ke New York. Ia pindah kesana," ucapku menahan sesak di dada.

"Tentu saja," Adica memutar bola matanya seperti mendengar berita basi.

"Kamu tidak tahu kenapa? Karena ia punya kekasih baru disana." Daufan mengejekku.





Sontak Haikal menarik pinggangku dan memelukku.

"Itu tidak benar, Sayang," lirihnya.

Daufan dan Adica tertawa.

"Adikku yang selalu menutup telinga, apa kamu tidak tahu kalau sekarang Haikal jadi bosku?" Adica menaikkan alisnya padaku.

Bos?

Bos apa?

"Haikal membeli perusahaannya Tiger. Kamu tidak tahu? Oh, mungkin kamu sedang sakit parah waktu itu, jadi undangan pesta jatuh ke Papamu."

Hah? Mengapa tidak memberitahuku?

"Mengapa baru bilaaaang," aku berteriak. Tidak ada yang melarangku, Mama sedang shift malam di RS, Papa sedang menemui klien dan baru pulang tengah malam nanti.

"Tanyakan saja pada Haikal. Kalian ini, pacaran macam apa sih? Apa tidak pernah bicara satu sama lain? Atau jangan-jangan kalian sama-sama introvert sejati," Adica menggelengkan kepalanya.

"Maafkan aku, Sayang. Kukira Papamu sudah bilang," kata Haikal dengan santainya.

"Sudah malam Haikal. Aku harap kamu tidak lupa pertemuan kita besok, Chata sudah memberitahumu kan?" Ucap Daufan ketus.

"Chata?" ucapku refleks ketika mendengar nama perempuan disebut dan dikaitkan dengan Haikal.





"Sekretaris Haikal. Hati-hati saja Adila, Ia cantik dan sexy," Kalimat terakhir Daufan dibuat berbisik.

"Pertemuan apa yang akan kalian bahas?" ini sebenarnya bukan urusanku.

"Ah, CEO sebelah bisa tahu sepak terjang kita. Hati-hati Haikal," Daufan berujar dengan menyebalkan lagi.

"Intinya adalah Daufan memintaku untuk memindahkan Adica ke perusahaannya," Haikal mengusap wajahnya.

"Hei, apa kamu tidak dengar tadi? Mr. Waskito akan menggantinya dengan perusahaan Waskito Travel lengkap dengan CEOnya untukmu. Kamu tidak akan rugi jika melepaskan satu karyawanmu saja." Daufan menendang bonekaku yang jatuh di lantai.

Aku bagai diguyur air. Apa yang Papa lakukan? Bagus, semua melakukan sesuatu padaku di belakang tanpa aku tahu.

"Kalau sudah sembuh, aku akan membawamu ke New York. Papamu akan mencari CEO baru dan kepemilikan menjadi milikmu. Daufan akan membawa Adica, Ia mendapat kepercayaan penuh dari Mr. Yosephan yang sudah tua itu."

Daufan menoyor kepala Haikal, aku lega mendengar penjelasan Haikal yang gamblang.

"Sudah malam, Sayang. Besok aku harus bekerja," Haikal memelukku semakin erat.

"Teruuus teruuus. Kita live streaming nih," Adica menjambak rambut Haikal.





"Babe, di rumahmu ada kamera? Kita bisa shooting film. Aku rasa, aku bisa jadi sutradaranya." Kulempar boneka kelinci ke wajah Daufan.

Ia tertawa. Haikal mengambil boneka-bonekaku yang berserakan di lantai. Adica sibuk dengan tas lengannya.

"Aku pakai parfummu ya, kurasa parfumku tertinggal di kantor," Ia berjalan ke meja riasku.

"Dasar karyawan ceroboh. Aku tidak mau tahu, pokoknya sepeninggalmu besok barang-barangmu sudah harus bersih. Aku tidak sudi ada sarang tikus di kantorku." Ucap Haikal ketus.

Malam ini Haikal berangkat ke New York bersama Adica, Daufan pulang sendiri. Rumah Daufan masih di negara bagian Washington sehingga dengan berlagak gagah Ia mengendarai mobilnya sendirian.





21. FOLLOW ME OR LET ME GO 2

Adila's Pov

Aku memantaskan diri lagi di cermin, kantung mata sudah kututupi dengan concealer. Perlahan aku menuruni tangga dan duduk di sofa terdekat dari anak tangga.

"Non, mau kemana?" Bibi Runi melihatku dari atas sampai bawah.

"Ke kantor, Bi. Memangnya kemana lagi?" jawabku cuek. Ini bukan urusanmu, Bi.

"Lho, Tuan dan Nyonya belum mengizinkan Nona bepergian, lagi pula..."

Belum selesai Bibi bicara, Papa sudah berdiri dengan pakaian kerja di sebelahnya.

"Adila, ada yang perlu Papa bicarakan Nak. Tunggu Mama sebentar ya." Papa melangkah menuju kamar terbesar di rumah kami. Bibi juga meninggalkanku setelah menepuk pundakku.

Mereka keluar bersama dari kamar itu.

"Mama sama Papa nggak kerja?" tanyaku dengan suara yang sengaja kubuat kuat.

"Kami berangkat siang nanti," kata Mama. Papa mengambil kursi putar beroda yang mudah dipindah-pindahkan.

"Sebenarnya kamu masih lemas, Nak," Mama menaruh punggung tangannya di dahiku.





"Adila bosan di rumah saja Ma," jawabku.

Mereka mau bicara apa sih, mengapa tidak lewat chatting saja. Ini terlalu memboroskan waktu.

"Ada yang perlu kamu tahu tentang Haikal, Nak." Papa angkat bicara.

Tentang Haikal? Tentang apa? Aku menatap wajah Papa.

"Tapi sebelumnya kami mau tanya dulu sama kamu," kini giliran Mama. Aku seperti masuk ruang interogasi.

"Kamu suka sama Haikal?" pertanyaan Mama membuat perutku bergoyang.

Aku harus jawab bagaimana?

"Haikal itu orangnya tegar Ma. Adila suka sama kepribadiannya," jawabku. Setidaknya alasan ini juga pernah diutarakan Bibi, jadi jika Mama menyanggahku, aku bisa meminta Bibi untuk membenarkanku.

Mereka mengangguk-angguk.

"Dimana kamu kenal sama Haikal?" tanya Papa.

Kali ini aku tidak mau menjawabnya. Aku tidak bisa membohongi mereka, Mama juga mempelajari psikologi selain menjadi dokter. Papa apalagi, mana ada pengacara yang mudah dibohongi.

"Mmm, di medsos. Terus kami ketemuan di Resto sepupunya Haikal. Micky Resto, anaknya Nicholas Grey," jawabku santai, tentu saja aku tidak menjelaskan proses perkenalan kami.

Papa menghela nafas.





"Kamu sudah tahu bagaimana riwayat hidup Haikal?" Papa melanjutkan pertanyaannya.

Aku memiringkan wajah, pura-pura bingung dengan pertanyaan Papa.

"Haikal sekarang jadi CEO di Lexington kan, Pa," aku membuka suara.

"Sebelumnya?" ah dasar Papa.

"Jadi pramusaji di Resto Micky," aku benarkan? Setidaknya aku tidak bohong.

Papa mengurut dahinya.

"Nak, kamu berkunjung kemana saja selama berteman dengan Haikal?" tanya Papa dengan teknik lain. Aku tahu arah pertanyaan Papa.

"Grand Hyatt Plaza, Vancouver Rose Park, Jack Night Club, Twilight FansForest," Papa tercengang dengan jawabanku.

"Nak, kamu tahu tentang Jack Night Club?" nah ini dia.

"Itu klubnya teman Haikal," jawabku dengan ringan.

Mama mengelus bahu. Papa mengerjap-ngerjap.

"Nak, yang mau kami bicarakan sebenarnya itu. Klub itu bukan hanya milik teman Haikal, tapi Haikal juga pernah bekerja disana dalam kurun waktu yang lama," ujar Mama. Mungkin mereka akan mengira aku akan terkejut.

"Tentang orang tua Haikal kamu sudah tahu?" tanya Mama.





"Haikal berpisah dengan Mommy-nya waktu 12 tahun. Setelah itu Ia tinggal dengan Kakek lalu dengan Pamannya. Ia baru menemui Mommy-nya yang tinggal di Indonesia beberapa bulan yang lalu. Sedangkan Daddy-nya ternyata disembunyikan oleh Pamannya," jawabku dengan detail.

"Iya, itu betul. Dan Papa baru tahu ternyata Ayah Haikal itu teman dekat Papa," kata Papa.

"Lalu?" lalu untuk apa Papa membicarakan Haikal denganku?

"Tadi malam Papa ke rumah Rayhan, Ayah Haikal. Kami membicarakan perjodohan kalian."

Kepalaku terasa pening sekali. Apa ini bukan mimpi?

"Bagaimana dengan Haikal?" ucapku menutupi rasa pusingku.

"Rayhan akan membicarakan dengan anaknya," jawab Papa seperti tidak ada beban.

Kriiing ckckckck kriiing ckckck kriiing

Handphone Mama berdering.

"Iya Haloo,"

"..."

"Baik, saya akan segera disana,"

"..."

"Iya, ini masih di perjalanan,"

"..."

"Benar, tunggu saya ya,"

"..."





"Sama-sama,"

Sebenarnya mereka mau membicarakan tentang apa? Hanya ini? Wasting time!

"Ada lagi, Pa?" tanyaku setelah Mama memasukkan handphone ke dalam tasnya.

"Kamu mau menikah dengan Haikal?" mengapa dari dulu tidak menanyakan ini, Pa.

Aku mengangguk, "Hanya jika Haikal mau. Adila tidak tahu harus bagaimana setelah kejadian dulu. Jadi, Adila hanya bisa berusaha meminta maaf, berdamai, dan berteman lagi dengan Haikal."

"Papa minta maaf, Nak," ucapnya lirih. Mengapa baru sekarang Pa? Mengapa tidak dari dulu.

Papa melonggarkan dasinya. Kebiasaan lelaki padahal dasinya jelas-jelas tidak mencekik.

"Adila, kami berangkat ya. Mama minta kamu jangan pergi-pergi dulu, takutnya demammu makin parah," ucap Mama.

"Dalam waktu dekat ini keluarga Rayhan akan berkunjung kesini, Nak. Kamu cepat sehat ya." Ucap Papa sambil mengusap rambutku.

Mereka berlenggang menuju mobil.

Bibi keluar dari dapur. "Non sarapan ya, mau sarapan apa? Bibi buatkan." Ah, aku malas.

"Tidak usah, Bi. Aku mau tidur saja," jawabku sambil berusaha berdiri.





"Jangan Non, nanti tambah lemas. Bibi buat bubur kacang hijau ya." Bibi masih berusaha membuatku buka mulut. Aku hanya mengangguk.

"Nanti bawa ke kamar Adila saja, Bi," kataku sambil menaiki tangga. Bibi hanya memandangu dan menggeleng.

Setelah tahu alamat Lexington dengan detail aku memutuskan untuk berangkat ke New York.

"Miss. Terkait Sichuan itu bagaimana progress kita?" aku berbalik lagi ketika mendengar suara Hilton.

"Kita pading dulu tiga hari, masalah internal di perusahaan Sichuan belum banyak diketahui karyawannya. Oh iya, yang menjadi PJ akuisisi untuk hal ini Erica. Anda bisa langsung memintanya menjelaskan dengan detail, Sir," ucapku pada Hilton.

Papa memilih Hilton untuk menggantikanku menjadi CEO. Di perusahaan kami, yang paling mengerti dunia luar dan pantas menggantikanku adalah Hilton.

"Baik, Miss Adila." Ia mengangguk padaku.

"Oh, iya. Erica masih hijau untuk terjun ke lapangan. Jadi sebisa mungkin Anda tidak menyerahkan secara total padanya, Sir. Mintalah manajer M&A untuk terus memantau perkembangannya." Lanjutku, aku tidak mau jika mereka menyoraki Erica. Bagaimanapun, yang merekomendasikan Erica bekerja disini aku sendiri.





"Baik Miss," Ia memandangu yang sudah menggendong tas ransel wanita. Mungkin dia ingin tanya aku mau kemana? Simpan saja pertanyaanmu Hilton.

Aku menuju heliport menggunakan Taxi, jika menggunakan mobil Mama dan Papa pasti tahu aku pergi kemana.

Setelah menyelesaikan transaksi, aku menuju helikopter yang ditunjukkan petugas. Pilot dengan rambut sudah beruban memandangu tanpa henti sambil mengerutkan dahi.

"Ada apa, Sir?" tanyaku seketika. Aku jadi takut siapa tahu orang tua ini tertarik padaku.

"Ehm. Ku kira Anda baru saja berangkat ke New York kemarin malam. Tapi sekarang Anda berangkat lagi?" Ucapnya dengan polos.

"Hah?" aku memiringkan kepala. Anda tidak mengigau kan, Sir? Aku mendekam di kamar dan ini aku baru saja keluar rumah.

"Mungkin saya salah orang. Kemarin malam ada orang mirip sekali dengan Anda. Dia bersama temannya sepanjang perjalanan seperti Tom & Jerry."

Oh, aku tahu. Jadi, bapak ini yang mengangkut Haikal dan Adica ke New York. Aku tertawa ringan.

"Itu kembaran saya, Sir. By the way, mereka tidak melakukan hal-hal aneh kan?" aku membayangkan Adica menggoda Haikal karena itu memang kegemarannya menggoda lelaki manapun.





"Tidak, tapi obrolan mereka tidak karuan liarnya. Dari urusan bisnis sampai urusan ranjang semuanya dibahas. Saya sampai dibawa mimpi tertawanya," jawabnya dengan jujur.

Aku hanya tertawa membayangkan bagaimana mereka berdebat, mengingat Adica yang blak-blakan dan Haikal yang suka ngotot tapi suka benar juga.

"Sebenarnya mereka itu rekan bisnis, teman kuliah, kekasih atau apa sih?" ah akhirnya kepo juga bapak ini.

"Kembaran saya itu dulunya kerja di tempat kekasih saya yang berangkat bersama kemarin malam itu. Berhubung tuntutan kerja yang sangat dinamis, akhirnya kembaran saya diminta pindah ke Washington. Kebetulan perusahaan di Washington tempat dia bekerja sekarang itu milik pacarnya yang dulu mantan calon suami saya. Ah, pokoknya begitu ceritanya." Aku mengoceh tidak peduli pada bapak yang hanya mengangguk-angguk.

"Bisnis ternyata banyak dramanya ya," dia menggelengkan kepala.

Aku hanya berdeham mengiyakan. Setelah itu aku menidurkan diri agar bapak kepo ini tidak menggaruk-garuk drama lagi.





Suara lift berdenting dan pintunya pun terbuka. Orang-orang keluar sambil mengganggu badan. Aku masuk bersama beberapa orang yang tadi di belakangku.

"Wow, your hair. Padahal baru beberapa hari kamu meluruskan rambutmu. Kok sekarang dibuat gelombang lagi?"

Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Ini ada apa? Mengapa ada orang yang tiba-tiba sok akrab dan anehnya langsung mengomentari rambutku. Bodohnya aku langsung meresponnya dengan memegang rambutku.

"Eh, kamu nggak jadi resign? Pasti nyesal ya tahu CEO kita ganti dan dia ganteng banget." Satu orang lagi sok akrab denganku, pokoknya aku harus berteriak.

"Maaf aku lagi nggak mood bicara," ucapku tanpa pikir panjang.

Mereka tertawa, "O my God. Kamu sarapan apa Adica?"

Aku terbelalak, jadi dari tadi mereka mengira aku ini Adica? Mengapa aku seabodoh ini, ini tempat Adica bekerja.

Aku ingin menjelaskan semua ini. Tapi lebih baik diam, biar mereka tahu sendiri nantinya.

Lift berdenting, "Kamu nggak keluar?" orang pertama tadi membuka mulutnya lagi. Aku hanya menggeleng cuek.





"Ah, rupanya kamu mau ke lantai CEO ya? Minta pembatalan resign? Semoga berhasil ya," ucapnya lalu berlenggang begitu saja.

Aku keluar di lantai 21. Room of CEO. Perempuan cantik mencolok yang kuyakini bernama Chata tersenyum padaku di balik meja silver.

"Permisi. Maaf Mr. Haikal Grey ada?" tanyaku di seberang mejanya.

"Ada tapi maaf Miss, Anda tidak bisa menemui CEO tanpa perjanjian terlebih dahulu. Saya kira hari ini tidak ada jadwal rapat dengan bagian pemasaran," jawabnya.

"Maaf Miss, saya bukan Adica staff bagian pemasaran seperti yang Anda maksud. Saya owner Waskito Travel dari Seattle. Jika berkenan, bisakah Anda memberi tahu jadwal CEO hari ini?" dengan lugas aku mengutarakan kata-kata yang sudah kutahan dari tadi.

Dia tercengang, mungkin dia tidak percaya. Tapi akhirnya juga memberikan print out jadwal Haikal, dia kembali berkutat dengan komputernya sambil melirikku.

Bagus, Haikal ada jeda 10 menit setelah ini. Aku memilih menunggu di lorong agar Chata tidak terus-terusan memelototiku.

Seorang karyawan lelaki memandangkanku kemudian membuka mulut, "Bagus, jadi tidak mau menyapa ya? Mentang-mentang mau resign? Kukira tadi masih beres-beres di ruangan kok sekarang sudah disini? Lho, ganti baju juga." Ocehnya





Aku memiringkan kepala. Iya, ganti model rambut juga. Eh, jadi Adica masih disini?

"Ayo bantuin aku," haha kali ini aku mau jahil. "Kamu jalan di depan aku capek," ketusku menirukan gaya bicara Adica.

"Dasar," gerutunya. Rupanya lelaki ini dekat dengan Adica di kantor. Aku mengikutinya.

Di pintu masuk ruang bagian pemasaran aku mengetuk pintu, orang-orang mendongak.

"Dasar usil, kalau mau masuk, masuk aja. Pakai ketuk pintu segala," karyawan yang lengannya di lipat sedikit kembali sibuk dengan komputernya setelah mendongak.

"Lho, kok ada dua?" karyawan yang sudah ibu-ibu memelotot ke arah bawah.

Sontak satu ruangan mendongak lagi, tapi kini mereka mendongak karena bingung dengan ucapan ibu-ibu itu.

"Adila, kamu ngapain kesini?" Adica bangun dari samping kolong meja.

Perfect, satu ruangan merubungi kami. Karyawan yang tadi mengantarku juga melotot.

"Eh, kenalin ini adik kembar aku. Namanya Adila." Kata Adica tanpa basa-basi.

Aku mengangguk sambil tersenyum mengiyakan ucapan Adica.

"Benarkah? Anda bisa mengobrol sebentar dengan kami Miss?" kata karyawan yang lengannya dilipat.





"Maaf, tapi lain kali saja. Saya akan ke lantai 21," aku selalu tidak nyaman dengan suasana ini.

"Oh, Anda mau wawancara kerja ya? Kalau saya jadi Anda mending tukar baju saja dengan Adica. Toh, satu kantor tidak ada yang tahu." Celetuk karyawan itu lagi disusul gelak tawa yang lainnya.

"Enak saja, CEO bisa ngamuk. Dia tahu semua jengkal tubuh adikku ini. Bodoh kalian," ucapan Adica membuatku ingin tuli saja.

Karyawan yang lain terkejut dan mengeluarkan umpatan pelan. Tentu saja mereka tahu maksud ucapan Adica.

"CEO kita pelanggan one night stand?" ibu-ibu tadi angkat bicara.

"Maksud Adica, saya ini calon isteri Mr. Haikal, Miss," sahutku sebelum yang lain bersuara.

Mereka diam serempak, ada juga yang membulatkan bibirnya.

"Ehm, kamu mau pindah kemana, Dicky?" salah satu dari mereka mengalihkan perhatian.

Aku ingin tertawa ketika sadar ternyata Adica dipanggil Dicky disini. Jangan-jangan nantinya aku dipanggil Dilly.

"Ke DY," jawabnya singkat.

"Hah, kamu pindah ke Yosephan group? Kamu ngelamar apa disana?" ibu-ibu tadi mendekat lagi.

"Ngelamar anak bosnya," jawabnya santai.





"Halah, terus saja mimpi tidur sama Daufan sampai otakmu di rebounding."

Jadi teman-teman Adica tidak tahu hubungannya dengan Daufan? Kukira bakal la umbar seperti waktu mau nikah sama Rivan dulu.

Aku kembali ke lantai 21 setelah berpamitan singkat.

"Mr. Haikal menunggu Anda, Miss," sapa Chata.

Aku membuka pintu pelan-pelan, la duduk disana. Duduk di balik meja putih mengkilap. Menatapku sambil menyilangkan dada.

Aku membungkuk memberi hormat padanya. la masih juga menatapku tajam. Ada apa ini?

"Maaf mengganggu Anda, Sir," ucapku dengan formal.

"Yes, right. And do you know your mistakes today? Tell me now!"

Hah? Aku merasa ada hujan es disini.

Haikal sangat marah dan la sepertinya dalam mode dominant. Memangnya apa salahku hari ini?

"Saya tidak membuat jadwal untuk menemui Anda hari ini, Sir." Ucapku, semoga ini jawaban yang la maksud.

"Sayang, don't be badgirl. Kamu melarikan diri dari rumah?" la mendekatiku dan mengangkat daguku.

Ah, itu.





"That's a big mistake, yang kedua kamu mencoba menggoda staffku di lorong tadi. Benar?" Haikal menangkap pandanganku.

"Master sayang kamu Adila, apa yang kurang dari Master sampai kamu menggoda orang lain?" ini salah paham.

"MAU CARI DOM LAIN, HAH?"

Aku terlonjak..

"Ini, ini tidak seperti yang Master kira," ucapku lirih.

PLAK

"Kamu belum kuijinkan menyela ucapanku, Sayang." Aku ingin mengusap pipi kiriku.

"Aku belum resmi memilikimu. Tapi bisakah kamu belajar mematuhiku dan tidak seenaknya sendiri?"

Peraturan di kontrak itu. Ternyata Haikal masih mengingatnya.

"Aku sudah mengatakan padamu, tunggu sampai kamu benar-benar sembuh dan aku akan menjemputmu,"

Ia menggelengkan kepalanya tapi aku tidak berani menatap wajahnya.

"Adila, kamu memang keras kepala, padahal besok malam aku akan menemui Papamu dan melamarmu,"

Aku telah merusak semuanya, semuanya jadi berantakan gara-gara ulahku.





"Bagaimana aku harus mengontrolmu jika begini caramu menjalankan peraturan?"

Air mataku sudah tidak bisa dibendung lagi. Aku mengusap dengan tanganku.

"Kamu mau begini saja? Sayang, ikuti aturan atau tidak sama sekali,"

"No, no, Master please. I beg you, please. Pardon me, please,"

Aku langsung mencium sepatunya mendengar kalimat terakhirnya.

"Pardon you? Apa yang meyakinkanku untuk sudi memaafkanmu?" Ia menyeringai. Apa permintaan maafku terlalu kecil?

"I will do whatever you want, Master. Please, pardon me," aku tidak mau dia meninggalkanku lagi.

"Now, I will punish you. Strip your clothes!"





22. HANGOVER

Haikal's Pov

Aku memainkan jariku diatas meja, mengetuk-ngetuk meja dengan irama yang tak jelas. Aku membanting bolpoin di tanganku yang satunya, mengembalikan kesadaranku.

Perempuan cantik yang membuatku insomnia semalam kini tengah berdiri di depanku. Iya, Adila yang cantik dengan warna kulit pucat pasi memberiku petunjuk bahwa la belum sembuh dari demamnya.

Aku menunggunya menyelesaikan kegiatannya, sangat tidak anggun caranya melepas baju. Suatu hari nanti kalau kamu sudah resmi menjadi milikku, aku akan mengajarmu cara melepas baju Sayang.

"Enough," jangan lepas celana dalammu, Sayang. la berhenti dan masih menunduk.

"Don't look at your breast. Look at the floor," ucapku dan la blushing seketika.

No, no. Aku harus mengalihkan pandangan matakku. Ini bukan klub tempatku bekerja dulu. Aku mengepalkan tanganku di dalam saku sekuat mungkin. Tapi yang di dalam celanaku malah semakin mengeras.

"What do you want?" tanyaku sambil melihat ke arah pintu.

"Spank me, please," ucapnya membuatku menengok lagi ke wajahnya.





Spanking? Aku tidak ingin skin to skin, itu membuatku semakin menginginkanmu.

Tiba-tiba pandanganku menangkap sesuatu. Dengan penggaris? Aku menyeringai. Itu terlalu menyakitkan untuk ukuran tubuhnya yang sedang sakit.

"Grab your toes," Ia mengerti dan melakukannya.

Aku mengambil penggaris alumunium 20 inchi.

"Your safeword?"

"Red,"

AGGH

Ia berteriak saat aku menghentakkan benda sialan ini ke pantatnya.

Bel berbunyi, ada tamu di luar.

Thanks God, Thanks God.

"Masuk ruang istirahat sekarang, tunggu aku selesai," ucapku sambil menunjuk ke pintu kamar khusus untukku.

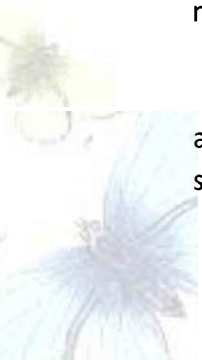
Aku menuju meja dan menekan remot pembuka pintu otomatis.

"Chata, ya ampun," aku frustrasi dan menepuk jidatku sendiri.

"Maaf Sir, tadi saya sudah mengetuk pintu tapi Anda tidak membukanya, dan pintunya juga terkunci." Ia menyesali kelakuannya.

"Ada apa?" aku menghela nafas.

"Ternyata meeting yang Anda batalkan sekarang adalah pertemuan dengan Mr. Rayhan Grey ayah Anda sendiri, Sir. Beliau marah-marah,"





"Sekarang dimana?" dimana tua bangka itu?

"Di ruang rapat blok C nomor A3 lantai tiga." Aku mengangguk.

"Chata, makanan Asia instan disini ada?" Adila butuh makan siang.

"Mm, mungkin ada rameyon,"

"Apa itu?" aku tidak pernah mendengar Adila mengatakan jenis makanan itu.

"Semacam mie instan,"

"Tolong buat satu, minuman hangatnya juga satu. Nanti bawa masuk ke ruang istirahat saya ya." Aku tidak mau tamu tak diundang yang satu itu tambah sakit.

"Baik, Sir."

Ia berlenggang pergi, aku segera masuk menemui Adila. Bukan menemui, aku tidak mau melihatnya telanjang di kamarku.

Aku membuka pintu sedikit. Sedikit saja, dia sedang duduk berlutut di samping ranjang. Ah, sial.

"Adila, pakai selimut. Sebentar lagi sekretarisku membawakan makanan. Habiskan semua, aku tak mau tau kamu menyukainya ataupun tidak."

"Yes, Master." Aku membanting pintu.

Tanpa siapapun tahu, aku sedikit berlari ke arah pintu keluar ruanganku. Chata tidak ada di mejanya, berarti ia sedang di dapur. Aku memasuki lift sambil membuka handphone. Rapat apa yang kubatakan? Bodohnya ini rapat dengan Dad.

Rencana Mergering Waskito *Travel, what the hell.*





Fuck. Fuck. Daddy pasti marah besar. Aku menghela nafas dan menghembuskannya perlahan. Pintu lift berdenting.

Aku menuju ruang rapat yang tadi ditunjukkan Chata.

PRAANNNGGG

Dad melemparkan gelasnya ke tembok di samping pintu masuk ruang rapat. Aku sedikit terlonjak, tenang, tenang.

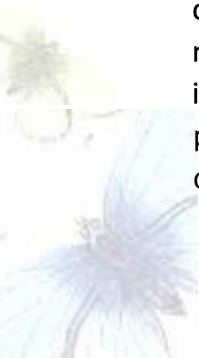
"Apa perempuan itu membuatmu idiot, Haikal?" Dad tolong matamu dikondisikan nanti keluar.

"Dad, aku tidak bermaksud begitu Dad," tolong dengarkan aku dulu, Bangka.

"Tidak bermaksud begitu bagaimana? Jelas-jelas kamu sudah gila gara-gara perempuan itu." Aku menelan ludah, bagaimana aku mengatakan kepada Dad dengan cara yang baik.

"Maaf aku membatalkan meeting dengan Dad, aku tidak bermaksud menomorduakan Dad. Tapi orang yang sangat kusayangi sedang membutuhkanku." Aku memejamkan mata, aku tahu aku tidak pandai membela diri.

"Hmm, orang yang sangat kamu sayangi ya? Haikal, dengarkan aku. Aku menyetujui perjodohan ini dengan mengajukan persyaratan kepada Waskito yang congkak itu. Perjodohan ini tak jauh beda dari rencana perjodohan dengan anak Yosephan yang gagal dulu. Tapi dalam hal ini, yang diuntungkan itu kita, Haikal."





Hah, jadi? Kurang ajar kau Dad.

"Dad, jangan jadikan perempuan sebagai tumbal kekayaan. Maksud Dad, aku menikahi Adila untuk mendapatkan perusahaan Travel di Seattle itu?"

"Haha, cerdas kau Nak. Ingat, bantuanku untuk membeli Lexington ini tidak gratis, kamu harus membayarnya dengan Waskito Travel itu. Aku tidak peduli dengan perkawinan kalian..."

"Suatu hari nanti Waskito akan mencium kebusukanmu Dad. Jangan serakah begitu. Asal Dad tahu, istrinya Mr. Waskito sering jatuh sakit karena sikap suaminya yang tidak tahu diri dan terlalu tamak. Bekerja siang malam tak peduli nafkah batin keluarganya."

Aku diam, Dad memandanguku dengan tajam.

"Perempuan itu makhluk parasit, Haikal. Tak beda jauh dari kelelawar yang menghisap kesana kemari," ujarnya.

"Tak semua perempuan parasit, calon istriku anak yang baik, pintar, tidak macam-macam, tidak meminta ini itu kecuali aku memberinya," Aku menyeka keringat di dahiku.

"Jika kamu bilang dia pintar, untuk apa dia disini. Mengapa tidak duduk di singgasana perusahaan amatir yang dirintis ayahnya," mata Dad melirik sinis.

"Itu karena Dad dan Papanya. Jika tidak ada embel-embel perjanjian bisnis dibalik perjodohanku dengan Adila, maka Hilton tidak akan susah-susah beradaptasi di





ruangan Adila.” Aku ingin pergi dari sini, menengok bagaimana keadaan Adila.

Adila, kumohon kuatlah. Jika aku tahu akan begini akibatnya, aku tidak akan menerima bantuan Dad. Tetaplah jadi CEO, jangan biarkan Hilton yang bodoh itu menyerahkan perusahaanmu ke Daddy-ku.

"Selamat sore Dad, terimakasih sudah menjengukku." Tanpa peduli aku meninggalkan ruangan dan memasuki lift.

Seharusnya lelaki yang memberikan hadiah untuk perempuan. Ini apa-apaan, mengapa keluarga Adila yang harus mengorbankan perusahaannya. Dad minta hadiah pada Waskito karena aku melamar anaknya? Fuck.

Adila harus tetap jadi CEO, jangan biarkan orang lain mengambil kendali. Aku mengabaikan sekretarisku yang memandanku bingung.

Melihat Adila yang makan dengan lahapnya, membuatku lega. Setidaknya Ia memiliki asupan tenaga. Aku menggelengkan kepala saat Ia meminum kuahnya langsung dari mangkuk. Apa begitu caranya makan saat sendirian? Bukankah keluarganya penganut table manner yang fanatik?

Ia menoleh kearahku, terkejut melihatku. Jadi dia sedari tadi tidak sadar ada aku disini. Mukanya merah menyala dan keringatan.

"Enak ya?" aku berjalan ke depannya.

"Yes, Master. Mau coba?" Ia menyodorkan gulungan mie di sumpitnya. Aku memajukan mulutku.





Hoeekkk, uhuk uhuk.

"Apa ini? Mengapa rasanya pedas sekali? Mie rasa cabai?"

Ia tertawa terpingkal-pingkal.

Tidak salah lagi, Chata memang payah untuk urusan dapur.

"Adila tolong berhenti. Chata salah memasak, perutmu bisa terbakar." Aku merebut sumpitnya.

"Chata tidak salah memasak, rameyon level dewa memang rasanya seperti ini. Ini enak sekali, Master," Ia memegang mangkuknya mau menyeruput kuahnya lagi.

Aku merebut mangkuk itu sampai isinya tertumpah sebagian.

"Adila, aku bilang cukup! Habiskan susumu," Ia tersentak dan mengambil gelasnya. Puppy eyesnya membuat perutku bergejolak.

"Malam ini kamu menginap di apartemenku dan kamu harus memberi tahu keluargamu." Aku beranjak sambil membawa mangkuk yang masih berisi sepertiga mie setan sialan itu.

"Aku bisa memakai tempat Adica, Master. Jangan biarkan aku merepotkanmu." Ia mendongak menundaku keluar dari kamar.

"Tidak, kamu tanggungjawabku. Pakai bajumu, kita akan pulang." Aku berlenggang keluar ruangan.

Baguslah, hari ini aku sudah membatalkan dua meeting sekaligus. Tapi ini lebih baik dari pada terus-





terusan memikirkan kesehatan Adila dengan jarak empat puluh jam dengan mengendarai mobil dariku.

Malam ini terasa asing bagiku, seharusnya aku merasa tenang ada Adila di tempat tidur. Aku beranjak meninggalkannya yang sudah bernafas teratur. Mengapa ini sangat memberatkan. Sungguh malang Waskito yang bodoh itu, ia tidak tahu kalau dirinya sedang dijadikan boneka oleh Daddy.

Aku menuju ruangan khusus, ruangan yang sangat pribadi dan hanya boleh dimasuki olehku. Botol-botol tertata berdiri dengan jarak yang pas untuk menyelipkan telapak tangan. Setelah menemukan apa yang kuinginkan, aku mengambil satu botol.

Malam ini sangat gelap, aku menyalakan lampu dinding yang hanya memancarkan cahaya redup kekuningan. Aku duduk di sofa dan sssst, seperti ada benda bergesekan di belakangku. Ah, apa peduliku. Tidak ada maling di apartemen ini.

Tenggorokanku terasa sedikit terbakar oleh siraman minuman ini. Aku menenggaknya lagi, dan lagi. Dasar minuman bodoh, mengapa leherku tambah kering saja. Apa sudah jamannya yang namanya minuman malah menambah haus peminumnya.





Aku merasa terbang dan sedikit lagi tanganku bisa meraih langit-langit ruangan yang berhias lampu-lampu padam. Ah, tanganku kurang panjang.

Aku menenggaknya lagi. Lampu hias diatas kepalaku kedip silau terkena cahaya lampu dinding.

"Hei, kau lampu yang lebih besar dan lebih indah, mengapa tidak nyala?" Apa kau tuli? Kau tidak menjawabku?

"Mati saja kau,"

Aku tertawa mengingat lampu itu tidak mungkin bisa bunuh diri. Iya, aku yang seharusnya bunuh diri.

"Kau tidak bisa bunuh diri? Haha, aku bisa. Bodoh kau,"

"Aku juga bodoh. Mengapa aku tidak mati saja dari dulu. Persetan." Aku menenggak this shit beverage langsung dari botolnya.

"Ini. Jika kau mau." Aku mengulurkan botolku ke atas.

"Kau tidak mau? Dasar sok suci. Kau tahu, tidak ada manusia suci di dunia ini termasuk kekasihku. Dulu dia suci, tapi aku telah menodainya."

Aku tertawa membayangkan jika Waskito tahu bagaimana aku memecahkan keperawanan bidadari mudanya.

"Keparat. Tahukah kau? Ada orang yang sangat bodoh dan gila harta. Itu dia Waskito." Aku melemparkan vas bunga ke tembok. Kemana dia? Tadi dia disitu.





"Kau bersembunyi? Hah! Dasar pengecut." Aku tertawa, ada orang yang ternyata takut padaku.

"Hei bodoh, Daddyku bukan mengajak kerjasama untuk memperbesar perusahaan amatirmu. Kau tahu,"

Aku tertawa dan menenggak lagi. Kini aku lebih mudah bicara.

"Perusahaanmu akan beralih ke tangan Daddy. Kau kira kau akan tambah kaya karena Daddy menyetujui permintaan kerjasamamu. Kau lancang mentang-mentang aku mencintai anakmu," Aku menghela nafas.

"Aku mencintai anakmu bukan kau," Aku tertawa dengan kebodohan Waskito.

Jika begini berarti lebih baik aku tidak menikahi Adila, Ia akan menderita hidup denganku. Keluarganya juga akan menderita. Sungguh hubunganku ini dimanfaatkan oleh Daddy.

Aku tidak bisa membayangkan nanti jika kami sudah menikah. Waskito akan menjadi pengacara miskin dengan tarif murah, dia tidak tahu bahwa dia tidak akan selamanya bekerja di firma Daddy.

Istrinya akan sakit parah dan pastinya tidak bisa kerja keras lagi. Adica akan dibawa ke Malaysia oleh Daufan dan ditutup telinganya rapat-rapat.

Sedangkan Daffa, Ia sekarang sedang bermetamorfosis dari anak ingusan menjadi anak lelaki tampan dan nakal. Ia pastinya tidak peduli dengan segala kekacauan di rumahnya. Jika pun Ia tahu, Ia akan menjadi lebih liar untuk melampiaskan penderitaannya.





Dan Adila, Ia akan sangat menderita. Adila akan menjadi budakku. Maafkankan aku, ini aku Adila. Aku makhluk kotor yang mengerikan.

Membayangkan Adila setiap hari melayaniku dan mendapat hukuman jika Ia melakukan kesalahan membuatku bergidik. Aku tidak pernah memberikan toleransi kepada perempuan, tapi untuk Adila ada rasa yang berbeda. Rasa yang membuatku ingin menangis jika Ia menangis. Rasa yang membuatku tersenyum jika wajahnya berbinar. Rasa yang membuatku marah jika ada yang menyakiti.

"Jika aku tahu akan begini. Lebih baik aku tidak menemuimu Adila. Kita akan menjadi baik-baik saja, aku akan tetap hidup di klub tanpa peduli Mommy dan Daddyku. Kamu akan bahagia dengan keluargamu, keluargamu akan tetap kaya raya."

Aku menenggak habis dan menggelindingkan botol ke bawah meja. Botol itu muncul lagi di seberang meja dan masih menggelinding. Ah, lucu sekali tentu saja kau tidak bisa menangkapnya tembok dungu. Suara tembok terbentur botolku terdengar lirih.

"Sungguh persetan dengan novel-novel tuliskanu. Membuat beribu wanita terpesona padaku. Mereka tidak tahu kalau aku ini iblis." Aku menyesal karena pernah memasang fotoku di foto profil. Itu gambar iblis, bodoh. Itu iblis kotor yang mengerikan.

Dari beratus-ratus pesan masuk yang meminta jumpa fans denganku, aku hanya tertarik dengan Adila,





sang Rembulansendu dengan ceritanya yang hampir semua menyedihkan.

"Jika tahu akan begini jadinya, aku seharusnya hanya menjadi imajinasi tokoh fiktif di anganmu Adila. Kamu tidak akan gila karena menolak Daufan dan memilihku."

Iya, itu betul. Daufan kaya raya, terpelajar, tampan, mengerti selera wanita. Tapi, aku tertawa lagi mengingat Daufan juga memiliki kegemaran yang tidak berbeda denganku. Bercinta dengan keras and he is a dominant. Aku tidak tahu bagaimana sejarahnya la memiliki otak seperti itu.

Sebelumnya aku hanya mengenalnya sebagai pelanggan sampai akhirnya kami akrab saat la menaksir Sheyl. Sheyl memang berbakat. Sheyl sangat baik saat la menjadi submissiveku selama tiga tahun. Ah, tangannya sangat lembut saat aku memintanya untuk memijitku.

"Jangan berhenti sampai aku memintanya, Little one." la terus memijit tanganku yang seharian diatas keyboard komputer.

"Yes, Master. As you please." la tersenyum takluk.

Kami menikmati malam dengan senang hati, kecupan, gigitan, cubitan hingga hantaman riding crop membuat tubuhnya menggelinjang memintanya lagi.





Adila's Pov

Begitukah? Mengapa hidup ini sangat rumit? Mr. Rayhan gila harta seperti Papa, bahkan lebih licik. Ternyata ini alasannya Papa membolehkanku menikahi Haikal dengan mudahnya. Papa mengira dengan menikahkanku pada Haikal akan membuat perusahaannya mendapat suntikan dana yang besar dari Alexander Grey Group. Padahal Rayhan sedang menguasainya pelan-pelan.

Haikal tidak mau tidur denganku semalam untuk menghindariku. Ia bahkan ingin mundur dan membatalkan pernikahan kami.

Tidak, kami harus tetap menikah. Tuhan, aku sangat menyayangnya.

Aku terlonjak saat pintu terketuk.

"Adila, bangun." Suara Haikal sangat pelan di luar pintu.

"Hei, kamu dengar? Ini sudah kesiangan, aku harus pergi ke kantor." Ia menggedor-gedor pintu kamar. Aku meloncat turun dari ranjang.

"Mengapa pintunya di kunci? Ini kamarku, bitch." Aku membuka pintu dan terbelalak melihat rambutnya yang acak-acakan, matanya sembab dan bengkak. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat sangat jelas. Mulutnya sangat bau.

Ia masih mabuk?





"Maafkan aku, Haikal." Aku mencoba mengajaknya bicara, siapa tahu dugaanku salah.

"Ikut aku, bitch," Ia menyeretku ke kamar mandi. Genggaman tangannya yang keras dan kasar membuatku ingin memekik. Haikal melemparku ke bak mandi.

"Apa kamu tidak tahu kalau kamu harus sudah siap setiap aku membutuhkanmu?" Ia menamparku, aku tidak mengerti ada apa gerakan.

"Dasar bitch pemalas. Bahkan kamu belum mandi. Diam kamu disitu!" Ia membentakku dan mengambil sikat kamar mandi.

Apa? Ia akan menyiksaku dengan sikat itu.

"Haikal, no! Kamu hangover, Sayang. Ini bahaya." Aku mencoba bangun.

PLAK

Ia terlanjur menghantamkan sikat kamar mandi ke pahaku. Ah, Haikal please. Don't torture me, you was hangover.

"Ini akibatnya kalau kamu berani melawanku, bitch." Ia memukulku lagi dan lagi.

Aku hanya bisa menangis dan meronta. Pegangan tangannya di rambutku sangat kuat. Sesekali Ia menggosokkan sikat itu di tubuhku.

"Haikal, Please. It's hurt, it's bloody. I beg you, please stop." Aku merintih di bawah tatapan tajamnya.

Aku memekik saat Ia tidak juga berhenti memukuli perut dan dadaku. Ia membalik tubuhku dengan kasar. Cipratan-cipratan air kemerahan mengotori lantai kamar





mandi. Memukul punggung dengan keras sambil meremas pantatku. Ia berhenti dan melemparkan sikat itu ke wastafel. How lucky I'am.

Aku mengira Haikal akan keluar kamar mandi dan membiarkanku membersihkan diri. Ternyata ia menarikku bangun dan membantingku ke lantai.

Haikal menyobek bajuku yang sudah compang-camping dan penuh bercak darah. Suara resletingnya terdengar mengerikan. Ia membuka kakiku dan ah, no. It's so hurt.

"I fuck you until you fainted. Fainted," racanya.

Ia terus menyodokkan batangnya ke lubangku. Aku hanya bisa berusaha menjaga kesadaranku, ini sangat menyiksaku. Lubang sanggamaku masih kering, *I was raped*.

"Haikal, this is me. Don't kill me please. I do love you, very very love you. You was in trouble." Aku tak tahu seberapa air mata yang sudah membuat pandanganku kabur.

He was keep rape on me. Tuhan, ampuni aku. Aku tidak tahu dosa apa saja yang harus kutanggung demi kesadaran Haikal.





23. HANGOVER 2

Adila's Pov

Semua gelap.

Aku memandang sekeliling, perlahan-lahan tubuhku bisa melayang. Dari kedua sisi punggungku memancar dua sayap lebar dan bersinar. Sekelilingku berubah terang benderang. Aku terbang mengelilingi ruangan tanpa lantai tanpa atap tanpa dinding pembatas. Aku berada di alam tanpa batas.

Ada sebuah toples di atas meja, aku mendekatinya. Dua anak perempuan berukuran liliput terperangkap dalam toples itu. Rupanya mereka adalah putri kecil yang kabur dari istana lalu diculik oleh orang tak dikenal. Mereka mengenakan gaun yang sangat indah, gaun mereka kembar. Mereka menangis, mereka menjerit dan meronta. Mereka ingin keluar, tapi toples itu tertutup.

Aku mengambil toples itu, aku akan membantunya. Pyarrrr. Ah, toples itu pecah. Aku lupa bahwa diriku tidak punya kekuatan sama sekali, bahkan untuk menginjakkan kakiku ke bumi sekalipun aku tidak mampu. Aku menjatuhkan toples itu.

Dua putri liliput kembar itu terkapar di lantai. Darah segar mengalir dari pelipisnya, dari mulutnya, dari telinganya. Kemudian darah mereka memenuhi ruangan ini. Sekelilingku berubah menjadi merah darah. Ini salahku. Aku menjerit.....





Maafkan aku

"Hei, bangun," seseorang mengguncang tubuhku. Kesadaranku perlahan menguat dan aku merasakan sakit di sekujur tubuhku. Aku membuka mata. Mengapa aku berada di kamar mandi?

"Jangan tidur saat aku belum selesai menghukummu, bitch." Haikal?

"Haikal," aku tidak tidur. Aku hanya. Aku hanya kehilangan kesadaranku.

"Call me 'Master'," ucapnya sambil beranjak ke shower. Ia mengguyurkan air dingin ke tubuhku. Aku memejamkan mata merasakan betapa perihnya kulitku.

"Master," lirikku.

"Good Girl," ia hanya bergumam dan mengambil handuk lebar. Mengangkat tubuhku dengan handuk dan membawaku ke kamar.

Ia membaringkanku, aku memandang wajahnya. Haikal? Ada apakah denganmu? Ini bukan matanya, matanya tidak seperti iblis. Seharusnya matanya tajam dan lembut, mata yang sangat kusukai. Dadaku nyeri menerima kenyataan ini. Ada monster yang harus dikeluarkan dari diri Haikal.

Haikal yang masa kecilnya terluka. Haikal yang masa kecilnya dicampakkan. Bagaimana tidak, ia





terpaksa menerima kenyataan bahwa Ayah dan Ibunya berpisah di masa kecilnya, di depan matanya.

Ayahnya meninggalkannya, Ibunya pulang ke negeri asalnya. Ia menerima kenyataan harus tinggal dengan mantan suami neneknya yang seperti orang asing baginya, Kakek Anthony atau ayah dari Riri Anthony. Ia pamit untuk pindah ke rumah Grey, ayah si Licik dan Rakus Rayhan Grey. Lalu kakek yang sudah membuatnya mulai nyaman itu dipanggil Tuhan dan membuat perasaan Haikal sangat terpukul.

Aku sedikit terhibur saat Haikal pernah bercerita bahwa Micky adalah anak yang dikirim Tuhan untuk menemani hidupnya. Ia tidak terlalu terbebani walaupun Paman Nicholas yang keras dan otoriter harus menjadi pengasuhnya. Hingga akhirnya mereka tumbuh besar dan memutuskan pergi ke kota.

Haikal yang menurut analisisku memiliki luka batin yang terpendam, ia sering menyenangkan dirinya dengan pergi ke klub. Paman Nic bukan tidak tahu, ia bahkan sering memukuli Haikal jika ia ketahuan bolos sekolah dan malah bermain di klub.

Kupikir-pikir perilaku Haikal sangat mirip dengan Adica, anak populer dan juga troublemaker. Bedanya adalah Adica tidak anarkis dan abusive seperti Haikal. Ia hanya suka have fun dan pesta-pesta dengan teman-temannya. Papa sangat kerepotan dengan kekacauan yang dibuat Adica, dulu Papa sering ditelpon pihak kepolisian karena anaknya ketangkap operasi membuat





keributan di jalan. Ketika ditanya, ternyata Ia habis dugem. Papa tidak pernah memberitahu Mama tentang hal ini. Papa takut Mama makin khawatir dengan kondisi Adica yang tidak wajar jika dibandingkan dengan anak seumurannya.

Apa yang kualami pagi ini dan kulihat tadi malam adalah bukti betapa pedihnya luka Haikal. Aku rindu kelembutanmu Haikal, aku rindu kehangatanmu. Apakah dengan menyakiti seseorang kamu merasa sakit hatimu berkurang, Haikal?

"Aku akan pergi ke kantor," aku tersadar, Ia sudah mengenakan kemeja dengan rapi.

"Kamu sedang sakit, Haikal." Ia tidak boleh pergi, Ia masih kacau.

"Aku tidak sakit, kamu yang sakit," teriaknya. Seketika aku diam dan hanya bisa memandangnya yang sedang meluweskan rambut dan mengenakan sepatunya.

Ia meninggalkan kamar, aku mengambil nafas. Ia bahkan tidak mengatakan apapun. Aku terdiam. Entah berapa menit aku diam. Hingga akhirnya aku merasakan cairan asin yang menyadarkanku. Tidak, aku tidak menangis. Aku mengusap pipiku.

"Miss, ada yang bisa saya bantu?" aku terlonjak. Wanita paruh baya dengan rambut pirang digulung mengagetkanku.

"Maaf, Anda siapa?" ucapku sambil berdeham.





"Saya Patricia, asisten rumah Mr. Grey, Miss. Anda mau sarapan?" Ia menelengkan kepala kepadaku. Aku sedang tidak selera makan. Aku ingin Haikal normal.

"Just sandwich please. Oh iya, Haikal kemana?" ini lebih penting dari sarapanku.

"Mr. Haikal Grey sudah berangkat, Miss. Ia menitipkan ini untuk Anda," Ia menyerahkan kardus kecil padaku. Krim healer ukuran mini.

"Thank you, Mrs. Patricia," aku menganggu padanya tanda terimakasih.

"Just Tris please, Miss." Ia tersenyum dan melangkah keluar.

Baguslah, kesadaran Haikal sudah mulai pulih. Aku mengambil handphone di briefcase-ku. Aku baru ingat jika Adica kemungkinan besar sudah tidak di New York lagi. Tapi siapa lagi yang bisa aku mintai tolong, semoga Ia masih ada urusan disini dan belum meninggalkan New York sampai siang nanti.

"Halo.., ada apa Dil?"

"Dic, kamu masih di New York?"

"Masih, aku menunggu Daufan. Ia akan membawakan helikopter pribadi," ekhm.

"Bisakah kamu membantuku?"

"Ada apa? Kamu kenapa?"

"Haikal mabuk.."

"Mabuk? Lalu? Kau tidak diapa-apain kan?"

"Aku tidak apa-apa, dia nekat ke kantor. Dia sudah berangkat,"





"Hah, bagaimana bisa?"

"Bagaimana bisa itu tidak penting. Kamu bisa ke kantor Haikal sekarang?" Aku berkonsentrasi pada tujuanku.

"Semua orang di kantor sudah tahu aku resign, Dil. Apa kata mereka kalau aku tiba-tiba muncul nyamperin CEO baru yang kata mereka ganteng banget kaya malaikat?"

"Beberapa orang di divisimu juga sudah tahu kalau kita kembar. Kamu bisa mancing mereka buat nyebarin topik kalau kamu punya kembaran Dic." Lama-lama aku kesal.

"Ok, kamu kira mereka bakal membiarkanku nyelonong ke ruang CEO begitu saja buat melototin Haikal?"

"Aku butuh seseorang untuk memastikannya tidak berbuat sesuatu yang aneh Dic, please."

"Hhh, kamu hubungi Chata dulu biar dia memberikan remahan aspirin ke minumannya. Minta dia menyingkirkan semua minuman beralkohol di kulkas ruangnya. Aku akan mengirimkan nomer Chata." Akhirnya Adica memberiku sedikit solusi.

"Okey, thank you. Lengkungkan sedikit rambutmu, Dic. Aku tidak suka rambut seperti sapu jerami,"

"Nice mouth, Dila," Ia mematikan teleponnya.

Aku menghabiskan sandwich yang sudah diletakkan di atas nakas. Mrs. Patricia masih berdiri





diambang pintu. Aku beruntung menggunakan Bahasa Indonesia tadi.

"Kopi atau teh, Miss?" Ia mendekatiku.

"Teh saja. Oh iya, boleh aku minta tolong Tris?" aku tidak bawa baju, aku hanya pakai selimut ini.

"As you please, Miss. Saya akan membantu Anda sebisa saya,"

"Bisakah Anda membelikan baju untukku sekarang?" aku mengeluarkan kartu kreditku.

"Baju macam apa yang Anda butuhkan?" Ia memandangu heran.

"Apapun, yang penting pantas untuk dipakai keluar rumah dan menemui orang-orang. Jangan lupa pakaian dalamnya juga," jawabku.

Ia mengangguk. "Aku membutuhkannya sekarang, Tris. Cari di toko terdekat saja," ucapku lagi. Kukira ini langkah yang lebih tepat daripada memesan lewat express onlineshop.

Aku berjalan santai di bangunan megah LAG Company. Orang-orang memperhatikan pakaianku yang tidak umum ini. Dress berendra dengan lengan panjang, bagian bawahnya pun aneh karena roknya sampai dibawah lutut. Sangat kontras dengan karyawan-kartawan disini yang mengenakan rok span selutut dan blazer untuk melengkapi kemejanya.





Saat aku sampai di ruangan Chata, Chata sedang membawa nampan dengan aroma bubur kaldu yang menyeruak.

"Apakah Adica sudah masuk, Miss Chata?" tanyaku sambil melirik ruang CEO.

"Sudah, sejak setengah jam yang lalu, Miss. Maaf, Mr. Grey tadi sangat kacau. Rupanya dia demam." Ia memencet pembuka pintu CEO dengan satu tangan.

Aku memberi isyarat bahwa aku tidak akan masuk terlebih dahulu. Haikal demam, ini pasti gara-gara ia tidak makan malam dan tidak sarapan tadi pagi.

Chata keluar, sambil membawa nampan dan gelas kosong.

"Bagaimana?" tanyaku pelan-pelan.

"Miss Adica sudah membantunya minum aspirin," ucapnya dengan wajah lega, semoga ia tidak tanya apakah Haikal hangover. Tentu saja orang se-Amerika juga tahu jika melihat Haikal.

Aku memasuki ruangnya. Aku terbelalak dengan apa yang Chata maksud 'membantunya minum aspirin'. Adica memakaikan borgol di tangan Haikal yang ia pasangkan ke belakang tubuhnya. Wajah Haikal basah sampai ke kemejanya, itu bukan keringat tapi air minum tadi. Rupanya mereka sudah beradu mulut parah, tak diragukan lagi Adica mati-matian memaksa Haikal minum aspirin.





Haikal terlihat marah, tapi matanya sudah tidak segelap tadi pagi. Ia menatapku, aku tersenyum kecil melihat matanya yang sudah mulai melembut.

"Lihat, Dila. Aku punya bayi besar. Bagaimana bisa ia akan mengikuti rapat sehari-hari jika tubuhnya saja sempoyongan tidak jelas," Adica memasukkan sesendok bubur dengan paksa ke mulut Haikal.

"Kau gila, Dica. Lepaskan aku, aku ini CEO-mu!" seru Haikal.

"Haha, aku sekarang bukan karyawanmu lagi yang terhormat Mr. Haikal Alexander Grey, CEO of Lexington Alexander Grey Company..," aku ingin tertawa melihat Haikal tidak bisa berlutik.

"Yes, I know. Kamu lebih memilih menjadi budak Daufan dari pada jadi karyawanku," ketus Haikal.

Adica tertawa.

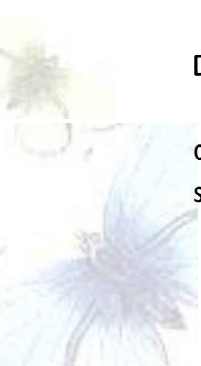
"Adica, apa teman-temanmu disini belum tahu kamu kekasihnya Daufan?" aku ingin bergabung dengan obrolan mereka. Adica hanya memutar mata.

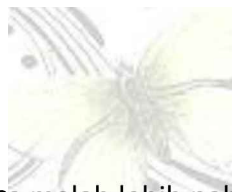
"Kamu tidak tahu Non Disclosure Agreement, Sayang?" Haikal memandangu. Syukurlah ia sudah mau memperhatikanku.

Adica memukulkan sendok bubur ke pipi Haikal.

"Ow, apakah kamu sedang menirukan Daufan, Dic?" Haikal memiringkan wajahnya.

Aku sudah tahu semuanya, Daufan tidak beda dengan Haikal. Apakah selera Adica memang lelaki seperti Haikal dan Daufan? Mana kutahu, yang jelas





untuk urusan itu kemungkinan Adica malah lebih paham dari pada aku.

"Diam kamu, kamu tidak boleh mengajari adikku hal seperti itu. Aku juga tahu semua kartumu Haikal, bahkan apa yang kamu cemaskan sekarang!" Adica marah.

Haikal terperanjat, aku juga penasaran apa yang Adica tahu tentang Haikal.

"Kamu takut perusahaan Adila pindah tangan ke Daddy-mu kan?" jadi Adica tahu?

Haikal membelalak.

"Kamu masih sangat hijau tentang politik bisnis Haikal. Kalau aku jadi kamu, aku bakalan semangat untuk merebutnya," ucap Adica pelan-pelan sambil memiringkan bibirnya dan menaik tutunkan alisnya. Menirukan bos preman jalanan.

"Terus aku bisa memiliki kewenangan apapun atas perusahaan itu? Jadi Adila bisa memilikinya lagi dengan dalih kepemilikan bersama denganku?" Haikal berbinar. Ia cepat sekali menyerap maksud Adica.

"Cerdas!"

Aku juga sempat memiliki ide itu tadi malam, tapi mungkin Tuhan memilih Adica untuk menyampaikannya. Ini lebih elegan.

"Habiskan buburmu, Dude!" Adica melepas borgol.

"Shit, kamu mengusung mainan Daufan kesini, apa kalian akan showing to public kegiatan BDSM kalian?"



"Haikaaal," Adica teriak. Aku terkikik melihat kedua orang yang kusayangi bisa cepat akrab.

"Oh, I have to calling Marie Club. Aku punya relasi disana, Hallo Marie Club, aku mengembalikan propertimu yang namanya..." Haikal berpose menelpon orang dan tampak menggemaskan saat mengerutkan dahinya dan menaikkan bola matanya.

"Eh, siapa nama samaranmu disana? Oh iya, aku bisa kirim fotonya." Tiba-tiba Adica sudah berhasil merebut handphone Haikal.

"Aku bisa membanting handphonemu sepuasku, Haikal," seriangai Adica sambil menjauhkan handphonenya dari tangan Haikal.

Bel berdering, aku menuju meja Haikal dan memencet tombol pembuka pintu otomatis.

"Wah, rupanya kamu mengerti detail kantor Haikal dengan cepat Adila. Semoga kamu bisa mengakuisisi dan memergernya juga," ucap Adica.

"Maaf, Sir. Lima belas menit lagi rapat pembaharuan sistem marketing akan dimulai," Chata berujar dari pintu.

"Terimakasih, Chata. Tolong siapkan berkas yang diperlukan," ucapku. Chata menutup pintu tanpa menunggu apapun.

Haikal memasuki kamar mandi. Aku dan Adica membereskan kekacauan di ruangan abu-abu terang yang kini sangat tidak layak disebut ruang CEO.



Adica diam dan menghindari tatapanku. Ia pasti khawatir akan dituduh membocorkan NDA oleh Daufan.

"Adica, have you BD relationship with Daufan?" aku bertanya setenang mungkin.

Ia membelalak kepadaku, lalu mengalihkan pandangan.

"Kamu tidak perlu tahu tentang itu, itu bukan lifestyle yang baik, Dila. Bertemanlah baik-baik dengan Haikal," ucapnya, matanya melirik kesana-kemari mencari pengalihan.

"Bagaimana jika Haikal mengajarku hal itu? Kamu tahukan, Haikal dan Daufan pelanggan kue dari toko yang sama." Aku bergeser dan menangkap wajah Adica.

"Tidak akan. Haikal itu friendly dan asyik buat dijadikan friendzone. Aku dulu salah mendugamu kalau kamu sudah menemukan boyfriend, Dil." Benarkah?

"I know, tapi itu luarnya saja yang cheerful. Bagaimana jika aku menginginkannya untuk, mmm, to show his inner desire to me? And I saw about it." Aku memiringkan tubuhku ke arah Adica yang terus-terusan menghindar.

"Apa?! Dia ..." Adica berlari ke arah kamar mandi sambil membanting vacuum cleaner.

"Haikal, open the door," Ia menggedor pintu. Aku berlari ke arahnya. Kutarik tubuh Adica sampai ia meringis di cengkeramanku.





"Jangan Dic, itu bukan urusanmu," aku terus memegang lengan Adica. Ia malah menjambakku, aku balas menggigit lengannya.

"Apa kalian tidak bisa antri sebentar saja? Mintalah Chata meminjamkan kamar mandinya." Teriak Haikal, rupanya dia tidak mendengar keributan kami.

"Aku tidak butuh kamar mandimu Haikal, buka pintunya!" Adica meronta. Aku menahan tubuhnya agar tidak menggapai pintu. Lalu akhirnya kami jatuh terjerembab ke lantai kamar mandi yang pintunya barusaja dibuka Haikal.

"Ada apa? Kalian selalu saja berkelahi di depanku," ucap Haikal.

"Ini hanya urusan perempuan, Haikal. Ini tidak penting. Urus saja rapatmu." Aku menyahut, aku tidak mau Haikal mendengar ucapan Adica.

"Apa yang kamu lakukan pada adikku, Haikal? Kamu akan mengajarnya melakukan kinky lifestyle?"

Ah sial mulutmu, Dic.

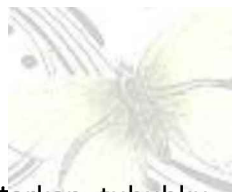
Haikal mengerutkan dahi, seperti ada bongkahan es yang dilemparkan ke ubun-ubunku.

"Kamu menuduhku? Atau kamu ingin aku melakukan itu pada adikmu?"

Mata Haikal memandangku dan Adica bergantian. Mata yang gelap dan berkilat, Adica hanya diam. Wajahnya menyiratkan penyesalan.

"Aku bisa menunjukkannya sekarang," Ia menarikku dan seketika menanggalkan paksa dressku





dengan cepat. Lalu memutar-mutarkan tubuhku, aku meringis saat tangannya mencengkeram guratan-guratan merah di tubuhku. Ia menunjukkan luka-luka bekas pekerjaan tangannya pada Kakakku.

Aku sangat malu pada Kakakku dan terintimidasi dengan apa yang Haikal lakukan padaku. Aku tidak tahu apa reaksi Adica saat melihatku.

"Haikal..," suara Adica terbata.

"This is not BDSM concern. These is abusive and violent I have doing to your sister, Dica." Suara Haikal bergetar dan terisak.

"I am the monster," lanjutnya. Telingaku panas mendengarnya.

Haikal tahu dirinya, Haikal mengenali dirinya. Ia terisak dan memelukku. Aku hanya bisa membalas pelukannya tanpa berkata-kata.

Ia mungkin juga malu membuka sisi gelapnya pada orang lain.

"No, Haikal. You have been injured. You losed your control," aku bergumam menikmati sejenak degupan jantungnya.

"Syukurlah Haikal. Mabukmu sudah sembuh, betapa beruntungnya staf-stafmu," Adica menyingkirkan vacuum cleaner dengan kakinya.

Haikal melepaskanku dan mengecup keningku. Meraih tubuhku dan menggendongku menuju kamar kantor.





24. BECOME HIS SLAVE

2 bulan kemudian

Haikal's Pov

Aku dan Dad melangkah ke ruangan Hilton, resepsionis laki-laki menyilakan kami masuk.

"Selamat datang Mr. Rayhan Grey dan Mr. Haikal Grey," ucapnya.

Kami dan Hilton saling menyalami. Setelah berbasa-basi sebentar dengan Hilton, akhirnya pembahasan kerjasama mulai mengalir.

"Jadi, bagaimana?" ucap Mr. Hilton.

"Ya, kami setuju. Kami menyanggupi untuk memberikan pinjaman dana untuk pengembangan perusahaan yang Anda kelola, Sir." Ucap Dad.

"Untuk lampiran-lampiran penjelasan lebih lanjut tentang hak, kewajiban, konsekuensi, dan perubahan kesepakatan apakah ada yang perlu direvisi?" Ucapnya sambil memandang kami serius.

"Tidak, seperti kemarin saja. Tapi semua nama yang tercantum dalam kesepakatan ini atas nama putraku," Jawab Dad dengan lugas.

"Ini sifatnya sudah lain nama, Sir. Anda dan putra Anda juga harus punya surat kesepakatan tentang penanggung jawab kerjasama ini, sehingga di waktu yang





akan datang tidak terjadi kesalahpahaman,” Timpal Hilton.

"Tentu saja, saya dan Haikal sudah membuat surat serah terima tanggung jawab atas kerjasama ini,” Dad menanggapi sambil tersenyum tipis. Aku mengeluarkan surat yang kami maksud.

"Baiklah, sekretaris saya akan menyiapkan berkas MoU-nya.” Hilton beranjak dari meja pertemuan dengan luwes.

Kami melanjutkan pertemuan dengan makan siang bersama. Kami membicarakan tentang perkembangan ekonomi dan minat masyarakat. Tak lama kemudian pembahasan beralih topik menjadi pengaruh inovasi pelatihan karyawan terhadap produktivitas.

"Tapi tergantung pribadi SDM nya juga. Ada yang di training berkali-kali dengan model yang berbeda masih saja tidak berubah. Ada juga yang sekali ikut training tersebut langsung produktivitasnya melonjak. Dia bilang 'Sungguh luar biasa, training ini berbeda dengan training sebelumnya, saya senang'. Begitu.” Ucap Hilton.

"Oh ya? Kami bisa menerapkan inovasi training tersebut untuk karyawan kami,” ucapku.

"Tentu saja, Sir. Karyawan memang butuh program pengembangan skill. Kecuali mereka memang manusia ajaib. Tanpa training, tanpa magang, adakadabra langsung bisa.” Hilton tertawa kecil setelah menyepak kopinya.





"Adakah yang begitu, Sir? Itu mungkin orang luar biasa yang bisa kita jadikan bibit unggul." Kataku teringat bahwa dalam dua bulan ini aku sudah mengomeli delapan karyawanku karena kekonyolan mereka dalam membuat laporan.

"Ada, mantan bos kami, Miss Adila, padahal dia masih sangat muda. Dia belajar secara otodidak dengan membantu ayahnya. Dan ayahnya sekarang menyerahkan kepemilikan perusahaan ini padanya." Ucapnya tanpa rasa berdosa.

Shit, aku seperti dilempar es balok oleh Hilton. Dad hanya tersenyum kecil saat meliriku.

"Saya mengakui dia memang hebat, begitu terjun langsung sanggup jadi CEO. Attitude-nya juga bagus. Prestasi yang luar biasa untuk anak seusia dia." Lanjut Hilton.

Dia memang hebat, Sir. Siapa dulu panutannya.

"Tapi sayangnya, kasihan sekali dia, anak seusianya harusnya sedang menikmati masa-masa muda." Ucap Hilton, apa maksudnya?

"Maksud Anda?" Dad pasti bermaksud memancingku.

"Ah, begini saja. Jika saya tidak terikat kode etik di perusahaan ini mungkin saya sudah mengencaninya." Jawab Hilton dengan ringan.

What the Fuck!





"Jadi Anda keberatan menjalankan kode etik di perusahaan ini, Sir?" Anda keberatan jadi CEO? Anda ingin dipecat saja?

"Bukan begitu maksud saya. Ini perandaian, Sir. Dia terlalu baik dan sangat penurut pada orang tua. Bahkan di karirnya yang sudah memuncak dia rela melepaskan jabatannya karena Ibunya." Ucapnya. Kukira bukan seperti itu, mengapa ceritanya lain.

"Ibunya mengapa Sir?" tanyaku. Aku malah seperti anak bodoh yang sok mencampuri urusan orang lain.

"Ibunya khawatir keadaan Miss Adila makin parah. Konon, dari desas desus di kantor ini Miss Adila sangat pendiam dan tertutup. Bahkan, jika sedang di rumah la hanya berada di kamar saja seharian." Iya, itu benar. Tapi, dari mana kau tahu tentang ini, Hilton?

"Dia aneh ya," ucap Dad. Aku tahu Dad bukan sedang menjaga sopan santun dengan Hilton, la sedang menjejekku.

"Tapi dia sangat pandai, Sir. Saya malah khawatir dia hanya unggul di prestasi akademik dan karir saja. Padahal urusan sosial juga penting, dia perlu jalan dan bicara dengan orang lain," Ucap Hilton lagi. Rasanya aku ingin menggebrak meja menyadari Hilton menaruh hati pada Adila.

"Sebelumnya, bagaimana kondisi putri Waskito itu?" Dad membuka mulutnya lagi, ingin rasanya aku menginjak kaki Dad. Tapi aku tahu dia akan pura-pura tidak mengerti.





"Dia pernah menjalani terapi selama beberapa bulan. Tapi rupanya terapi itu tidak manjur, Sir. Saya tidak terlalu tahu cerita lengkapnya," Hilton menggaruk rambutnya.

Untuk apa kau tahu? Itu tidak penting bagimu. Handphoneku bergetar, Daufan is calling.

"Maaf," aku permisi dan berjalan keluar ruangan.

"Ada apa Daufan?" Tidak biasanya dia telepon di jam kerja. Tanpa basa-basi la menggerutu di seberang sana, lalu berujar lagi tanpa memberiku kesempatan berkata.

"Kau melakukan sesuatu pada Adica? Adica tiba-tiba jadi aneh." Aneh? Aneh kenapa, bukannya dia memang aneh?

Aku tertawa, lalu dengan singkat aku menceritakan kejadian di kantorku dua bulan lalu.

"Bodoh," ketusnya.

"Maksudnya? Bukankah kau sendiri juga BD dengan Adica?" sekarang giliran Daufan yang aneh.

"Yes, tapi kami belum sampai ke tahap itu, itu terlalu jauh. Aku baru sampai tahap self controlling. Dia sangat parah dalam hal itu," Daufan mendesis.

"Oh, maaf Daufan. Apa yang bisa kulakukan untuk hal ini? Aku sedang di Seattle." Aku sedikit menyesal.

"Aku tahu kau sedang bekerja. Besok aku ke New York, aku ingin melakukan sesuatu pada piaraanmu." Telepon diputus. Shit.





Setelah selesai, kami pamit. Dad kembali ke rumah sedangkan aku mencari heliport terdekat.

Sepanjang jalan penerbangan, aku teringat kekonyolan keputusan Adila. Bagaimana tidak, la merengek tinggal di apartemenku sebulan lalu.

Flashback on

"Adila, bagaimana jika aku gagal mengutarakan ini pada Dad dan kita tidak jadi menikah?" Adila dalam rangkulanku mendongak.

"Aku tetap akan tinggal bersamamu. Aku pernah bilang pada Papa dan Papa membolehkanku." Jawabnya membuatku tercengang. Sampai sebegitunya usaha Waskito? Dasar gila harta.

"Untuk apa kamu tinggal bersamaku?"

"Untuk apapun, jadi budakmu pun aku mau asal tinggal bersamamu," seponatan aku melepaskan sandarannya di bahu.

"Adila, jangan main-main dengan ucapanmu," la pasti terlalu kebanyakan membaca novelku. Ini kehidupan nyata, bukan drama. Aku memegang kedua sisi kepalanya dan memaksa menatapku.

"Aku tidak main-main, Haikal. Kamu bisa melakukan apapun untuk menguji keseriusanku." Tidak ada kebohongan di wajahnya.

Bukankah sebulan lalu la baru saja menjerit-jerit di kamar mandiku?





Aku menyeret Adila ke ruang bermainku. Ruang favorit yang baru kupamerkan padanya seminggu lalu. Aku melemparkannya ke lantai. Ia hanya diam dan memandang lantai. Aku menjambak rambutnya, memaksa wajahnya menghadapku.

"Karena kamu bilang begitu, maka apapun yang tercantum di kontrak kita berlaku mulai sekarang. Tak peduli kita sudah menandatangani atau belum," ucapku di depan wajahnya. Jantungku berdegup terlalu kencang.

"It's okay, Haikal," wajahnya memerah. Apakah ia menyesal? Semoga saja, aku tidak pernah main-main sepanjang hidup dalam hal seperti ini. Tidak ada yang menuntutku atas perbuatan kekerasan, pelecehan, penganiayaan, dan lainnya.

Flash back off

Aku turun dari helikopter di helipad rooftop LAG Company.

Adila's Pov

Sudah larut malam Haikal belum pulang juga, apakah dia menginap di Seattle? Aku tidak berani menelponnya. Aku sudah sangat mengantuk dan ia tidak membolehkanku memasuki kamar kecuali kami akan tidur.





Handphoneku berdering, Haikal is calling. Aku dengan senang hati mengangkatnya.

"Hallo, Master," sapaku. Seketika rasa kantukku hilang.

"Hai, slave. Patricia sudah pulang?" aku sedikit kecewa la malah menanyakan ART-nya.

"Sudah," aku menunggu ucapan selanjutnya.

"Tidurlah slave, aku lembur malam ini. Besok pagi, siapkan sarapan untukku karena aku meliburkan Patricia." Lembur di malam Sabtu? Aku tidak berhak protes.

"Yes, Master," jawabku dan kemudian telepon diputus oleh Haikal.

Aku memasuki kamar dan merebahkan tubuhku. Memeluk bantal guling milik Haikal. Ia tidak membolehkanku memiliki boneka lagi. Aku menerima peraturan remeh-temeh Haikal walaupun sangat sulit bagiku pada awalnya.

'Mulai sekarang kamu tidak boleh merangkul boneka lagi. Dan dilarang masuk kamar kecuali kita akan tidur'. Apakah dia tahu kalau aku suka bicara pada boneka-bonekaku?

Alarmku berdering. Aku meraih handphone. Astaga, ini sudah dering ketiga. Aku terlambat bangun satu setengah jam.

Aku berlari ke kamar mandi dan mencuci mukaku. Lalu menuju dapur menyiapkan bahan makanan sarapan favorit Haikal, ayam goreng, sayur bening, dan kopi susu.





Ia benar-benar mengiyakan omongan Papa, jadi aku mati-matian belajar membuat sayur bening pada Bibi Runi. Setelah dua puluh menit, akhirnya aku selesai membuat racikan. Sekarang tinggal memasaknya.

Bel pintu depan berdering. Siapa yang bertamu pagi-pagi sekali? Aku mengurungkan acara memasaku.

Haikal. Astaga. Aku belum selesai memasak. Waktu tidak akan bisa berputar.

"Good morning, Slave." Ia mengecup keningku.

"Good morning, Master." Aku memikirkan alasanku mengapa belum memasak.

"Apakah sarapanku sudah siap?" Ia memandang wajahku. Kuakui, aku menjadi gugup.

"Maaf Master. Aku sudah meraciknya, bukankah lebih enak dimakan hangat-hangat? Master, tungguilah sebentar, aku akan memasaknya." Ucapku hati-hati. Aku tidak berani melihat wajahnya. Aku mengeratkan genggamanku di piyama yang masih kupakai.

"Baiklah, jangan buru-buru, Slave. Lepaskan bajumu dulu, hari ini kamu dilarang mengenakan baju. Undress totally Slave." Suaranya dingin, tak diragukan lagi, ia pasti tahu aku hanya beralasan.

Haikal memiringkan wajahnya, pandangannya mengisyaratkan bahwa ia sedang mengulangi perintahnya.





Mampus. Siapa suruh beralasan, siapa suruh bangun terlambat, siapa suruh berbohong pada orang yang harusnya kau segani. Benakku menggerutu.

Aku melepaskan satu persatu pakaian yang melekat di tubuhku. Membawanya ke keranjang pakaian kotor. Lalu menuju dapur.

Aku memposisikan wajan di kompor. Ini sungguh menyebalkan bagiku, aku diwajibkan memakai kompor dan wajan konvensional. Sementara electric stove mewahnya dipakai Patricia. Apa bedanya? Karena statusku budak sementara Patricia ART bersertifikat?

Pertama-tama, aku menggoreng bawang merah untuk ditaburkan di sayur bening nanti. Aku meloncat ke belakang saat percikan minyak mengenai dada dan perutku. Ah

Haikal menahan tubuhku dan mendorongnya kembali ke depan. Tubuhku merinding mengetahui Haikal mengikutiku kesini.

"Stay, ini tujuanku melarangmu memakai baju. Panas? Nikmati hukumanmu. Kamu bangun terlambat, kamu mencari alasan untuk membohongiku," Ucap Haikal dingin.

Haikal terus mengawasiku menyelesaikan urusan dapur, membuatku gugup dengan kemampuan memasakku yang minim.

Aku menyajikan masakan di meja makan. Sementara Haikal sarapan aku mencuci wajan dan panci,





mengelap cipratan-cipratan minyak dan air di sekitar kompor, lalu mencuci tanganku.

"Kesini," Kata Haikal sambil mengganggu padaku. Seperti biasa, aku merangkak dan berlutut di sebelah Haikal. Ia beranjak dari duduknya, melepas dasinya.

"Hand on your back," Aku melakukan dengan cepat, Ia mengikat tanganku. Membelai payudaraku dengan lembut lalu menyentil putingku, membuatku ingin mendesah.

Haikal mengambil ayam goreng dan menaruhnya di piring kecil, menambahkan saus tomat lalu menaruhnya di depanku.

"Kamu butuh tenaga untuk menjalani hari ini." Ucapnya datar. Ada apa hari ini, dia akan menghukumku dengan berat.

"Makanlah,"

Aku makan sambil membungkuk langsung menggunakan mulutku. Ini sangat menyenangkan, payudaraku beberapa kali menyentuh lantai yang dingin. Tidak ada orang yang tahu tentang aku dan Haikal kecuali Adica, Daddy-nya Haikal, dan mungkin Daufan. Aku tidak yakin. Oh, dan teman-teman Haikal di klub, juga sepupunya si Micky. Mengingat itu, aku khawatir Micky menceritakannya pada paman Nicholas.

Aku menikmati ayam goreng dan saus tomat masakanku. Aku membuat saus tomat asli seperti yang diajarkan Bibi Runi. Haikal tidak menyukai pedas yang ekstrim, jadi aku membuat saus rumahan yang pedasnya





bisa diatur sesuai selera. Ini membuatku teringat rumah, rumah yang satu bulan lalu kutinggalkan.

Apa kabar Mama dan Papa? Apakah kalian tahu bagaimana kabarku? Mungkin kalian akan menjerit dan jantungan melihatku seperti ini. Mungkin Papa akan memanggil polisi dan mencari pengacara terbaik. Mungkin Mama akan mendatangkan konselor dan psikiater kondang untukku. Mungkin Ia juga akan membawaku ke rumah sakit terkenal untuk checking up tubuhku.

Tapi ini pilihanku, Mama dan Papa tidak mengerti. Iya kan? Aku tahu Mama dan Papa manusia baik-baik dan terlalu normal. Kalian pasti tidak tahu ada surga dunia seperti ini.

Haikal mengambil piring bekasku. Menyeka pipiku yang belepotan saus. Seperti tahu yang kuinginkan, Ia menyeduh susu putih hangat dan meminumkannya padaku.

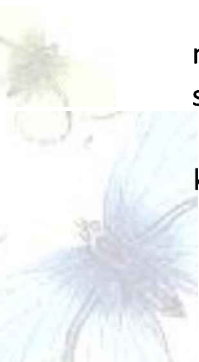
Ia mengelus kepalaku, melepaskan ikatan dasi di tanganku. Lalu berkata pelan.

"Mandilah, kutunggu di *playroom*." Mendengar kata *playroom* membuat mulutku kelu.

"Yes s Master," aku beranjak dari hadapan Haikal.

Aku mandi dengan cepat, Haikal tidak suka aku mandi lama-lama, apalagi jika berendam di bathtub segala.

Selesai mengeringkan badan, aku langsung masuk ke *playroom*. Haikal duduk di kursi kayu berukir warna





coklat tua di ujung sana. Wajahnya dingin, matanya menyorot tajam ke arahku, sangat tajam. Membuatku yang telanjang bulat bergidik ngeri.

"Kemarilah," titahnya.

Aku merangkak dan berlutut di depannya.

"Turn around and face on the ground," aku melakukannya tanpa menunggu apapun. Ini namanya mempersembahkan pantatmu pada tuanmu, batinku berkata bodoh.

Haikal menampar pantatku dengan keras. AH

"Aku akan sangat keras, Adila. Prepare your self and remind me to stop by your safeword," katanya dengan datar.

"Yes, Master," lirikku. Aku menjaga posisiku. Langkah Haikal menjauh, aku melihat sepatunya dari sudut mataku.

PLAK

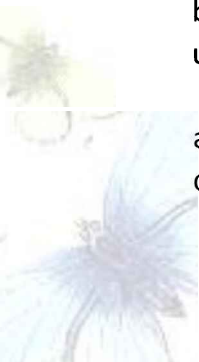
Aw, hantaman *paddle* menyerang pantatku.

"I will give you thirty, now COUNT!" PLAK.

Aku menghitung setiap hantaman *paddle* yang diberikan Haikal. Ia tidak berhenti walaupun mendengarku menangis sesenggukan.

"Dua puluh, please stop it Master," Aku sudah tidak bisa mengucapkan hitungan dengan jelas. Terlalu sulit untuk tidak menangis.

Haikal, My Master. I love you. Ia mengambil kontrol atas diriku untuk mempercayakan padanya. Aku terisak dan lupa pada hitunganku, ini buruk. Berapa?





"Habis dua puluh lima langsung dua puluh tujuh? Hah, Are you trying to cheating me?" bentaknya.

"I'm sorry Master," sahutku.

PLAK

"Dua puluh tujuh," ucapku menahan tangis.

"Good. Konsentrasi Sayang," ucapnya sambil menghantamkan *paddle* lagi.

Aku menerima hukuman paddling sampai selesai, Haikal memberiku bonus lima kali karena ulahku tadi.

"Sekarang berdiri," titahnya lagi. Aku bangun dengan susah payah. Dengan cekatan la membuat simpul-simpul di pergelangan tangan, pergelangan kaki, dan membuat ikatan di dadaku yang la kaitkan ke leherku. la menggantungku di langit-langit *playroom* dengan posisi huruf X.

"Tidak ada hitungan, aku akan memukulimu sampai tanganku benar-benar lelah," katanya dengan dingin. Aku memejamkan mata mendengarnya. Aku sudah tidak berdaya, tangan dan kakiku terikat di langit-langit dan tiang besi yang tentunya lebih kuat dariku.

Haikal menyabetkan cambuk ke punggungku, aku menjerit. Perih Haikal, ini pedas dan panas.

"Masterrr, no. Please, pardon me," Aku menghisap air matakku sendiri yang mengalir ke bibirku.

"Menjeritlah, ruangan ini kedap suara. Aku menyukai suaramu," ujarnya dengan wajah berbinar.

Sabetannya mengenai punggung, betis, dan pantat bekas pukulan *padlle* tadi. Aku tidak bisa



menghindar hanya untuk mengurangi rasa sakitku. Aku hanya bisa menjerit, menangis, dan terus memohon agar Ia berhenti.

Ia beralih kedepan, membelai payudaku dan meremasnya.

"Untuk yang ini, aku suka menggunakan flogger," Ia melemparkan cambuk ke pinggir ruangan dan melangkah ke dinding tempat flogger bergantung.

PYAK PYAK PYAK

Aku menggelengkan kepalaku merasakan sabetan rumbai-rumbai karet di dada dan perutku.

Aku mendongakkan kepalaku ke belakang sejauh mungkin. Pedas dan panas terus menyengat tubuh bagian depanku.

"Oh, good. Show me your breast," ucap Haikal di tengah kegiatannya dengan flogger hitam mengerikan itu.

Setelah beberapa lama Ia berhenti. Sudah selesai? Ada kelegaan mampir di benakku. Ia melemparkan flogger ke tempat cambuk yang sudah tergeletak tadi.

Haikal berjalan ke pinggir ruangan di belakangku. Ia menutup mataku dengan blindfolded.

"Ini belum berakhir, bad girl," ucapnya di telingaku. Aku mendesah frustrasi.

CTAR

Ia memukulkan rotan ke pahaku.

AH

CTAR



Pukulannya berpindah-pindah secara random di paha, betis, punggung, paha belakang, pantat, lengan, punggung kaki.

Aku menjerit di setiap pukulannya. Pukulannya yang tidak bisa kuantisipasi menambah rasa sakit yang sangat keterlaluan.

Aku yakin tubuhku sudah babak belur semuanya. Aku meronta dan sesekali merasakan tubuhku melayang. Aku tidak kuat lagi.

"Yellow, yellow." Aku mati-matian mengucapkan kata itu agar terdengar jelas.

PYAR

Haikal melemparkan rotannya. Ia dengan cekatan melepaskan tutup mataku, ikatan di dadaku, ikatan di kaki, dan terakhir ikatan tanganku.

Aku berusaha melangkahakan kakiku, tapi tubuhku malah menolak pikiranku dan ambruk ke tubuh Haikal. Maafkan aku Haikal.

Semuanya hening dan gelap. Gelap. Gelap. Hening.

Cahaya lampu kuning bulan bersinar lembut di ruangan yang di dominasi warna merah dan hitam.

"Sudah bangun Sayang? Makanlah ini," Haikal menunjuk meja kecil di samping ranjang tempatku berbaring.





Aku bangun dan memakan sarapanku. Mengabaikan rasa sakit di sekujur tubuhku. Perih, pegal, panas. Haikal sibuk dengan handphonenya. Dengan cepat aku menghabiskan sandwich coklat keju, salad buah, segelas susu, dan keripik kentang.

Aku kembali duduk di ranjang dan terdiam merutuki lebam di sekujur tubuhku. Biru kehitaman sampai lecet bekas pukulan rotan, guratan merah bekas cambuk yang beberapa mengeluarkan darah.

Bel apartemen berdering keras. Siapa tamu itu? Patricia? Adica? Daufan? Teman Haikal? Mr. Rayhan? Mr. Nicholas? Kolega Haikal? Mama? Papa?

"Open the front door. Slave," ucap Haikal. Aku? Aku menyerap ulang suaranya yang rendah dan dingin.

"*May I take a dress on, Master?*" aku tidak mau jalan telanjang ke ruang tamu dan menemui seseorang tanpa sehelai baju pun.

"No," jawabnya dengan dingin.

Aku melangkah ke luar *playroom* dengan canggung, siapa yang berkunjung? Ingin rasanya aku menyobek tirai untuk menutupi tubuhku.





25. DISAPPOINTMENT

Haikal's Pov

Aku mengikuti Adila keluar *playroom*, la terkejut melihatku saat menoleh di pintu penghubung ruang tengah dan ruang tamu. Ia menyibak tirai dan kembali berjalan pelan ke arah pintu masuk ruang tamu.

Seperti kesepakatanku dengan Daufan kemarin, la akan kesini. Adila memekik saat membuka pintu dan melihat Daufan yang tersenyum miring.

"Bolehkah aku masuk? Di luar rasanya dingin," Ujar Daufan sambil menatap Adila dari bawah ke atas.

"Maaf," Hanya kata itu yang kudengar dari mulut Adila.

"Tidak apa-apa. Ayo," Daufan melangkah sambil melepas jubah musim dingin.

"Ah, di dalam cukup panas," celotehnya lagi. Ia mengeluarkan lilin-lilin merah dari tasnya. Aku beranjak dari sofa dan mengatur lampu ruangan menjadi lebih lembut, lalu mendekati Adila yang masih berdiri seperti patung.

"Ambil handcuff, blindfolded, spreadbar, nippleclamps, genitalclamps, sama ballgag ring. Sekarang," Ucapku untuk menyingkirkan Adila dari ruang tamu, aku mau bicara sebentar dengan Daufan.

"Yes Master," la berlenggang ke *playroom*.





"Daufan. No sex for you. Deal?" Aku langsung bicara pada Daufan tanpa ingin basa-basi.

"It's okay Haikal," Ia mengacungkan jempolnya. "Limitnya?"

"Darah, jadi jangan sampai ada pisau atau sejenisnya.."

"Lho, itu tubuhnya kegores-gores cambuk gitu?" Ia memotong ucapanku, aku tidak suka.

"Maksudku darah yang mengalir. Dan karena kita pakai instrumen ballgag, jadi jangan sampai menyentuh hidungnya. Pernafasan sangat penting Daufan, kecuali kalau kamu mau aku gila setelah ini," Aku menyibakkan rambutku ke belakang.

Adila sudah kembali dengan keranjang kecil di tangan kanan dan spreadbar di tangan kirinya.

"Good girl. Now, stand on your knees," Ia segera melakukannya.

"Open your leg," aku mengatur panjang spreadbar dan memasangkannya di pergelangan kakinya. Daufan sudah mengangkat single sofa ke depan Adila, dudukannya ditempatkan di depan wajah Adila. Sangat inisiatif, ini aman untuk dahinya ketika menggeliat-geliat nanti.

"Buka mulutmu," Ia membukanya. Aku memasang ballgag ring. Daufan memasang handcuff lalu mengaitkannya dengan penyangga lengan sofa. Hanya ada satu handcuff saja, aku tidak detail memintanya mengambil dua pasang.





"Daufan, ambil satu lagi di *playroom*ku, sekalian ambil minum kalau kamu mau minum," Aku bahkan lupa menyuguhnya.

"Aku tidak haus, hanya lapar," Ia beranjak dari tempatnya berjongkok.

"Kalau begitu, makan dulu. Di dapurku banyak ayam goreng," Aku sibuk dengan genitalclamps dan nippleclamps. Daufan menoyor kepalaku.

"Adila, sekarang aku mau berbagi dengan Daufan. Ini tetap aman buat kamu. Percaya?" Ia mengedipkan matanya.

Daufan kembali dengan handcuff dan langsung memasangkannya.

"Beri kami jari telunjuk seperti kamu mengucapkan warna kuning dan jari tengah jika kamu memakai warna merah." Adila kembali mengedipkan matanya.

"Nah, sekarang aku akan menutup matamu," ucapku sambil memakaikan blindfolded warna hitam.

Sempurna.

Aku memandang Daufan dan Ia mengangguk. Kami menyalakan lilin dan perlahan meneteskannya di punggung Adila. Ia bergerak-gerak mencari celah kebebasan. Tetes demi tetes terus menutupi guratan-guratan merah di punggungnya. Mataku juga tak ketinggalan mengawasi tangannya kalau Ia memberikan tanda safeword.

Daufan terlihat menikmati permainan, aku meraba labianya yang terjepit, basah! Aku berdiri dan menarik





rambut Adila kebelakang, air matanya sudah mengalir dari balik penutup mata. Aku menjilat cairan asin dan terus menggigit kecil pipinya.

Ia mengeratkan mulutnya di ballgag. Good girl. Daufan masih asyik dengan tetesan lilin di pantat Adila. Aku menyusulnya dengan mengalirkan lelehan lilin ke garis lubang pantatnya.

Adila semakin berontak dengan kuat, single sofa tempatnya menyandarkan dahinya bergerak kecil. Aku menarik spreadbar ke belakang dan meluruskan kakinya.

"Angkat lututmu, Sayang," ucapku. Daufan melirisku sambil tersenyum tipis. Ini akan mengurangi kekuatannya untuk berontak dan juga memudahkan akses untuk menggarap paha belakangnya.

Setelah beberapa saat Adila berontak dengan susah payah, akhirnya ia memberi kami jari tengah. Aku dan Daufan meniup lilin dengan cepat. Aku melepas ballgag ring, akses utama keluar masuk udara yang harus ia dapatkan.

Daufan melepas spreadbar lalu handcuff. Aku dengan hati-hati melepas genitalclamps dan nippleclamps. Adila tersedu di dekapanku. Daufan melanjutkan dengan melepas blindfoldednya.

"Good job Baby. Good job. Thank you very much," ucapku dengan mulut yang tidak bisa tidak bergetar.





Setelah memandikan Adila dengan sangat hati-hati, aku membantunya memakai baju lengan panjang yang bahannya paling lembut. Aku keluar kamar untuk membuat minum dan beberapa sandwich coklat keju.

"Daufan, dimana kamu?" Aku tidak mendapati sedikitpun tanda-tanda anak itu di dalam apartemen. Ia pergi? Ia diculik? Ia menghilang?

Aku memasuki kamar tamu dan mendapati springbed yang sangat berantakan. Ia belum juga selesai mandi? Tapi di nakas ada piring dan gelas kotor, mungkin dia makan dulu baru mandi. Ya ampun anak itu.

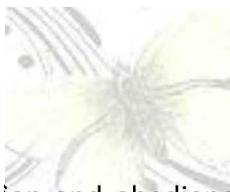
Aku beralih menuju dapur dan menyelesaikan tujuan utamaku. Memastikan Adila makan adalah salah satu kegiatan yang sangat aku sukai, dengan melihatnya makan aku memiliki keyakinan bahwa masih ada harapan untuk terus hidup bersamanya. Aku tidak tahu mengapa bisa begitu, hanya kebodohanku yang tahu.

Setelah membereskan piring dan gelas bekas, aku ikut tengkurap di samping Adila.

"How do you feel?" ucapku.

"Good. Thank you for punish me," Jawabnya ringan. Aku menghela nafas. Sebenarnya aku tak ingin bilang bahwa Daufan juga ingin sedikit menikmati tubuhnya. Bisa-bisa ia mengadu pada Adica dan pasti terjadi kekacauan.





"Thank you for your submission and obedience. I love you," Aku mengecup punggung tangannya. Ia tersenyum.

Aku membelai rambutnya sampai ia tertidur pulas, memastikan suhu ruangan agar nyaman lalu beranjak keluar kamar.

"Bagaimana piaraanmu?" Aku bergabung dengan Daufan yang sedang menonton berita lokal di TV.

"I don't know, sejauh ini aku belum pernah gagal menjadi mentor, tapi sepertinya ini kegagalan perdanaku." Jawabnya tak yakin.

Dari pola hubunganku dengan Adica, aku sedikit memahami kalau Adica lebih cenderung dominatrix dari pada submissive. Tapi aku bingung untuk mengatakan pada Daufan, aku sendiri juga kurang yakin.

"Tunduklah untuk menundukkan," celetukku di tengah-tengah lamunanku mengingat tingkahnya di kantorku saat aku penar dua bulan lalu.

"Maksudnya?" Daufan menoleh.

"Cobalah untuk scene dimana dia mendapat peran Dom," kataku.

Ia masih diam, "Dari itu, ia bisa bermain kontrol. Katamu kontrolnya sangat parah kan? Beri ia kepercayaan." Semoga saja Daufan bisa melakukan ini dengan baik.

"Akan kucoba," Lirihnya, mungkin ia sedang memikirkannya.





Handphone Daufan berdering, Ia memandang layar sebelum mengangkatnya.

"Halo Sheyl," Sheyl? Ada apa dia telepon Daufan. Aku mengangkat wajahku dan mencoba mendengar lebih jelas apa yang Ia katakan pada Daufan.

".."

"Oh, baik donk. Kamu bagaimana? Bisa vidcall?" Kata Daufan. Ia mengatur fitur vidcall di layar handphonenya.

"Hai, ini Haikal, kamu kangen?" Daufan menarikku agar bergeser ke dekatnya. Sial, aku tidak bermaksud melihatnya. Tapi tidak masalah jika Sheyl ingin melihatku.

"Eh, kamu kok sendiri? Dimana Jack?" Sepertinya Sheyl makin cantik saja.

"Sedang rapat," Ucapnya sambil menggerak-gerakkan wajahnya ke kanan dan kiri, rupanya Ia sedang mengamati background tempatku duduk.

Bibirnya merah anggur dan mengkilap membuatku rindu menciumnya.

"Sheyl, kamu tidak kangen aku?" Ucap Daufan di sebelahku.

"Ah, aku tidak mau mengatakannya," Jawabnya sambil memiringkan bibirnya.

"Itu namanya pilih kasih. Aku juga mantan Dommu," Daufan bersungut-sungut.





Di seberang sana Sheyl tertawa. Kepalanya mendongak ke belakang menunjukkan lehernya. Eh, itu kalungnya ganti.

"Sheyl, itu kalungmu ganti ya?" Ucapku. Tangannya reflek merogoh kedalam belahan dressnya. Jack's Lover, liontin emas dengan bentuk hati dan tulisan di tengahnya.

"Wah," Ucapku dan Daufan hampir bersama.

"Stop," Kata Daufan saat Sheyl memasukkan tangannya lagi, dan yang terjadi adalah tangan Sheyl masih berada di jalan diantara dua gundukan dadanya.

"Bisa kamu lakukan sesuatu untukku Sheyl? Untuk kami tentunya," Kataku. Aku paham apa yang Daufan inginkan.

Sheyl tersenyum, kurasa la mengerti. Ia membenamkan tangannya lebih dalam pelan-pelan. Kepalanya menggeliat ke belakang, Ah, la sedikit mendesah.

Celanaku menjadi sempit saat Sheyl meremas payudara kirinya denga pelan dan pasti. Tangan satunya lagi memegang handphone dan berusaha mencari sesuatu yang bisa menopang handphonenya. Lalu la membuat mataku panas dengan menarik paksa dressnya kebawah sampai putingnya mengintip.

"Bisa kamu lakukan lebih baik, Sheyl?" Suara Daufan tertahan.





Sheyl melepas resleting di punggungnya. Lalu kembali menarik bagian depan dressnya. Sekarang buah dadanya terpampang dengan jelas.

"Remas lagi," Pintaku. Suaraku menjadi rendah tak bertenaga. Ia meremas dengan kedua tangannya. Lagi-lagi kepalanya menggeliat-geliat menambah keindahan yang ia ciptakan.

Tangan Daufan menggenggam lenganku, ternyata aku tidak sengaja meremas paha Daufan. Ia meraba tanganku dari pangkal hingga ujung sampai akhirnya memegang jari-jariku. Kemudian ia mengangkatnya kedepan wajahnya, mencium dan menggigit kecil.

Daufan meletakkan handphone di meja dan memastikan layarnya terjangkau oleh mata kami.

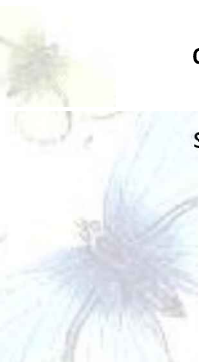
Di layar handphone Daufan, Sheyl sedang mencium lengan atas tangannya yang ia angkat tinggi-tinggi.

Aku tak tahan untuk tidak mencengkeram perut Daufan dengan satu tanganku. Perlahan aku membuka kancing kemejanya satu persatu.

"Go on, Haikal," desah Daufan. Aku melemparkan kemeja ke lantai. Tangan Daufan bergerak teratur menyusuri pinggangku dan menuju ke bawah. Melepaskan gesper ikat pinggangku.

Aku masih mendengar desahan-desahan Sheyl dengan jelas. Desahannya semakin kuat.

"Daufan, please," Aku mengangkat pinggulku sedikit agar Daufan lebih mudah melepas celanaku.





Rasanya aku sudah tidak perlu menghirup udara lagi. Aku terus bergerak melepaskan kemejaku. Tangan Daufan menyusuri dadaku dan sesekali menarik rambut di dadaku, membuatku melonjak nikmat.

Aku tidak tahan untuk menyerbu bibir Daufan yang sedikit terbuka, tanganku sekarang lebih mudah melepaskan celana Daufan.

"Come on, Haikal," Daufan melepaskan ciuman kami. Ia menekanku telentang di sofa lalu ia membuka pahaku. Ah

Aku tidak tahan untuk tidak mendesah saat mulutnya bekerja di batangku. Ah.

"Go 69 position, Daufan," Pintaku. Ia melakukannya. Bibirku tak sabar untuk mengulum batang kemaluannya.

Setelah beberapa lama kami bangun dan kemudian aku memeluk Daufan. Sesekali tangannya mencakar lenganku. Aku balas mencubit dan meremas otot kekarnya. Aku menarik rambutnya kebelakang agar ia mendongak.

"Do you like it, Daufan?"

"Yeah," jawabnya.

Kami mengulangi posisi seperti tadi sampai cairan di ujung batangku menyembur dan Daufan terkulai lemas.

Dalam hati aku berkata tidak menyesal membeli sofa berukuran besar yang kata orang-orang hanya





menyita ruangan, apalagi di ruang tengah yang biasanya hanya ditempati oleh tuan rumah.

Adila's Pov

Sungguh mengerikan, sebenarnya apakah Haikal dan Daufan sakit jiwa? Aku harus memberi tahu Adica tentang hal ini. Satu-satunya bukti adalah Ia harus melihat rekaman itu. Tapi, itu di handphone Daufan dan tentu saja jika Ia menyimpan dan merekam riwayat panggilan.

"Adica, bisa kamu kirimkan aku sesuatu?" Seperti biasa aku tidak ingin basa-basi.

"Kamu butuh apa? Apa Haikal tidak menghidupimu?" Adica melemparkan ejekannya padaku.

"Aku butuh bantuanmu. Kali ini sangat susah, makanya aku butuh bantuanmu," Bagaimana mengatakannya? Aku tak sampai hati kalau langsung membicarakan kebobrokan Daufan pada Adica. Ia pasti tidak akan terima.

"Apa? Cepat bilang Adila," Suaranya membangunkan lamunanku.

"Kirimkan riwayat vidcall Daufan sama Sheyl. Aku butuh itu," Ini bisa menjelaskan semuanya tanpa aku harus buka mulut.



"Hah?" Ia terdengar bingung mendengar permintaanku.

"Kamu bisa?" Aku tidak mau tahu dia paham permintaanku atau tidak.

"Apa maksudmu?" Ia belum juga mengiyakan.

"Kamu bisa apa enggak?" Aku harus memastikan Ia menyanggupinya.

"Kamu bisa jelaskan, Dil?" Jawabnya. Lama-lama kesabaranku bisa hilang.

"Tidak sekarang. Aku tidak bisa kalau belum lihat apa isi vidcall itu," Kataku dengan suara agak meninggi.

"Hmm, oke. Aku usahakan," Ia mendesah kasar.

"Oke, terimakasih. Tidak sia-sia aku punya kakak,"

"Oh, jadi kamu dulu tidak menganggapku? Kamu pikir siapa yang bela kamu tiap kamu dibully di sekolah, hah? Dasar nerdy"

Aku mematikan telepon tanpa menunggu Adica selesai menggerutu.

Sudah hampir satu minggu aku berdiam diri di apartemen Haikal, aku tidak tahu harus bagaimana sampai ujung-ujungnya hanya Adica tempatku meminta tolong lagi. Memiliki kakak yang rusak rupanya tak selalu buruk. Dia bisa mengerti apa yang aku butuhkan.

Ajaibnya, Haikal biasa saja setelah melakukan aksinya dengan Daufan. Setiap memandang wajah Haikal saat sarapan dan makan malam, aku selalu bertanya-tanya dalam hati, 'Sebenarnya apakah kamu gay, Haikal?'

Kalau iya, cukupkanlah hubungan kita sampai disini saja. Aku akan pulang setelah tubuhku pulih'.

Rasanya perih sekali jika membayangkan jika benar Haikal itu gay. Lelaki yang kukagumi dan kucintai ternyata tidak sepenuhnya kumiliki. Rasanya tidak puas menangisi Haikal sepanjang siang selama enam hari ini.

Patricia juga semakin rajin mengamatiiku saat memberiku makan siang, mungkin dia merasakan sinyal keresahanku yang tak bisa kuungkapkan pada siapapun.

"Sandwich, Miss?" Ucapnya saat aku meletakkan gelas teh di meja depan TV, tempat dimana Haikal melakukan sesuatu yang sama sekali tidak kuduga.

"Yes, please," Sahutku seperti biasa.

Ia manatapku sebentar sebelum menghilang di balik pintu.

Aku benar-benar seperti piaraan di rumah ini, diberi makan, dilarang pergi-pergi, dilarang memakai baju dalam, diajak main oleh Haikal, melayani Haikal, melakukan sesuatu yang Haikal sukai, ditidurkan dengan manja, dan dimandikan oleh Tuannya tanpa boleh menyentuh tubuhku sendiri sedikitpun.

Notifikasi pesan masuk berbunyi di Handphoneku. Adica. Aku membukanya, secepat inilah dia mendapatkannya?

Aku terbelalak mendapati video Sheyl, tidak tahan aku membuka video kedua. Ternyata terusannya video pertama yang mungkin Adica potong karena ukurannya terlalu besar. Sheyl, ya ampun.



Perempuan apa dia? Telanjang bulat sambil menyentuh dirinya sendiri saat vidcall dengan lelaki. Notifikasi teleponku berbunyi, Adica.

"Apa isinya sih? Haikal selingkuh?" Tanyanya terdengar seperti sedang mengunyah sesuatu.

"Kamu belum membukanya? Ya ampun," Siapa yang bisa menahan tidak teriak pada Adica.

"Buka saja, kamu akan tahu. Kamu juga akan tahu apa yang Daufan lakukan di gambar kecil pojok vidcall itu, Dic," Kataku berapi-api dan langsung mematikan telepon.

Benar, di pojok layar terpampang jelas video Haikal-Daufan walaupun ukurannya sangat kecil. Membuatku bergidik ngeri.

Aku berpikiran akan meminta rekaman CCTV pada teknisi keamanan apartemen. Tapi mereka tentu saja akan mengkonfirmasi pada Haikal karena bukan dia sendiri yang meminta. Kurasa bukti ini bisa melepaskanku dari kandang Haikal.

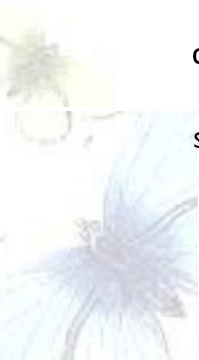
Notifikasi pesan masuk. Haikal.

-Lima belas menit lagi aku pulang, prepare!-

Aku paham, tapi kali ini aku akan mengalihkannya. Aku akan pura-pura tidak mengerti apa yang ia minta.

"Patricia..." Panggilku dari ruang tengah. Ia dengan cepat menyahut teriakanku.

"Iya, Miss," Ia masuk ke ruang tempat aku duduk seharian dan mendekat, memandangkanku.





"Lima belas menit lagi Mr. Haikal pulang. Bisa kau siapkan makan malam cepat saji?" Aku menghindari kontak mata.

"Baik Miss," Ia cepat meninggalkanku yang tak ingin ditemani siapapun. Satu-satunya ART di sepanjang hidupku yang benar-benar bisa menemaniku saat makan ataupun sekedar minum hanya Bibi Runi.

Tak sampai tiga belas menit spaghetti saus tomat tiram tersaji di meja.

Baiklah, aku harus menyiapkan hati untuk menerima apapun. Aku harus bisa lepas jika memang Haikal bukan lelaki yang pantas kumiliki.

Suara derap sepatu terdengar dari ruang depan. Aku sudah duduk di meja makan dengan menu apa adanya yang barusan disajikan Patricia.

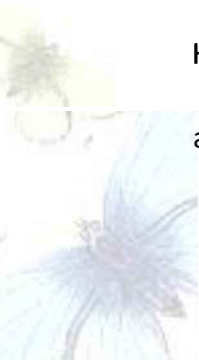
Haikal mengecup rambutku dari belakang, tangannya bergerak menyentuh leherku dan mengelusnya lembut.

"Mau makan dulu, Sayang?" Ucapnya. Aku hanya mengangguk. Menahan sesuatu agar tidak keluar dari mulutku sangatlah menyakitkan.

"Katakan," Ucapnya melihat reaksiku yang tidak juga bicara.

"Iya, dan aku akan bicara setelah kita makan, Haikal," Akhirnya terucap juga apa yang kuinginkan.

"What? What happened? What's wrong? Panggil aku dengan benar, slave!"





Ia menjambak rambutku, mendongakkan kepalaku sampai leherku seperti mau patah rasanya. Matanya gelap tapi menyala. Baiklah, ini saatnya aku harus benar-benar bicara.

"What? What do you mean? Harusnya aku yang bertanya," Aku mengklik video yang sudah kusiapkan, menyodorkan ke wajah Haikal.

Ia tak perlu menontonnya sampai selesai, aku menarik dan menyimpan handphoneku di saku.

"Then, what do you want?" Rupanya ia menantangku.

"Maaf, aku tidak bisa menerimamu jika keadaanmu begini. Aku hanya butuh lelaki normal yang bisa kumiliki," Dengan berat hati akhirnya kutumpahkan isi kepalaku.

Haikal memiringkan wajahnya, tanda memintaku untuk mengulangi pernyataanku.

"Aku bukan pecinta lelaki gay, Haikal. Maaf, aku akan kembali ke Seattle malam ini juga," Aku bergegas meninggalkan meja makan.

Aku menuju ke kamar dan memberesi semua barang penting, untuk barang-barang yang lainnya Haikal bisa membuangnya.

Setelah mengenakan baju dan mantel serta membawa tas lengan, aku keluar kamar lagi. Haikal sedang duduk di kursi meja makan yang sengaja dihadapkan tepat dimana aku harus lewat untuk menuju ruang depan.





"You're mine. Don't dare to leave me unless you told," Ucapnya sedingin biasanya.

"I'm sorry I can't. Let me go," Suaraku pelan dan sedikit bergetar.

"Dapatkah kita bicara dua arah? Setidaknya menginaplah satu malam lagi," Katanya pelan. Mungkin ia merasa bersalah. Aku tidak peduli.

"Aku tidak butuh bicara dan aku juga punya rumah," Sahutku.

"Good bye Haikal,"

Aku menuju ke ruang depan dan keluar dari apartemen Haikal. Beberapa lift berjajar, aku memilih public lift untuk mengurangi kemungkinan Haikal menjejarku. Rasanya memang tidak nyaman seperti private lift, tapi ini pilihanku.

Heliport sangat ramai menjelang akhir pekan. Sepanjang New York - Seattle aku tidak bisa menahan air mataku. Sakit rasanya meninggalkan Haikal, tapi aku yakin lebih sakit lagi jika aku terus-terusan bertahan dengan orang yang tidak bisa kumiliki. Jadi selama ini aku salah menilai? Harusnya aku tidak terlalu percaya, lagi pula aku belum pernah mengajak Haikal untuk test psikologi untuk tahu Haikal benar-benar normal atau tidak.

Harusnya aku menaruh curiga ketika tahu Haikal memiliki teman yang sangat dekat seperti Jack. Harusnya aku peka ketika tahu Haikal sejak kecil sudah hidup nyaman bersama Micky. Harusnya aku heran dengan





Haikal yang cepat dekat dengan Daufan. Harusnya aku tidak bangga saat Haikal meninggalkan Sheyl demi aku.

Haikal, terimakasih sudah singgah di hidupku. Aku terus-terusan menyeka air mataku sampai pilot beberapa kali melirik dan menyodorkan kotak tisu.

To be Continue





26. THE ORCHID HOUSE

Haikal's Pov

Harus bagaimana lagi aku menebus kesalahan padamu, Adila. Harus bagaimana lagi? Aku sudah mengerahkan beberapa detektif swasta untuk menyapu semua hotel di New York. Sekarang, aku telah mulai mengerahkan detektif untuk menelusuri sudut demi sudut negara Washington. Ini lebih sulit dari yang kubayangkan, aku harus hati-hati agar detektif yang kusewa tidak tercium oleh orang-orang Waskito.

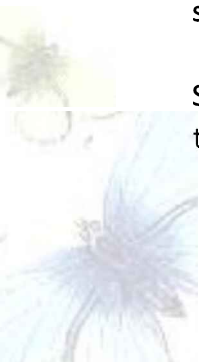
Satu minggu semuanya kacau, aku mengurangi jadwal kerja tanpa tanggung-tanggung di perusahaan. Hari-hariku di rumah juga habis hanya untuk mondar-mandir memantau perkembangan pencarian Adila.

Patricia yang tidak berdosa apa-apa, terkadang tidak sengaja menerima bentakanku karena terlalu berlebihan memasak makanan.

"Bagaimana?" Tanyaku langsung saat handphonedku menerima panggilan masuk.

"Tidak ada di mansionnya lagi, Sir," Sahutnya. Shit. Sudah delapan hari belum juga membuahkan hasil sama sekali.

"Lacak semua hotel besar di Washington. Semuanya! Tim B arahkan untuk memeriksa restoran ternama," Teriakku. Aku mematikan telepon. Dimana





dia? Pintar sekali bersembunyi dari detektif yang aku sewa.

Aku berjalan cepat ke ruang kerja, mengirim email ke Chata, menyiapkan kevakumanku selama beberapa hari kedepan di perusahaanku.

Siang ini juga aku langsung menuju heliport setelah menyelesaikan urusan dengan Chata. Aku sudah tidak tahan lagi.

"Merry.." Semoga aku tidak meminta bantuan pada orang yang salah.

"Iya, Haikalku bagaimana? Eh, tumben kamu telepon aku? Kangen ya? Yeah, aku ditelepon CEO," Belum apa-apa dia sudah membuat telingaku berdenging.

"Bisa bantu aku?" Ucapku tanpa basa-basi, ini bukan saat yang tepat untuk basa-basi.

"Tentu saja, kamu kenapa? Kedengarannya sangat lemah," Aku? Lemah? No, Merry.

"Tolong carikan penginapan di Seattle," Ucapku langsung.

"Kenapa tidak di tempat Micky saja?" Sahutnya. Hal yang tidak aku sukai, mengapa ini mengapa tidak itu? Mengapa ini itu?

"Aku ada urusan yang tidak boleh diketahui siapapun termasuk Micky, Mer. Tolong ya," Aku berusaha keras mengontrol emosiku.





"Iya, iya. Kamu pasti sedang ada masalah, cerita donk. Aku cari penginapan besok pagi saja ya, nangguung. Kamu mampir dulu ke rumahku. Okay?"

Fuck. Kamu pikir aku sedang apa sampai sudi mampir ke rumahmu?

"Oke. Oke. Kamu jangan bilang siapa-siapa ya. Janji?" Kepalaku terasa hampir meledak saja.

"Iya janji, tapi kamu harus cerita. Deal?"

Aku memutuskan telepon sepihak, Merry tidak akan pernah berhenti bicara.

Ini kedua kalinya aku mencari-cari rumah orang setelah beberapa tahun yang lalu, dahulu aku mencari rumah Kakek Grey dan sekarang aku mencari rumah Merry.

Ia tinggal di rumah susun yang bentuk dan ukurannya hampir sama, yang membedakan adalah warna cat. Sebenarnya menurutku tidak jauh beda dengan apartemen, tapi suka-suka Merry saja kalau ia lebih nyaman menyebut tempat tinggalnya adalah rumah.

Setelah rasa lelahku reda, aku menenggak air mineral dari botol yang disiapkan Patricia. Di depan pintu rumah ini, aku merasa seperti anak yang kehilangan orang tuaku lagi seperti beberapa tahun silam.





Aku menekan beberapa digit angka di samping pintu sesuai yang diberitahukan Merry, aku tidak tahu Merry kerasukan setan apa sampai-sampai Ia sangat baik mau menampungku.

Rumahnya sangat sepi. Aku tahu Ia pasti masih bekerja di tempat Micky. Setelah mengirim pesan bahwa aku sudah sampai di rumahnya dan meminta izin memakai kamar mandinya, aku bergegas ke kamar mandi.

Guyuran air dingin dari shower kembali mengingatkanku akan Adila, Ia benar-benar marah dan aku tidak bisa mengendalikannya. Adila, maafkan aku, aku berani bersumpah bahwa aku tidak gay. Aku hanya khilaf, Adila.

"Haikal..." Suara Merry membahana dari ruang depan. Sudah berapa lama aku mandi? Mataku sampai merah, aku mengerjap-ngerjap di depan cermin.

"Haikal, kamu dimana? Kamu didalam?" Suaranya sudah sampai di depan pintu kamar mandi, seketika menghilangkan lamunanku pada Adila.

"Ehm ehm. Sebentar Mer," Aku tidak akan lama lagi, ini adalah mandi terlamaku.

Merry masih mengenakan kaos orange khas Resto Micky, memandangkanku dari atas sampai bawah.

"Oh. Baru menangis di kamar mandi rupanya," Hah? Apa? Perkataan Merry mungkin benar, tapi selama ini aku tidak pernah menangis.





"Yang benar saja Mer, aku tidak pernah menangis," Sahutku.

"Kamu masih saja sok dingin. Haikal, kemarilah aku membawakan makanan, tubuhmu membutuhkan tenaga," Ucapnya. Terkadang aku ingin tertawa dengan sikapnya yang selalu cari perhatian padaku.

"Aku bukan anak asuhmu Mer, aku bisa pesan makanan di delivery order dan makan sendiri," Jawabku. Sebenarnya aku tidak mau merepotkan Merry, tapi yang keluar dari mulutku malah kata-kata pedas yang membuat Merry mengerutkan dahinya. Matanya memandangkanku penuh selidik. Kukira Merry akan ciut, tapi ternyata tidak.

"Kamu terlihat kacau, Haik. Ada apa sebenarnya?" Merry menyandarkan punggungnya di tembok dan menyilangkan tangannya.

Aku tidak akan menceritakan pada siapapun apa yang sedang kualami, bagaimanapun aku yang bersalah. Hanya aku dan Adila yang tahu.

Aku berjalan ke ruang depan mengambil koper. Ternyata Patricia pengertian juga, Ia menyiapkan beberapa kaos oblong yang bahannya nyaman kupakai.

"Astaga Merry, jadi sedari tadi kamu membututiku dan menontonku memakai baju? Ya ampun, aku tahu kamu tidak punya malu. Tapi aku tidak pernah tidak mengenakan celana di depan orang lain Mer," Aku terlalu marah, demi apa aku ganti baju di depan perempuan yang bukan siapa-siapaku.





"Ah, masa sih," la menanggapi sambil berdecih, lalu melenggang pergi. Mau marah bagaimana lagi, Merry bahkan tidak peduli pada nada suaraku.

"Haikal, ini kamarmu. Awas kalau sampai salah masuk," Lagi-lagi la berteriak. Aku menuju suara Merry. la membuka pintu kamar berwarna coklat muda. Disampingnya ada pintu berwarna ungu senada dengan warna tembok di ruang tengah.

"Oh, ini kamarku ya. Terimakasih Merry, kamu baik deh. Cantik seperti bidadari. Ini kamarmu?" Aku menunjuk pintu ungu bergambar bunga anggrek, sebenarnya hatiku penasaran ruang apa itu. Aku yakin bukan kamar biasa, pintunya digembok. Kalaupun kamar Merry, pasti la mau membuka lebar-lebar dan membolehkanku masuk berjelajah.

"Itu ruang anggrek, ruang bermainku," Jawabnya santai. Mendengarnya aku langsung mengerti apa yang la maksud.

"Mengapa senyum-senyum Haikal?" la memiringkan wajahnya. Hah? Aku tersenyum? Bodoh.

"Ah, enggak. Aku lapar, boleh aku pinjam dulu makanan yang kamu beli tadi? Besok aku ganti," Ucapku agak tergagap. Ini mengapa jadi begini?

Merry tertawa, kali ini aku menyadari gelegar tawa Merry membuat perasaanku tertusuk.

"Makan sampai kenyang, Sayang," Tanpa kuduga Merry mencubit daguku. Apa-apaan ini, tidak ada yang





pernah berani menyentuh daguku sebelumnya. Setelah itu, Ia pergi menuju lantai dua begitu saja.

Salad buah dan kopi yang Merry bawaan terasa hambar bagiku, padahal biasanya aku bukan pemilih makanan. Aku bisa menikmati semua jenis makanan di klub Jack, aku sangat menyukai masakan di Restoran Micky, aku menyukai segala macam masakan Adila yang masih terasa asing bagiku.

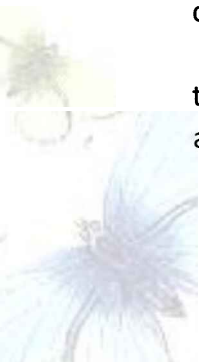
Adila, maafkan aku. Aku tidak tahu mengapa perasaan ingin selalu di dekatmu tumbuh begitu saja di lubuk hatiku. Mengapa aku selalu mengejarmu padahal sudah ratusan perempuan yang pernah tidur denganku tidak bisa membuka pintu hatiku sedikitpun.

Suara langkah sepatu yang beradu dengan lantai lagi-lagi membuyarkan bayanganku tentang Adila. Aku mendongak.

"Astaga Merry, Kamu... Kamu kenapa?" Aku terlonjak mendapati Merry mengenakan sepatu boots wanita. Ia juga mengenakan dress kulit ketat warna hitam. Lipstiknya merah menyala. Aku menelan ludah.

"Aku rasa kamu mengerti saat aku mengucapkan ruang bermain, Haikal. Mengapa kita tidak bermain saja, ayolah Haikal," Ini kedua kalinya Merry menyentuh daguku.

Tidak, tidak, tidak. Aku tidak akan tunduk. Aku tetaplah Haikal. Aku pasti bisa mengatasi Merry seperti aku mengatasi Sheyl. Oh, Merry, ternyata kamu seorang



dominatrix. Tapi asal kamu tahu, aku bukan orang yang tepat untuk ditundukkan di lututmu.

"Hei, lihat aku," Sekarang kuku Merry mencengkeram daguku.

"Merry, maaf aku bukanlah orang yang tepat untuk kamu tundukkan," Ujarku sambil menatap matanya lekat-lekat. Tapi mata yang biasanya berbinar jenaka kini telah berubah menjadi mata tajam berkilat dan memandanguku semakin dingin. Maskara hitamnya melenyapkan puppy eyes yang biasa kulihat di wajah Merry.

"Oh, it's okay. Tapi sekarang aku akan menagih janjimu," Ia duduk di kursi depanku.

"Apakah kamu akan mendengarkanku bercerita dengan pakaian seperti ini?" Aku berusaha mengalihkan perhatian Merry.

"Bagiku tidak masalah. Karena ini rumahku, suka-suka aku mau pakai apa. Apa kamu ingin aku memakai bikini saja untuk mendengar ceritamu?"

Sontak, aku tersedak kunyahan apel. Dasar. Lama-lama aku jadi remahan kerupuk jika tidak segera keluar dari rumah Merry.

"Oke, aku akan menceritakannya. Tapi, jangan potong ceritaku sebelum aku selesai. Okay?" Aku menyeruput kopi terakhirku.

Setelah lega, aku menceritakan apa yang kualami saat Daufan menerima telepon Sheyl sampai Adila meninggalkan apartemenku.



Merry hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Siapa Sheyl bagimu? Kamu pernah menjalin hubungan apa sama dia?" Pertanyaannya tentang Sheyl sudah kuduga lolos dengan lancar dari mulutnya.

"Dia mantan subku saat di klub dulu," Jawabku biasa saja.

"Adila itu cemburu, Haikal," Merry menyeringai.

"Aku tidak mencintai Sheyl, Mer. Hubungan kami hanya sebatas D/s. Itupun dulu. Adila bukan cemburu pada Sheyl, tapi dia mengira aku gay," Merry tertawa tanpa peduli suaraku sudah tersengal-sengal.

"Mungkin ada benarnya, maksudku ada benarnya kalau kamu terindikasi bisex," Aku terkejut bukan main. Berani-beraninya Merry mengatakan itu didepan wajahku.

"Apa?" Suaraku bercampur tarikan nafas yang memburu.

"Mmm, mungkin aku terlalu lancang, Haikal," Ucapnya. Aku sedikit lega, akhirnya Ia menyesalinya juga.

Suasana hening sejenak, pikiranku kosong dan sekali-kali melayang tak tentu arah.

"Come on, Haikal," Merry tiba-tiba mulai berulah lagi.

"Apa?" Aku mendongakkan kepala padanya yang sudah berdiri disampingku.

"Kita bermain," Ia mengedipkan matanya khas perempuan nakal.

"Kita?" Aku menahan tawa menirukan kata 'kita'.





"Iya, kita. Let's play together," Merry menarik tanganku. Tak kuduga tenaganya sekuat ini.

"Merry. Ada sesuatu yang ingin aku katakan," Aku benar-benar tidak ingin bermain-main sekarang.

"Katakan," Merry berhenti melangkah tapi tangannya masih memegang lenganku dengan erat.

"Apa yang kamu maksud dengan bermain? Sejak kapan kamu melakukan permainan aneh ini? Dengar Merry, aku sedang tidak ingin bermain kontrol-mengontrol. Aku sedang konsentrasi mencari Adila," Jawabku lugas.

"Kamu butuh menjernihkan pikiran, Haik," Ucapnya lagi.

"Sudah kubilang aku sedang tidak ingin bermain-main, apalagi menghabiskan tenagaku melakukan kontrol padamu," Kataku sekali lagi bahwa aku tidak sudi.

"Kalau begitu percayakan kontrolnya padaku," Aku terdiam, rasanya aku seperti mimpi mendengar perkataan Merry.

Apa?

"Jangan begitu tegang, Haikal. Kamu akan baik-baik saja, percaya padaku. Ayo," Ia kembali menyeretku dan sedikit lagi ia akan membuka ruang bermainnya.

"Mer, sejak kapan kamu mulai begini?" Rasa penasarananku baru bisa terucap sekarang.

"Ah, sudah lama. Dengar Haikal, di ruang anggrek ini ikuti semua mauku. Oke?"





Deg. Perasaan aneh menjalar di sekujur tubuhku, rasanya aku tidak ingin melawan. Ini benar-benar asing, hasrat mendominasi tiba-tiba hilang.

"Mer, wait," Mungkin sekali-kali aku harus switching peran, tapi mengapa harus dengan Merry? Merry menghentikan aktivitasnya membuka pintu.

"Apalagi?" Ia memutar bola matanya. Hal yang sangat mengganggu.

"How about limit?" Aku tidak melupakan ini seperti halnya aku membicarakan dengan sub-subku sebelumnya.

"Kita bicarakan di dalam," Ia menarikku masuk dan membanting pintu.

"Apa limitmu?" Nadanya mengintimidasi. Seketika aku lupa apa yang akan kukatakan tadi.

"Jangan sekali-sekali mengambil gambar kita," Nah, itu salah satunya. Aku beruntung mengingat hal ini.

"Oke, ada lagi?" Merry semakin semangat. Aku terdiam dan memikirkan sesuatu. Merry mengetuk-ngetukkan jarinya di tembok.

"No ML," Menjalani scene dadakan ini saja aku sudah bersalah, apalagi jika ada ML.

"Oke, terus?" Kata Merry. Aku menggelengkan kepala, mungkin kedua hal itu yang terpenting untukku.

"Baiklah, sekarang giliranku bicara. Di ruangan ini aku minta kamu memanggilku Mistress. Jangan melakukan apapun selain perintahku, jangan bicara





kecuali kamu diminta. Ngerti?" Merry mendongakkan kepalanya.

"Ngerti," Sahutku.

AH

Merry menamparku keras sekali. Baru satu kata saja aku sudah keliru.

"Apa?" Dari sudut mataku, kulihat Merry berkacak pinggang.

"Yes, Mistress," Jawabku. Merry tersenyum puas.

"Sekarang berlutut didepanku," Mintanya lagi. Seperti yang biasa sub-subku lakukan, aku akan berlutut di depan Merry.

Ada rasa sakit yang sangat menyayat di benakku, sakit yang sangat menusuk. Jadi beginikah rasanya harus merendah di depan orang lain. Kepalaku semakin terasa nyeri saat Merry menekan ujung kepala agar aku semakin menunduk.

"Jika kamu merasa bersalah pada submu, anggap saja ini sebagai tebusan, Haikal. Dengan begini, kamu akan tambah mengerti bagaimana perasaan submu padamu. Apalagi submu adalah kekasihmu sendiri, perasaannya lebih kompleks dari yang kamu kira Haikal," Merry mengelus-elus kepalaku.





"Yes, Mistress," Aku menirukan apa yang biasa diucapkan Sheyl dan Adila.

"Good boy. Sekarang, aku ingin main anjing-anjingan. Kamu jadi anjingnya dan aku pemilikmu," Ucapnya sambil melangkah ke arah etalase kecil di pinggir ruangan. Aku memejamkan mataku yang sedari tadi terasa perih.

"Come here doggy, crawl," Ia berdiri di ujung sana sambil menyilangkan tangannya di dada.

"Now, take off your clothes,"

Aku melakukan apa yang Ia minta, dadaku masih terasa nyeri. Ada rasa sakit yang terpendam di dalamnya dan baru kurasakan sekarang.

"Good. Barking," Mintanya.

GUK GUK GUK GUK

"In your position doggy," Merry menahan posisiku untuk bertumpu pada tangan dan kakiku. Ia memasukkan buttplug berumbai ke mulutku.

"Suck, wetting. Agar lebih enak kamu pakai doggy," Ia tersenyum, bibir merah menyalanya semakin merekah.

Pelan-pelan Ia memasukkan buttplug tadi ke lubang pantatku. Lagi-lagi Ia mengelus kepalaku. Ada rasa nyaman yang semakin lama semakin jelas kurasakan.

"Doggy, disini kamu milikku. Aku Ibumu, aku ayahmu. Kamu akan senang bersamaku. Kamu tidak sendiri, kamu bersamaku. Aku menyayangimu," Uapan





Merry meresap ke dalam hatiku, matakuku menjadi panas dan wajahku menghangat. Aku tak bisa menahan air matakuku lagi.

Entah bagaimana, aku merasakan kehangatan pelukan Merry.

"Lepaskan semuanya, Sayang. Lepaskan semua yang kamu rasakan," Ucapnya.

Aku semakin tergugu di dalam pelukannya. Rasanya semua kekuatanku lepas.

"Panggil aku 'ayah' jika kamu mau, panggil aku 'ibu' jika kamu rindu Ibumu. Aku disini," Suaranya lembut dan semakin mengalun di benakku. Merry mengelus punggungku.

Entah berapa lama Merry memelukku, akhirnya pelan-pelan aku bisa bernafas lega dan perlahan melepas pelukannya.

"I am sorry for disturb your game, Mistress," Ucapku, sebenarnya aku merasa malu untuk melakukan dengan Merry.

"Tidak apa-apa, Sayang. Kita lanjut ya," Ternyata wajah Merry juga basah, tapi Ia langsung menyeka pipinya dan beranjak ke sudut ruangan yang lain.

Ia memilih collar dan menggelingkan ke arahku. Keterampilan yang sangat baik, bahkan aku belum pernah mencobanya. Aku berhasil menangkapnya dengan tepat.

"Good job doggy. Take it on," Merry memintaku memakainya sementara Ia memilih tali yang cocok untuk





dikaitkan dengan collarku. Ia memilih rantai berwarna silver.

Pas sudah, Merry tersenyum puas. Sementara aku tidak tahu harus berbuat apa.

"Kamu harus senang jika aku senang doggy. Barking!"

Ah, Merry menepuk pantatku.

GUK GUK GUK

"Good. Setelah menggonggong, sebaiknya kamu goyangkan pinggulmu." Merry menjambak rambutku. Aku mencoba menggoyangkan pinggulku, rasanya aneh. Ada rasa sakit dan mengganjal disana.

Merry mengeluarkan sesuatu dari tangan kirinya.

"Kesini doggy," Ia melambaikan tulang buatan ke arahku. Aku merangkak kearahnya, mengikuti gerakan Merry yang malah berjalan mundur sambil melambai-lambaikan tulangnya.

"Kalau kamu bisa meraih dengan mulutmu, aku kasih hadiah," Ucapnya dengan nada menjengkelkanku.

Tiba-tiba ponselku berbunyi. Suasana tenang di ruang bermain Merry menjadi berisik. Good job, aku sudah merusak suasana. Merry melirik jengkel.

"Angkat," Aku langsung berdiri mendengar Merry membolehkanku mengangkat telepon.





"Eh, siapa suruh berdiri doggy. Merangkak donk," Lagi-lagi Merry mengerjaiku. Aku hanya bisa menurutinya apa yang ia minta.

Patricia is calling.

"Ini Haikal. Ada apa Patricia?" Sapaku pada perempuan yang tidak biasanya menelponku.

"Mr. Haikal. Anda sakit?" Ucapnya.

"Itu tidak penting, dan aku tidak sakit. Cepat katakan yang penting-penting saja," Ah, dasar. Mengapa semua orang menanyakan 'sakit' padaku?

"Tadi Tim B dari detektif sewaan Anda menelpon ke rumah dan memberi kabar kalau Miss Adila tercatat beberapa kali mengunjungi Sichuan Resto," Jawabnya panjang lebar.

Seketika aku merasakan tubuhku sangat ringan. Aku memandang kakiku sendiri siapa tahu diriku sudah tidak menginjak lantai.

"Sichuan Resto yang mana? Sichuan ada banyak," Aku berjuang untuk kembali fokus pada genggamannya tanganku.

"Maaf saya lupa menanyakannya Sir. Mungkin Anda bisa menghubungi detektif Anda sendiri," Jawaban polos Patricia mengundang kegeramanku.

Setelah mematikan telepon tanpa basa-basi dengan Patricia, aku memandang layar handphone. 27 panggilan tidak terjawab.

"Kekasihmu sudah ditemukan?" Raut wajah Merry sangat bisa ditebak, ia cemburu berat.





"Yes, Mistress. Hampir," Jawabku hati-hati mengingat aku masih dalam wilayah kendali Merry.

"Jangan sampai kehilangan jejak, Haikal. Optimalkan semua peluang yang ada," Merry menghembuskan nafasnya kasar.

"Now, time is over," Ia melepas collar di leherku.

Aku melepas buttplug dengan pelan, "Makanya menungging dulu, Sayang," Ketus Merry dan Ia langsung membantuku.

"Thank you, Mistress," Ucapku lega.

"Hukuman apa yang akan kamu berikan pada budak pembangkang itu?" Merry melepas sepatu bootsnya, aku memakai celanaku dan semua pakaian lain yang sebelumnya kupakai.

"Rahasia donk, Mistress," Jawabku dengan tersenyum kecil.

"Haha, aku tahu kamu sangat nakal Haikal,"

Kami keluar dari ruang bermain, aku mengemasi barang-barang kembali ke tasku.

"Kamu sudah mirip gelandangan, Haikal. Ini cek dari hotel yang kamu minta. Thank you for playing with me tonight," Ada nada puas di suaranya.

"You're wellcome," Sahutku.

"Eh, kamu juga bilang 'thank you' donk," Kami tertawa kecil bersama.

"Thank you for your kindness Mist Merry. Terimakasih sudah menggantikan Mommy-ku





memelukku,” Jawabku teringat semua di ruang anggrek tadi.

Aku memesan taxi dan menghubungi beberapa orang pentingku. Detektif sewaanku telah menemukan tiga titik persinggahan Adila.

"Jalankan plan C. Semua tim, bergabunglah dengan tim B,” Ini caraku untuk menghukummu Adila. Akan ada waktunya kamu menyerahkan semua kuasamu padaku.

Wait me, Baby





27. DON'T DARE TO CHALLENGE ME

Adila's Pov

Ini sudah hari keberapa? Tak terasa sudah hari ke-sepuluh aku nomaden dari hotel ke hotel. Setidaknya ada empat hotel yang sudah aku singgahi di Washington.

Lagi-lagi aku makan di Seattle Sichuan Resto, tidak biasanya aku mendapat diskon disini. Kemarin malam saat aku membayarkan tagihanku, perempuan yang tidak terlalu muda memberikan kuitansi pembayaran sekaligus kupon diskon. Aku terlalu malas menanyakan alasan ini itu kepada perempuan paruh baya, dalam rangka apa aku mendapatkan bonus. Sudah wajar kan, ini bisa jadi salah satu program marketing pihak restoran saja. Untuk menghargai pihak resto, aku menggunakan kupon diskon itu malam ini.

Sambil menunggu pesanan tiba, aku iseng membuka handphone yang biasa kugunakan untuk komunikasi dengan Haikal. Rasa lemas sedikit menyerangku hanya dengan memegang handphone di telapak tanganku.

Entah mengapa selama beberapa hari ini aku merasa beruntung belum mengubah cara nakalku ini. Padahal Mama Papa sekeluarga sudah tahu aku menjalin hubungan dengan Haikal.

Banyak sekali pesan masuk dari Haikal, ada juga ratusan panggilan tak terjawab, dan beberapa panggilan





video tak terjawab. Apakah pekerjaan Haikal selama aku pergi telah berganti menjadi pengirim pesan dan penelpon? Jadi call center? Aku tidak bisa membayangkan CEO yang pernah menjabat di dua perusahaan yang berbeda masih minat bermain handphone.

Maafkan aku Masterku, aku pasti sudah membuatmu sakit hati. Beberapa pesan itu kubaca sekilas, la merindukanku. la mencariku, mengapa? Ah, ini hanya basa-basi lelaki, aku melewatkan pesan-pesan setelahnya.

Sambil menggenggam handphone ini, aku memikirkan ucapan Micky. la banyak bercerita tentang Haikal tanpa kuminta. Ingin sekali rasanya aku berterus terang bahwa aku sedang lari darinya. Tapi aku tidak ingin mengakui kekanakanku meninggalkan Haikal di depan Micky.

Micky terus mengoceh tentang masa kecil mereka. la bilang dirinya pernah bersama-sama membolos sekolah dan bermain di pusat game ternama di dekat sekolahnya. Itu ide Haikal. Kisah Haikal kecil nakal membuatku ingin la disini, didekatku.

Hingga pada akhirnya la menceritakan sisi kelam ayahnya yang lebih menyayangi Haikal dari pada dirinya.

"Ah, itu hanya persepsimu Mike. Wajar anak kecil cemburu kalau orang tuanya memberi perhatian pada anak-anak lain,"





"Bukan, Dil. Itu tidak biasa. Ehm, nanti kuceritakan lewat telepon saja. Disini banyak telinga,"

Ucapan Micky menambah daftar perasaan yang memenuhi kepalaku tentang Haikal. Satu lagi setelah kata 'kecewa' akan perbuatan Haikal, aku penasaran apa sebenarnya yang membuat Haikal nekat berbuat itu.

Haikal menelpon, kali ini vidcall. Dadaku berdegup kencang. Kalau kuangkat, apakah dia akan marah-marah padaku? Kalau tidak, ini sudah satu minggu lebih aku pergi dari Haikal. Jika Ia tahu aku ada dimana, Ia pasti akan mengirimkan orang untuk menjemputku secara paksa.

Dengan setengah hati, aku mengangkat telepon Haikal.

"Ha Hallo," aku memandang wajah lembut Haikal di layar handphone.

"Hai, Sayang. Apa kabar?" Suaranya selaras dengan wajahnya yang ramah, ku kira dia akan marah.

"Sehat Master. Master bagaimana?"

Haikal tersenyum, "Aku juga sehat, Sayang. Kamu tidak rindu padaku Adila? Mengapa tidak pulang-pulang?"

"Awh, hari ini aku akan pulang, Master," aku matimatian agar tidak terlihat gugup.

"Kamu di resto? Makan yang kenyang Sayang, jangan ada sisa,"

"Eh, iya. Master tidak marah padaku?" Tanyaku ragu-ragu, aku tahu ini justru akan memancing Haikal.





Ia tersenyum miring, "Mengapa aku harus marah padamu Adila?"

Aku terdiam. Aku tidak tahu apalagi yang harus kubicarakan dengan Haikal.

"Adila, Sayangku,"

Suara Haikal mengembalikan kesadaranku.

"Iya Master,"

"Aku sangat sayang padamu, baik-baik sampai ketemu aku ya, janji?"

"Janji,"

"Aku percaya kamu perempuan yang kuat, Sayang,"

"Terimakasih, Master," Apa maksud Haikal, bukankah Ia lihat sendiri aku tidak apa-apa.

"Sudah dulu ya, aku menunggumu. Selamat menikmati makan malam, Sayang," Haikal membuat rasa rinduku semakin jelas.

"Iya Master,"

Telepon ditutup Haikal.

Makanan yang aku pesan belum tiba juga. Aku memutuskan untuk ke toilet. Melihat wajah lembut Haikal membuatku kehilangan nafsu makan.

"Ah, shit,"

Ada apa denganku? Aku keliru menghidupkan shower, bodoh sekali. Rambut dan blouseku basah kuyup.

Aku mencari cara agar setidaknya kebodohanku tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Sungguh, ini





blouse yang tipis. Rambutku sudah seperti bulu tikus yang tercebur ke parit, memalukan.

Di sebelah wastafel ada mesin pengering tangan, baiklah aku akan menggunakan mesin itu untuk mengeringkan rambutku. Aku membungkukkan badan menyesuaikan posisi ujung kepalaku. Terasa sedikit hangat dan berangin, ini sungguh membuatku nyaman.

Aku tidak peduli menjadi lirikan beberapa perempuan yang mengunjungi female lavatory ini. Beberapa kali aku juga berhenti sejenak saat ada yang mau menggunakan pengering tangan.

"Silakan Miss, Anda mau menggunakannya?" Ucapku.

"Yeah. Terimakasih, maaf mengganggu. Mengapa tidak menggunakan hairdryer?" Tanyanya sambil memandanguku aneh.

"Hairdryer saya tertinggal, Miss," Jawaban yang kusimpan sementara di template mulutku.

Setelah terasa cukup nyaman, aku kembali ke mejaku. Makanan belum datang juga. Apa begini nasib pengguna kupon? Kalau begini, lebih baik membayar full daripada tidak mendapat pelayanan dengan maksimal.

Pelayan datang, laki-laki muda, mungkin lebih muda dariku. What. The. Hell. Ia menumpahkan satu persatu isi piring dan mangkuk ke lantai. Baru kali ini ada pelayan restoran yang dengan sengaja menumpahkan pesanan pelanggannya ke lantai.





"Mengapa Anda menumpahkan pesanan saya ke lantai?" Ucapku dengan suara tertahan. Ini sebuah penghinaan, rupanya Ia sengaja membuat masalah.

"Ini perintah bos," Jawabnya ringan sekali.

"Bos?" Bos siapa? Dan siapa peduli dengan Bosmu?

Ia tidak menjawab dan pergi begitu saja setelah menumpahkan semua pesananku ke lantai. Hanya satu yang tersisa, secangkir teh. Aku meminum teh itu dalam sekali tenggak.

Aku tak menyangka akan mendapat perlakuan seperti ini, apa maksud pelayan tadi? Orang-orang di sekelilingku mulai memandangiku, ada juga yang berbisik-bisik dengan rekan di sebelahnya.

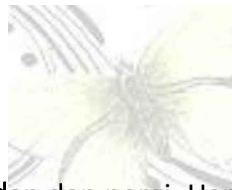
"Miss, tunggu," Aku memberhentikan waittres. Ia menoleh dengan wajah ramah.

"Bisakah saya minta tolong agar cleaning service membersihkan makanan saya yang tumpah ini?" Ucapku tanpa basa-basi. Ia mengangguk dan langsung pergi tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Lelaki yang tadi membawakanku pesanan datang kembali dengan sebuah nampan. Ada amplop kecil yang Ia sodorkan padaku. Aku meminta untuk didatangkan cleaning service, mengapa orang ini lagi yang datang?

"Hei, sebenarnya apa yang kamu lakukan?" Tanyaku dengan nada ketus, aku tidak bisa menahan sakit hati yang mengganjal ini.





Ia hanya menganggukkan badan dan pergi. Hari ini aku mengalami keanehan yang hakiki. Aku memijit dahi memastikan kesadaranku masih ada di ruangan ini.

MAKAN, HABISKAN. --Your Master--

Astaga, Haikal.

Jantungku berdegup semakin kencang. Dadaku berdesir nyeri, seperti ada sayatan yang membekas di setiap tarikan nafasku.

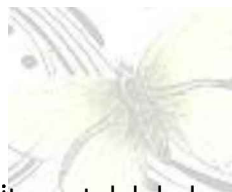
Aku beranjak dari kursi dan perlahan berjongkok, dengan tangan yang tiba-tiba saja bergetar aku mengambil sepotong Laziji dan memasukkannya ke mulutku. Ini terlalu asing dan menjijikan dan juga menguras egoku untuk melakukannya.

Tidakkah Haikal mengerti bahwa ini sangat membuatku malu? Bagaimana bisa aku memakan makanan yang sudah berserakan di lantairestoran mewah ini?

Aku terus berusaha menghabiskan semua makanan yang aku pesan, untung saja aku tidak memesan begitu banyak. Saat aku hampir selesai, sepasang sepatu hitam mengkilap tiba-tiba muncul di depan wajahku.

"Habiskan, jilat. Jangan tinggalkan jejak sedikitpun," Suara dingin seorang lelaki membuatku mendongak. Hale?





Aku kembali melakukan aktivitas setelah beberapa detik mataku beradu pandang dengan tatapan Hale yang tajam.

"Kamu tidak bisa lebih cekatan lagi? Sudah kenyang, hah?" Hale menjambak rambutku dan kepalaku menjadi mendongak lagi. Di belakang Hale sudah banyak laki-laki yang sepertinya teman-teman Hale. Ah, Haikal apa yang sebenarnya kamu lakukan?

"Maaf, Sir," Lirihku. Hale menghempaskan kepalaku begitu saja dan dahiku terbentur ujung sepatunya. Di tengah rintihanku yang tidak bisa aku tahan, seseorang menarik kemeja bagian belakangku. Aku terbatuk saat dipaksa berdiri dengan tarikan kerah yang terasa mencekik leherku.

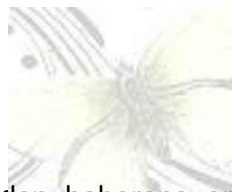
"Amp..punn," Suaraku terdengar sangat lirih dan sepertinya hanya aku saja yang mendengar. Tak kusangka, lelaki yang kuingat bernama Vino merobek kemejaku.

"Aaaww, please. Stop please," Aku mendorong Vino dengan tanganku yang bebas. Mereka menertawakanku.

"You are weak. Don't dare to doing rebellious, Bitch,"

Aku tak peduli dengan bentakan itu, aku terus memberontak dan menghindari mereka yang bersikeras meraih tanganku. Beberapa orang menarik rok spanku dengan sangat kasar, tidak. Aku tidak ingin rokku lepas dari tubuhku.





Aku menangis, Hale, Vino, dan beberapa orang yang tidak aku tahu namanya terus bersama-sama merusak pakaianku.

"Kalian jahat," Ucapku dengan keras, tapi mereka menyahutnya dengan menarik tali bra yang aku pakai hingga sobek.

"No, no, no. Please," Erangku. Ini sungguh keterlaluan. Kuakui atau tidak, ini adalah hukuman untukku. Tapi Haikal terlalu berlebihan. Mengapa aku harus ditelanjangi di tempat seperti ini?

Aku tergu-gu dan terus berusaha menutupi daerah privasiku dengan tangan. Beberapa orang menontonku diperlakukan seperti ini. Tidak, semua orang di restoran ini menontonku. Tapi mengapa tidak ada satupun diantara mereka yang peduli padaku?

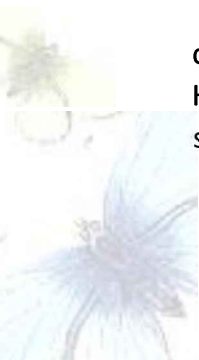
"Bertdiri,"

Kudengar suara bernada memerintah.

"Aku bilang berdiri. Kau dengar?" Ah, Vino menjambakku dan lagi-lagi aku berdiri dengan terpaksa.

Aku didorong dan dihempaskan dengan kuat oleh Vino. Tubuhku yang belum siap menubruk dada bidang Hale, tak ada jeda untuk sekedar merasa beruntung karena Hale seketika juga mendorongku ke lelaki lain.

Aku hanya bisa merintih dan menangis didorong-dorong dan dihempaskan kesana kemari. Teman-teman Hale terus-terusan melemparkan tubuhku layaknya sedang bermain bola.





Beberapa saat kemudian Hale merangkulku, aku berharap ini semua cepat berhenti. Ia mendekatkan bibirnya keelingaku. Menciumnya. Tangannya meraba bagian-bagian depan tubuhku.

"Siapa mastermu?" Bisiknya.

"Haikal. Haikal masterku," Jawabku tanpa pikir panjang.

"Good," Bisiknya lagi. Tangan satunya meraba garis pantatku dan terus bergerak ke depan. Ah, aku tidak tahan untuk tidak mendesah.

"Say, 'I belong to Haikal and I have to obey him' in every my touch," Ucapnya datar.

Jari Hale memasuki lubangku dari belakang. Ah, "Say," tuntutan.

"I belong to Haikal and I have to obey him," Hale memasukkan jarinya lagi, kali ini ia memaju mundurkan jarinya. Aku hampir tidak kuat lagi, tapi ia tidak berhenti sedikitpun dan aku terus-terusan menggumamkan "I belong to Haikal and I have to obey him."

"Say clearly," Ucapnya dengan dingin dielingaku.

"I belong to Haikal and I have to obey him," Ucapku lebih jelas lagi.

"Good Girl," Hale melepaskan semua sentuhannya dari tubuhku. Aku menolak mengakui bahwa aku merasa frustrasi. Hale bukan masterku.

Aku baru menyadari kembali bahwa aku sedang berada di restoran China. Orang-orang menontonku,





beberapa dari mereka ada yang mencibir, melirik malas, dan tidak sedikit yang menikmati apa yang kualami.

"Kamu ingin ketemu mastermu?" Lagi-lagi Hale meluncurkan suara datarnya.

"Iya Sir," Jawabku, meskipun aku tidak yakin. Mungkin Hale hanya akan mengerjaiku.

"Kalau mau, kamu harus mengejar Lucky sampai dapat," Hale menyeringai.

"Maksudnya?" Aku sama sekali tidak mengerti maksud mengejar yang bagaimana.

"Lucky, malesub di JNC akan berlarian disini dan tugasmu adalah menangkapnya. Kalau kamu berhasil kamu akan kuantar ke Haikal. Kalau tidak, kamu akan dihukum lebih berat lagi," Papar Hale.

Seriously? Aku bertelanjang bulat disini dan berkejar-kejaran dengan orang yang tidak kukenal? Rasanya aku sudah bukan manusia lagi.

"Sekarang. Kejar," Ucap Hale sambil mendorongku ke arah lelaki yang juga didorong Vino. Jadi, untuk apa sebenarnya ini?

Aku berlari mengejar semaksimal mungkin melewati meja-meja yang dipenuhi oleh tamu-tamu restoran. Aku tidak tahu lagi apa yang kurasakan. Tidak ada ungkapan yang bisa aku ucapkan, yang ada hanyalah rasa sesak di dada melawan rasa malu dan sangat hina diperlakukan seperti ini. Benar, dalang semua ini adalah Haikal.





Haikal yang dulu kukagumi karya-karyanya. Haikal yang kucintai, Haikal yang mungkin juga mencintaiku.

Aku tidak peduli dengan tamu-tamu restoran, mereka sudah pasti sedang menjadikanku tontonan gratis. Gratis benar-benar gratis karena aku sudah tidak punya harga diri.

Lucky yang kukejar sebenarnya tidak terlalu cepat larinya. Menyadari ini aku memancing Lucky untuk mengitari meja bundar. Lalu dengan gaya yang anak kecilpun tahu, aku menjebaknya dengan putar balik. Kena.

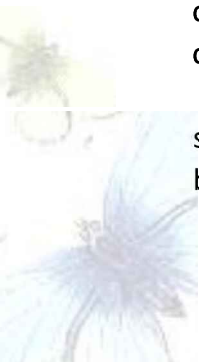
Tepuk tangan riuh, ini bukan tepuk tangan penghargaan. Ini penghinaan untukku. Bahkan lelaki di sekitar meja tadi dengan ringan berujar "Great catch, Bitchy."

Hale menyusulku dan menggandengku, ia membawaku ke sebuah pintu kayu besar berukir.

"Masuklah, hanya kamu yang berhak masuk," Ucapnya.

Aku masuk ke ruangan itu dengan tanpa sehelai kainpun. Astaga, Jack dan Haikal. Mereka berada di ruangan, matanya menangkap wajahku. Wajah Haikal mengeras, rahangnya kaku, sorot matanya menusuk dan dingin, garis bibirnya menegaskan bahwa aku sedang dalam masalah.

Sudah berapa detik aku berdiri dengan tubuh seperti jelly, tiba-tiba saja instingku menuntunku untuk berlari ke arah Haikal dan memeluk kakinya. Aku





memeluk kaki berototnya yang terbalut celana hitam halus.

Rambutku ditarik Jack dengan kencang, aku terpelanting ke belakang. Pandanganku bertemu mata Jack yang berkilat menyeramkan.

"Master, aku mohon," Aku takut apa yang dialami Sheyl di Blackroom akan terulang padaku.

"What," Aku menggigil mendengar suara dingin Jack.

"Pardon me, please. Pardon me, I beg you," Aku berharap permohonanku tidak sia-sia.

Plak

Jack menampar dadaku pelan.

"Of course, Naughty Bitch," Ada secercah rasa lega di hatiku mendengar pernyataan Jack.

"Kamu dimaafkan, hanya saja Mastermu berhak menghukum perilaku membangkangmu, Bitch. Now, begging to your Master,"

Jack kembali menjambak rambutku lalu menghadapkan wajahku ke kaki Haikal, Ia menginjak tengkukku.

"Begging," Bentaknya.

Aku menjadi semakin gugup, untuk beberapa alasan yang tidak bisa aku ungkapkan, Jack terasa lebih kejam dari Masterku sendiri.

Suaraku tidak bisa keluar terhalang sesenggukan yang semakin kencang. Jack belum juga mengangkat





kakinya dari tengkukku dan kaki Haikal di bawah wajahku tidak bergerak sedikitpun.

"Master, aku mohon maafkan aku. Aku menyesal, Master,"

Haikal menendang wajahku dan aku terpelanting lagi. Kali ini kedua lelaki superior itu mengunci wajahku.

"Listen me. I wanna remind you about your foolish," Haikal akhirnya bicara, suara dinginnya yang diam-diam kurindukan akhirnya meluncur.

Ia menampar pipiku pelan, tapi sangat terasa pedas. Ah, "Yes, Master,"

"Kamu yang dulu membuatku mau menemui fans gilaku, kamu rela mengirim foto wajahmu sampai aku benar-benar terperdaya. Kamu yang mengerjaiku saat membahas kontrak kita waktu itu. Kamu yang menjejarku sampai ke Yogyakarta hingga ke Bali. Kamu yang memintaku memecahkan keperawananmu. Kamu yang membuatku pusing setengah mati untuk mendapatkan LAG Company. Kamu dengan bantuan Kakakmu yang membuatku bersikeras menggerogoti perusahaan ayahmu sendiri," Mata Haikal merah dan berkilat.

"Mengapa sekarang kamu dengan seenaknya meninggalkanku? Mengapa? Kamu dengan sesukanya meremas-remas hatiku, Adila."

Ini bukan pertanyaan yang bisa kujawab, pada nyatanya aku masih dalam genggaman tangannya.





"Kamu cemburu dengan Daufan? Atau Sheyl? Aku masih sangat mencintaimu Adila. Camkan itu,"

Ucapan Haikal masuk ke kepalaku, aku bisa menirukan persis seperti apa yang Ia katakan. Kain halus mendarat di wajahku. Jack memberiku pakaian ganti.

"Pulanglah kalian, waktu sewa ruang sudah hampir habis," Ucap Jack dengan ketus. "Go home, now!" Ia mengulangi perintahnya. The bossy man.

Aku cepat-cepat mengenakan dress panjang yang diberikan Jack. Ini baju siapa? Baju Sheyl kah? Seriously? Tidak mengenakan pakaian dalam?





28. LET ME TELL YOU

Haikal's Pov

Aku membawa perempuan yang paling aku sayangi dengan kecepatan maksimal, Ia belum berhenti menangis dan sesekali tergugu di sebelahku. Gundukan payudaranya terlihat lebih jelas dan semakin indah saat Ia menyingkirkan tangannya dari wajah pucatnya.

Sesampainya di kamar hotel yang kusewa, Ia terkejut barang-barangnya sudah diusung kesini. Ia menoleh menangkap pandanganku lalu mengalihkan pandangan lagi. Ada apa sebenarnya? Dia kecewa padaku?

"What? Look at me," Ucapku. Ia membuka bibirnya.

"Apa kita akan tinggal bersama?" Tanyanya pelan. Hmm?

"Kenapa? Kamu tidak suka?" Berarti memang benar kalau aku sudah membuatnya kecewa berat.

"Maksudku, mmm aku, kamu tidak keberatan Haikal? Aku sudah meninggalkanmu sebelas hari," Kalimatnya Ia penggal-penggal membuatku sedikit bingung.

Sebelas hari? Benar. Tapi aku masih sangat mengharapankmu Adila.

"Kalau begitu wellcome back Adila," dengan senang hati aku memelukmu kembali.



"Thank you Haikal," Jawabnya dengan mata berbinar.

Tiba-tiba handphoneku bergetar, The Useless Daddy is Calling. Aku memberi isyarat agar Adila mengambil hak me time-nya.

"Hallo Dad," Ada apa menelpon anakmu yang tampan ini.

"Haikaaaal," Tua bangka itu berteriak di seberang sana, aku harap Ia tidak melakukannya sambil minum bensin.

"What's wrong Dad?" Sahutku.

"Dasar bandit, uang perusahaan pada kemana?" Dasar tua bangka mata duitan.

"Uang perusahaan?"

"Brengsek, jangan pura-pura bodoh anak sundal!"

Aku tertawa. Daddy marah, aku anak sundal? Jadi Kau kira kau menikahi sundal dan menghasilkan aku?

"Aku pakai untuk menyewa detektif Dad," dan juga untuk menyelenggarakan my shit party, aku butuh uang banyak Dad.

"Detektif? Haikal, gila kamu Nak. Jadi perempuan itu masih kamu perjuangkan mati-matian? Dia hanya merugikanmu," Ucapan Daddy membuat telingaku berdenging.

"Lalu apa yang harus kuperjuangkan Dad? Lagi pula untuk apa uang itu terus kita tumpuk tanpa berguna?"

"Apa sekolahmu tidak berguna? Menurutmu untuk apa uang itu?"



"Untuk bersenang-senang," Jawabku, "Seperti yang Kau lakukan Dad," Aku tertawa-tawa tanpa peduli pintu hotel belum tertutup.

Daddy mengumpat sepuas mungkin, lalu la mematikan telephon.

Aku melemparkan sepatu dan kaos kaki ke sembarang tempat. Adila keluar kamar mandi.

"Sudah mandi?" Rambutnya masih kering dan dress tadi masih la gunakan tanpa cipratan air sedikitpun.

"Hmm," Jawabnya tanpa melihatku.

Terus apa yang la lakukan di kamar mandi? Aku memandang wajahnya, rasanya tidak ada bosannya.

la mengambil piyama di kopernya, lalu masuk kembali ke kamar mandi. Aku baru ingat kalau ini sudah tengah malam. Bodoh, bahkan seumur hidupku aku tidak pernah merasakan perbedaan malam dan siang. Bagiku semuanya sama saja, gelap.

Aku mengikuti Adila ke tempat tidur, ada yang harus aku utarakan padanya. Mengerti gelagatku, la langsung mengambil posisi miring membelakangiku.

"Adila, aku merindukanmu," Aku meluruskan badanku dibelakangnya. Tidak sedikitpun tanda-tanda bahwa la ingin memandang wajahku.

"Aku sudah ada disini," Jawabnya membuatku semakin yakin bahwa aku tidak la inginkan.

"Aku ingin jiwa ragamu selalu disisiku," Aku mencoba merangkulnya dari belakang. la tidak menolak.





"Kamu tahu, aku milikmu," Ada nada tercekak dalam suaranya.

"Maafkan aku Adila," Sahutku. Aku tidak bisa menjadikanmu seperti apa yang kamu inginkan. Perlahan terdengar helaan nafas dari hidungnya yang basah.

"Aku tahu apa yang kamu rasakan Adila, kamu terluka kan?" Aku mendekapnya dari belakang.

"Benar," Jawabnya lugas tanpa melepaskan pelukanku.

"Maafkan aku," Lirihku.

"Aku tidak akan membalas dendamku padamu," Ucapnya, sebuah pernyataan yang tidak kuduga.

"Adila," Aku tahu aku sangat keterlaluan tapi aku sangat menyayangimu tanpa kamu tahu.

"Bahkan semua orang tahu aku milikmu," Sahutnya lagi, kalau sudah begini berarti ia sedang tidak bisa diajak bicara.

"Aku senang mendengarnya," Jawabku santai.

"Diriku tidak ada harganya lagi," Suaranya naik.

"Kamu sangat mahal Adila," Aku mengelus rambutnya.

"Mahal? Apa maksudmu? Bahkan aku tidak menjual diriku padamu," Ia dengan kasar melepaskan tanganku dan berbalik menghadapku.

"Adila, aku tahu kamu sangat sakit hati menerima perlakuanku tadi," Aku harus bicara.

"Benar, dan harusnya kamu tahu ini sangat bahaya untukmu," Suaranya ketus.





"Untukku?" Apa maksudnya?

"Kamu tahu siapa Papaku?" Ia mengerlingkan matanya.

"Aku harap mereka tidak akan membocorkannya," Aku terus bicara tak peduli Ia mendengarkan atau tidak.

"Siapa?" Nah, ternyata Ia memperhatikan ucapanku.

"Siapapun yang melihatmu," Aku terus memfokuskan topik.

"Jadi mereka itu penonton bayaran?" Ia menebak dengan cepat.

"Mereka teman-temanku di klub dan beberapa orang yang kusewa," Ujarku. Betul, mereka adalah penonton bayaran.

"Kamu berlebihan," Ia mendecih.

"Itu hukumanmu," Ucapku lugas, akan lama jika aku tidak segera meluruskannya.

"Hukumanku?" Ia menyangga kepalanya, rupanya Ia mencoba mengambil posisi superior.

"Iya, untukmu yang menolak mendengarkanku terlebih dahulu," Aku beranjak dari posisiku.

"Bahwa kamu tidak gay? Aku sudah tahu," nadanya mengejek.

"Hmm?" Sudah tahu tentang apa?

"Micky bicara banyak. Daddynya pernah mencumbumu," Ia menghela nafas, lehernya mengencang lalu dadanya mengembang saat Ia kembali menghembuskannya.





Dadaku terasa seperti dilempar batu besar. Aku tidak tahu bagaimana menanggapi ucapan Adila.

"Haikal, terimakasih sudah mengijinkanku mengenalmu," Ucapnya mengembalikan akal sehatku.

"Kamu obat bagiku, jangan tinggalkan aku," Sahutku.

"Kita sama-sama pernah terluka," Akhirnya la mengakui bahwa dirinya juga masih trauma.

"Benar. Aku ingin kamu sembuh," Aku kira tidak ada kalimat lain yang bisa kuucapkan.

"Aku ingin kamu merasakan kebahagiaan," Benarkah? Aku sudah bahagia sekarang.

"Terimakasih," Apapun yang akan kamu berikan padaku, aku sangat berterimakasih, Adila.

Suasana hening sejenak, aku hanya memandangi wajahnya dari jarak kurang dari sejengkal.

"Kamu senang?" Ucapnya tiba-tiba. Apakah sebelumnya tadi la mengatakan sesuatu? Aku bahkan tidak mendengarkannya.

"Iya, ehm. Tentu saja aku senang," Jawabku, aku tidak ingin terlihat bodoh.

la menyeringai, lalu memiringkan bibirnya. Memandangku dengan penilaian yang tidak aku mengerti.

"Tentu saja kamu senang. Itu kesukaanmu, betul kan?" Aku semakin bingung dengan apa yang la katakan.





Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdecak. Aku mengerti, Ia masih berbicara tentang di restoran tadi.

"Bagaimana perasaanmu?" Ucapku mengalihkan perhatian.

"Bagaimana, bagaimana apanya? Apa kamu tidak bisa merasakannya sendiri?" Jawabannya membuatku ingin menyambar rahangnya dan meremas sekencang mungkin.

Tapi aku harus mendengar pengakuannya terlebih dahulu.

"Apa yang kamu sukai? Bagian mana yang paling kamu sukai dari semuanya?" Aku harus mendapat jawabannya.

"Bagian yang tidak aku sukai adalah caramu mendapat pengakuanku dengan sentuhan orang lain. Kamu pengecut," Paparnya. Seketika ludahku terasa seperti kerikil, sangat susah untuk kutelan tapi mengganjat di lidah.

"Oh, jadi selain itu kamu menyukai semuanya?" Aku tidak mau kalah.

"Asal kamu tahu, aku tidak menyukai semuanya," Sahunya ketus.

"Jadi, harusnya bagaimana?" Aku terus berusaha mendapat jawaban dari mulutnya.

"Harusnya, kamu beritahu aku dulu kalau kamu mau melakukan itu semua,"





Aku ingin tertawa, tentu saja aku tidak sebodoh itu Adila. Setidaknya, aku sudah memastikan kamu masih baik-baik saja sebelum melakukannya secara bertahap.

"Adila, hukuman itu harus menimbulkan efek jera. Aku senang kamu merasa terhukum dengan kemarin semua. Jika kamu memang tidak suka disentuh orang lain selain aku, aku harus catat itu. Aku tidak akan melakukannya lagi,"

Aku mengoceh panjang lebar. Adila hanya diam, aku tidak tahu ia sedang mencerna apa yang kukatakan atau hanya mendiampkanku.

"Sekarang, aku ingin mendapat jawabanmu. Mengapa kamu tidak memberi kabar selama kepergianmu?" Kamu bekerja? Atau sekedar menemui Hilton? Aku menunggu jawabannya, lagi-lagi ia tidak mengeluarkan sepatah katapun.

"Apa saja yang kamu lakukan selama di Washington ini?" Aku tidak bisa sabar, sekali lagi ia tutup mulut, aku harus memaksanya.

"Aku, mmm, aku hanya di hotel," Jawabnya, tidak ada sorot kebohongan di matanya.

"Kamu tidak bosan?" Apa sebegitu introvertnya dirimu?

"Kadang pergi ke resto," Aku lega ia masih memenuhi kebutuhan makannya.

"Lalu, bagaimana kamu bisa dating dengan Micky?" Kamu sengaja menemuinya?





"Dating? Aku tidak dating Haikal. Aku hanya kebetulan ingin makan di restoran Micky," Jawabnya ketus.

"Selain itu?"

"Selain mengobrol? Tidak ada, aku hanya mendengarkan Micky bicara,"

"Selain makan di resto?" Dari caranya menjawab, la sudah mulai tertekan.

"Aku rutin mengikuti virtual meeting perusahaanku,"

Dan kamu senang beradu pandang dengan Hilton?

"Sudah?" la menangkap pandanganku.

"Sudah apa?" Aku bertanya balik, tentu saja siapapun tidak akan nyaman jika ditanya-tanya seperti ini.

"Aku lelah," Ujarnya dengan lugas. la membalikkan badannya kembali.

"Jangan ulangi lagi," Ucapku.

"Kenapa?" Nadanya menantangku.

"Aku bisa menghukummu lebih kejam," Sahutku.

"Contohnya?" Rupanya la mengabaikan perubahan caraku bicara.

"Kamu harusnya beruntung aku tidak meminta mereka mengikat dan menggantungmu disana,"

Ada tarikan nafas pelan di balik wajahnya yang masih membelakangiku.

"Tidak ada cara lain untuk menghukumku?"





"Hmm? Jadi kamu memintaku merevisi hukuman tadi? Baiklah, tunggu saatnya Sayang,"

"Tidak, maksudku. Selain hukuman di depan publik seperti itu. Aku tidak menyukainya," Spontan la membalikkan tubuhnya lagi.

"Jadi apa maumu?"

la terdiam, memandanguku sambil menggigit bibir.

"Apa yang harusnya kulakukan padamu Adila? Tunjukkan," Sekarang giliran aku menantanginya.

"Seperti..."

"Show me! Seperti ini? Seperti ini? Atau seperti ini?"

Aku memotong kalimatnya sambil mencubit pipinya, menjambak rambutnya sampai la mendongak kebelakang, lalu meremas dadanya.

la tertawa kegelian. Perubahan emosinya membuatku bingung sekaligus senang.

"Show me," Ucapku lagi.

"No way,"

"Why?" Aku menggelitiknya tanpa berhenti. Ternyata perempuan secantik dia masih labil emosinya.

"Baiklah, akan kutunjukkan. Kemarilah," la beranjak dari ranjang, mengambil syal. Lalu menutup mulutku dengan syalnya yang masih beraroma segar.

Aku menunggu apa yang la lakukan, tangannya yang jauh lebih mungil dari tanganku mulai membuka kancing kemejaku. Lalu, la melepas syalnya dari mulutku.





Apa sebenarnya yang Ia lakukan? Aku cukup senang memandang wajahnya yang sudah mulai tersenyum lagi.

Dari caranya memegang syal jelas terlihat Ia tidak tahu caranya mengikat.

"Kemarikan tanganmu," Sambil menahan tawa, aku menjulurkan tanganku. Ia mengumpulkannya diatas kepalaku lalu mengikatnya kembali.

Hmm, tentu saja ikatannya sangat amatir. Ini bisa kulepas semauku, tapi aku ingin menghargai permainannya malam ini.

Ia melepaskan ikat pinggangku dan aku sedikit mengangkat perutku agar lebih mudah. Apakah Ia akan mencambukku? Ia melemparkannya ke lantai.

"Mengapa di buang? Kukira kamu akan mencambukku,"

"Kamu menginginkannya? Baiklah," Tingkahnya membuatku tertawa, Ia beranjak mengambil ikat pinggangku yang barusaja dilemparkannya ke sembarang arah.

"Ssst, diam," Ia membalikkan tubuhku.

Plak

"Kamu memijitku, Adila? Ini tidak terasa,"

Ia terus menghantamkan ikat pinggang ke punggungku, semakin lama semakin kencang. Aku menelan ludah, bagaimanapun Ia hanya membuang-buang tenaga.

"Sudah?" Ucapku saat Ia terengah-engah dan menjatuhkannya lagi ke lantai.





Aku berbalik, la melepaskan piyamanya, lalu branya. Jadi selama lepas dari pengawasanku la tidur dengan pakaian lengkap? Aku akan membuang semua baju dalamnya kalau la masih saja tidak mengikuti aturanku.

"Cukup," ucapku. Aku menurunkan celana dalamnya dengan kedua telapak kakiku sembari membebaskan tanganku.

la tertawa, "Kamu pura-pura terikat?"

Aku menyambar tubuhnya, sekarang aku akan memberitahunya kalau la akan selalu dibawah. Selalu.

Sambil menciumi wajahnya tanpa terbalaskan, aku meremas dadanya. la bergerak-gerak menghindari bibirku.

"Ssst, diam," Aku menirukan caranya bicara, la tertawa kecil.

"Tidak bisa diam, hah?" Aku menampar kemaluannya pelan. la terlonjak dan diam seketika.

"Jadi begini yang kamu inginkan?" Aku memasukkan jari telunjukku ke lubangnya, la meringis.

"Katakan,"

"Hmm iya," la terengah meresponku.

"Iya apa?" Aku menyodoknya lebih dalam.

"Iya Master,"

"Good. Sekarang katakan 'I belong to you and always obey you' seperti yang Hale ajarkan tadi," Aku akan mendapat pengakuanmu langsung seperti yang kamu inginkan.





"Yes Master,"

Aku meremas bagian dalam pahanya, Ia menggeliat.

"I belong to you and always obey you," Ucapnya masih tertawa kecil.

"Good girl,"

Kali ini aku memasukkan jariku.

"I belong to you and always obey you," Satu tanganku yang lain menahan kakinya yang terus bergerak.

"Good girl,"

Aku tidak peduli pada desahan dan nafasnya yang tertahan, jariku terus memainkannya.

"I belong to you and always obey you,"

"Good girl,"

Aku semakin senang saat berhasil menambahkan satu jariku lagi dan Ia mengerang.

"No, please,"

"Say,"

"I belong to you and always obey you," Suaranya tertahan.

"Good girl. Thank you my beloved slave," Aku mengeluarkan jariku dan mencium keningnya.

Ia mendesah frustrasi, tangannya dengan bebas meremas bolaku.

"Oh, shit," Aku menyingkirkan tangannya dan dengan cepat melebarkan pahanya.





Ia menjerit saat batangku yang keras dengan kasar memasuki lubangnya. Ia mendorong dadaku, mencoba menyingkirkanku. Tenaganya sia-sia, aku dengan senang melihatnya meronta-ronta.

"Haikal,"

"Bagus, sebut namaku,"

"Haikal. Biarkan aku yang diatas,"

"No way,"

Ia terus meracau, aku dengan perjuangan yang berat menghentikan semuanya.

"Mengapa berhenti?" Ia protes dan beranjak duduk.

"Bisa diam? Aku akan terus membiarkanmu memohon kecuali kamu benar-benar diam,"

Sungguh tak kuduga, Ia memakai syal tadi untuk menutup mulutnya.

Aku tertawa sebentar sebelum kembali mengulang kegemaranku lagi.

Ia membuka dan menutup matanya, suaranya tertahan kain. Aku menyukai caranya menerima perlakukanku.

"Don't cum unless you told," Ucapku.

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Or, I will punish you,"

Ia semakin frustrasi, kakinya menendang-nendang ke sembarang arah.

Aku melepaskan semuanya lagi dan seketika cairanku menyembur seprai yang sudah kusut.





"Haikal,"

"Cum,"

Tubuhnya menggelinjang indah tak lebih dari dua menit. Aku terbuai dengan surga dunia di depanku.

Lelahku tidak sia-sia, aku benar-benar tidak menyesal melakukan semuanya.

Nada dering lembut terdengar dari handphone Adila.

"Alarm bangun tidur? Atau alarm tidur?" Aku beranjak ke nakas dan mematikannya.

"Alarm tidur untuk hari ini," Sahutnya.

Ia kembali mengenakan piyamanya, rupanya ia paham pada tatapan mataku agar tidak mengenakan pakaian dalamnya.

Aku mencari kaos dan celana pendek yang sudah dikembalikan oleh binatu hotel. Tak berselang lama tubuh Adila sudah kembali tenang diiringi nafasnya yang teratur.

Setelah membuka pintu dan menutupnya kembali pelan-pelan, aku menelpon Daufan.

"Ya Haikal,"

"Daufan, bagaimana?"

"Ok, setuju. Aku sudah survey tempatnya,"

"Cocok?"

"Kupikir tidak terlalu bahaya,"

"Kau bisa kapan?"

"Aku bisa kapan saja. Asal jangan hari ini, aku akan pulang ke Malay,"





"Malay?"

"Malaysia,"

"Oh. Bagaimana kalau minggu ini?"

"Piaraanmu sudah Kau temukan?"

"Sudah. Ok, minggu ini saja ya, baik-baik di Malaysia, Yosephan,"

"Tentu,"

Aku mematikan telephon. Ada hadiah yang akan kuberikan pada Adila di hutan Twilight besok.





29. ON THE WAY NORMAL 3

Daufan

Daufan berjalan ke kamar Adica dan langsung menggedor pintu.

"Masih petang, Daufan," Sahut Adica.

Jawaban Adica membuat Daufan mendobrak pintu dan menarik paksa selimut yang menutupi tubuh mulus Adica.

"Kamu disini tidak untuk menumpang makan dan tidur!" Bentak Daufan seraya menyeret Adica ke kamar mandi.

Daufan menyalakan shower dan mengatur suhu terdingin, lalu Ia tanpa ampun menyemprotkannya ke tubuh Adica yang menggigil.

"Daddy I beg you. Stop. I'm sorry, sorry," Rintih Adica. Daufan berhenti dan mematikan shower.

"Lima menit lagi kamu harus sudah di ruang makan," Daufan membanting pintu kamar mandi.

Seperti biasa, Daufan sarapan pagi dengan menu yang tidak sembarangan. Bahkan Ia juga selalu memastikan Adica mendapat asupan gizi sehat sempurna.

"Jangan lupa minum susu My Baby Girl," Ucapnya sambil mengacak rambut Adica.

Daufan beranjak ke kamar Adica, seperti biasa Ia menyiapkan pakaian yang akan Baby Girl-nya pakai hari





ini, lebih tepatnya memilihkan. Beberapa saat kemudian Ia keluar kamar. Adica sudah berkali-kali protes pada semua baju pilihan Daufan dengan bermacam-macam cara. Tapi bagaimanapun, Daufan lebih jago untuk membuat Adica pasrah dan menurut saja.

"Daddy hari ini mau kemana?" Adica mengikuti langkah Daufan setelah Ia memastikan jatah sarapannya habis.

"Kamu, pakai baju yang sudah kusiapkan di kamar. Kita akan piknik," Jawab Daufan.

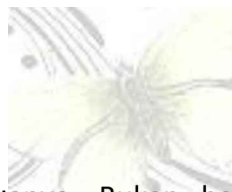
"Piknik? Wah, Daddy baik sekali," Ucap Adica sambil mengecup pundak Daufan dengan kaki berjinjit maksimal.

"Jangan lupa pakai tools seperti biasa. Aku akan menyiapkan bekal kita," Daufan melepas tangan Adica sedikit kasar, lalu Ia memasuki ruangan dan seketika menghilang dari pandangan Adica. Lagi-lagi suara bantingan pintu berdebum, Adica sudah tidak kaget lagi pada suara debuman pintu semenjak tinggal di apartemen Daufan.

"Sayang, sini," Daufan membawa tali merah, Adica yang sedari tadi berdiri di depan cermin besar menoleh dan mendapati Daufan berdiri di daun pintu sambil menyunggingkan senyum.

"Yaah, Daddy kenapa tadi nggak bilang kalau mau pakai tali. Aku sudah terlanjur pakai tools ini," protes Adica.





"Ini salah, lepas lagi semuanya. Bukan begini caranya pakai," Daufan melepas pelan-pelan.

Dengan cekatan Ia membelitkan tali merah berdiameter satu senti membentuk seperti baju di tubuh Adica.

"Terlalu kencang?" Ia mengucapkan pertanyaan yang sama setiap menyelesaikan satu simpul.

"Aku bilang tidak ya tidak," Jawab Adica ketus.

"Eh, simpul yang ini dan yang tadi kan beda. Makanya aku tanya, demi kamu Sayang," Ucap Daufan lembut, tapi dalam hati Ia berkata, jika Ia sedang bersama sub sungguhan mungkin waktu mereka akan sangat tersita oleh ayunan flogger.

Setelah semuanya siap, mereka memasuki mobil Daufan. Sebelum melajukan mobilnya, Daufan menghidupkan vibrator dan seketika Adica terlonjak.

"Mengapa Daddy membuatku kaget?" Teriak Adica.

"Kebiasaan protesmu perlu dihilangkan Adica, untuk apa aku menyuruhmu memakai jika tidak aku hidupkan. Di tengah jalan nanti, jangan sekali-kali berteriak," Ucap Daufan datar.

Adica terdiam, ajaran Daufan untuk tidak banyak bicara mulai Ia terima. Awalnya tinggal bersama Daufan terasa aneh, tapi bagaimanapun Ia terlanjur menyukai Daufan dan Ia tidak ditolak. Daufan menerimanya dengan hangat.





Daufan, dengan segala kejenakaannya menuntun Adica pada dunia yang dikiranya hanya ada di club-club. Memberi aturan yang kadang menjengkelkan Adica.

Pernah, pada suatu pagi Ia berkata, "Jangan banyak bicara, mulai pagi ini sampai nanti malam hitung semua kata yang kamu ucapkan. Lalu, kamu akan cium lantai perkata permenit,"

Adica menganggap itu game, Ia dengan senang hati bertaruh dengan Daufan. Daufan laki-laki apa adanya, tidak mudah marah tapi tidak juga pura-pura ramah.

"Hmmp hmmmmp,"

"Jangan berteriak," Sahut Daufan, Ia menyeringai dan tidak melirik Adica sedikitpun. Tangan kanannya memegang kendali laju mobil sedang tangan kirinya sibuk bermain remote control.

"Sebentar lagi sampai," Sambungnya.

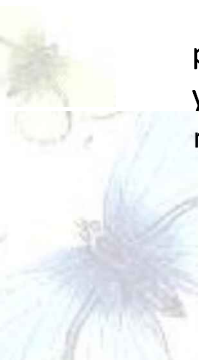
"Aku tidak tahan lagi Dad," Rintih Adica.

"Hmm, kamu rewel? Lepas bajumu sekarang,"
Ucapnya dingin.

Menyadari perubahan raut wajah Daufan, Adica dengan cepat melepas satu persatu pakaian yang Ia kenakan.

Daufan tersenyum. "Good job, my beautiful baby,"

Mobil terus melaju, kaca bening yang tidak tembus pandang dari luar membentangkan pemandangan hutan yang teduh. Suasana yang terlihat dingin dan agak gelap, membuat Adica merinding.





Setelah beberapa menit - memasuki area perhutanan, Daufan menghentikan mobil. Ia keluar terlebih dahulu.

"Tunggu dulu, Sayang. Aku harus memastikan semuanya aman," Sergah Daufan ketika Adica akan membuka pintu.

"Ayo,"

Adica menuruni mobil dan betapa terkejutnya ketika ia sadar bahwa semua pemandangan di kaca tadi bukan halusinasi.

"Hutan? Aku nggak suka. Pulang. Ayo pulang, aku nggak suka," Adica menarik-narik pakaian Daufan. Teriakannya membuat Daufan menarik balik dan membuat lilitan tali sedikit membatasi tenaga Adica.

PLAK PLAK PLAK

Daufan mencengkeram lengan Adica dengan tangan kirinya. Tangan kanannya sibuk menampar pipi kanan kiri dan pantat Adica dengan keras.

Ah, Adica terlalu lelah menahan nyeri, buttplug yang menyumbat lubang pantatnya menambah porsi rasa sakit yang ia terima.

"Daddy, ampun Daddy. Ampuun," ia mulai menangis.

"Makanya diam, aku mengajakmu piknik. Kalau kamu terus-terusan rewel, aku akan menghukummu disini," Daufan menyeret Adica memasuki hutan.

"Tapi aku tidak suka,"

"Kamu takut?"





Adica mengangguk. "Baiklah, aku akan menutup matamu dan kamu hanya perlu mengikuti langkahku, aku akan menggandengmu," Daufan menurunkan gendongan tasnya dan mengeluarkan blindfolded berwarna biru tua.

"Oh iya, akan lebih baik seperti ini," Ia mengeluarkan rantai kecil dan memasangkannya di collar yang sudah Adica pakai.

"Ikuti aku anjingku," Ucapnya.

Langkah demi langkah terus Adica ikuti dipandu seuntai rantai kecil berwarna silver. Dengan cekatan, Daufan memberi aba-aba untuk melompati cabang pohon dan beberapa genangan air yang menghalangi jalan setapak.

"Sayang, dua langkah lagi perlebar langkahmu, ada genangan air. Satu dua, Ayo,"

Ini bukan pertama kalinya Daufan melatih kepatuhan dan kepercayaan seorang submissive kepada tuannya, tapi diakui atau tidak kali ini Ia benar-benar jatuh hati pada Adica. Perempuan vanilla yang dengan lancang datang ke apartemennya lalu merayu dan memintanya untuk dicumbu.

Mereka berhenti melangkah, "Diam disini." Adica berdiri seperti apa yang diminta Daufan, suara gemericik benda-benda kecil direkam baik-baik oleh telinga Adica. Suara getaran dari volume kecil hingga kencang membuat perut Adica sedikit bergejolak.





Hawa dingin mengalir bersama hembusan angin dan menerpa kulit halus Adica. Kaki telanjangnya bergerak maju mundur dan meraba-raba rumput-rumput kecil yang membuatnya geli.

"Daddy, kita dimana?" Ucapnya sambil mengendus-endus aroma kayu-kayuan dari patahan batang pohon yang masih segar.

"Kita di tengah hutan, Sayang. Kita di padang rumput, kalau lelah duduk saja," Ucap Daufan sambil menata peralatannya diatas matras.

"Tengah hutan? Padang rumput? Daddyyyyyy," Tubuh Adica langsung jatuh ke dada Daufan sebelum sempat mendarat di hamparan rumput hijau hutan yang damai.

"Adica, kamu nggak apa-apa kan, Sayang?" Daufan membuka penutup mata.

"Nggak apa-apa Daddy, aku cuma takut. Kenapa kita kesini?"

"Kamu takut kenapa? Ada Daddy disini Sayang?"

Adica tidak menjawab melainkan menangis sesenggukan di pelukan Daufan.

"Yang lalu biarlah berlalu, aku tahu kamu tidak bisa melupakannya Baby. Tapi maafkanlah masa lalumu. Sekarang yang bersama kamu di padang rumput tengah hutan ini adalah orang yang sangat menyayangimu. Kamu akan baik-baik saja, Sayang,"

Flash back on





Adica's Pov

Aku berlari, aku terjatuh. Aku berlari lagi, aku terlalu rapuh. Adila adikku, malam itu aku mimpi buruk, apakah kamu juga? Aku harap tidak. Biar aku saja yang mengingatnya, biar aku saja yang terluka.

Rasa pedih di pangkal kedua pahaku menjalar ke seluruh tubuhku dan bermuara di ulu hatiku. Aku tidak tahu bahwa aku akan bernasib seperti ini, orang-orang menghiburku, mereka bilang aku baik-baik saja. Aku tidak tahu apa yang mereka semua katakan.

Pada suatu pagi saat Mama dan Papa sudah berangkat kerja, aku memastikan Adila masih di kamarnya. Baguslah, Ia sedang membaca majalah.

Aku memasuki kamar Mama, di sisi ranjang ada rak buku besar dan kebanyakan bukunya tentang kesehatan. Semuanya tidak menarik, tapi aku harus membaca salah satunya, ini dia buku yang dicari.

Aku berkutat pada beberapa buku tentang anatomi tubuh dan reproduksi wanita, banyak gambar-gambar yang mendukung penjelasan di buku-buku ini. Aku rasa, aku bisa cepat mempelajarinya.

Suara langkah serandal terdengar dari luar kamar, Bibi akan membersihkan kamar Mama. Tidak baik jika aku terlihat menggondol buku-buku ini. Aku cepat-cepat mengembalikan buku-buku ini dan menyalakan TV milik Mama.





"Non, kok disini. Non Dica kan bisa nonton TV di ruang tengah. Mengapa harus di kamar Mama?"

"Iya Bi, hehe. Aku kira TV Mama lebih bagus," Keheheku. Aku harus ramah dengan orang lain, aku bukan orang yang beruntung tapi aku bukan juga orang jahat. Aku harus selalu ceria di depan orang lain, mereka tidak butuh mengasihanimu, Dic.

Semenjak hari itu, aku menyukai buku-buku yang aku temukan di kamar Mama. Setiap hari jika aku sendiri, aku menyempatkan membacanya. Aku beruntung Adila tidak mencurigaiku sama sekali, la bahkan lebih suka berdiam diri di kamarnya.

Untuk luka ini, cukup aku saja yang merasakannya. Entah bagaimana aku merasa terobati setiap selesai memahami isi buku-buku Mama, terutama ensiklopedi reproduksi wanita.

Aku tidak ingat membaca buku yang mana, aku hanya ingat bahwa aku membaca artikel yang membahas tentang keperawanan, bahasa yang dipakai bukan bahasa baku tapi aku berusaha keras memahaminya. Setelah beberapa kali mengulangi membaca dan memeras otak, akhirnya aku tahu apa yang dikasihankan oleh orang-orang padaku. Aku sudah tidak perawan lagi!

Flash back off

"Kamu Kakak yang baik, hanya saja takdir memilihmu untuk menerima ujian yang lebih berat,"





Daufan berujar dengan lembut, tangannya mengelus kepala Adica di dekapannya.

"Orang itu menakutkan. Bahkan aku tidak tahu Adila baik-baik saja atau tidak," Jawab Adica disela isakannya.

"Adila baik-baik saja, Sayang. Dia juga sangat menyayangimu. Dia akan senang jika kamu mengajaknya bermain disini seperti masa kecil kalian,"

"Tidak. Dia akan takut," Adica semakin tergugu mendengar ucapan Daufan.

Kenyataan bahwa adiknya mengalami trauma akibat kejadian di masa kecil mereka, membuat Adica merasa terpukul. Ia kira Adiknya hanya tidak ingin diganggu dan suka mengunci diri di kamar. Tapi, kelakuannya yang ia ulang setiap hari mengundang perhatian kedua orang tuanya. Adila mendapat dokter khusus karena Nyonya Waskito terlalu sibuk untuk menangani putrinya sendiri. Selain itu ia lebih tertarik menjadi dokter umum di rumah sakit.

"Kamu bisa mengajarnya keberanian, kamu bisa mengembalikan senyum manis adikmu lagi, kamu bisa mengembalikan keceriaan Adila..."

"Bagaimana bisa?" Potong Adica.

"Kamu bisa melakukannya setelah kamu sendiri memiliki itu semua, keberanian dan kebahagiaan yang murni," Suara Daufan sedikit bergetar, ada hal yang tidak sanggup ia katakan pada Adica bahwa ia sangat ingin membantu Adica memiliki kembali semua itu. Ia ingin



Adica bahagia, bukan pura-pura bahagia di depan setiap orang.

"Adica, berhentilah pura-pura baik-baik saja, orang-orang melihatmu senang-senang tapi tidak dengan diriku. Ada luka yang harus disembuhkan dalam dirimu,"

"Percayalah, masih ada orang yang mau menerimamu apa adanya," Lanjutnya.

"Tidak," Sahut Adica cepat.

Tidak ada yang bisa menerimanya kecuali keluarganya. Bahkan Rivan yang ia kira sangat antusias untuk memilikinya, ternyata hanya memberinya kecewa.

"Aku orangnya," Kini airmata juga tampak mengalir di pipi Daufan.

"Adica, izinkan aku membantumu bahagia. Izinkan aku merawatmu, menjagamu, menyayangimu, memilikimu,"

"Kamu sudah merawatku, menjagaku, menyayangiku,"

"Iya, karena selama ini aku adalah sugar daddy-mu, tapi aku ingin lebih dan suatu hari aku akan memilikimu. Izinkan aku membantumu bahagia,"

"Aku hanya submu, tidak ada bedanya dengan Sheyl.."

"Ssst, sudah kukatakan. Aku tidak suka ada orang lain di pembicaraan kita,"

"Tapi aku juga bisa seperti dia," Suara Adica semakin jelas dan meninggi. Untuk urusan persaingan di



bidang remeh temeh semacam gengsi wanita la siap bertarung bagaimanapun caranya. Padahal Daufan sudah berkali-kali mengingatkan untuk tidak bermain-main dengan hal ini.

"Hmm, benarkah? Seperti apa memangnya?" Ucap Daufan, la berharap bisa mengalihkan perhatian Adica dari trauma masalalunya yang sedang kambuh.

Adica tidak tahu mengatakan bagaimana yang la maksud, la sedikit melirik ke arah matras dan mengigit jarinya tanpa sadar.

"Oh, aku tahu, kamu ingin diuji, iya kan?" Daufan belum mengalihkan pandangannya dari wajah Adica yang sekarang membalas tatapan Daufan.

"Tutup lagi matamu, Sayang," Sekarang kain kecil panjang warna biru gelap sudah menghiasi wajah Adica lagi.

Tak butuh waktu lama untuk persiapan, Daufan senang Adica tidak memintanya melepas ikatan-ikatan di tubuhnya, rupanya la sudah mulai menyukainya.

"Sayang, kali ini aku akan agak keras. Masih ingat safewordmu?"

"Masih, Dad,"

"Bagus,"

Daufan memberinya kelembutan lewat usapan flogger ke tubuhnya. Lalu hentakan yang sengaja la berikan secara tiba-tiba, membuat Adica terlonjak.

"Dad, memijitku? Dimana kasarnya?"





"Adica! Siapa suruh bersuara,"

Kebiasaan Adica yang tidak bisa Ia singkirkan membuat Daufan melewati roleplay yang sebelumnya ingin Ia berikan lebih baik.

Hentakan-hentakan flogger mendarat di tubuh Adica tanpa selang. Tanpa aba-aba Daufan mengganti flogger di tangannya dengan bullwhip.

"Hai Daufan, maaf terlambat," Suara lelaki lain menghentikan aktivitas mereka.

"Siapa Dad?"

"Diam,"

Tamparan keras mendarat di pipi kiri Adica.

"Jangan buka mulutmu sampai kau disuruh," Ketus lelaki itu lagi sambil menyusulkan tamparan ke pipi kanan Adica.

"Ayo kita mulai," Daufan berkata dengan semangat.





30. LET ME TELL YOU 2

Adila's Pov

Aku melepas simpul-simpul di perutku, agak susah memang. Aku tidak tahu bagaimana Haikal membuat ikatan ini terlalu rumit untuk dilepas. Ia sendiri malah tiduran di springbed sambil senyum-senyum di depan layar handphonenya.

"Adila..."

Suara lembutnya mengejutkanku, aku sedikit tersentak dan menoleh kepadanya.

"I... Iya?"

"Apa kamu sudah bosan jadi budakku?"

Apa? Mengapa ia tiba-tiba berkata seperti itu? Apa maksudnya?

"Maksud Master?" Aku melawan gejolak di perutku.

Aku menyadari bahwa melepas ikatan tali yang melilit buah dada dan perutku adalah keputusan yang salah.

Haikal masih terdiam, menyorotkan pandangan tajam kearahku. Posisinya yang masih bersandar di kepala ranjang dengan piyama hitam satin tak mengurangi aura dominannya.

Aku menurunkan badanku, merangkak dan mencium tangannya. Caraku menjawab dengan bertanya balik membuatnya tersinggung. Tidak, Haikal tidak





pernah berkata kalau Ia tersinggung dengan tingkah dan ucapanku. Hanya saja aku sudah melupakan sopan santun padanya. Punggung tangannya yang besar hampir seluas wajahku membuatku tenggelam dalam aroma vanilla sisa tadi malam.

Haikal mengelus kepalaku,

"Adila, aku ingin tanya kepadamu, kamu sudah bosan jadi subku atau memang begini caramu menyelesaikan masalah? Kalau ada masalah pergi begitu saja, kamu berniat pergi dariku? Kamu jijik padaku?"

Aku tidak berani menjawab langsung, aku takut Haikal melepaskanku pagi ini. Aku tidak tahu bagaimana ekspresi Haikal mengucapkan serentetan hujaman itu. Aku tidak mau dilepas.

Bagaimanapun aku tidak akan pergi, meski aku tahu jika Ia membuangku masih banyak hal yang bisa membuat hidupku berguna, membantu Hilton untuk mengurus perusahaan Papa, misalnya.

Tapi tidak ada yang bisa membuat hidupku terasa hidup selain Haikal. Haikal mengajarkanku bagaimana rasanya dimiliki, bagaimana memperjuangkan kejujuran, kesetiaan, kepatuhan, kepercayaan, dan penyerahan diri.

"Adila, jika memang kamu sudah tidak niat lagi menjadi subku, jangan dipaksakan. Kembalilah ke kehidupanmu sendiri, aku tidak ingin dirimu terkekang. Pulanglah,"





Tidak, tidak, aku akan tetap disini. Aku akan tetap memegang erat tanganmu Haikal. Aku tidak mau pergi.

"Adila, lihatlah aku," Ia mendongakkan kepalaku, membuatku melihat wajahnya yang teduh. Haikal, Masterku. Jangan buang aku, aku mohon.

"Kemarilah, Sayang," Ia meraih lenganku dan menarikku ke pangkuannya. Memelukku erat, hangat tubuhnya membuatku semakin takut untuk sendiri lagi. Belaian tangannya di rambutku mengalunkan nada kasih yang sangat lembut.

Haikal, aku mohon maafkan aku.

Aku menunggunya berucap lagi, aku tidak berhak menuntut. Aku hanya bisa menunggunya. Belaian tangannya dirambutku yang Ia berikan, memberiku sedikit ketenangan meskipun aku tidak tahu bagaimana keputusannya nanti.

"What do you want, Baby?" Akhirnya kudengar lagi suaranya.

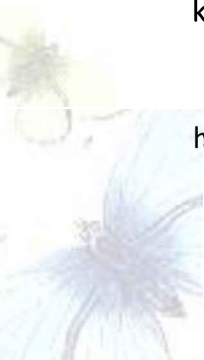
"Whip me please, Master," Ucapku. Izinkan aku merasakannya sebelum aku benar-benar merasakan sakit yang sesungguhnya.

"Hmmm, really?" Ucapnya ringan.

"I do crave for it, Master. I beg you," Hanya itu keinginan terakhirku jika kita memang akan berpisah.

"Well, hold it out. I will give you later,"

Haikal meninggalkanku sendiri di kamar. Aku tahu hari ini Ia memiliki banyak pertemuan di perusahaannya.





Kepergian Haikal membekaskan kecewa yang sangat mendalam. Hari ini dimulai dengan pagi yang hancur.

Menit demi menit terasa sangat menyakitkan, aku terlalu rapuh untuk keluar kamar. Hari ini, aku masih menjadi miliknya. Tapi besok? Aku tidak tahu.

"Permisi Miss," Patricia mengagetkanku lagi, kali ini la tidak membawa nampan berisi teh manis dan sandwich.

"Ada apa?" Ucapku agak keras agar la tahu aku tidak ingin diganggu.

"Sarapan sudah siap, Miss,"

"Bukankah aku sudah bilang tidak usah membuat sarapan?" Pembantu sok rajin.

"Tapi Miss, Mr. Haikal meminta Anda untuk menghabiskan sarapan sekarang juga," Patricia melangkah mendekatiku.

Bagaimana Haikal tahu aku belum sarapan? Aku meregangkan tanganku sembari menguap.

"Setelah ini, Anda diminta mengantarkan makan siangnya ke kantor. Saya akan menyiapkannya, Miss,"

Aku melangkah ke dalam lift khusus CEO, kedua tanganku penuh dengan bekal yang Haikal minta. Tangan kanan menjinjing makanan dan tangan kiri mengangkat tas hitam berat berisi peralatan yang la pesan.





Aneh memang, untuk apa dia mengusung peralatannya ke kantor? Teringat kejadian tadi pagi, aku jadi khawatir la akan menjual atau membuang barang-barang ini. Tapi siapa yang berhak melarang. Aku saja hanya bisa pasrah dengan nasib hari ini.

Oh, tidak. Jawaban Haikal - Well, hold it out. I will give you later- memberiku sedikit harapan.

"Miss Adila," Hpp

Suara Chata mengagetkanku, aku bahkan tidak sadar sudah melangkah keluar dari lift.

"I iya, maaf. Selamat siang Chata," aku mengerjapkan mata agar bisa fokus lagi.

"Selamat siang Miss. Ada yang bisa dibantu?"

Owh, tentu saja.

"Mr. Haikal ada? Bisa tolong iijinkan aku menemui beliau?" Ucapku tidak yakin.

"Tentu saja bisa," la menekan tombol bel di sebelah pintu ruang CEO.

Siang ini terasa asing sekali bagiku. Rasanya ada yang mengganjal, bukan mengganjal tapi berlubang. Bukan juga, tapi ada yang hilang. Ah, aku tidak bisa mengatakan tepatnya bagaimana. Yang jelas, pokoknya tidak nyaman. Aku serasa alien bahkan di kantor kekasihku sendiri. Calon mantan kekasih sekaligus calon mantan domku lebih tepatnya.

"Silakan Miss, Mr. Haikal sudah menunggu Anda,"





Lagi-lagi aku dikagetkan oleh ucapannya, fokus Adila, tolong fokus sebentar. Haikal belum melepaskanmu.

"Eh, iya. Terimakasih," Aku terlambat mengucapkan terimakasih karena gerakan Chata yang lincah sudah meninggalkanku beberapa langkah.

Aku melangkah pelan-pelan menuju tempat Haikal duduk di meja besar mengkilapnya, meja putih atau silver aku tidak yakin. Ia menyilangkan tangan di dadanya, wajahnya kaku. Sorot matanya, aku tidak bisa bertahan lama beradu pandang dengannya.

Ia masih memandanku, ada apa denganku, ada yang aneh?

Setelah tepat di depannya, aku baru melihat dengan jelas bahwa ia juga mengerutkan dahi.

"Ada apa Adila?"

Bodoh, mengapa aku malah terus memandangnya?

"Apa ini?" Tanyanya lagi.

Aku berdeham kecil untuk mengumpulkan suaraku.

"Ini, ini bekal makan siang yang Master minta,"

Jawabku gugup, aku meletakkan bekal makan siang yang Patricia siapkan. Haikal semakin mengerutkan dahinya memandang box di mejanya.

"Apa aku memintanya?"

"Iya Master,"





Haikal tertawa, tidak tanggung-tanggung la melepaskan suaranya.

Apa ini salah? Bekal makanan yang la minta sendiri dengan seenaknya la tertawakan juga. Apa Patricia salah mencatat pesanan Haikal?

Aku hanya bisa terdiam dengan semua ini.

"Adila, ada apa denganmu?"

"Maksud Master?"

BRRAKKK

Aku terlonjak.

"Sudah berapa kali kamu menanyakan pertanyaan itu Adila? Aku tidak suka," Ucapnya di wajahku.

"Maaf Master," Sahutku reflek.

"Adila, kamu menangis? Ada apa denganmu hari ini? Kamu aneh,"

"Aku, mmm, aku hanya, aku tidak apa-apa Master,"

"Hmmm, baiklah. Taruh bekal makan siangku yang sebenarnya," la menunjuk tas besar yang masih aku jinjing.

Oh, ternyata yang ini.

"Kamu tahu, aku meminta Patricia menyiapkan makan siang. Mungkin la salah paham, harusnya la menyiapkanmu karena hari ini kamu adalah makan siangku,"

la beranjak dari tempat duduknya, perlahan mengelus kepalaku.

"Tapi yang ada, kamu justru belum sarapan sampai waktu pagi hampir habis. Hmmm?"





Sekarang, aku tidak bisa berkutik lagi.

"Aku kira kamu paham apa yang akan terjadi padamu,"

Iya, paham. Aku harus menerima hukuman.

"Sebut kesalahanmu hari ini sambil lepas semua pakaianmu,"

"CEPAT," CTAR

Astaga, Haikal memilih cambuk kecil. Tapi ini lebih menyengat. Bahkan dengan masih berpakaian lengkap seperti ini.

"Apa perlu aku melepaskan pakai cambuk ini saja, hah?"

CTAR

Awh, aku berusaha mengendalikan dua hantaman yang melayang di punggungku.

"Jawab!"

CTAR

Aku menahan air mata, aku tidak boleh cengeng.

"Ampun Master," Suaraku bergetar, padahal aku sudah mati-matian menahan pedas dan panas hantaman tadi.

"Sekarang angkat tanganmu tinggi-tinggi, aku sendiri yang melepaskan bajumu,"

Aku melakukannya, Ia mengayunkan cambuk dengan cepat ke tubuhku. Aku menahan tangis, jangan, aku tidak mau menangis.

"Masih belum juga bicara? Hah? Akui kesalahanmu Adila," CTAR CTAR CTAR.





"Aku," awh, "tidak menjawab," CTAR "pertanyaan Master dengan benar," CTAR

Akhirnya sampai juga satu pengakuan.

"Apalagi? Masih banyak Bitch,"

Bajuku sudah mulai compang-camping.

"Tidak usah menangis, ini hadiahmu anak manja!"

CTAR

"Aku terlambat sarapan," Ucapku dengan cepat.

Setengah blouse-ku sudah jatuh ke lantai, perutku terekspos dengan bebas, begitu pula punggung bagian bawah.

CTAR

"Awh, Master," kali ini aku menjerit. Pedih, pedih sekali, panas.

"Angkat tanganmu!" bentakan Haikal tenggelam dalam suara cambukan beruntun.

CTAR CTAR CTAR CTAR

Benar-benar, ini sakit Haikal.

"Sebut lagi! Kamu pikir sudah selesai?!"

Aku tidak tahu apa lagi yang harus disebut, pikiranku fokus pada seutas cambuk yang menyayat kulitku.

Aku menggeleng.

Haikal membanting cambuk ditangannya. Tangannya yang merah bekas genggamannya yang kuat menarik paksa sisa bajuku. Aku menerima apa yang ia lakukan, ia menginginkanku melepas bajuku dengan tangannya langsung.





"Kneel, face on the ground,"

Dengan cepat, aku melakukan yang Haikal minta.

"Ass in the air Bitch. Open! Yang lebar! Perlu kutendang dulu, hah?"

Aku terus berusaha melakukan yang Ia minta.

"Jawab," Bentaknya lagi.

"Iya Master,"

Bgg bggg

Dua hantaman benda keras melayang di pantatku, sepatu Haikal.

"One more?"

"Yes Master,"

"Beg for it,"

"May I get one more kicking, Master?"

Bgg

Ah, kali ini sedikit mengenai kemaluanku. Ia menendang di bagian tengah.

"Hmm?"

"Thank you very much, Master,"

"Good Girl. Sekarang bangun. Habiskan makanan yang tadi kamu bawa,"

Aku beranjak, tapi, aku harus makan lagi, mengapa? Aku baru saja makan.

"Ada apa? Mogok makan lagi? Kemari,"

Haikal menarik lenganku, aku dengan langkah terseok mengikuti langkahnya.





"Pilih, mau makan di lantai atau di meja tapi makanannya diaduk semua termasuk sama minumannya,"

Aku mencerna sejenak pilihan yang Haikal berikan.

"Lama, kamu memang tidak cocok diberikan pilihan,"

"A aku,"

Haikal dengan cepat menuangkan jus apel ke dalam box pizza yang masih utuh. Oh, no no. Pizza daging sapi, saus tomat, taburan keripik kentang. No, no, diaduk dengan jus apel.

"Kenapa? Jijik?"

Ia menangkap pandanganku.

"Jongkok! Prepare yourself to be my doggy, Bitch,"

Haikal menuangkan adonan makanan di lantai, tepat di depanku.

Ia menekan kepalaku kebawah.

"Makan! Buka mulutmu,"

Aku memasukkan uweeeek, tidak bisa disebut makanan.

Uhk uhk.

Haikal mengabaikanku. Tangannya masih saja mengendalikan kepalaku, genggamannya tangannya di rambutku membuatku seperti dipijit.

Pedas, ada rasa asamnya sedikit, pizza becek dan sudah hancur tak berupa. Tidak yummy lagi, janganan yummy, rasanya jauh dari kata tidak enak. Ini bukan tidak enak, tapi uweek. Menjijikan.





Irisan sosisnya masih berbentuk diantara cairan yang sudah mulai berwarna coklat, campur merah. Aku tidak lupa taburan bumbu balado keringnya.

"Awat, hati-hati kena hidung Adila.."

Omelannya tidak membuatku memelankan gerakan mulutku. Aku tahu Haikal pasti menyetel timer, biasanya begitu.

Lidahku sudah tidak tahan lagi, lama-lama lelah merasakan campuran makanan yang tidak layak ini.

"Julurkan lidahmu," Ia mengangkat kepalaku sampai posisiku terduduk.

"Nafas,"

"Tetap julurkan lidahmu, Bitch!"

Beberapa detik aku menuruti Haikal. Menjulurkan lidah sambil bernafas. Aku bisa. Tapi lama-lama perutku mual. Adila, sabar. Haikal tersenyum-senyum.

Uweeeek. Hal yang tidak bisa ditahan di pita suaraku pun keluar juga.

"Ssst, tahan sebentar," desisnya.

Plak.

Aku mencobanya lagi sembari mengabaikan pipi kiriku.

Waktu pertama kali Ia mengajariku, aku bisa. Jadi, sekarang aku harus bisa. Tapi dulu kan tidak makan sebelum latihan ini.

Perutku, *uweek. Shit*.

"Yellow," Akhirnya safewordku terucap juga.

"Throw up!"





Aku berlari ke kamar mandi.

Uweek. Terus, keluarkan semua. Aku tidak peduli, dua porsi makan keluar lagi dengan sia-sia. Asin, pedas, asam. Semua, habiskan.

Aku lemas, Haikal memijat tengkukku.

"Muntahkan lagi,"

Aku menangis, tidak tahu kenapa.

"Jangan menangis dulu,"

Haikal menggendongku ke bathtub. Aku membersihkan sisa-sisa kotoran di tubuhku.

Haikal memintaku mandi. Dengan menahan perih, aku menyelesaikan acara mandiku.

"Adila, lepas handukmu," Ucapnya saat aku masih berada di pintu kamar mandi. Ia memegang tali coklat yang diameternya cukup besar, membuatku tak mampu berkata-kata.

"Kemari,"

Dengan demikian, jadilah aku akan memakai pakaian tali ini. Bekas-bekas cambukan di kulitku beradu dengan untaian tali kasar. Haikal dengan cekatan membuat simpul-simpul di tubuhku.

"Hmmp hmmp,"

Ia mengeratkan tali yang menjalar melewati selangkanganku.

"Diam,"

Haikal tidak peduli padaku yang memasang muka memelas.

"Mau lanjut cambuk?"





"Tidak,"

"Tidak? Siapa yang berhak menentukan?"

"Hanya Master,"

"Betul. Kamu hanya perlu melakukan instruksiku Adila. Ayo kita berangkat,"

"Kemana Master?"

"Siapa yang mengijinkanmu bertanya?"

Aku diam. Haikal memang terkadang begitu, tapi aku senang dengan keputusannya yang suka melakukan hal tak terduga. Ia menyingkap isi lemari, dress ungu panjang? Aku suka desainnya.

Ia memakaikannya padaku, ada yang ganjil dari baju ini, tapi apa?

Bagian roknya seperti lilitan kain saja tanpa dijahit, seperti rok kebaya tapi longgar di bagian bawah.

"Nah, aku bisa mengaksesmu sesuka hati," Ia mencoba menyelipkan tangannya di sela-sela rokku.

Ah, bisa saja Haikal. Darimana ia punya ide seperti ini, dasar.

Aku tidak tahu ini sampai mana, mataku ditutup sejak keluar dari lift LAG Company. Aku tidak diperbolehkan bicara kecuali mengucapkan safeword. Posisi dudukku sungguh tidak nyaman, menggajal.

Deru mesin terdengar jelas, heliport. Aku hapal suara helikopter. Mau kemana?





"Kita akan ke Washington,"

Washington?

"Ke Seattle,"

Tidak salah lagi, Ia akan mengantarku pulang. Haikal akan melepaskanku sore ini. Tapi kali ini mengapa Ia masih memelukku?

"Hei, kenapa? Tell me,"

"Kamu akan melepaskanku? Haikal? Setelah berbulan-bulan aku belajar padamu?"

"Apa maksudmu?"

"Aku gagal," Dan kamu mengantarkanku pulang ya kan?

Kami saling diam agak lama, aku tetap mengikuti tuntunan tangan Haikal dan melangkah.

"Adila, jangan salah paham. Tadi pagi, aku hanya memastikanmu. Rupanya kamu terlalu lelah, aku tidak ingin memaksamu melalui ini semua," Bisik Haikal di telingaku, suara deru helikopter lebih keras dari suara kami.

"Aku masih menyayangimu, kamu masih milikku," Lanjutnya masih dengan suara lembut.

"Sampai kapan?"

"Sampai besok malam. Setelah itu kamu boleh pulang,"

Bongkahan es terlempar ke ulu hatiku. Telingaku seperti mengeluarkan semburan api. Genggaman tangannya di pergelangan tanganku seperti belunggu. Berat dan menyiksa.





"Apa? Mengapa tidak sekarang saja?" Aku berusaha mengeluarkan suara sekeras mungkin.

"Adila, tunggu aku selesai bicara. Jangan potong dulu!"

Entah setan apa yang menghinggapi Haikal sampai suaranya masih selembut tadi.

"Fuck you and your mouth!" Aku berusaha melepaskan pegangan tangan Haikal.

"What! How dare you, say it again!"

Ahw, Haikal menginjak kakiku. Aku tidak bisa bergerak bebas karena ikatan di tubuhku sangat mengganggu.

"Adila, aku masih Mastermu. Apa aku pernah mengajarimu mengatakan itu padaku?" Bisiknya lagi.

"Seperti kesepakatan kita, aku tidak akan memaksamu saat ketahanan dirimu melemah. Aku ingin memberimu waktu berpikir, kembalilah ke kehidupan vanillamu," kali ini suaranya datar.

"Kelakuanmu barusan akan memperburuk situasi di Seattle nanti,"

Aku sendiri tidak tahu sebenarnya apa yang aku rasakan sekarang. Kacau, aku ingin pergi, aku ingin hilang, aku ingin lenyap. Rasanya lebih beruntung jika aku adalah es yang habis saat meleleh. Lenyapkan saja aku.

"Ayo Adila,"

Tapi kenyataannya aku masih mengikuti Haikal sampai sekarang, sampai kakiku melangkah naik





memasuki Hekikopter. Sekarang aku berangkat ke Seattle, tempatku berasal.

Aku teringat Haikal baru saja mengatakan semua ini akan berakhir besok malam. Satu kata yang hanya bisa kuucapkan dalam hati, bodoh.





31. END OF ALL

Haikal's Pov

Adila, maafkan aku. Karena memang begini seharusnya, aku tidak bisa memaksakan kehendakku dan kehendakmu. Kita sudah selesai, kamu sudah tahu bagaimana wujud dunia yang ada di pikiranmu sendiri. Aku sudah banyak mendorongmu dan aku tidak mau menerobos batas-batas kemampuanmu.

"Adila, lepaskan talinya," ucapku di tengah-tengah perjalanan. Aku dan Daufan sudah mengatur semuanya jadi akan aman, tidak ada orang lain selain kami disini. Kami sudah menyewa hutan selama beberapa jam kedepan. Aman-aman saja kalau aku menyuruh Adila lepas baju selama beberapa menit.

"Apa setelah ini aku bukan slave-mu lagi?" suaranya pelan, matanya memohon. Aku harus melepaskanmu sekarang.

"Ya, mulai sekarang kamu bukan slave-ku lagi. Bukan sub-ku lagi, hubungan D/s kita cukup sampai disini," suaraku bergetar. Andai kamu tahu Adila, aku juga berat menerima ini semua.

Ia menutup wajahnya, terisak. Aku menunggunya, sungguh gila memang kelakuanku hanya menunggu dia selesai menangis. Tapi aku tidak akan memeluknya, biarlah kekuatannya mengalahkan air matanya.





"Adila, dengarkan aku. Kamu kekasihku, aku sudah menuruti permintaanmu. Permintaan yang sangat langka dan berani. Kamu meminta hubungan D/s dan aku menurutimu, masih ingat?"

Ada api di kerongkonganku, sangat panas membara. Rasanya ingin aku menyerah saja. Adila memelukku, pelukannya perlahan turun ke bawah. Ia memeluk lututku.

"Haikal, please," Suaranya tergugu.

"Maafkan aku Adila. Cukup sampai disini. Kita sudah selesai," Sahutku.

"Beri aku alasan, kukira aku sudah berusaha sekeras mungkin mengikuti aturanmu, menyenangkanmu. Aku sudah bahagia denganmu Haikal."

Cukup Adila, jangan menangis.

"Terimakasih Adila, aku juga bahagia menjadi bagian dari hidupmu. Kalau boleh kukatakan, kamu termasuk slave terbaik yang pernah kutemui. Usahamu cukup keras, kamu cepat menerima pelajaran dariku."

Aku berhenti sejenak sembari mengelus rambutnya.

"Jika kamu menemukan Master lagi setelah aku, aku menyarankanmu tetap ingatlah kata-kataku. Jangan lupakan pelajaran yang pernah aku berikan,"

Aku mengangkat tubuhnya, memeluknya. Aku menyangimu Adila. Adila, jangan lupakan aku.





"Tidak. Aku tidak akan mencari Master lagi, Haikal,"
la berjinjit dan mengecup keningku.

Aku melepaskan gaun ungu yang menghiasi tubuhnya. Kulepaskan satu persatu simpul yang kubuat dengan hati-hati. Guratan-guratan merah masih menghiasi kulit halusanya, aku menelan ludah menahan hasrat sadist-ku.

Adila mengerang saat kuku jariku tak sengaja menyentuh garis merah bekas hantaman cambukku. Tahan sebentar, Sayang.

Selesai aku melepaskannya, aku melemparkan tali itu bersama tumpukan daun-daun kering di pinggir jalan setapak. Biarlah hutan ini menjadi saksi keputusan kami.

"Adila, I love you, very very love you," Kuraih bibirnya. Aku ingin memberinya kecupan terindah disini.

"Love you too, Haikal," aku senang dengan responnya. Tubuhnya menempel di tubuhku. Payudaranya yang kencang bersatu padu dengan dada kerasku. I love you, Adila.

"I love you, Darling," perlahan kecupanku beralih ke lehernya, meninggalkan jejak merah jingga beberapa kali.

"Adila, terimakasih banyak untuk semuanya. Terimakasih kekasihku yang pertama dan terakhir,"

Aku mengecup air matanya yang asin, air mata yang selalu mengalir untukku.

Aku memeluk tubuhnya yang hangat. Tubuh yang selalu menemaniku di setiap malamku. Tubuh yang





dengan indah meliuk-liuk saat menerima ayunan cambukku. Tubuh yang mengobati lukaku di setiap jengkal waktuku. Aku bahagia disampingmu, terimakasih malaikatku.

Aku senang melihatmu tak lagi menangis di tidurmu. Berbahagialah Adila. Luka adalah luka, kamu tidak akan bisa melupakan luka masa lalumu. Tapi, berdamailah dengan masa lalumu. Tetaplah menjadi peri kecil yang periang. Tetaplah bersinar bersama peri kecil kembarmu.

"Tetaplah menjadi kekasihku."

Aku tidak mau berpisah denganmu, maafkan aku. Jangan pergi. Adila.

"As you wish, Haikal. Aku menyukaimu semuanya, vanilla maupun bukan. Aku tetap milikmu sampai kapanpun, meski kamu tak lagi mengakuiku," sahutnya di sela isak tangisnya.

"Adila dengarkan aku. Aku mencintaimu, jangan katakan itu lagi. Hanya kamu satu-satunya wanita yang berhasil mengetuk pintu hatiku."

Suaraku bergetar, entah mengapa ucapan Adila membuatku berasa hina, aku terlalu bengis untuk memintamu kembali. Bukankah itu sangat rendah menjilat ludah sendiri?

"Aku setuju, tetaplah jadi kekasihku Haikal. Aku terima keputusanmu melepasku sebagai sub-mu. Tapi, iijinkan aku untuk tetap mencintaimu."

"Cinta yang selalu aku rasakan Adila."





Aku memeluk Adila beberapa saat, pelukan terindah. Aku tidak menyangka keputusanku yang berat akan diterima Adila dengan baik. Terimakasih Sayang, terimakasih kekasihku. Terimakasih sub-ku, slave-ku, Thank you very very much my littlegirl.

Aku mengenakan kembali pakaiannya, menuntunnya berjalan menyusuri hutan.

Aku menggandeng erat-erat tangan Adila, kami terus berjalan hingga sampailah kami di padang rumput tengah hutan.

Ia tampak terkejut. Aku sudah tahu ini, aku semakin mengeratkan pegangan tanganku di lengan Adila.

"Haikal," matanya menghujam wajahku.

"Hai Daufan, maaf terlambat," ucapku sambil memalingkan pandanganku dari mata Adila.

"Siapa Dad?" Adica yang hanya mengenakan ikatan tali di tubuhnya berujar. Beberapa kulit punggungnya sudah merah, aku yakin Daufan menggunakan bullwhip dengan benar.

"Diam," Ia menghujamkan bullwhipnya.

Ahhh.

Aku harus memegang tubuh Adila agar tidak menjadi kacau.

Plak plak, Daufan menampar pipi kiri Adica sedangkan aku mendekat ke arahnya masih dengan





menggamit erat lengan Adila. Dengan satu tanganku, aku menyusulkan tamparan di pipi kanan.

"Jangan buka mulutmu sampai kau disuruh," seruku.

"Ayo kita mulai," Daufan berkata dengan semangat.

"Mulai apa?" Adila menghentakkan tangannya dari peganganku.

"What are you fucking doing? Daufan stop, lepas talinya," kacau. Adila marah.

Aku memandang Daufan, Ia seperti menyalahkanku.

"Adila, please. Ini bukan urusan kita," aku berusaha mengalihkan perhatian.

"Bukan urusan kita? Iya, ini cuma urusanku. Kamu tidak tahu apa yang aku pikirkan," suaranya meninggi.

Ia dengan kasar menyingkirkan Daufan, mendorongnya ke samping dan melepas tali pertama di tangan Adica.

"Lepas semuanya Adica," ujanya. Adica hanya diam, tapi kemudian Ia menuruti permintaan Adila.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan setelah ini, Daufan masih melirikku.

"What's your dog fucking doing, Haikal?!" aww Daufan menarik kerahku.

"Daufan, maaf aku sudah melepaskannya. Dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan," jawabku.

"Bodoh," sinis Daufan.





Ini benar-benar di luar dugaanku.

"Maafkan aku Adila, sebenarnya kami sedang bermain. Hmm, mungkin kamu bisa menjadi audience untuk permainan kami? Percayalah, Adica akan baik-baik saja," Daufan mencoba mencairkan suasana.

"Audience your head. Kamu tahu apa yang aku rasakan Daufan? Ha?" sahutnya.

"Sini, aku kasih tahu apa yang aku rasakan," Adila merebut bullwhip yang masih melengkung rapi di tangan Daufan.

Ia menghujamkan tatapan tajam ke Daufan, siapa sangka Adila bakal seperti ini melihat saudara serahimnya sedang menjadi budak Daufan.

"Adila, jangan. Aku saja," cepat-cepat aku menarik ekor cambuk yang hampir dihentakkan Adila, alhasil telapak tanganku merah memperlihatkan guratan-guratan kulit yang terkoyak.

"Apa?" Ia terkejut padaku.

"Aku saja, aku yang salah. Sebenarnya ini ideku, maafkan aku Adila," padahal ide ini sudah kupersiapkan matang-matang, tapi apa boleh buat. Aku tidak berhak marah.

"Owh, jadi kalian ingin scene bersama disini? Hmm, mengapa tidak memberitahuku Haikal?"

Aku ingin memberi kejutan untukmu. Tapi aku tak sanggup mewujudkannya karena aku sudah lelah kehilanganmu. Patuhmu padaku, penyerahanmu





padaku, kesetiaanmu padaku tak sebanding dengan bodohku.

"Haikal," Daufan menarik lenganku.

"Haikal, apa sebenarnya yang terjadi, ada sesuatu dengan Adila?" Daufan mendekatkan wajahnya padaku setelah menjauh dari si kembar.

"Aku melepaskannya, aku sudahi hubungan D/s ku dengan dia," jawabku.

"Owh, ada masalah apa?" ucap Daufan mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia pasti sedang memastikan bahwa dirinya sedang tidak bermimpi.

"Tidak ada," jawabku apa adanya.

"Matamu berbicara lain, Haikal,"

"Aku rasa sudah cukup bagi dia,"

"Hmm? Ya sudah, kalau kau tidak mau cerita sekarang,"

"Ini bagaimana?" aku sudah merusak planning.

"Ikuti aku saja. Hari ini kita memuaskan mereka,"

Aku mengangguk, sambil berjalan kembali aku memikirkan apa yang bisa kulakukan pada Adila.





32. I DO LOVE YOU

Adila's Pov

Kami berkemah dengan lancar walaupun pada awalnya aku sedikit canggung dan terprovokasi. Ketegangan Haikal dan Daufan juga sedikit mereda setelah mereka beberapa menit bicara berdua di belakangku dan Adica. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, yang jelas aku percaya mereka tidak mengulangi kegiatan yang benar-benar tidak aku sukai.

Aku memaklumi perilaku Daufan dan Adica yang masih terikat hubungan D/s. Ini wajar, aku tahu Adica membutuhkan Daufan seperti aku membutuhkan Haikal.

Di tengah-tengah perjuanganku membuat daging panggang bersama Haikal tiba-tiba aku teringat Bibi Runi yang pernah menyindirku lewat telepon, mungkin la kesepian di rumah. Padahal la bisa saja berbasa-basi atau bersenda gurau dengan ART lainnya, tapi mengingat keterampilan berbahasa Inggris Bibi Runi yang masih minim aku mengerti la tidak nyaman.

Di telepon, Bibi bernyanyi lagu dangdut yang bahasanya campuran Indo-Jawa. Walaupun aku tidak terlalu lancar Bahasa Jawa, tapi aku sedikit mengerti isi lagunya. Apa? Mantan dadi ipar? Maksudnya apa? Daufan bukan mantanku!

Aku dan Haikal menikmati daging panggang di depan perapian. Daufan makan sambil bermain bersama





Adica. Jika dulu Haikal sering memberiku makanan yang sudah dicampur-campur, berbeda dengan Daufan yang lebih suka menyuapi Adica langsung dari mulutnya. Sesekali Ia memberikan suapan yang sudah dikunyah.

Ia menyeka pipi Adica dengan mulutnya dan berlanjut melumat bibirnya. Sungguh pemandangan yang sangat mengganggu mata dan hatiku. Haikal yang di sebelahku seperti tidak melihat apapun, Ia dengan lahap memasukkan irisan daging panggang ke mulutnya. Lagi dan lagi. Sementara di depan sana Daufan tidak menghentikan aksinya, tangannya sibuk meremas dan memelintir payudara Adica.

Tanpa kuduga-duga, muncul ide nakal di benakku untuk membuat Haikal peka. Aku beranjak dari tempatku duduk dan langsung berjalan ke arah mereka. Ujung jariku yang kukunya masih pendek-pendek, menyentuh punggung Adica. Hanya sentuhan ujung jari. Terus dan terus. Daufan tidak melarang aksiku, begitu juga Haikal.

Aku mengelus punggung mulus Adica, Ia menggeliat dengan tangan masih tergantung di langit-langit lengkungan besi berbentuk huruf U terbalik.

Haikal meletakkan daging panggangnya dan beranjak ke arah kami. Tangannya bergerak perlahan ingin mengikuti gerakanku mengusap punggung Adica.

"No," ucapku.

Ia berhenti dan menatapku seperti memohon. Tangannya bergerak ke pundakku, menyingkirkan gaun yang menutupi pundakku, kemudian mengecupnya.



Dengan gerakan yang sangat perlahan, tangan yang satunya membuka resleting di punggungku.

Tanganku masih mengelus punggung Adica bersama sentuhan-sentuhan Haikal di tubuhku. Ahhhh, Haikal. Tangannya menyusuri pangkal lenganku, jari-jarinya menggamit pakaianku dengan elegan, dengan kekuatan yang menakjubkan bagian kiri gaunku sudah terlepas dari lenganku.

Adica mendesah keras merespon keterampilan Daufan menyentuh bagian-bagian depan tubuhnya. Daufan membelai payudaranya, melumat bibirnya, memberikan sentuhan mematikan di kemaluannya.

Gaunku sudah tersungkur di rerumputan bawah sana, Haikal memasukkan jari-jari tangannya di lipatan ketiakku. Bibirnya mengecup pipiku dari samping. Tanganku membelai bongkahan pantat Adica, perlahan meremas bekas-bekas cambukan yang masih kasar di kulitnya.

Jari Haikal bergerak kesana kemari di punggungku, kemudian turun kebawah menyusuri pantatku dan tiba-tiba memasukkan satu jarinya di lubang sanggamaku dari belakang. Ahhhhhh, Haikal please. Kuku jempolnya menggoda bibir lubang pantatku.

Aku berbalik kearah Haikal, menerima lumatan bibirnya, menyambut sentuhan jarinya di perutku. Ammhh, perutku serasa dikocok. Aku menunggu gerakannya berhenti, kumohon berhenti. Jarinya melewati pusarku dan terus bergerak ke bawah, satu



jarinya menerobos masuk menggorek cairan kental yang keluar dari lubangku.

"I do love you, Adila," bisiknya.

"I love you too," sahutku pasrah menerima gerakan jarinya.

Haikal, kenikmatan apalagi yang akan kamu persembahkan padaku. Terimakasih untuk menerimaku menjadi kekasihmu. Mungkin di dunia ini hanya kamu seorang yang bisa menerimaku beserta segala kekotoranku.

Ia mendekapku, menaikkan satu kakiku dan ahhh aku merasakan surga dunia yang Ia berikan. Batangnya yang keras menembus lubang sanggamaku dan terus memompanya. Telapak tangan kami saling bertautan menyatukan kekuatan untuk menopang tubuh kami.

Lenguhanku bebas mengalun bersama lembutnya tarian batang keras Haikal. Desahan-desahan empat insan saling beradu membelah kesunyian malam di tengah hamparan hutan Forks.

Kesadaranku hanyut dalam kenikmatan yang tak tertandingi bersama kekasihku, Haikal. Ahh, Haikal. *I do love you too.*

Saat aku membuka mata, Haikal sedang beberes perlengkapan camping.

"Happy early morning My Princess," sapanya.





"Thank you very much My King," aku beranjak dari sleeping bag yang membungkus tubuhku.

Daufan dan Adica sedang sibuk bergumul dengan tali temali di dahan pohon.

"Be a good audience, Dila. We just doing our breakfast," seru Daufan.

Ia mengeluarkan cambuk tipis dari tas hitamnya. Haikal yang sudah selesai membereskan tenda, mengecup dahiku.

"Safeword?" ucap Daufan pada saudari kembarku yang sudah terikat menggantung di dahan pohon.

"Rose," ucap Adica lirih.

CTAR

"Awh, awh."

"Thank you Daddy,"

CTAR

"Thank you Daddy."

Bunyi hantaman cambuk yang memekakkan telinga membuat ulu hatiku merasa ngilu. Kulitku merasakan kembali sensasi guratan merah dari bekas-bekas cambukan Haikal kemarin lusa.

Haikal menggenggam tanganku.

CTAR CTAR CTAR

Jeritan tangis Adica mulai terdengar.

"STOP," suaraku memecah konsentrasi mereka.

Daufan berhenti dan melemparkan cambuk ke samping. Aku tidak tahu ucapanku membawa efek untuk





kedua lelaki ini, mereka sama-sama berhenti. Haikal berhenti mengelus-elus rambutku.

Suasana hening, tak ada yang bersuara. Aku tidak tahu apa arti dari semua ini. Kicau burung dan cahaya merah di langit timur mewarnai keheningan kami. Siluet perempuan yang tergantung nampak indah, sungguh karya seni yang indah karena ikatan tali tubuhnya membuat objek tubuhnya tidak bergerak. Tanpa sentuhan, hanya desiran angin yang bisa mengayunkan tubuh melayangnya.

Adica tergantung dengan tenang seolah sedang menyelami kedamaian. Pandanganku beralih ke Daufan dan Haikal, keduanya masih memandangkanku.

"Adila," Haikal mengecup tanganku. Ia menangkap mataku, matanya lembut.

"Bolehkah aku bicara sebentar?" Ia menuntun tanganku.

Apakah aku mengganggu Daufan dan Adica? Apakah ini masalah untuk Haikal?

"Ada apa Haikal? Apa Daufan marah padaku," tanyaku sebelum kami berhenti melangkah.

"Tidak, aku rasa seperti halnya dirimu Adica juga sudah menemukan dirinya," ucapnya sambil menerawang jauh ke depan.

"Oh," sahutku.

"Oh?" Ia memiringkan wajahnya di depanku.
"Hanya 'Oh' Sayang?"





"Emangnya apa?" ekspresinya membuatku bingung.

"Adila, aku rasa masih ada yang kurang untuk dirimu. Aku masih harus mengajarimu sesuatu," ucapnya menatapku lekat-lekat.

Aku menangkap sesuatu yang terlempar masuk ke jiwaku, "As you wish Master,"

"Adila, you own yourself," mata kami saling beradu pandang, mata coklat yang membuatku gila sejak aku melihatnya di mengayunkan kini berada persis di depanku kurang dari satu inchi.

"Adila, please be my lover. I do love you," kini matanya berkaca-kaca.

"Everything you want Master,"

"Adila, you are My Princess now, please hear me," kedua tangannya menangkap pipiku.

"Adila, will you marry me?" terdengar suara tertahan di tengah isak tangis Haikal.

"Yes yes yes," thank you Haikal, thank you my wonderfull universe. I do love you. Terimakasih wahai lelaki yang membuat hidupku makin hidup. Terimakasih untuk semuanya, wish you all the best.

"Haikaaal," teriakan Daufan mengagetkan kami, Haikal sedikit terlonjak dari pelukanku.

"Hmmm kukira Kau pulang tanpa pamit," Ia mendekat ke arah kami.

"Memangnya ada apa?" suara Haikal terdengar gagap.





"Masak," ketus Daufan.

"Ya ampun, kukira ada apa. Kau memanggilku cuma mau menyuruhku masak?" aku tersipu melihat Haikal dan Daufan saling merajuk.

"Kau kira ini dimana? Dirumahmu? Ya masak lah. Makanan tidak mungkin datang sendiri. Kau sekarang sudah tidak punya..." Daufan melirikku, mulutnya menahan kalimat yang mau meluncur.

"Baiklah, aku akan masak," sahutku.

"Adila," Haikal menarik lenganku. "Kita masak bersama-sama, berempat," ucapnya sambil menoleh ke Daufan.

THE END

TERIMAKASIH SUDAH MEMBACA CERITA INI.

